

Buku Panduan Guru
SEJARAH

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

SMA/MA KELAS XII

**Hak Cipta pada
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Buku Panduan Guru Sejarah
untuk SMA/MA Kelas XII**

Penulis

Indah Wahyu Puji Utami
Martina Safitry
Aan Ratmanto

Penelaah

Purnawan Basundoro
Sumardiansyah Perdana Kusuma

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Lenny Puspita Ekawaty
Berthin Sappang
Awaliyah Nurina Utami Umri

Kontributor

Nurrahmah Mazria
Gandis Retno

Ilustrator

M Rizal Abdi

Editor

M Rizal Abdi

Desainer

M Rizal Abdi

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022
ISBN 978-602-427-966-0 (no.jil.lengkap)
978-602-427-967-7 (jil.3)

Isi buku ini menggunakan Noto Serif 11 pt, Steve Matterson
xvi, 288 hlm: 17,6 cm x 25 cm

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dengan mengembangkan buku siswa dan buku panduan guru sebagai buku teks utama. Buku ini dapat menjadi salah satu referensi atau inspirasi sumber belajar yang dapat dimodifikasi, dijadikan contoh, atau rujukan dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik.

Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 262/M/2022 Tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran, serta Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Desember 2022

Kepala Pusat,

Supriyatno

NIP 196804051988121001

Prakata

Buku Panduan Guru Sejarah Kelas XII menyajikan berbagai contoh dan panduan yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi para guru untuk kebersamai peserta didik dalam belajar sejarah. Ibu dan Bapak guru dapat mengadaptasi Panduan Umum maupun Panduan Khusus dalam buku ini sesuai dengan kondisi lingkungan, sekolah, kelas, dan peserta didik yang dihadapi.

Selama proses penyusunan Buku Panduan Guru ini terdapat beberapa kali pergantian Capaian Pembelajaran sehingga terjadi beberapa kali revisi. Buku Panduan Guru ini disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran yang tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tanggal 7 Juni 2022 atau yang lebih dikenal dengan sebutan CP 033. Dengan kata lain, CP 033 merupakan dokumen paling mutakhir yang digunakan sampai dengan periode akhir penyusunan buku ini pada Desember 2022. Jika di kemudian hari terjadi perubahan Capaian Pembelajaran, materi buku dapat ditinjau kembali dan direvisi.

Materi dan aktivitas yang disarankan dalam buku ini telah disesuaikan dengan Buku Teks Utama. Secara umum, konten materi dan kegiatan yang dalam buku ini disusun dengan mengusung semangat Merdeka Belajar dan Merdeka Mengajar. Buku ini juga menyajikan berbagai contoh foto dan dokumen yang merupakan hasil digitalisasi dari berbagai sumber primer yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Guru dapat secara bebas dan kreatif menggunakan dan menyesuaikannya berbagai panduan dan materi dengan konteks yang dihadapi untuk merealisasikan Capaian Pembelajaran matapelajaran Sejarah pada Fase F.

Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi dan membantu para guru dalam membelajarkan sejarah secara kritis, kreatif, dan inovatif. Saran, masukan, dan kritik akan kami terima untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini pada edisi berikutnya.

Jakarta, Desember 2022

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	v
PANDUAN UMUM	1
A. Pendahuluan	2
B. Capaian Pembelajaran (CP)	8
Alur Tujuan Pembelajaran	20
C. Penjelasan Buku Siswa	21
1. Gambaran Tema	21
2. Tujuan Pembelajaran (TP)	21
3. Pertanyaan Kunci	22
4. Kata Kunci	22
5. <i>Snapshot</i>	23
6. Materi Pembelajaran	24
7. Aktivitas	25
8. Ilustrasi	26
9. Viva Historia	27
10. Refleksi	28
11. Peta Materi	29
12. Asesmen Pembelajaran	30
13. Glosarium	31
14. Daftar Pustaka	31

D. Strategi Umum Pembelajaran Sejarah Kelas XII dalam Mencapai CP ..	32
1. Inkuiri Sejarah	34
2. Aneka Strategi Pembelajaran Sejarah	38

PANDUAN KHUSUS

Bab 1 Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan51

A. Gambaran Umum Bab 1	52
B. Skema Pembelajaran	53
C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran	56
D. Interaksi dengan Orang Tua.....	104
E. Refleksi Guru	104
F. Asesmen/Penilaian.....	105
1. Asesmen diagnostik	105
2. Asesmen formatif	105
G. Penanganan Peserta Didik Khusus.....	115
H. Lembar Kegiatan Peserta Didik.....	116
1. Contoh Tugas Peta Konsep.....	116
2. Contoh Lembar Kegiatan Infografik	116
3. Contoh Lembar Kegiatan Lini masa.....	117
I. Bahan Bacaan.....	118

Bab 2 Demokrasi Liberal hingga Demokrasi Terpimpin.....121

A. Gambaran Umum Bab 2	122
B. Skema Pembelajaran	123

C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran	125
D. Interaksi dengan Orang Tua.....	150
E. Refleksi Guru	150
F. Asesmen/Penilaian.....	151
1. Asesmen diagnostik.....	151
2. Asesmen formatif	151
G. Penanganan Peserta Didik Khusus.....	159
H. Lembar Kegiatan Peserta Didik.....	159
1. Contoh Tugas Peta Konsep.....	159
2. Lembar kegiatan membuat poster	160
3. Lembar kegiatan membuat infografik.....	160
4. Lembar kegiatan membuat anotasi	161
I. Bahan Bacaan	161

Bab 3 Indonesia Masa Orde Baru 147

A. Gambaran Umum Bab 3	166
B. Skema Pembelajaran.....	167
C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran	170
D. Interaksi dengan Orang Tua.....	193
E. Refleksi Guru	193
F. Asesmen/Penilaian.....	193
1. Asesmen diagnostik.....	193
2. Asesmen formatif	194
G. Penanganan Peserta Didik Khusus.....	202
H. Lembar Kegiatan Peserta Didik.....	203

1. Lembar T – I – P	203
2. Lembar kegiatan analisis dampak positif dan negatif Orde Baru	203
3. Lembar Diagram Gunung Es.....	204
I. Bahan Bacaan.....	204
Bab 4 Indonesia pada Masa Reformasi	207
A Gambaran Umum Bab 4.....	208
B. Skema Pembelajaran	209
C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran	211
D. Interaksi dengan Orang Tua.....	233
E. Refleksi Guru	233
F. Asesmen/Penilaian.....	233
1. Asesmen diagnostik.....	233
2. Asesmen formatif.....	234
G. Penanganan Peserta Didik Khusus.....	243
H. Lembar Kegiatan Peserta Didik.....	243
1. Dampak Positif dan Negatif Kebebasan di Masa Reformasi.....	243
2. Pembangunan Infrastruktur Masa Reformasi.....	244
I. Bahan Bacaan.....	245
Glosarium	247
Indeks.....	253
Daftar Pustaka	258
Profil Pelaku Perbukuan	286

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Profil Pelajar Pancasila.....	3
Gambar 1.2	Ilustrasi tujuan mata pelajaran Sejarah.....	5
Gambar 1.3	Enam Aspek Pemahaman dalam UbD (Wiggins dan McTighe, 2014)	7
Gambar 1.4	Salah satu aksi Tritura yang dilakukan oleh supir bemo di Jakarta	16
Gambar 1.5	Ilustrasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).....	20
Gambar 1.6	Diagram gunung es.....	43
Gambar 1.7	Seorang siswi memasang rencana aksi hasil refleksi kelompok di papan tulis	47
Gambar 1.8	Skema pola pembelajaran <i>jigsaw</i>	49
Gambar 1.9	Mengamati poster-poster propaganda yang dibuat pada masa revolusi fisik menjadi salah satu strategi pengajaran sejarah	50
Gambar 2.1	Peristiwa Bandung Lautan Api. Kota Bandung bagian selatan dibakar oleh para pejuang sesaat sebelum ditinggalkan.....	68
Gambar 2.2	Para wartawan asing yang meliput Perundingan Linggarjati pada 11 November 1946	70
Gambar 2.3	Presiden Sukarno, Prof. Schermerchorn, Lord Killearn, Wakil Presiden M. Hatta dan Dr. H.J. Van Mook sedang bersantap bersama di sela-sela Perundingan Linggarjati 11 November 1946.....	70

Gambar 2.4	P.M. Sutar Sjahrir dan Prof. Schemerhorn sedang berjalan-jalan di luar gedung perundingan 11 November 1946.....	71
Gambar 2.5	H. Agus Salim sedang berbicara dengan rekan-rekannya di luar tempat Perundingan Linggarjati 11 November 1946..	71
Gambar 2.6	Marinir Belanda dalam Agresi Militer Belanda I tahun 1947	72
Gambar 2.7	Sebuah pelabuhan di Jawa Timur terbakar pada Agresi Militer Belanda I tahun 1947	72
Gambar 2.8	Serdadu KNIL dalam Agresi Militer I di Medan tahun 1947	73
Gambar 2.9	Mobil lapis baja Belanda memasuki Pematangsiantar pada Agresi Militer I 1947	73
Gambar 2.10	Para delegasi KTN tiba di Yogyakarta disambut oleh Ali Sastroamijoyo dan pertemuan dengan Presiden Sukarno tahun 1947	74
Gambar 2.11	Prof. Graham, anggota KTN dari Amerika Serikat, tiba di lapangan terbang Maguwo, Yogyakarta tahun 1947	74
Gambar 2.12	Hakim Kirby, anggota KTN dari Australia, tiba di lapangan terbang Maguwo, Yogyakarta tahun 1947	74
Gambar 2.13	Pertemuan pleno Perundingan Renville 8 Desember 1947.	75
Gambar 2.14	Perundingan Renville 8 Desember 1947	75
Gambar 2.15	Negosiasi yang berlangsung di USS Renville antara delegasi RI dan Belanda 8 Desember 1947.....	75
Gambar 2.16	Serdadu Belanda pada Agresi Militer II tahun 1948 di Padang Sidempuan	76
Gambar 2.17	Salah satu stasiun kereta api di Blitar yang hancur pada Agresi Militer Belanda II tahun 1948	76

Gambar 2.18	Para pemimpin RI yang ditangkap Belanda sedang menunggu diberangkatkan ke pengasingan. Mereka dijaga ketat oleh tentara Belanda	76
Gambar 2.19	Mr. Syafrudin Prawiranegara yang menerima mandat untuk mendirikan PDRI di Sumatra	77
Gambar 2.20	Rumah Syafrudin Prawiranegara yang menjadi markas PDRI	77
Gambar 2.21	Mr. Safruddin Prawiranegara beserta rombongan tiba di Lapangan Terbang Maguwo, Yogyakarta tahun 1949.....	77
Gambar 2.22	Defile barisan Laskar Wanita pada bulan November 1946	78
Gambar 2.23	Sudirman ditandu saat melakukan gerilya.....	78
Gambar 2.24	Para pasukan gerilya sedang berjaga-jaga di area persawahan. Tampak para petani sedang memanen hasil pertanian pada tahun 1949	79
Gambar 2.25	Pasukan Garuda sedang beristirahat di sela-sela perlawanan gerilya menghadapi Belanda di Yogyakarta pada tahun 1949	79
Gambar 2.26	Mr. M. Roem bersama Van Roeyen.....	85
Gambar 2.27	Pembukaan Konferensi Ekonomi Inter-Indonesia 1949 di Yogyakarta	86
Gambar 2.28	Konferensi Inter-Indonesia Pertama di Yogyakarta 19—22 Juli 1949	86
Gambar 2.29	Penandatanganan naskah persetujuan Konferensi Meja Bundar (KMB)	86
Gambar 2.30	Ratu Juliana menandatangani piagam pengakuan kedaulatan di Belanda	87

Gambar 2.31	KMB yang berlangsung di Den Haag.....	87
Gambar 2.32	Sri Sultan Hamengku Buwono IX bersalaman dengan pejabat Belanda dalam upacara penyerahan kedaulatan di Jakarta tanggal 27 Desember 1949.....	87
Gambar 2.33	Dokumen penggabungan Negara Pasundan ke Republik Indonesia.....	94
Gambar 2.34	Dokumen penggabungan Dajak-Besar ke Republik Indonesia	96
Gambar 2.35	Dokumen penggabungan Negara Sumatera Selatan ke Republik Indonesia.....	98
Gambar 2.36	Para tentara pelajar Republik Indonesia	102
Gambar 2.37	Potongan surat kabar <i>Asia Raya</i>	106
Gambar 2.38	Perundingan Indonesia-Belanda.....	107
Gambar 2.39	Poster propaganda Jawatan Penerangan Republik Indonesia	111
Gambar 2.40	Pasukan gerilya berjaga-jaga di area persawahan	113
Gambar 2.41	Beberapa film terkait masa revolusi di Indonesia	115
Gambar 2.42	Contoh infografik sejarah.....	117
Gambar 3.1	Foto lambang berbagai partai politik yang ikut dalam Pemilu 1955	131
Gambar 3.2	1 Suasana pemilihan umum legislatif 1955 di salah satu TPS di Jakarta. Tampak Presiden Sukarno sedang melakukan pencoblosan.....	132
Gambar 3.3	Cuplikan video klip “Di Dalam Bui” yang berkisah tentang penahanan politis Koes Bersaudara di dalam penjara di era Presiden Sukarno.....	144

Gambar 3.4	Delegasi Kowani (Kongres Wanita Indonesia) dalam Konferensi Perempuan Asia Afrika tahun 1958 di Colombo	155
Gambar 3.5	Contoh infografik sejarah	160
Gambar 4.1	Aksi-aksi Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) pada 12 Januari 1966 di Jakarta	171
Gambar 4.2	Pelantikan Soeharto sebagai Pejabat Presiden Republik Indonesia dalam Sidang Istimewa MPRS 11 Maret 1967 ...	171
Gambar 4.3	Gambar beras dan tangkai padi	177
Gambar 3.4	Iklan produk komputer dan printer di koran <i>Sinar Harapan</i> 3 Juni 1983.....	179
Gambar 4.5	Ilustrasi suasana puskesmas	181
Gambar 4.6	Potongan berita dari surat kabar <i>Harian Indonesia Raya</i> tanggal 7 Oktober 1973.....	183
Gambar 4.7	Contoh diagram gunung es krisis ekonomi 1998.....	189
Gambar 4.8	Mahasiswa menduduki Gedung MPR/DPR saat unjuk rasa menuntut Soeharto mundur sebagai Presiden RI, Jakarta, Mei 1998.....	191
Gambar 4.9	Beberapa SD Inpres di Indonesia	199
Gambar 4.10	Beberapa film dengan latar terkait peristiwa Orde Baru ..	202
Gambar 5.1	Presiden Soeharto mengumumkan pengunduran dirinya pada 21 Mei 1998.....	212
Gambar 5.2	Pelantikan B.J. Habibie sebagai Presiden RI menggantikan Soeharto.....	212
Gambar 5.3	Direktur Pelaksana Dana Moneter Internasional (IMF) Michel Comdessus menyaksikan Presiden Soeharto menandatangani	

nota kesepakatan bantuan di Jalan Cendana, 15 Januari 1998. Soeharto menyerah dan meminta bantuan IMF menyusul anjloknya nilai rupiah dari Rp2.500 per dolar AS menjadi Rp11.700 per dolar AS..... 238

Gambar 5.4 Infografik Postur Anggaran Pendidikan APBN TA 2019 239



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis: Indah Wahyu Puji Utami, Martina Safitry, Aan Ratmanto

ISBN 978-602-427-967-7 (jil.3)

PANDUAN UMUM



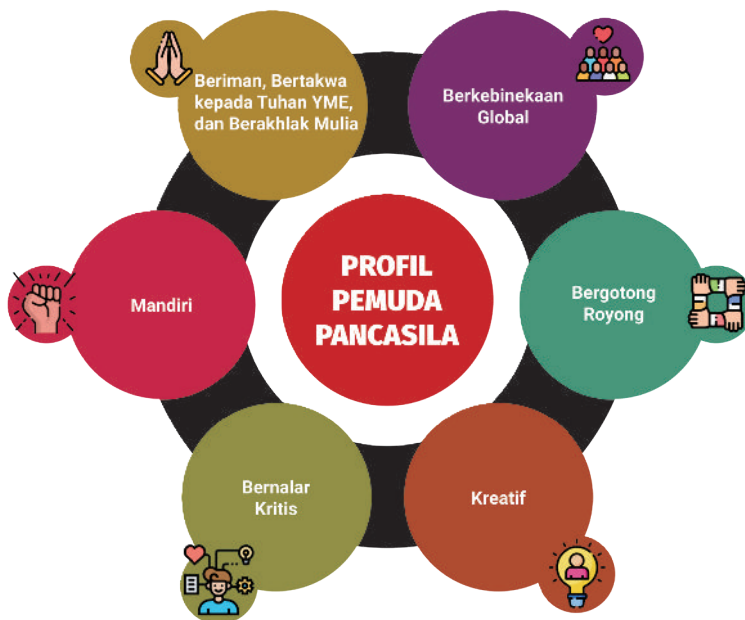
A. Pendahuluan

Mata pelajaran Sejarah pada Kelas XII (Fase F) terkait dengan perjalanan manusia dalam dimensi ruang dan waktu. Dimensi spasial (ruang) merupakan panggung terjadinya peristiwa sejarah, terutama di wilayah Indonesia (lokal dan nasional), lingkup regional (Asia Tenggara), maupun global. Sementara dimensi temporal (waktu) yang menjadi pokok bahasan pada kelas XII adalah periode Revolusi Nasional Indonesia yang dimulai tahun 1945 hingga periode Reformasi. Periode tersebut termasuk dalam kajian sejarah kontemporer yang cukup dekat dengan masa kini dan dampaknya mungkin masih bisa dirasakan oleh peserta didik.

Periode sejarah kontemporer merupakan salah satu bagian yang krusial dalam sejarah Indonesia, terutama terkait proses pembangunan bangsa (*nation building*) yang masih berlanjut hingga saat ini. Dalam proses ini, berbagai peristiwa terjadi silih berganti. Beberapa di antaranya mungkin menimbulkan trauma atau kontroversi sejarah. Guru perlu mengajak peserta didik untuk berpikir kritis sekaligus menumbuhkan empati sejarah agar bisa memahami kompleksitas peristiwa di masa lalu yang mungkin tidak mudah. Oleh karenanya, buku ini menyajikan beberapa alternatif strategi maupun desain pembelajaran sejarah yang bisa diadopsi ataupun diadaptasi untuk mengajarkan sejarah kontemporer melalui pendekatan yang multidimensional dan/atau multiperspektif.

Guru perlu memahami bahwa pembelajaran Sejarah pada Kelas XII tidak hanya terkait sejarah politik. Guru dapat mengangkat berbagai muatan lokal, sosial, hak asasi manusia (HAM), kesetaraan gender, maritim, agraris, teknologi, lingkungan, mitigasi bencana, kesehatan, fashion, kuliner, dan sebagainya. Pembelajaran sejarah sebaiknya diarahkan pada eksplorasi narasi dan perspektif yang komprehensif dan beragam. Salah satu caranya dengan memanfaatkan ilmu-ilmu lain dan mengontekstualisasikan dengan realitas masa kini sehingga peserta didik akan lebih tertarik belajar sejarah.

Dalam hal ini, peran guru sejarah adalah memfasilitasi peserta didik untuk dapat menghubungkan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Guru sejarah menstimulus aspek batin dan nalar peserta didik melalui keterampilan imajinatif, kreatif, kritis, dan reflektif yang bersandar pada sumber-sumber sejarah teruji. Dengan demikian, pembelajaran sejarah mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir historis yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Pembelajaran yang demikian akan mendorong pembentukan manusia merdeka yang memiliki kesadaran sejarah dan selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.



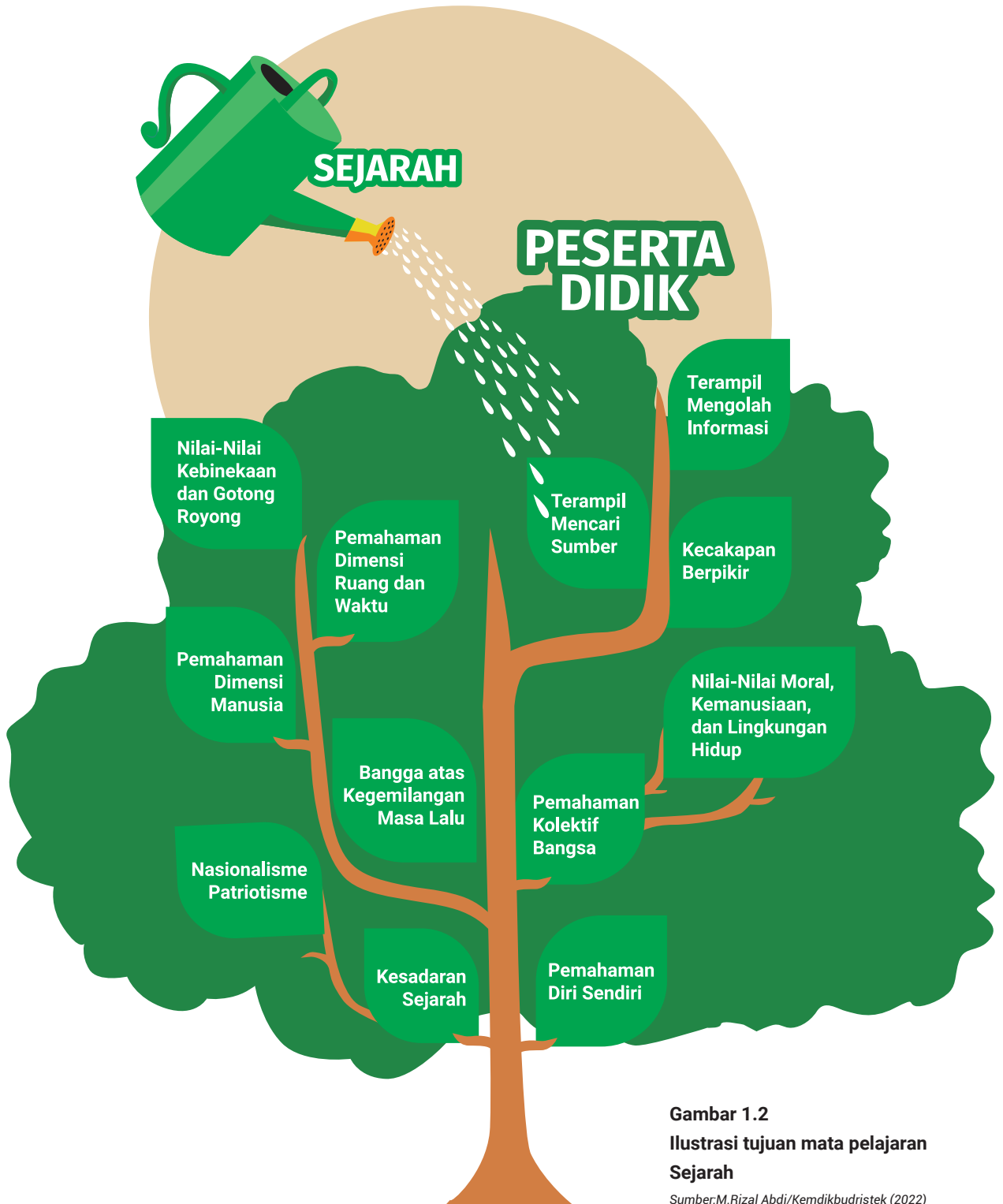
Gambar 1.1 Profil Pelajar Pancasila

Sumber: M. Rizal Abdi/
Kemdikbudristek (2022)

Pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam materi maupun aktivitas pembelajaran. Keenam profil tersebut tidak harus dipaksakan ada pada setiap pertemuan, tetapi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, sangat mungkin pada satu pertemuan hanya ada satu profil yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, tetapi pada pertemuan yang lain ada lebih dari satu profil yang diintegrasikan. Guru memiliki kebebasan untuk memilih dimensi profil yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran.

Mata pelajaran Sejarah memiliki posisi strategis dalam pengembangan nasionalisme dan pemahaman jati diri bangsa Indonesia. Namun, hal itu bukanlah satu-satunya tujuan pembelajaran sejarah pada jenjang SMA (Fase E dan F). Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022, tujuan mata pelajaran sejarah adalah untuk:

1. Menumbuhkembangkan kesadaran sejarah;
2. Menumbuhkembangkan pemahaman tentang diri sendiri;
3. Menumbuhkembangkan pemahaman kolektif sebagai bangsa;
4. Menumbuhkembangkan rasa bangga atas kegemilangan masa lalu;
5. Menumbuhkembangkan rasa nasionalisme dan patriotisme;
6. Menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup;
7. Menumbuhkembangkan nilai-nilai kebinekaan dan gotong royong;
8. Menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi manusia, yaitu kemampuan menganalisis pemikiran, suasana kebatinan, tindakan, maupun karya yang memiliki makna dalam sejarah;



Gambar 1.2
Ilustrasi tujuan mata pelajaran
Sejarah

Sumber: M. Rizal Abdi/Kemdikbudristek (2022)

9. Menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi ruang, yaitu kemampuan menganalisis hubungan atau keterkaitan antara peristiwa yang terjadi secara lokal, nasional, serta global;
10. Menumbuhkembangkan pemahaman tentang waktu, yaitu kemampuan untuk melihat peristiwa secara utuh meliputi dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, serta menganalisis perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dalam kehidupan manusia;
11. Melatih kecakapan berpikir diakronis (kronologi), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, dan multiperspektif;
12. Melatih keterampilan mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi);
13. Melatih keterampilan mengolah informasi secara non digital maupun digital dalam bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, *vlog*, *timeline*, *story board*, infografik, videografis, komik, poster, dan lain-lain.

Guru perlu memahami bahwa dalam Kurikulum Merdeka, aspek pemahaman tidak dilihat secara sempit sebagaimana taksonomi Bloom, tetapi dalam konteks *Understanding by Design* (UbD) yang dikembangkan oleh Wiggins dan McTighe (2005). Jika dalam taksonomi Bloom istilah “memahami” termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat rendah (C2), konsep “pemahaman” dalam UbD memiliki makna yang lebih luas.

Enam aspek pemahaman dalam UdB berbeda dengan taksonomi Bloom, meskipun keduanya dapat menjadi kerangka untuk pengembangan pembelajaran dan asesmen. Taksonomi Bloom menyajikan kompleksitas kognitif sebagai sebuah hierarki dari C1 hingga C6. Sementara itu, menurut Wiggins dan McTighe (2014), enam aspek pemahaman dalam UbD tidak disusun secara hierarkis, tetapi dipandang sebagai enam indikator yang

setara. Guru juga tidak harus memaksakan mengintegrasikan keenam aspek pemahaman tersebut sekaligus. Guru dapat memilih aspek mana yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran.

Wiggins dan McTighe (2014) berargumen bahwa jika peserta didik benar-benar memahami, maka mereka:

1. Dapat **menjelaskan** konsep, prinsip, dan proses dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri; mengajarkannya kepada orang lain; menjustifikasi jawaban mereka; dan menunjukkan penalaran mereka.
2. Dapat **menginterpretasi** dengan memahami data, teks, dan pengalaman melalui gambar, analogi, cerita, dan model.
3. Dapat **menerapkan** dengan menggunakan dan mengadaptasi secara efektif apa yang mereka ketahui dalam konteks baru dan kompleks.
4. Menunjukkan **perspektif** dengan melihat gambaran besar dan mengenali sudut pandang yang berbeda.
5. Menunjukkan **empati** dengan memahami secara sensitif dan menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain.



Gambar 1.3

Enam Aspek Pemahaman dalam UbD (Wiggins dan McTighe, 2014)

Sumber: M. Rizal Abdi/Kemdikbudristek (2022)

6. Memiliki **pengenalan diri** dengan menunjukkan kesadaran metakognitif, menggunakan kebiasaan berpikir yang produktif, dan merenungkan makna dari pembelajaran dan pengalaman.

Dengan demikian, konsep pemahaman dalam pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dan beragam.

B. Capaian Pembelajaran (CP)

Peserta didik pada kelas XII berada pada Fase F (Kelas XI-XII SMA/MA/Program Paket C). Pada Fase F, peserta didik mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif, peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah di Indonesia yang berkaitan dengan berbagai peristiwa lain di dunia pada periode yang sama. Peristiwa-peristiwa tersebut meliputi kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia, pergerakan kebangsaan Indonesia, pendudukan Jepang di Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, perjuangan mempertahankan kemerdekaan, pemerintahan demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin, pemerintahan Orde Baru, serta pemerintahan Reformasi.

Peserta didik di kelas XII mampu menggunakan sumber primer dan sekunder untuk melakukan penelitian sejarah secara sinkronis dan/atau diakronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain. Selain itu mereka juga mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah dari berbagai perspektif serta mengaktualisasikan minat bakatnya dalam bidang sejarah melalui studi lanjutan atau kegiatan kesejarahan di luar sekolah.

Elemen Pemahaman Konsep Sejarah

Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*)

Pada akhir fase kelas XII ini, peserta didik mampu:

1. mengembangkan konsep sejarah yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai peristiwa aktual yang terjadi;
2. mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat pada masa kini yang membawa dampak bagi kehidupan manusia;
3. mengidentifikasi keterkaitan atau hubungan antara peristiwa sejarah di Indonesia yang bersifat lokal dan nasional dan peristiwa sejarah di dunia;
4. membandingkan dan mengaitkan berbagai peristiwa yang terjadi secara aktual dengan peristiwa sejarah;
5. dan mengembangkan konsep diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis untuk menganalisis peristiwa sejarah.

Elemen Keterampilan Proses Sejarah

Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*)

Pada akhir fase kelas XI dan XII ini, peserta didik mampu:

1. menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) yang menitikberatkan pada proses dan/atau sinkronis yang menitikberatkan pada struktur; menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah berdasarkan hubungan kausalitas; mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari; dan menempatkan peristiwa sejarah pada konteks zamannya.

Elemen Keterampilan Proses Sejarah

2. menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam perspektif masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; memaknai nilai-nilai atau hikmah dari peristiwa sejarah.
3. menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; mengaitkan hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, dan global.

Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*)

Pada akhir fase kelas XI dan XII ini, peserta didik mampu:

1. memahami fakta sejarah serta melihat keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan;
2. mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial dan mengevaluasi peristiwa sejarah; memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah;
3. mengembangkan minat untuk memperdalam atau melanjutkan studi ilmu sejarah atau pendidikan sejarah;
4. mengembangkan kepedulian untuk mengunjungi dan menjaga benda-benda atau situs-situs peninggalan sejarah;
5. dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kesejarahan.

Elemen Keterampilan Proses Sejarah

Penelitian Sejarah (*Historical Research*)

Pada akhir fase kelas XII ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah yang bersifat tematis (sejarah politik, sejarah sosial, sejarah maritim, sejarah agraris, sejarah iptek, sejarah kesehatan, sejarah mitigasi, dan lain-lain) dengan menerapkan langkah-langkah mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi); menuliskan biografi tokoh-tokoh sejarah.

Keterampilan Praktis Sejarah (*Historical Practice Skills*)

Pada akhir fase kelas XII ini diharapkan peserta didik mampu:

1. membaca dokumen sejarah dan hasil wawancara;
2. menuliskan dan menceritakan sejarah yang bersifat tematis (sejarah politik, sejarah sosial, sejarah maritim, sejarah agraris, sejarah iptek, sejarah kesehatan, sejarah mitigasi, dan lain-lain);
3. dan mengolah informasi sejarah secara nondigital maupun digital dalam bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, *vlog*, lini masa, *story board*, infografik, videografis, komik, poster, dan lain-lain.

CP Sejarah Kelas XII tersebut kemudian diturunkan ke dalam beberapa rumusan tujuan pembelajaran yang lebih konkrit, yang selanjutnya disusun dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Berikut ini merupakan Tujuan Pembelajaran dan Indikator yang dikembangkan untuk menyusun BS Sejarah Kelas XII. Bahan ini dapat menjadi salah satu contoh atau inspirasi bagi guru untuk mengembangkan sendiri sesuai dengan kondisi yang dihadapi di sekolah.



Panduan lengkap mengenai asesmen dan pembelajaran, termasuk penyusunan ATP, dapat diunduh pada tautan berikut <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf> atau memindai kode QR berikut ini.

Tujuan Pembelajaran 5

Peserta didik mampu menganalisis secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa Revolusi 1945—1950 dari berbagai perspektif, merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.

Indikator	Materi Esensial
Peserta didik mampu menjelaskan dinamika proses pembentukan negara dan pemerintahan Republik Indonesia pasca-Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengesahan UUD 1945 2. Pemilihan presiden dan wakil presiden 3. Pembentukan kabinet Republik Indonesia (RI) 4. Pembentukan kementerian dan pemerintahan daerah 5. Pembentukan badan-badan dan kelengkapan alat negara 6. Pembentukan partai-partai politik

Indikator	Materi Esensial
Peserta didik mampu menjelaskan dinamika pergolakan di periode awal Revolusi Indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Revolusi sosial di berbagai daerah 2. Usaha-usaha merebut dan melucuti senjata tentara Jepang 3. Kedatangan Sekutu dan NICA
Peserta didik mampu menganalisis dinamika dan proses bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaannya melalui upaya gerilya dan diplomasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perjanjian Linggajati 2. Agresi Militer Belanda I 3. Perjanjian Renville 4. Peristiwa Madiun 1948 5. Agresi Militer Belanda II 6. PDRI 7. Serangan Umum 1 Maret 1949 8. Roem-Royen Statement 9. Konferensi Inter-Indonesia 10. Konferensi Meja Bundar (KMB) 11. Republik Indonesia Serikat (RIS) 12. Kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
Peserta didik mampu menganalisis peranan rakyat Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan periode Revolusi Indonesia 1945—1950.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Perempuan 2. Peran Seniman dan Sastrawan 3. Peran Pelajar dan Mahasiswa

Tujuan Pembelajaran 6

Peserta didik mampu mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada periode 1950—1966 dari berbagai perspektif dan merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.

Indikator	Materi Esensial
Peserta didik mampu menjelaskan posisi Indonesia di tengah konstelasi Perang Dingin	<ol style="list-style-type: none">1. Awal mula Perang Dingin2. Pertarungan ideologi dan perebutan hegemoni di negara bekas koloni3. Gelombang kemerdekaan negara-negara bekas jajahan.4. Konferensi Asia Afrika 1955 dan pengaruhnya secara global5. Gerakan Non-Blok
Peserta didik mampu menganalisis berbagai kekuatan dan identitas politik pada periode 1950—1966	<ol style="list-style-type: none">1. Tiga kekuatan politik besar periode 1950—1966 (nasionalis, agama dan komunis)2. Gerakan perempuan3. Pemilu pertama 19554. Ambisi Presiden Sukarno untuk menyatukan berbagai kelompok melalui ideologi Nasakom.5. Dekrit Presiden 1959 dan awal Demokrasi Terpimpin
Peserta didik mampu menganalisis berbagai ancaman disintegrasi karena ketidakseimbangan relasi daerah dan negara.	<ol style="list-style-type: none">1. Ketidakseimbangan relasi daerah dan negara.2. Ketidakpuasan berbagai kelompok terhadap pemerintah. ...

Indikator	Materi Esensial
	<p>...</p> <p>3. Berbagai ancaman disintegrasi, misalnya DI/TII (Jawa Barat, Aceh, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan), PRRI/Permesta, dan Republik Maluku Selatan.</p>
<p>Peserta didik mampu menganalisis berbagai perkembangan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ganefo sebagai tandingan dari olimpiade 2. Proyek-proyek Presiden Sukarno, misalnya pembangunan Gedung DPR/MPR, Monas, penyelenggaraan Asian Games, dan sebagainya. 3. Kampanye perbaikan gizi dan kesehatan masyarakat. 4. Berbagai kebijakan dan perubahan dalam bidang pendidikan, misalnya wajib belajar 6 tahun dan kewajiban menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah sesuai dengan UU No. 4 tahun 1950.
Indikator	Materi Esensial
<p>Peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah sederhana tentang efek domino peristiwa 30 September 1965</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Krisis ekonomi sejak awal 1960-an 2. Perkembangan politik di dalam negeri dan luar negeri yang saling terkait dalam konteks Perang Dingin. 3. Peristiwa 30 September 1965 dan pengaruhnya dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Peserta didik mampu menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang peralihan kekuasaan dari Sukarno kepada Soeharto

1. Aksi Tritura
2. Surat Perintah Sebelas Maret
3. Dualisme kepemimpinan nasional

Tujuan Pembelajaran 7

Peserta didik mampu mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia di bawah pemerintahan Orde Baru dari berbagai perspektif dan merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.



Gambar 1.4

Salah satu aksi Tritura yang dilakukan oleh supir bemo di Jakarta

Sumber: Algemeen Nederlands Persbureau/Het Geheugen (1966)

Indikator	Materi Esensial
<p>Peserta didik mampu mengidentifikasi proses penguatan negara dan kelemahan kebijakan Orde Baru dalam pembangunan masyarakat Indonesia.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak positif bagi masyarakat Indonesia: perkembangan ekonomi Indonesia, <i>Oil Boom</i> tahun 1974—1979, program transmigrasi, Keluarga Berencana, puskesmas dan posyandu, memerangi buta huruf, revolusi hijau, gerakan Wajib Belajar, Gerakan Nasional Orang Tua Asuh, keamanan dalam negeri, investasi asing, cinta produk dalam negeri. 2. Dampak negatif bagi masyarakat Indonesia: domestifikasi peran perempuan (ibuisme negara), pembangunan yang tidak merata, pelanggaran HAM (pembungkaman pers, diskriminasi masyarakat Indonesia keturunan Tionghoa), KKN, penggunaan kekerasan untuk menciptakan keamanan.
<p>Peserta didik dapat membandingkan situasi demokrasi, kebebasan berpendapat, dan posisi kaum oposisi pada masa pemerintahan Orde Baru dengan situasi saat ini.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peristiwa Malari 1974 2. Petisi 50 3. Tokoh Reformasi Damai

Indikator	Materi Esensial
Peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah sederhana tentang masa akhir pemerintahan Soeharto, mengidentifikasi kondisi ekonomi global dan keterkaitan dengan krisis yang terjadi di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Krisis Ekonomi Global 2. Krisis Politik 3. Krisis Sosial (kemiskinan, kelompok rawan pangan, mutu kesehatan menurun, pengangguran meningkat, banyak anak putus sekolah)

Tujuan Pembelajaran 8

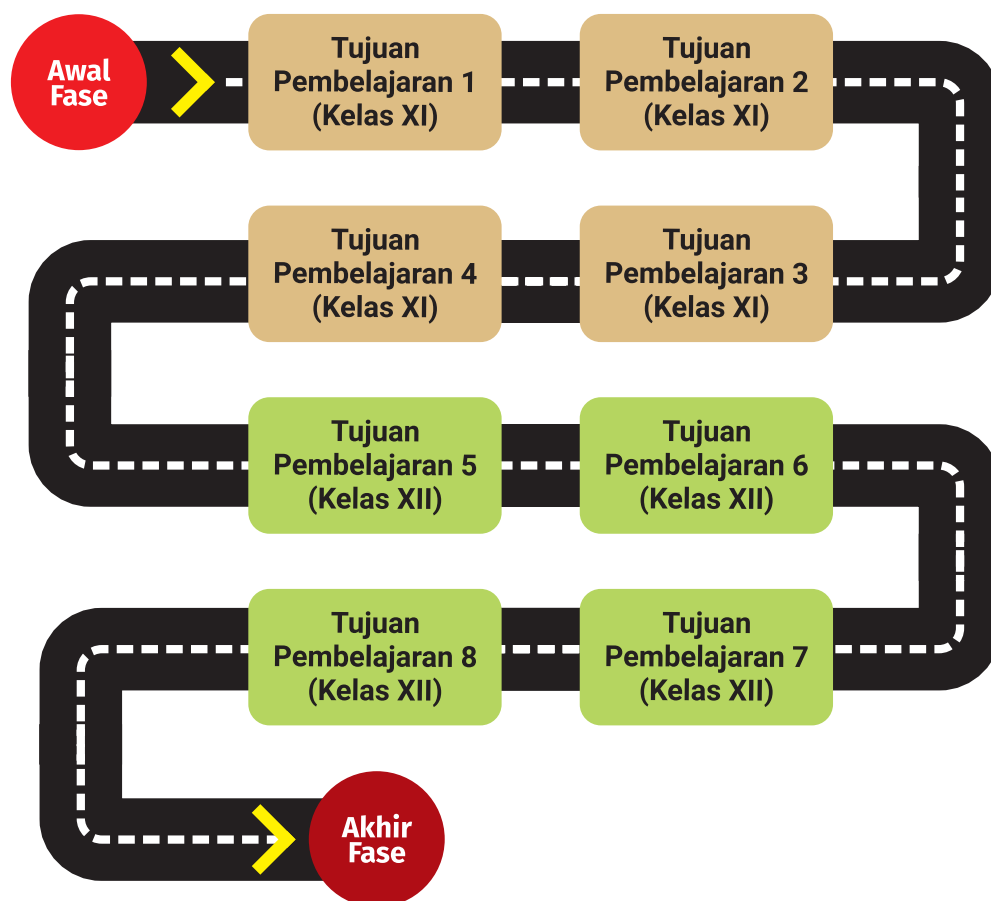
Peserta didik mampu mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa Reformasi dari berbagai perspektif dan merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.

Indikator	Materi Esensial
Peserta didik mampu menjelaskan latar belakang terjadinya peristiwa Reformasi 1998	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran umum pada awal Reformasi (termasuk perbedaan Reformasi dan Revolusi). 2. Detik-detik menuju Reformasi 1998 3. Kebebasan dalam Reformasi 4. Berakhirnya Dwi Fungsi ABRI
Peserta didik mampu mengevaluasi perluasan akses pendidikan di masa Reformasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Amandemen UUD 1945 keempat tahun 2002 dan amanat anggaran pendidikan 20% dari APBN.. 2. Proses peningkatan anggaran pendidikan dalam APBN. 3. Bantuan Operasional Sekolah (BOS) 4. Perluasan akses pendidikan 5. Program-program beasiswa

Indikator	Materi Esensial
Peserta didik mampu menganalisis berbagai perkembangan desentralisasi pemerintahan, reformasi birokrasi, dan BUMN.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Otonomi daerah 2. Reformasi Birokrasi dan BUMN. 3. Seleksi penerimaan ASN (Aparatur Sipil Negara) yang lebih terbuka. 4. Dinamika peraturan ketenagakerjaan
Peserta didik mampu menganalisis kebebasan politik dan berekspresi beserta dampaknya di masa Reformasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebebasan menyampaikan pendapat dan aspirasi politik 2. Referendum Timor Timur 3. Perkembangan partai-partai politik baru 4. Perubahan kebijakan pemilihan umum 5. Perkembangan teknologi dan aktivisme digital
Peserta didik mampu menelaah secara kritis pembangunan infrastruktur di masa Reformasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan dan perbaikan akses jalan darat di berbagai daerah (termasuk kawasan perbatasan). 2. Jalur laut dan pembangunan pelabuhan. 3. Pembangunan dan perbaikan bandara. 4. Pembangunan infrastruktur pendukung teknologi informasi. 5. Jalur laut dan pembangunan pelabuhan. 6. Pembangunan dan perbaikan bandara. 7. Pembangunan infrastruktur pendukung teknologi informasi.

Indikator	Materi Esensial
Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai bencana, penanganan, dan mitigasinya di masa Reformasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tsunami Aceh 2004 2. Letusan Gunung Merapi 2010 3. Gempa bumi dan tsunami Palu dan Donggala 2018. 4. Bencana Lumpur Sidoarjo atau Lumpur Lapindo

Alur Tujuan Pembelajaran



Gambar 1.5 Ilustrasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Sumber: M Rizal Abdi/Kemendikbudristek (2022)

C. Penjelasan Buku Siswa

1. Gambaran Tema

Gambaran tema disajikan pada setiap awal bab. Bagian ini menjelaskan secara umum ringkasan ruang lingkup dan materi yang akan dipelajari. Gambaran Tema akan memudahkan peserta didik dalam memahami secara cepat cakupan materi yang akan dipelajari dalam suatu bab.

Gambaran Tema

Pada bab ini kalian mempelajari sejarah Indonesia pada masa Demokrasi Liberal hingga masa Demokrasi Terpimpin tahun 1950—1966. Mosi Integral Natsir adalah titik awal dari perubahan bentuk Republik Indonesia Serikat (RIS) menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pembahasan akan dimulai dari keberadaan Indonesia di tengah konstelasi Perang Dingin. Pengaruh ideologi yang berkembang dalam ranah global memunculkan polarisasi kekuasaan dan identitas politik baru di NKRI. Hal ini membuat ketidakseimbangan relasi pusat dan daerah yang mengancam kesatuan. Dinamika ini menimbulkan berbagai gejala sosial, budaya, dan ekonomi di masyarakat hingga efek domino dari peristiwa 30 September 1965. Berbagai materi tersebut dapat diajarkan secara kronologis, tematis, atau kombinasi keduanya.

Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Liberal hingga Demokrasi Terpimpin dari berbagai perspektif; merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan; serta melaporkannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lainnya.

62

SEJARAH UNTUK SMA KELAS XII

2. Tujuan Pembelajaran (TP)

TP memberikan gambaran tentang tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari setiap bab. Isi TP diturunkan dari CP dan Profil Pelajar Pancasila. Rumusan TP dapat meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang disajikan pada BS diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dan mencapai TP pada setiap bab. Pertanyaan kunci dapat menjadi pemantik bagi peserta didik untuk mempelajari materi secara lebih mendalam.

The screenshot shows a page with three main sections: 'Materi', 'Pertanyaan Kunci', and 'Kata Kunci'. The 'Materi' section lists five topics related to Indonesia in the Cold War. The 'Pertanyaan Kunci' section contains five questions corresponding to the topics in the 'Materi' section. The 'Kata Kunci' section lists key terms: Demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin, Perang Dingin, Polarisasi Kekuatan dan Politik Identitas, Dana Pampasan Perang, and Gerakan 30 September 1965. At the bottom of the page, there is a page number '63' in a blue circle and the text 'BAB 2: DEMOKRASI LIBERAL HINGGA DEMOKRASI TERPIMPIN (1950–1966)'.

Materi

1. Indonesia di Tengah Konstelasi Perang Dingin
2. Polarisasi Kekuasaan dan Politik Identitas
3. Ketidakseimbangan Relasi Pusat dan Daerah
4. Perkembangan Sosial, Budaya, dan Ekonomi
5. Efek Domino Peristiwa 30 September 1965

Pertanyaan Kunci

1. Seperti apa posisi Indonesia di tengah konstelasi Perang Dingin?
2. Seperti apa bentuk polarisasi kekuasaan dan politik identitas pada masa 1950 hingga 1960-an di Indonesia?
3. Apa akibat dari ketidakseimbangan relasi pusat dan daerah pada masa Demokrasi Liberal hingga Demokrasi Terpimpin?
4. Bagaimana perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi sepanjang periode Demokrasi Liberal hingga Demokrasi Terpimpin?
5. Seperti apa efek domino yang ditimbulkan dari Peristiwa 30 September 1965?

Kata Kunci

Demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin, Perang Dingin, Polarisasi Kekuatan dan Politik Identitas, Dana Pampasan Perang, Gerakan 30 September 1965.

BAB 2: DEMOKRASI LIBERAL HINGGA DEMOKRASI TERPIMPIN (1950–1966) 63

4. Kata Kunci

Pada bagian ini disajikan kata kunci yang menjadi pokok masalah dari setiap awal bab.

5. *Snapshot*

Pada bagian ini terdapat foto ataupun ilustrasi yang merepresentasikan materi yang hendak dipelajari pada setiap babnya. Gambar atau ilustrasi merupakan apersepsi sebelum topik baru dipelajari. Harapannya *snapshot* dapat mendorong peserta didik tertarik belajar atau membaca materi pembelajaran.



SNAPSHOT



Gambar 1.1 Gigit Koin dalam Pepaya, salah satu lomba perayaan 17 Agustus

Sumber: Pandi Ahmad Gunawan/Wikimedia Common/CC-BY-SA 4.0 (2018)



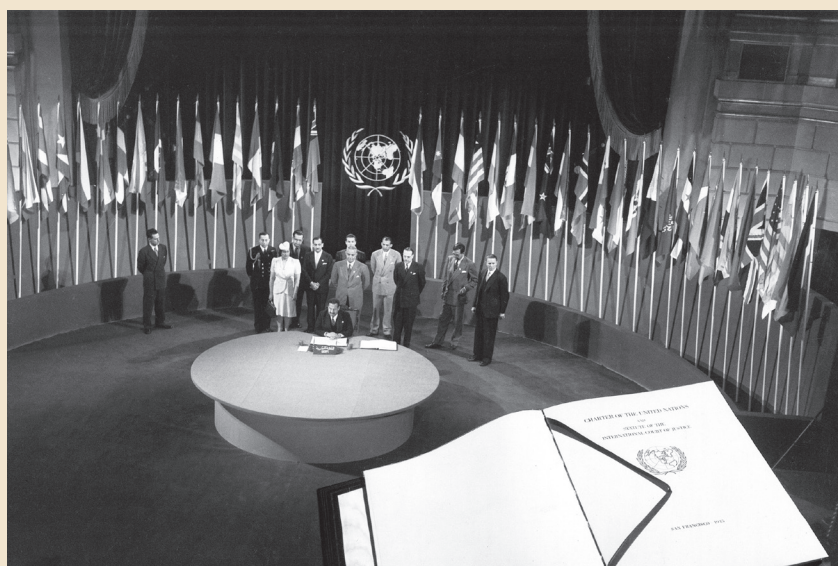
Gambar 1.2 Karnaval Perayaan HUT ke-77 RI di Cipete Utara, Jakarta

Sumber: Grandyos Zafna/Detik (2022)

Apakah kalian pernah mengikuti lomba atau karnaval seperti gambar di atas? Peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia selalu dirayakan secara semarak di Indonesia. Namun, tahukah kalian mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah 17 Agustus 1945? Apa saja yang terjadi setelah Indonesia merdeka?

6. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran berisi rangkaian narasi yang disediakan bagi siswa. Guru sebaiknya tidak hanya membaca BS, tetapi juga referensi lainnya seperti artikel jurnal atau buku-buku sejarah lain. BS hanya berisi materi esensial yang dipaparkan secara singkat untuk mencapai TP dan CP.



Gambar 2.2
Pembentukan
Perserikatan Bangsa-
Bangsa (PBB) pada 24
Oktober 1945 melahirkan
Piagam PBB sebagai
salah satu dokumen
sejarah penting yang
menjadi katalisator
perjuangan kemerdekaan
dari berbagai bangsa

Sumber: UN Photo (1945)

A. Indonesia di Tengah Konstelasi Perang Dingin

Tahukah kalian bahwa Perang Dunia II membawa dampak yang besar dalam sejarah global? Meskipun tidak semua negara di dunia terlibat secara langsung dalam perang ini, efeknya sangat luar biasa dalam perubahan tatanan politik dan ekonomi global. Bahkan, dampaknya bisa kita rasakan sampai sekarang. Salah satunya adalah kemerdekaan bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia, terutama di Asia dan Afrika. Dapatkah kalian menyebutkan negara mana saja yang memperoleh kemerdekaan setelah berakhirnya Perang Dunia II? Mengapa banyak negara yang merdeka pada periode ini?

7. Aktivitas

BS memuat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk memahami materi dan mencapai TP. Guru dapat menggunakan berbagai aktivitas yang disediakan dalam BS atau mengembangkan sendiri sesuai dengan kondisi di sekolah.



Gambar 3.4

Para pengunjuk rasa merayakan kegembiraan atas kelahiran Supersemar yang menandai peralihan kekuasaan dengan beramai-ramai menaiki truk militer.

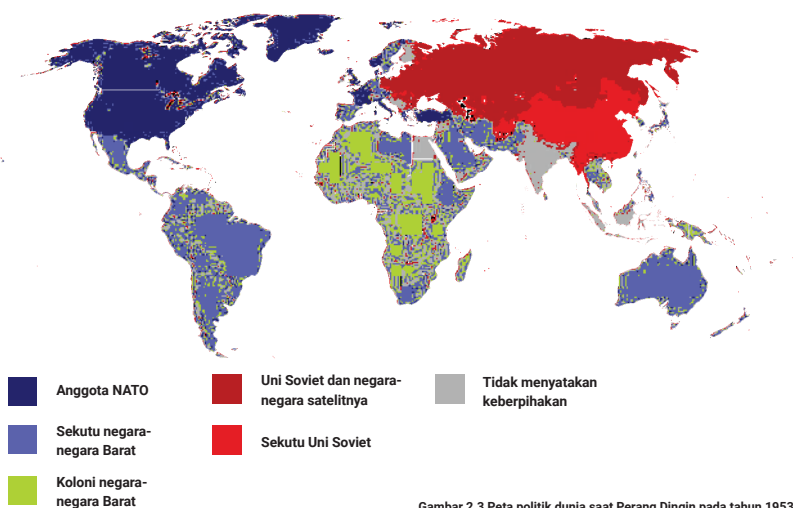
Sumber: *Algemeen Nederlands Persbureau/Het Geheugen (1966)*

Masa Akhir Penuh Gejolak dalam Catatan Sejarah

Periode transisi masa pemerintahan Sukarno ke masa Soeharto diwarnai gejolak politik dan sosial di dalam masyarakat. Gejolak ini terabadikan dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis berdasarkan kesaksian berbagai pihak yang pernah terlibat dan merasakan masa peralihan tersebut. Salah satunya adalah buku *Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan: Gerakan Mahasiswa 1966 dan 1998* yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2011). Buku tersebut merupakan sumber sejarah penting bagi generasi muda yang ingin mengkaji masa peralihan kekuasaan ini. Buku tersebut dapat kalian akses melalui laman daring. Selain itu ada pula beberapa jurnal dan biografi tokoh-tokoh nasional yang menceritakan masa-masa penuh gejolak tersebut.

8. Ilustrasi

BS dilengkapi dengan berbagai ilustrasi untuk menggambarkan isi materi secara visual sehingga menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Beberapa ilustrasi yang disajikan dalam BS diambil dari sumber-sumber primer yang tersedia secara daring.



Gambar 2.3 Peta politik dunia saat Perang Dingin pada tahun 1953
Sumber: dimodifikasi dari Mosedschurte/Wikimedia Common/CC-BY-SA 3.0 (1945)

Contoh:

IMPIAN MASA DEPAN

Nama
Risa Amalia Hutapea

Tempat, Tanggal Lahir
Surakarta, 2 Juni 2006

Pendidikan
SDN Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah
SMP 01 Palangkaraya, Kalimantan Tengah
SMA 09, Bandar Lampung

Kampus Impian
S1 Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada
S2 Ilmu Sejarah, Leiden University, Belanda

Cita-Cita
Sejarawan yang ahli dalam mengkaji manuskrip kuno Nusantara dan menguasai 5 bahasa asing

The illustration shows a young woman with a large red backpack, sitting and looking at a smartphone. She is wearing a white shirt and a blue skirt. The background is a light beige color.

9. Viva Historia

Bagian ini berisi pengayaan materi yang terkait dengan tema pada tiap bab atau subbab. Peserta didik dapat memperluas khazanah pengetahuan sejarahnya dengan membaca Viva Historia.



VIVA HISTORIA

Jalan Panjang Usaha Pengendalian Jumlah Penduduk

Program Transmigrasi dan Keluarga Berencana di Indonesia merupakan salah satu ikon keberhasilan Orde Baru. Program transmigrasi sebenarnya telah dilakukan sejak masa Hindia Belanda pada tahun 1905. Program ini terus dilanjutkan pada masa pemerintahan Presiden Sukarno, Orde Baru, hingga masa Reformasi. Jika kalian tertarik dengan sejarah transmigrasi di Indonesia, kalian bisa mengunjungi Museum Transmigrasi di Provinsi Lampung yang menyimpan memori dari para transmigran yang menetap di Lampung.

Selain faktor perpindahan penduduk, naik turunnya jumlah penduduk di suatu wilayah dipengaruhi juga oleh wabah penyakit. Semenjak terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia, nama dr. Sulianti Saroso tenar sebagai nama sebuah rumah sakit penyakit infeksi (RSPI) yang sering menjadi rujukan awal di kala pandemi. RSPI ini juga menjadi pusat penelitian penyakit menular di Indonesia. Namun, tak banyak orang yang mengenal sosok dr. Sulianti Saroso yang berperan penting dalam perjalanan usaha pengendalian jumlah penduduk dan kesehatan masyarakat di Indonesia. Kiprah beliau sebagai sosok dokter pejuang yang pantang menyerah telah diabadikan dalam sebuah film dokumenter sejarah karya Miles Film yang bekerja sama dengan PT Pembangunan Jaya.

Referensi:

Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, 2022, "Museum Transmigrasi" dapat diakses pada <https://wisata.pesawarankab.go.id/destinasi/museum-transmigrasi>

Petrik Matanasi, 2021, "Menteri Sukarno, penggagas cikal bakal Puskesmas, *tirto.id* dapat diakses pada <https://tirto.id/johannes-leimena-menteri-sukarno-penggagas-cikal-bakal-puskesmas-ehyG>

10. Refleksi

Berisi pertanyaan ataupun pernyataan yang mengajak peserta didik untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari. Peserta didik diajak untuk merenungkan berbagai nilai, hikmah, atau pelajaran berharga dari tiap bab. Dari hasil refleksi ini, diharapkan peserta didik mampu menyusun rencana tindakan (*action plan*) di masa kini dan masa depan.



REFLEKSI

Dari beragam peristiwa yang terjadi sepanjang periode Demokrasi Parlementer hingga Demokrasi Terpimpin, Indonesia mengalami masa-masa yang berat penuh gejolak dan konflik. Di balik itu semua, Indonesia juga memiliki pencapaian dan kemajuan sebagai negara bangsa dan pembangunan masyarakatnya. Bagaimana sikap kalian menanggapi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada periode tersebut? Penggalan terhadap narasi sejarah dari berbagai perspektif akan memperkaya pengetahuan dan refleksi kita terhadap masa lalu. Sejatinya manusia dapat belajar dari sejarah agar tidak mengulangi kesalahan dan mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu.

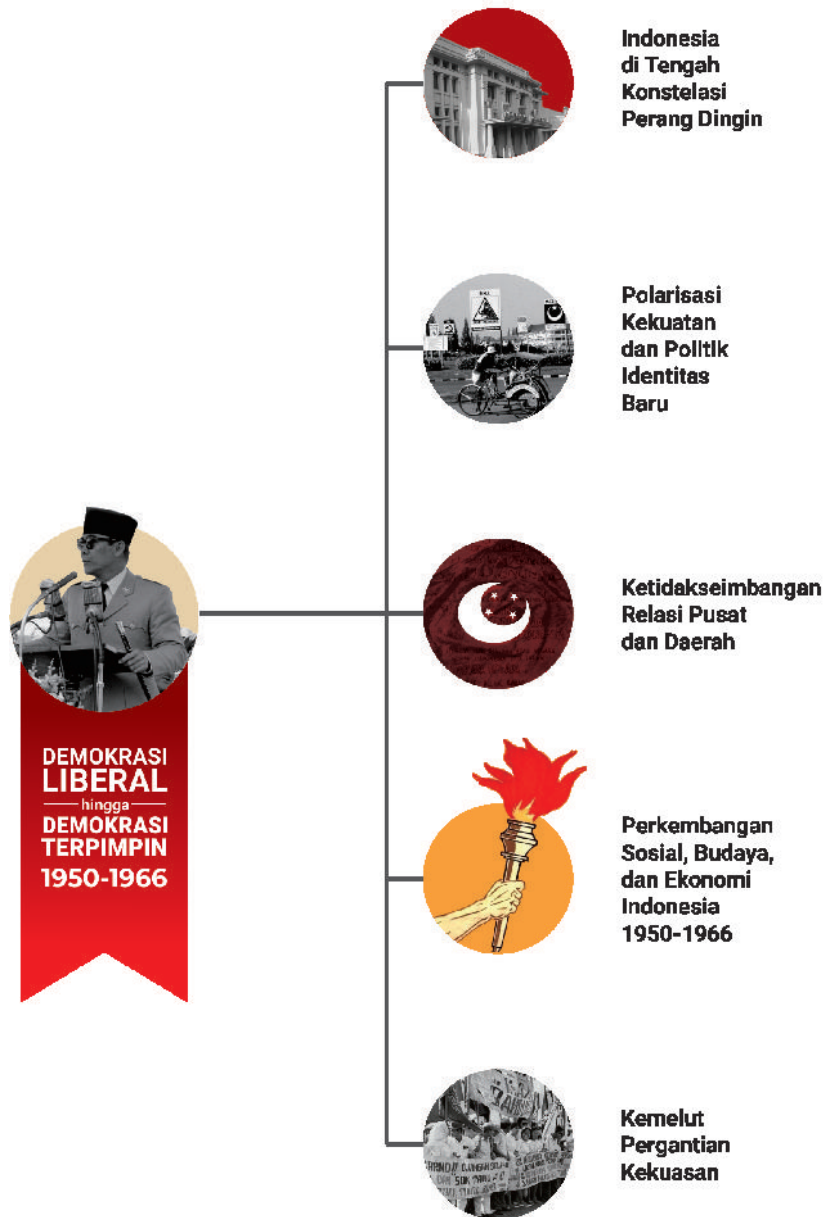


Gambar 2.18 Cuplikan film *Gie* (2005) yang menggambarkan situasi ekonomi dan politik Indonesia pada masa akhir pemerintahan Presiden Sukarno.

Sumber: Spaarnestad Subjects/ nationaalarchief.nl (1966)

11. Peta Materi

Peta Materi dibuat dalam bentuk *mind map* untuk mempermudah siswa mengingat kembali konsep yang mereka sudah pelajari dan pada akhirnya mempermudah mengingat dalam memori jangka panjang peserta didik.



12. Asesmen Pembelajaran

Pada setiap akhir bab BS disediakan contoh asesmen yang bisa dipakai guru, seperti soal pilihan ganda, uraian. Asesmen ini dapat pula berupa rekomendasi proyek pembelajaran.



Pilihan Ganda

1. Periode Reformasi di Indonesia dimulai sejak tahun 1998.

SEBAB

Reformasi merupakan suatu bentuk perubahan dalam sistem politik (demokrasi) yang terjadi baik secara cepat maupun berangsur-angsur melalui mekanisme lembaga pemerintahan yang ada.

Pilihlah

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
 - b. Jika pernyataan benar dan alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
 - c. Jika pernyataan benar dan alasan salah.
 - d. Jika pernyataan salah dan alasan benar.
 - e. Jika pernyataan dan alasan, keduanya salah.
2. Pada masa reformasi terjadi beberapa kali amandemen UUD 1945. Amandemen mengamanatkan pemerintah untuk menyediakan 20% dari APBN untuk anggaran pendidikan adalah...
 - a. Amandemen Pertama tahun 1999
 - b. Amandemen Kedua tahun 2000
 - c. Amandemen Ketiga tahun 2001
 - d. Amandemen Keempat tahun 2002
 - e. Amandemen Kelima tahun 2003

13. Glosarium

Glosarium berisi daftar alfabetis istilah dalam buku siswa beserta definisinya untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep atau istilah penting yang terdapat pada buku. Glosarium dimuat bagian akhir buku,

Glosarium

agent of change = agen perubahan, sosok yang menginisiasi terjadinya perubahan

Aneksasi = pengambilan dengan paksa atau penyerobotan tanah (wilayah orang (negara) lain untuk disatukan dengan tanah (negara) sendiri.

Devaluasi = penurunan nilai uang, yang dilakukan dengan sengaja terhadap uang luar negeri atau terhadap emas, misalnya untuk memperbaiki perenominasi

14. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka yang disajikan pada bagian akhir BS dapat menjadi referensi bagi siswa maupun guru untuk memperdalam lebih lanjut. Referensi yang tersedia berupa buku, situs web, majalah, koran elektronik, dan lain lain. Keragaman sumber referensi ini bisa menjadi pilihan pengayaan guru maupun peserta didik sesuai dengan fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

A'la dan Abd. (2000). "Merajut Kembali Persatuan Bangsa". *Koran Kompas*. Terbit 3 Agustus 2000.

Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ihtiar Baru van Hoeve.

Adams, Cindy. *Bung Karno, Penjambung Lidah Rakjat Indonesia*. (Jakarta: Gunung Agung, 1966)

Adolf, Huala, S.H., IL.M., Phd. *Hukum Penyelesaian Sengketa Internasional*.

D. Strategi Umum Pembelajaran Sejarah Kelas XII dalam Mencapai CP

Pembelajaran Sejarah pada kelas XII memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan kelas-kelas sebelumnya. Hal ini terutama terkait dengan dimensi temporal yang dekat dengan masa kini. Lingkup materi mata pelajaran Sejarah Kelas XII adalah mulai dari periode Revolusi Nasional Indonesia, Pemerintahan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin, Pemerintahan Orde Baru, serta Pemerintahan Reformasi. Materi-materi tersebut termasuk dalam kajian sejarah kontemporer dan sangat mungkin para pelaku atau saksi sejarah maupun keluarganya masih hidup. Beberapa peristiwa yang terjadi pada periode tersebut mungkin saja meninggalkan trauma sejarah bagi kelompok tertentu di Indonesia dan harus disikapi secara hati-hati dan bijaksana, terutama terkait dengan materi sejarah yang sulit (*difficult history*) dan/atau kontroversial.

Sejarah yang sulit menurut Epstein dan Peck (2017) adalah narasi sejarah ataupun bentuk-bentuk lain seperti standar pembelajaran dan kerangka kurikulum yang terkait peristiwa di masa lalu—baik pada tingkat lokal, nasional, regional, atau global—yang diperebutkan, menyakitkan, dan/atau melibatkan kekerasan. Sementara itu, Zembylas (2014) berpendapat bahwa sejarah yang sulit tidak hanya berhubungan dengan materi pembelajaran, tetapi juga kesulitan yang dihadapi peserta didik atau guru dalam mendiskusikan episode sejarah yang kelam dan problematik. Dalam konteks mata pelajaran Sejarah Kelas XII, materi ini misalnya terkait kekerasan di masa Revolusi, kekerasan 1965, dan kekerasan 1998.

Beberapa materi tersebut merupakan sejarah yang kontroversial dan memiliki berbagai interpretasi atau versi yang berbeda. Menurut Ahmad (2016), kontroversi tidak dapat dihindari dalam pembelajaran sejarah di Indonesia terutama sejak masa Reformasi. Hal ini tidak lepas dari perubahan politik dan dinamika historiografi yang terjadi pada saat itu. Pasca-Orde Baru, publik mulai mempertanyakan berbagai episode sejarah Indonesia yang dianggap tidak sesuai dengan realitas sejarah sehingga memunculkan

berbagai tuntutan “pelurusan sejarah” (Karsono, 2005, Curaming, 2019). Pada masa awal Reformasi, guru sejarah sering kali dihadapkan pada posisi sulit karena adanya berbagai tafsiran baru terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang dianggap kontroversial, misalnya terkait Serangan Umum 1 Maret, Gerakan 30 September, Supersemar, dan sejenisnya.

Pembahasan episode sejarah yang problematik dan/atau kontroversial tidak mungkin selamanya dihindari. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini sangat memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan berbagai sumber belajar alternatif yang mungkin berbeda dengan arus utama narasi sejarah yang telah ada sebelumnya. Oleh karenanya, guru perlu menerapkan berbagai strategi khusus untuk memfasilitasi peserta didik belajar materi-materi sejarah yang sulit dan/atau kontroversial secara kritis dan reflektif. Tujuannya, agar generasi penerus bangsa tidak mengulangi kesalahan sejarah yang sama.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum memfasilitasi peserta didik belajar materi sejarah yang sulit dan/atau kontroversial, yaitu:

- Guru perlu belajar dan terus belajar kembali untuk memutakhirkan pengetahuannya tentang berbagai materi pelajaran yang sulit dan/atau kontroversial. Guru sebaiknya membaca berbagai hasil penelitian terbaru dari sumber-sumber yang kredibel.
- Guru perlu menyadari bahwa sangat mungkin dirinya memiliki bias pribadi yang sulit untuk dihilangkan. Namun, bias ini sebisa mungkin diminimalkan.
- Sedapat mungkin guru mengadopsi posisi yang berimbang dan fokus untuk memfasilitasi inkuiri sejarah dan menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk menyampaikan perspektif dan argumennya terkait peristiwa sejarah yang sulit dan/atau kontroversial dengan didukung oleh bukti-bukti sejarah.

1. Inkuiri Sejarah

Peserta didik kelas XII berada pada fase F yang diharapkan mampu belajar sejarah secara kritis melalui proses inkuiri sejarah. Melalui proses ini, peserta didik diajak untuk melakukan investigasi atau inkuiri sejarah sederhana (*doing history*) dan berpikir layaknya sejarawan (*thinking like a historian*). Berikut adalah tahapan inkuiri sejarah yang merupakan versi sederhana dari metode sejarah.

a. Memilih topik dan mengajukan pertanyaan

Pada tahap ini peserta didik distimulus untuk memilih topik sesuai dengan ATP dan mengajukan pertanyaan yang ingin dipecahkan. Beberapa contoh pertanyaan misalnya:

- Apa yang menjadi faktor pendorong terjadinya suatu peristiwa?
- Bagaimana keterkaitan antara peristiwa di tingkat lokal dan peristiwa lain di tingkat nasional maupun internasional?
- Bagaimana dampak peristiwa tertentu terhadap masyarakat di masa itu? Apakah dampaknya masih bisa kita rasakan hingga saat ini?
- Mengapa seseorang atau kelompok tertentu di masa lalu memilih melakukan suatu tindakan atau keputusan? Apa yang menjadi pertimbangan mereka? Faktor apa saja yang mungkin memengaruhi keputusan mereka?

b. Mengumpulkan dan memilah sumber sejarah yang relevan

Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk mengumpulkan berbagai sumber sejarah, primer maupun sekunder, guna menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menggunakan sumber tekstual, lisan, maupun benda atau artefak yang bisa diakses oleh peserta didik. Jika memungkinkan, peserta didik dapat diajak untuk mencari berbagai sumber sejarah yang tersedia secara digital.

Guru perlu senantiasa mengingatkan peserta didik untuk selalu bersikap kritis terhadap berbagai sumber sejarah yang didapat. Sumber-sumber tersebut harus dipilah karena tidak semua sumber sesuai dan dapat dipercaya. Peserta didik dapat diajarkan untuk melakukan kritik sumber (kritik eksternal dan internal) secara sederhana. Selain itu, guru perlu menekankan untuk senantiasa mencari sumber pembandingan dan melihat dari berbagai perspektif.

c. Menganalisis dan interpretasi sumber sejarah

Setelah melakukan kritik sumber, peserta didik mulai menganalisis sumber-sumber sejarah tersebut. Pada tahap ini, peserta didik dapat diminta untuk melakukan analisis dan interpretasi sederhana dengan memperhatikan 4K (kausalitas, kronologi, komprehensivitas, dan keberlanjutan). Dalam bukunya, Ahmad (2016) merumuskan 4K sebagai berikut:

- **Kausalitas** terkait dengan hubungan sebab akibat antara suatu peristiwa dan peristiwa lainnya, beserta konteks yang melingkupi. Asumsi dasarnya adalah tidak ada peristiwa yang terjadi tiba-tiba, ataupun lepas dari konteks. Beberapa konteks yang dapat melingkupi peristiwa sejarah misalnya konteks politik, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya.
- **Kronologi** terkait dengan proses terjadinya suatu peristiwa. Kronologi ini membantu peserta didik memahami tahapan-tahapan peristiwa, termasuk para pelaku sejarah yang terlibat dalam masing-masing tahapan tersebut.
- **Komprehensivitas** artinya berupaya melihat sejarah dari berbagai sudut pandang agar dapat memahami peristiwa atau fenomena sejarah secara lebih utuh.
- **Keberlanjutan** merujuk pada dampak dari suatu peristiwa terhadap peristiwa sesudahnya serta pengaruhnya kepada masyarakat. Berbagai dampak negatif dari sebuah peristiwa dapat digunakan

sebagai pelajaran agar tidak terulang kembali, sementara dampak positif dapat menjadi motivasi untuk masa depan yang lebih baik.

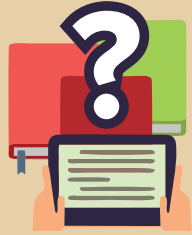
d. Mengomunikasikan dan merefleksikan hasil

Tahap terakhir dari proses inkuiri sejarah adalah komunikasi dan refleksi. Peserta didik dapat mengomunikasikan hasil penelitian sejarah sederhananya dalam berbagai bentuk sesuai dengan kreativitasnya. Sebagai contoh, peserta didik dapat mengomunikasikan lewat esai, infografik, video, dan bentuk-bentuk lainnya.

Setelah itu, peserta didik diajak untuk melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari. Proses refleksi ini penting untuk membuat pelajaran sejarah menjadi lebih bermakna. Melalui proses ini, peserta didik memetik pelajaran berharga dari sejarah untuk kehidupannya di masa kini dan masa depan.



1 | Pilih Topik dan Buat Pertanyaan



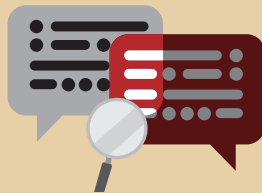
- Peserta didik memilih topik (sesuai dengan minatnya atau berdasarkan undian)
- Peserta didik merumuskan pertanyaan untuk menentukan fokus inkuiri, misalnya, "Apakah selama masa Revolusi Fisik bangsa Indonesia hanya berperang melawan Belanda?", "Apakah semua orang ikut berperang?"

2 | Cari dan Pilah Sumber Sejarah



- Peserta didik mengumpulkan berbagai sumber sejarah untuk menjawab pertanyaan inkuiri
- Peserta didik memilih dan memilah sumber mana yang kredibel atau dapat dipercaya, termasuk mengidentifikasi perspektif sumber tersebut

3 | Analisis dan Interpretasi



- Peserta didik mengidentifikasi informasi penting dari sumber
- Peserta didik melakukan interpretasi sederhana berdasarkan 4K :
 - Kausalitas
 - Kronologi
 - Komprehensivitas
 - Keberlanjutan

4 | Komunikasi dan Refleksi



- Peserta didik mengomunikasikan atau mempresentasikan hasil investigasinya dalam berbagai medium, misalnya esai, peta konsep, infografik, atau media lainnya
- Peserta didik merefleksikan proses inkuiri dan memaknai peristiwa yang baru saja dipelajari

2. Aneka Strategi Pembelajaran Sejarah

Selain inkuiri sejarah, guru juga dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran lainnya. Berikut beberapa contoh strategi pembelajaran sejarah yang dapat diadaptasi oleh guru:



a. Strategi 3-2-1

Strategi 3-2-1 membantu peserta didik untuk membuat respon terstruktur terhadap sebuah teks, film, dan sebagainya. Guru juga dapat menggunakan strategi ini untuk mengecek pemahaman peserta didik, maupun menggunakannya untuk mengawali diskusi.

Langkah-langkah:

- 1) Mintalah peserta didik untuk membaca teks atau melihat film.
- 2) Ajak peserta didik untuk menjawab dalam format 3-2-1 di buku tulis atau kertas yang terpisah. Pertanyaannya adalah:
 - 3 (tiga) hal yang telah mereka pelajari dari kegiatan membaca teks atau menonton film
 - 2 (dua) pertanyaan yang masih mereka miliki
 - 1 (satu) aspek dari teks, gambar, atau film yang mereka sukai
- 3) Minta perwakilan peserta didik untuk menyampaikan jawabannya.
- 4) Evaluasi jawaban peserta didik. Pada tahap ini guru dapat memberikan klarifikasi ataupun membahas lebih detail topik pembelajaran berdasarkan jawaban peserta didik.



Lebih lanjut tentang metode ini bisa mengunjungi tautan <https://www.facinghistory.org/resource-library/teaching-strategies/3-2-1> atau memindai kode QR berikut ini.

T	I	P

b. Strategi T-I-P

Tabel T-I-P (Tahu-Ingin-Pelajari) dapat membantu peserta didik untuk mengelompokkan informasi sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Guru juga dapat memanfaatkan tabel ini untuk memonitor perkembangan belajar peserta didik.

Langkah-langkah:

- 1) Buatlah tabel T-I-P berikut dan bagikan pada peserta didik. Alternatif lainnya adalah guru membuat contoh tabel di papan tulis atau PowerPoint dan meminta peserta didik menyalin di buku tulis.

Apa yang kalian TAHU tentang topik yang dibahas?	Apa yang INGIN kalian ketahui?	Apa yang telah kalian PELAJARI?

- 2) Pada tahap awal pembelajaran, mintalah peserta didik untuk mengisi kolom paling kiri, yaitu tentang pengetahuan awal mereka terkait topik yang akan dibahas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok.
- 3) Minta perwakilan peserta didik untuk membacakan yang mereka tulis pada kolom paling kiri. Pada tahap ini guru juga dapat mengklarifikasi miskonsepsi yang mungkin dimiliki oleh peserta didik.
- 4) Mintalah peserta didik untuk mengisi kolom yang berada di tengah dengan berbagai hal yang ingin diketahui terkait materi bab. Jika peserta didik kesulitan merumuskan pertanyaan, guru dapat meminta mereka untuk menuliskan pertanyaan model 5W+1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana).

- 5) Mintalah perwakilan peserta didik untuk menyampaikan beberapa pertanyaan mereka secara lisan atau menuliskannya di papan.
- 6) Ajaklah peserta didik untuk berdiskusi dengan teman sebangku atau kelompoknya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Alternatif lainnya, guru menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan peserta didik. Selama proses ini berlangsung, peserta didik dapat mengisi kolom paling kanan dengan hal-hal yang telah mereka pelajari.
- 7) Minta peserta didik untuk meninjau kembali yang telah mereka tulis pada setiap kolom lalu mengumpulkannya.



Lebih lanjut tentang metode ini bisa mengunjungi tautan <https://www.facinghistory.org/resource-library/teaching-strategies/k-w-l-charts> atau memindai kode QR berikut ini.



c. Analisis Gambar

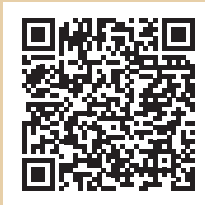
Strategi ini mengajarkan sejarah melalui pengamatan sumber sejarah berupa gambar. Dengan mengikuti langkah-langkah berikut, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran akan pentingnya konteks sejarah, kemampuan berpikir kritis, dan melatih keterampilan observasi serta analisis.

Langkah-langkah:

- 1) Pilihlah gambar atau foto (diutamakan sumber sejarah) yang menarik dan sesuai dengan topik yang akan dipelajari.
- 2) Pandulah peserta didik melakukan analisis gambar sebagai berikut:

- Guru meminta peserta didik mengamati gambar secara seksama, termasuk memperhatikan warna, tekstur, posisi para pelaku sejarah maupun objek dalam gambar.
- Guru meminta peserta didik menuliskan yang mereka lihat tanpa membuat interpretasi apa pun.
- Guru bertanya kepada peserta didik: pertanyaan apa saja yang kalian punya dan perlu dijawab sebelum kita memulai interpretasi?
- Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan pertanyaannya dengan teman sebangku.
- Guru menyampaikan konteks sejarah tentang gambar atau foto yang dianalisis kemudian menanyakan kepada peserta didik, “Kira-kira apa makna dari gambar atau foto tersebut? Apa pesan yang hendak disampaikan oleh si pembuat gambar atau foto?”
- Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan jawaban dan analisis mereka dengan teman sebangku.

3) Bimbinglah peserta didik mendiskusikan kegiatan yang dilakukan dan melakukan refleksi.



Lebih lanjut tentang metode ini bisa mengunjungi tautan <https://www.facinghistory.org/resource-library/teaching-strategies/analyzing-images> atau memindai kode QR berikut ini.

d. Anotasi dan parafrase sumber



Strategi ini mengajarkan peserta didik untuk membuat anotasi atau catatan dan memparafrase sumber sejarah. Strategi ini juga membiasakan peserta didik untuk mencari kata kunci dan menyimpulkan isi sumber. Guru juga bisa menyarankan peserta didik menggunakan strategi ini untuk membuat anotasi pada buku teks siswa.

Langkah-langkah:

- 1) Berikan contoh hasil anotasi atau catatan yang pernah guru buat. Tanyakan kepada peserta didik, “Adakah hal menarik yang mereka lihat?”
- 2) Simulasikan cara membuat anotasi layaknya sejarawan, misalnya:
 - Lingkari atau garis bawah kata-kata kunci. Sampaikan juga kepada peserta didik mengapa kata-kata itu penting.
 - Tulis tanda tanya pada bagian yang belum dipahami atau membingungkan.
 - Simpulkan beberapa ide atau peristiwa kunci dan tanyakan, “Apakah hal ini masuk akal? Apa maksudnya?”
 - Tulis frasa atau kalimat yang mengekspresikan reaksi atau interpretasi setelah membaca.
 - Catat asumsi dan tujuan pembuat teks atau sumber sejarah
- 3) Berikan teks singkat kepada peserta didik untuk dianalisis secara individu maupun kelompok.
- 4) Minta peserta didik untuk melakukan anotasi dan parafrase seperti yang telah dicontohkan.
- 5) Minta peserta didik untuk bertukar anotasi dengan teman sebangku atau sekelompok.
- 6) Bimbing diskusi kelas dan tanyakan hal-hal yang ditulis oleh peserta didik. Apakah anotasi mereka berbeda dengan temannya? Bagaimana proses anotasi ini membantumu belajar?



Lebih lanjut tentang metode ini bisa mengunjungi tautan <https://www.facinghistory.org/resource-library/teaching-strategies/annotating-and-paraphrasing-sources> atau memindai kode QR berikut ini.

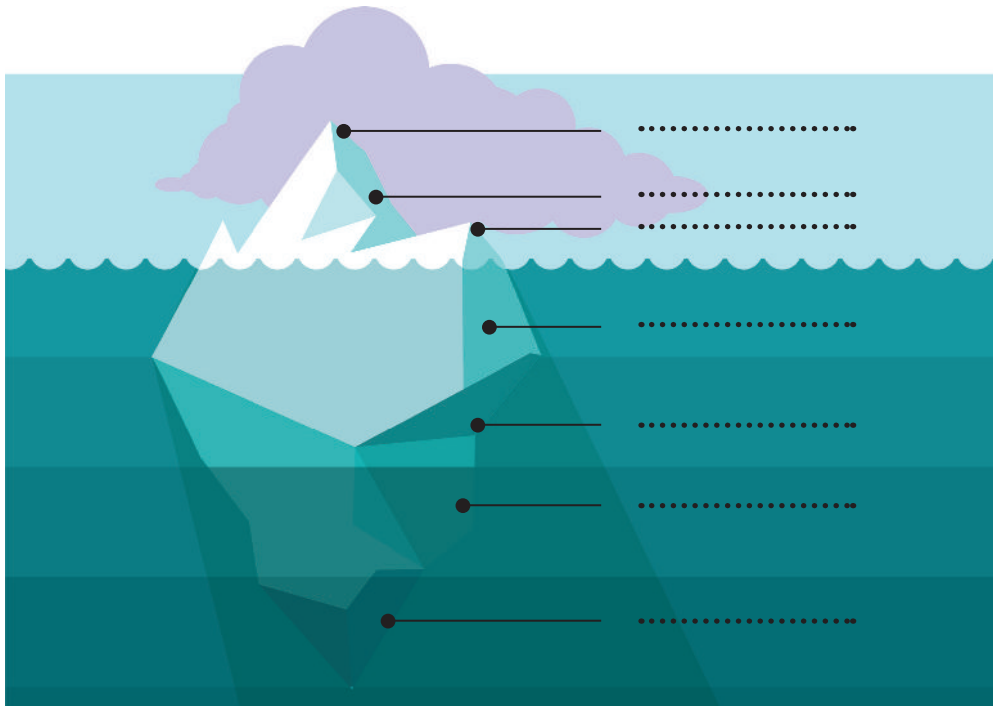


e. Diagram Gunung Es

Strategi ini mengajak peserta didik untuk tidak hanya melihat apa yang tampak di permukaan, seperti waktu tokoh, maupun jalannya peristiwa. Melalui diagram gunung es, peserta didik diajak untuk berpikir kritis tentang hal-hal yang memengaruhi peristiwa sejarah, tetapi belum banyak dibahas atau tidak tampak di permukaan.

Langkah-langkah:

- 1) Pilih satu peristiwa sejarah.
- 2) Perkenalkan gambar dan konsep gunung es pada peserta didik. Jelaskan pada peserta didik bahwa yang terlihat di permukaan hanyalah puncak dari gunung es dan bagian lain dari gunung justru tidak terlihat.



Gambar 1.6 Diagram gunung es. Peristiwa sejarah lainnya gunung es, yang terlihat di permukaan hanyalah puncaknya. Di bagian bawah terdapat lapisan-lapisan yang tak terlihat.

Sumber: M Rizal Abdi/Kemendikbudristek (2022)

- 3) Ajak peserta didik untuk membuat gambar gunung es di buku tulisnya.
- 4) Minta peserta didik untuk menulis semua fakta yang mereka ketahui tentang sebuah peristiwa pada bagian puncak gunung es (di atas permukaan). Guru dapat mengajukan pertanyaan untuk membantu peserta didik: Apa yang terjadi? Siapa yang terlibat? Siapa yang terdampak? Kapan dan di mana peristiwa itu terjadi?
- 5) Ajak peserta didik untuk berpikir, “Mengapa peristiwa itu terjadi? Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa?” Peserta didik dapat diminta untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya.
- 6) Diskusikan hasil tugas peserta didik di kelas dan berikan penguatan atau pembahasan materi lebih lanjut.



Lebih lanjut tentang metode ini bisa mengunjungi tautan <https://www.facinghistory.org/resource-library/teaching-strategies/iceberg-diagrams> atau memindai kode QR berikut ini.



f. Belajar untuk Mendengar, Mendengar untuk Belajar

Strategi ini melatih peserta didik untuk belajar mendengar dan memperhatikan pendapat atau penjelasan dari temannya. Strategi ini cocok digunakan dalam diskusi kelompok kecil, terutama untuk membahas topik yang kontroversial.

Langkah-langkah:

- 1) Bagi peserta didik dalam kelompok kecil (3—4 orang tiap kelompok)
- 2) Sampaikan materi secara lisan (maksimal 15 menit) sebagai pengantar.

- 3) Berikan bahan bacaan berupa artikel atau sumber sejarah untuk dibaca oleh peserta didik. Bahan ajar sebaiknya tidak terlalu panjang (maksimal 1 halaman). Guru juga dapat menugaskan peserta didik membaca buku teks siswa.
- 4) Beri waktu pada peserta didik sekitar 10 menit untuk membaca dan menuliskan pendapatnya tentang materi yang dipelajari secara mandiri (individual).
- 5) Minta peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya secara bergantian pada kelompoknya. Masing-masing peserta didik diberikan waktu 5 menit. Sampaikan pada peserta didik bahwa saat temannya berbicara, mereka harus mendengarkan dengan seksama, mencatat hal yang penting, dan tidak boleh menyela.
- 6) Setelah semua anggota kelompok menyampaikan pendapatnya, minta peserta didik untuk merespon pendapat yang telah disampaikan oleh teman satu kelompoknya dalam diskusi terbuka selama 10—15 menit. Ingatkan juga kepada peserta didik bahwa diskusi ini bukanlah debat ataupun mencari yang paling benar, melainkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masa lalu dengan menghormati berbagai perspektif. Kelompok harus menentukan satu atau dua ide yang akan mereka sampaikan kepada teman-teman sekelas.
- 7) Masing-masing kelompok secara bergantian menyampaikan satu atau dua ide pokok yang didapatkan dari diskusi kecil. Guru dapat menjadi fasilitator diskusi dan merespon miskonsepsi atau memberikan penguatan materi.
- 8) Ajak peserta didik untuk melihat kembali catatan awal yang telah mereka buat. Tanyakan kembali, “Apakah ide kalian tetap atau berubah setelah proses diskusi?”



Lebih lanjut tentang metode ini bisa mengunjungi tautan <https://www.facinghistory.org/resource-library/teaching-strategies/learn-listen-listen-learn> atau memindai kode QR berikut ini.



g. CIPTA (Cari, Interpretasi, Presentasi, Tulis rencanA)

Strategi ini melibatkan semua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran kelompok dengan berbasis pada pembagian tugas. Masing-masing anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab. Hal ini untuk menghindari adanya “penumpang gelap” dalam kegiatan pembelajaran kelompok.

Langkah-langkah:

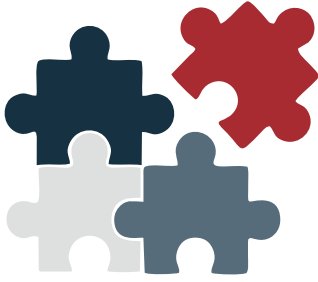
- 1) Guru menempel bahan ajar berupa artikel, sumber sejarah, atau bahan tertulis lainnya di dinding kelas.
- 2) Guru membagi kelas menjadi kelompok kecil. Masing-masing kelompok terdiri dari 4—5 orang.
- 3) Guru meminta masing-masing kelompok membagi tugas untuk tiap anggotanya sebagai berikut:
 - Pengumpul informasi (1 atau 2 orang) yang bertugas untuk mencari dan mencatat informasi.
 - Penulis atau pembuat desain (1 orang) yang bertugas untuk menuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep atau infografik.
 - Presenter (1 orang) yang bertugas untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.
 - Penulis rencana aksi (1 orang) yang bertugas untuk menuliskan refleksi dan rencana aksi (*action plan*) dan menempelkannya di papan tulis.

- Tidak boleh ada anggota kelompok yang memiliki tugas atau peran ganda.
- 4) **Cari:** Guru memberikan waktu sekitar 10 menit pada peserta didik yang bertugas sebagai pengumpul informasi untuk membaca dan mencatat informasi dari bahan ajar yang tertempel pada dinding kelas.
 - 5) **Interpretasi:** Pengumpul informasi kemudian menyampaikan data yang didapatkan kepada kelompoknya. Berikan waktu sekitar 15—20 menit kepada kelompok untuk melakukan diskusi dan interpretasi. Pada tahap ini, penulis atau pembuat desain merangkum hasil diskusi dalam bentuk peta konsep, infografik atau bentuk lainnya.
 - 6) **Presentasi:** peserta didik yang mendapat tugas sebagai presenter secara bergantian menyampaikan hasil diskusinya dengan menunjukkan peta konsep atau infografik. Setelah semua kelompok presentasi, guru dapat memberikan klarifikasi atau penguatan materi.
 - 7) **Tulis rencanaA:** peserta didik diberi waktu sekitar 10 menit untuk melakukan refleksi bersama kelompoknya dan merumuskan rencana aksi berupa hal yang akan mereka lakukan di masa kini dan masa depan setelah belajar materi atau topik yang dibahas. Pada tahap ini, penulis rencana aksi mencatat poin-poin rencana (2 atau 3 poin) dan menempelkan di papan tulis.



Gambar 1.7
Seorang siswi
memasang rencana
aksi hasil refleksi
kelompok di papan
tulis

*Sumber: M Rizal Abdi/
Kemendikbudristek (2022)*



h. *Jigsaw*

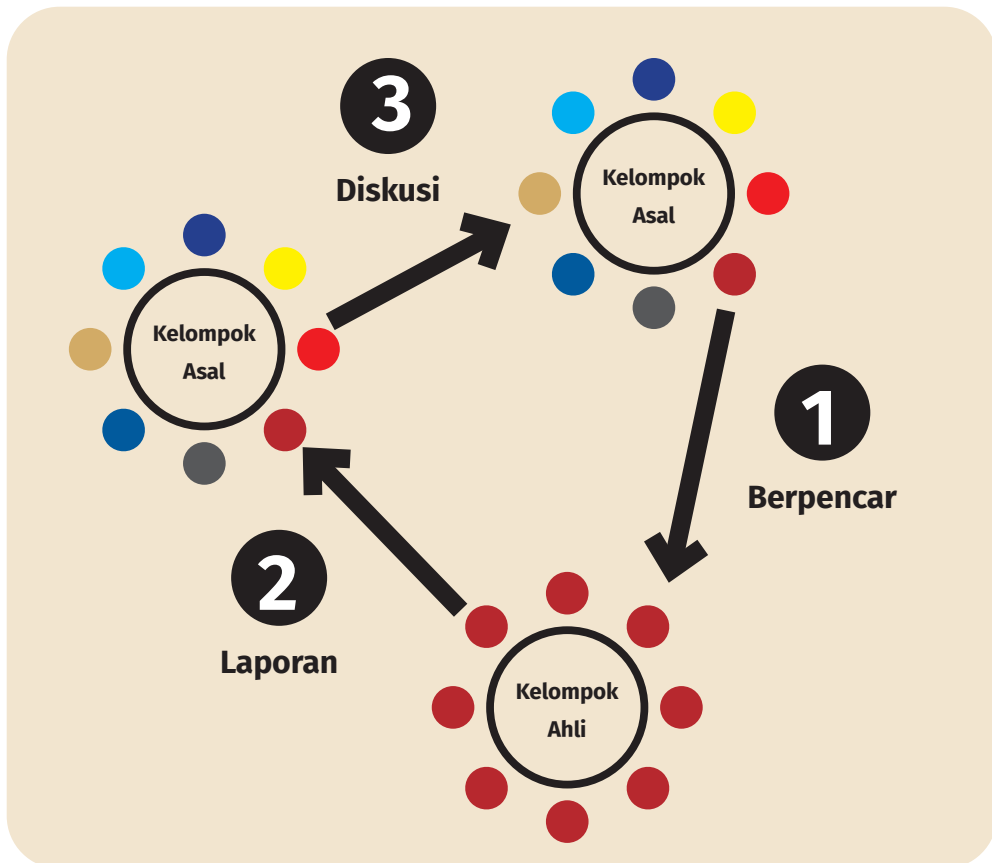
Strategi ini cukup efektif untuk mempelajari topik atau materi yang banyak dalam waktu singkat. Dalam strategi ini, peserta didik diharapkan menjadi “ahli” pada salah satu topik yang ditugaskan padanya dan berbagi pengetahuan dengan teman-temannya.

Langkah-langkah:

- 1) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Kelompok ini disebut sebagai kelompok asal. Jumlah anggota kelompok asal disesuaikan dengan topik yang akan dipelajari. Sebagai contoh, pada topik “8 Palagan yang Menentukan” masing-masing kelompok terdiri dari delapan orang peserta didik. Masing-masing anggota kelompok bertugas membaca satu topik (satu peserta didik hanya belajar satu topik):
 - Pertempuran Medan Area
 - Pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang
 - Bandung Lautan Api
 - Pertempuran 5 hari di Semarang
 - Palagan Ambarawa
 - Pertempuran Surabaya
 - Puputan Margarana
 - Palagan Makassar
- 2) Masing-masing peserta didik diberkuni waktu sekitar 15 menit untuk membaca materi di Buku Siswa sesuai dengan topik yang ditugaskan kepadanya.
- 3) Guru meminta peserta didik untuk berkumpul pada kelompok “ahli” berdasarkan kesamaan topik. Pada tahap ini akan terbentuk 8 kelompok sesuai dengan jumlah topik. Peserta didik mendiskusikan

hasil bacaannya dalam kelompok ahli selama 15 menit. Pada tahap ini peserta didik dapat saling menanggapi dan memperdalam materi.

- 4) Peserta didik kembali ke kelompok asal. Masing-masing anggota kelompok diberikan waktu sekitar 5 menit untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari dan didiskusikan di kelompok “ahli” kepada teman-temannya di kelompok asal.
- 5) Guru meminta beberapa perwakilan peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusinya secara singkat.
- 6) Guru memberikan klarifikasi dan penguatan materi.



Gambar 1.8 Skema pola pembelajaran jigsaw

Sumber: M Rizal Abdi/Kemendikbudristek (2022)

Berbagai strategi di atas hanyalah contoh yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Guru juga dapat membaca berbagai strategi lainnya pada buku panduan guru mata pelajaran Sejarah di kelas X dan XI. Selain itu, guru juga dapat menggunakan dan mengembangkan strategi pembelajaran lainnya yang sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungannya.



Gambar 1.9 Mengamati poster-poster propaganda yang dibuat pada masa Revolusi Nasional menjadi salah satu strategi pengajaran sejarah.

Sumber: M Rizal Abdi/Kemendikbudristek (2022)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis: Indah Wahyu Puji Utami, Martina Safitry, Aan Ratmanto
ISBN 978-602-427-967-7 (jil.3)

PANDUAN KHUSUS

BAB 1

Perjuangan

Mempertahankan

Kemerdekaan



A. Gambaran Umum Bab 1

Pembelajaran pada Bab 1 disusun agar peserta didik mampu:

- menggunakan sumber-sumber sejarah primer dan sekunder,
- menganalisis secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa Revolusi 1945—1950 dari berbagai perspektif,
- merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan,
- serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.

Materi mengenai periode Revolusi Nasional (1945—1950) meliputi proses pembentukan negara dan pemerintahan RI, pergolakan pada masa awal revolusi, berbagai usaha diplomasi dan perlawanan bersenjata, proses perubahan dari RIS menuju NKRI, serta peran rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan. Berbagai materi tersebut dapat diajarkan secara kronologis, tematis, atau kombinasi keduanya. Materi pada bab ini juga terkait dengan mata pelajaran lain, terutama Pendidikan Pancasila pada Fase E dan F.

Bab pada Buku Panduan Guru ini memberikan beberapa contoh dan alternatif skema pembelajaran beserta rancangan kegiatan pada setiap pertemuan yang dapat diadopsi ataupun diadaptasi oleh guru di sekolah masing-masing. Bab ini juga dilengkapi berbagai sumber primer (misalnya foto dan arsip) serta sumber sekunder terkait periode 1945—1950. Sumber-sumber ini diharapkan dapat membantu guru untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah untuk mencapai CP Sejarah pada Fase F (lihat Panduan Umum).

B. Skema Pembelajaran

a. Saran Periode Pembelajaran	:	Kelas XII Semester Gasal (12 jp)
-------------------------------	---	----------------------------------

b. Profil Pelajar Pancasila	:	<ul style="list-style-type: none">• Bernalar kritis• Kreatif
-----------------------------	---	---

c. Tujuan Pembelajaran Bab	:	Peserta didik mampu: <ol style="list-style-type: none">1. menganalisis secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa Revolusi 1945—1950 dari berbagai perspektif;2. merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan;3. melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.
----------------------------	---	---

d. Pokok-Pokok Materi	:	<ol style="list-style-type: none">1. Pembentukan negara dan pemerintahan RI2. Pergolakan awal revolusi3. Perjuangan diplomasi dan gerilya4. Perubahan dari RIS menuju NKRI5. Peran Rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan
-----------------------	---	--

e. Kata-Kata kunci	:	Perjuangan, revolusi nasional, diplomasi, konflik, RI, RIS, peran rakyat
--------------------	---	--

f. Aktivitas Pembelajaran yang Disarankan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Ceramah bervariasi2. Anotasi sumber sejarah3. Diskusi kolaboratif ...
---	---	--

-
- f. Aktivitas : ...
- Pembelajaran yang Disarankan
4. Penugasan (mandiri/kelompok):
 - a. Membuat peta konsep tentang badan-badan dan kelengkapan alat negara pada masa awal revolusi.
 - b. Membuat infografik salah satu pergolakan awal revolusi.
 - c. Membuat lini masa tentang berbagai usaha diplomasi dan perjuangan bersenjata hingga pengakuan kedaulatan.
 - d. Mengidentifikasi berbagai faktor pendorong perubahan dari RIS menjadi NKRI
 - e. Melakukan inkuiri sejarah sederhana tentang peran rakyat di daerah masing-masing pada periode revolusi.
-

- g. Aktivitas Pembelajaran Alternatif :
1. Kunjungan museum atau situs bersejarah yang terkait dengan periode revolusi.
 2. Diskusi dan eksplorasi topik-topik baru di luar sejarah politik dan militer pada masa revolusi.
 3. Diskusi film tentang periode revolusi.
 4. Menyaksikan pameran sejarah virtual.
-

- h. Sumber Belajar :
1. Berbagai sumber sejarah primer (arsip, foto, dan video) maupun sekunder yang tersedia secara daring (lihat saran kegiatan pembelajaran masing-masing pertemuan).
 2. Guru
 3. Rekan sebaya (sesama peserta didik)
 4. Lingkungan (termasuk situs sejarah)
-

i. Asesmen Diagnostik : 1. Peserta didik menjawab tiga pertanyaan tentang pengetahuan awal mereka mengenai revolusi.
2. Peserta didik mengisi lembar T-I-P (lihat Panduan Umum).

j. Asesmen Sumatif : Peserta didik menunjukkan pemahaman dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada periode Revolusi (1945—1950) dalam presentasi dan/atau pameran karya.

k. Indikator Asesmen Sumatif : 1. Menjelaskan dinamika terbentuknya negara dan pemerintahan RI pasca-Proklamasi kemerdekaan.
2. Menjelaskan dinamika pergolakan di periode awal revolusi.
3. Menganalisis dinamika bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan melalui diplomasi dan gerilya.
4. Menganalisis peranan rakyat Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.

C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran

01	Pertemuan Ke-1	Alokasi waktu 2 JP
	Pembentukan Negara dan Pemerintahan RI	

a. Persiapan Mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lapian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 6: Perang dan Revolusi*. Ichtar Baru van Hoeve.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
 - Isnaeni, H.F. “Kongsi Kaum Soska-Soski”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/kongsi-kaum-soska-soski-vVeWd/page/1>
 - Setiawan, A. (2021). “Membaca Ulang Sejarah Parlemen Indonesia”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/membaca-ulang-sejarah-parlemen-indonesia-Pdbo3/page/1>
 - Matanasi, P. (2021). “Lahirnya BKR dan Dominasi Didikan Jepang dalam Kepemimpinan TNI”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/lahirnya-bkr-dan-dominasi-didikan-jepang-dalam-kepemimpinan-tni-cxP3>
- 2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau yang sejenisnya.

- 3) Guru mempersiapkan contoh peta konsep (bisa membuat sendiri, mengambil dari tugas sebelumnya, atau dari internet).
- 4) Guru mempersiapkan rubrik penilaian produk peta konsep.

b. Kegiatan Pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa sebagai bentuk syukur telah diberikan kesempatan belajar.
 - Guru dan peserta didik melakukan perkenalan pada pertemuan pertama dan membuat kesepakatan bersama untuk menjaga lingkungan belajar yang kondusif selama setahun ke depan. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan melalui diskusi kelas dengan membuat kontrak belajar bersama.
 - Guru dan peserta didik membuat kontrak belajar sebagai kesepakatan kolektif dan kolaboratif. Kontrak belajar sebaiknya disajikan dalam bentuk poster atau bentuk lain yang sejenis dan dipajang di kelas. Bisa juga ditulis oleh peserta didik di buku tulis masing-masing sebagai pengingat.
 - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan asesmen
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan bertanya, “Sejak kapan negara Indonesia Indonesia berdiri?”
- 2) Kegiatan Inti
 - Guru menjelaskan secara singkat syarat-syarat pembentukan suatu negara, yaitu:
 - Memiliki rakyat
 - Memiliki wilayah
 - Memiliki pemerintahan yang sah dan berdaulat

Contoh kontrak belajar

Kontrak Belajar

Selama pembelajaran saya berkomitmen untuk:

- Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan mengikuti tata tertib sesuai dengan aturan sekolah.
- Mengerjakan tugas dengan usaha terbaik dan jujur.
- Mengumpulkan tugas tepat waktu.
- Mendengarkan penjelasan guru dan presentasi teman dengan baik.
- Menghormati perbedaan pendapat.
- Menjaga kebersihan kelas.
- Mengangkat tangan apabila hendak bertanya, berpendapat, atau izin ke toilet.
- Siap bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman apabila terdapat tugas kelompok.
- Hadir tepat waktu.

Ende, ...Agustus 2022

Tanda tangan

(nama peserta didik)

Catatan: Guru dapat mengembangkan isi kontrak belajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik dan sekolah.

- Mendapatkan pengakuan dari negara lain, baik pengakuan secara *de facto* maupun *de jure*
- Guru bertanya kepada peserta didik, “Apakah setelah Proklamasi Kemerdekaan kita secara otomatis mempunyai pemerintahan? Apakah saat itu kita sudah memenuhi syarat sebagai sebuah negara?”
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pendapat.
- Guru memandu peserta didik untuk menuliskan gagasan-gagasan penting. Guru dapat menuliskan beberapa poin penting ini di papan tulis.
- Guru membahas dan mengklarifikasi jawaban atau pendapat peserta didik.
- Peserta didik diminta untuk membaca buku siswa Bab 1 tentang “Pembentukan Negara dan Pemerintahan Republik Indonesia”.
- Peserta didik diminta untuk menuliskan ide-ide pokok yang mereka dapatkan dari bacaan tersebut pada buku masing-masing atau papan tulis.
- Guru perlu membimbing peserta didik untuk memahami bahwa konstelasi politik pada masa awal kemerdekaan dipengaruhi oleh politik global. Dengan demikian, keputusan-keputusan politik yang diambil oleh para pemimpin RI perlu dilihat dalam konteks ini. Sebagai negara yang baru berdiri, RI sangat membutuhkan dukungan internasional, terutama untuk menghadapi ambisi Belanda yang ingin kembali menegakkan kekuasaan kolonialnya di Indonesia.
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan/atau menyampaikan pendapat.
- Guru menugaskan peserta didik untuk membuat peta konsep tentang materi yang dibahas pada Pertemuan 1. Guru dapat memberikan

contoh cara membuat peta konsep, atau menunjukkan contoh peta konsep yang sudah ada.

- Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa tugas dikerjakan secara mandiri (individual) pada buku tulis masing-masing.
- Guru meminta dua atau tiga orang perwakilan peserta didik untuk mempresentasikan peta konsepnya. Sebaiknya, inisiatif untuk presentasi datang dari peserta didik. Namun, jika tidak ada yang mau maju, guru dapat melakukan undian secara acak, atau meminta siswa yang belum terlalu aktif dalam proses pembelajaran untuk maju.
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan/atau mengajukan pendapat.
- Guru mengklarifikasi miskonsepsi (jika ada) dan memberikan penguatan materi.

3) Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran.
- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu pergolakan di awal revolusi.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Alternatif 1: Memperkenalkan Topik-Topik Baru

- Guru dapat memperkenalkan topik-topik baru tentang kondisi pada masa awal kemerdekaan selain yang ada di Buku Siswa kepada peserta didik. Misalnya, tentang kesulitan sandang dan pangan pada masa awal kemerdekaan, perdagangan gelap, penyelundupan, kemiskinan, migrasi penduduk untuk menghindari perang, kehidupan warga Tionghoa, dan sebagainya.

- Guru juga dapat mengajukan pertanyaan yang dapat memantik rasa penasaran dan keingintahuan peserta didik, misalnya:
 - Apakah presiden, wakil presiden, para menteri dan pejabat lain pada masa awal kemerdekaan mendapatkan gaji? Berapa besarnya? Dari mana pemerintah mendapatkan dana untuk menjalankan dan membiayai roda pemerintahan pada masa awal kemerdekaan?
 - Apa yang terjadi dengan orang-orang Jepang yang sebelumnya menduduki Indonesia? Bagaimana proses pemulangan mereka ke negaranya? Apa pula yang terjadi dengan orang-orang Eropa, Indo, dan kelompok lainnya yang sebelumnya ditahan dalam kamp-kamp pengasingan oleh Jepang?
 - Menurut kalian, apakah seluruh penduduk Indonesia saat itu bersatu membela RI ataukah ada pula yang membela pihak Sekutu dan Belanda? Mengapa demikian?

Eksplorasi berbagai topik baru dan pertanyaan semacam ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk senang belajar sejarah dan memahami kompleksitas masa lalu dengan lebih baik.

- Guru dapat menggunakan berbagai sumber untuk memperkenalkan topik-topik baru ini, misalnya dengan memanfaatkan berbagai artikel sejarah populer dari situs seperti *historia.id*, *tirto.id* atau yang lainnya. Beberapa artikel yang dapat digunakan:
 - Hanggoro, H.T. (2021). “Pajak Masa Revolusi Kemerdekaan”. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/sekolah-masa-revolusi-6kkgj/page/1>
 - Johari, H. (2021). “Candu untuk Revolusi Indonesia”. *Historia*. <https://historia.id/ekonomi/articles/candu-untuk-revolusi-indonesia-PGaW2/page/1>
 - Triharyanto, B. (2022). “Bayi Revolusi Berbaju Sampul Buku”. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/bayi-revolusi-berbaju-sampul-buku-Pdb83/page/1>

- Johari, H. “Tionghoa Priangan dalam Pusaran Revolusi”. *Histroia*. <https://historia.id/militer/articles/tionghoa-priangan-dalam-pusaran-revolusi-vVWNk>
 - Secara umum, kegiatan pembelajaran dapat mengikuti atau mengadaptasi pola yang telah disajikan tersebut. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan sendiri kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan sekolah.
- 2) Alternatif 2: Belajar dari Rumah
- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, siswa dapat belajar secara mandiri. Guru dapat menugaskan peserta didik untuk membaca materi pada Buku Siswa mata pelajaran Sejarah kelas XII atau sumber belajar lain yang sesuai dengan tema dan membuat anotasi di buku tulis. Jika keadaan sudah memungkinkan, peserta didik dapat mengumpulkan hasil anotasinya kepada guru.
 - Alternatif lainnya, jika sarana dan prasana internet memadai, peserta didik mengumpulkan tugas melalui LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

02	Pertemuan Ke-2	Alokasi waktu 2 JP
	Pergolakan pada Awal Revolusi	

a. Persiapan Mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lapian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.

- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka, Jilid 1, 1945-1950*. Setneg RI.
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Triyana, B. (2022). “Istilah ‘Bersiap’ yang Problematis”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/istilah-bersiap-yang-problematik-vogKK>
- Matanasi, P. (2018). “Sisi Hitam dan Kacaunya Revolusi Indonesia”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/sisi-hitam-dan-kacaunya-revolusi-indonesia-cGod>

2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau yang sejenisnya.

b. Kegiatan Pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

1) Pendahuluan

- Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa sebagai bentuk syukur telah diberikan kesempatan belajar.
- Guru dan peserta didik mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan.
- Guru melakukan apersepsi, mengkaji kembali tentang materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini yaitu tentang gejolak pada masa awal revolusi. Contoh apersepsi yang bisa dilakukan adalah dengan mengajak peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu “Halo-Halo Bandung” karya Ismail Marzuki. Selanjutnya guru dapat bertanya kepada peserta didik tentang peristiwa yang dikisahkan dalam lagu tersebut. Misalnya, “Kapan peristiwa tersebut terjadi? Menurut kalian, siapa yang membakar atau membumihanguskan Kota

Bandung? Apakah pejuang Indonesia atau pihak musuh? Apakah seluruh kota benar-benar terbakar? Apa yang terjadi dengan penduduknya?”

2) Kegiatan Inti

- Guru memaparkan secara singkat tentang berbagai gejala di masa awal revolusi, misalnya revolusi sosial yang terjadi di banyak wilayah.
- Guru menjelaskan bahwa berbagai revolusi sosial tersebut merupakan ledakan amarah yang sebenarnya terpendam sejak masa kolonial dan kemudian diperparah dengan ketakutan bahwa Belanda akan menjajah kembali. Guru sebaiknya membantu siswa memahami bahwa revolusi sosial adalah lembaran kelam dalam sejarah Indonesia dan jangan sampai terjadi kembali di masa kini maupun masa yang akan datang.
- Selanjutnya guru menyampaikan bahwa selain revolusi sosial, ada pula pergolakan di awal revolusi antara pihak Indonesia melawan kekuatan asing di berbagai wilayah.
- Peserta didik kemudian dibagi ke dalam empat (4) kelompok asal yang masing-masing terdiri delapan (8) orang siswa untuk persiapan belajar dengan strategi *jigsaw* (lihat panduan umum) untuk mengerjakan Aktivitas 1 pada Buku Siswa.
- Guru menjelaskan kepada siswa tentang prosedur *jigsaw*.
- Guru menugaskan masing-masing anggota kelompok untuk mempelajari topik yang berbeda selama 15 menit. Topik ini nantinya akan dibahas di kelompok ahli . Topik-topiknya adalah:
 - Pertempuran Medan Area
 - Pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang
 - Bandung Lautan Api
 - Pertempuran 5 hari di Semarang
 - Palagan Ambarawa

- Pertempuran Surabaya
- Puputan Margarana
- Palagan Makassar
- Guru meminta peserta didik untuk berkumpul pada kelompok “ahli” berdasarkan kesamaan topik. Pada tahap ini akan terbentuk delapan kelompok sesuai dengan jumlah topik. Peserta didik mendiskusikan hasil bacaannya dalam kelompok ahli selama 15 menit. Pada tahap ini peserta didik dapat saling menanggapi dan memperdalam materi.
- Peserta didik kembali ke kelompok asal. Masing-masing anggota kelompok diberikan waktu sekitar 5 menit untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari dan didiskusikan di kelompok “ahli” kepada teman-temannya di kelompok asal.
- Guru meminta dua atau tiga orang perwakilan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Sebaiknya inisiatif untuk presentasi datang dari peserta didik. Namun, jika tidak ada yang mau maju, guru dapat melakukan undian secara acak, atau meminta siswa yang belum terlalu aktif dalam proses pembelajaran untuk maju.
- Guru mengklarifikasi miskonsepsi (jika ada) dan memberikan penguatan materi.

3) Penutup

- Guru meminta peserta didik untuk menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran.
- Guru menugaskan peserta didik untuk berkarya di rumah dengan membuat infografik atau poster salah satu peristiwa pergolakan pada masa awal revolusi. Tugas dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Jika sarana dan prasarana memungkinkan, peserta didik dapat diminta mengunggah hasil karyanya ke media sosial masing-masing.

- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui berbagai usaha diplomasi dan gerilya.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Alternatif 1: Memperkenalkan Topik atau Perspektif Baru

- Seperti pertemuan sebelumnya, guru dapat memperkenalkan berbagai topik baru, misalnya tentang perkembangan karya seni dan sastra bertema perjuangan, percintaan di masa revolusi, terpisahnya keluarga, pengungsian, kesulitan ekonomi, dan sebagainya.
- Guru juga dapat memperkenalkan perspektif baru selain perspektif heroik pejuang kemerdekaan (yang telah umum dikenal dalam narasi revolusi atau perang kemerdekaan), misalnya perspektif perempuan, orang biasa, ataupun korban. Sebagai contoh, guru dapat mengajak siswa untuk belajar dampak berbagai konflik dan pertempuran yang terjadi di berbagai daerah, seperti terpecah-belahnya keluarga karena ada yang harus ikut perang sementara anggota keluarga yang lain harus mengungsi; atau kisah para istri untuk bertahan hidup ketika harus ditinggal oleh suaminya berperang. Contoh lain, guru dapat menjelaskan bahwa di beberapa daerah yang dilanda konflik selama revolusi, ada kalanya para petani tidak berani untuk bekerja di ladang; atau kisah para pedagang keliling yang harus mencari jalan alternatif karena beberapa jalan menjadi tidak aman dan sarat kriminalitas. Berbagai topik atau perspektif baru ini dapat menjadi alternatif untuk mengajarkan dampak berbagai pergolakan di awal revolusi terhadap kehidupan sehari-hari rakyat biasa.

- Guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar alternatif, termasuk artikel sejarah populer ataupun ilmiah yang dapat diakses di internet, di antaranya:
 - Sasi, G. A. (2020). “Membentang Republik, Meregang Konsensus: Entitas Indonesia dalam Spanduk Protes Perempuan Masa Revolusi.” *Pangadereng*, vol. 6, no. 2, pp. 267-284, doi:[10.36869/pjhpish.v6i2.168](https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i2.168).
 - Sasi, G. (2021). Perwari dalam Kemelut Revolusi Indonesia: Gejolak di Awal Gerak. *Jurnal Sejarah*, 4(1). Retrieved from <https://jurnalsejarah.org/index.php/js/article/view/5>
 - Mintargo, W. (2003). Lagu propaganda dalam revolusi Indonesia: 1945-1949. *dalam Jurnal Humaniora*, 15(1).
 - Setiawan, A. (2021). “Seni Jalanan Masa Revolusi”. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/seni-jalanan-masa-revolusi-v5Wao/page/1>
 - Hanggoro, H.T. (2020). “Sekolah Masa Revolusi”. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/sekolah-masa-revolusi-6kkgj/page/1>
 - Setiyono, B. (2016). “Sayuti Melik-SK Trimurti: Kisah Asmara Sepasang Pejuang”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/sayuti-melik-sk-trimurti-kisah-asmara-sepasang-pejuang-DrBXY>
 - Kegiatan pembelajaran dapat mengikuti pola yang disajikan tersebut atau dengan inkuiri sejarah sederhana (lihat di bagian Panduan Umum). Di samping itu, guru juga dapat mengembangkan strategi sendiri yang lebih sesuai dengan kondisi yang dihadapi di kelas.
- 2) Alternatif 2: Belajar dari Rumah
- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, maka penugasan membuat infografik tetap dapat dilakukan oleh peserta didik secara individual di rumah. Peserta didik dapat membaca materi pada Buku Siswa atau sumber belajar lainnya dari internet maupun film

dan memilih salah satu peristiwa untuk dibuat infografik. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.

- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya. Alternatif lainnya adalah peserta didik mengunggah karya infografiknya ke media sosial.



Gambar 2.1 Peristiwa Bandung Lautan Api. Kota Bandung bagian selatan dibakar oleh para pejuang sesaat sebelum ditinggalkan.

Sumber: IPPHOS/ANRI (1946)

a. Persiapan Mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ihtiar Baru van Hoeve.
 - Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka, Jilid 1, 1945-1950*. Setneg RI.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
 - Nusferadi, A. (2008). Konteks Internasional Pasca-Perang Dunia II dan Langkah Awal Perjuangan Diplomasi RI. *Jurnal Sejarah Lontar*, 5(1), 16-28. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2389/1831>
 - Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., Prakoso, L. Y., & Widjayanto, J. (2021). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10520-10530. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2658/2312>
 - Film “Darah dan Doa” hasil restorasi Kemdikbud <https://www.youtube.com/watch?v=5FI56n764rI>
- 2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau yang sejenisnya.
- 3) Guru mempersiapkan artikel atau bahan ajar yang akan dibagikan kepada peserta didik.

4) Guru juga dapat mempersiapkan berbagai foto yang terkait dengan materi, misalnya:

- Peristiwa di sekitar Perundingan Linggarjati (termasuk pembentukan Komisi Konsuler oleh PBB)



Gambar 2.2 Para wartawan asing yang meliput Perundingan Linggarjati pada 11 November 1946.

Sumber: IPPHOS/ANRI (1946)



Gambar 2.3 Presiden Sukarno, Prof. Schermerchorn, Lord Killearn, Wakil Presiden M. Hatta dan Dr. H.J. Van Mook sedang bersantap bersama di sela-sela Perundingan Linggarjati 11 November 1946

Sumber: IPPHOS/ANRI (1946)



Gambar 2.4 P.M. Sutar Sjahrir dan Prof. Schemerhorn sedang berjalan-jalan di luar gedung perundingan 11 November 1946.

Sumber: IPPHOS/ANRI (1946)



Gambar 2.5

H. Agus Salim sedang berbicara dengan rekan-rekannya di luar tempat Perundingan Linggarjati 11 November 1946.

Sumber: IPPHOS/ANRI (1946)

■ Agresi Militer Belanda I



Gambar 2.6

Marinir Belanda dalam Agresi Militer Belanda I tahun 1947.

Sumber: Marine Voorlichtingsdienst Batavia/Leiden University Library (1947)



Gambar 2.7

Sebuah pelabuhan di Jawa Timur terbakar pada Agresi Militer Belanda I tahun 1947

Sumber: Regerings Voorlichtings Dienst Batavia/Leiden University Library (1947)



Gambar 2.8 Serdadu KNIL dalam Agresi Militer I di Medan tahun 1947

Sumber: Netherlands Indies Government Information Service Batavia/ Leiden University Library(1947)



Gambar 2.9 Mobil lapis baja Belanda memasuki Pematangsiantar pada Agresi Militer I 1947

Sumber: Netherlands Indies Government Information Service Batavia/ Leiden University Library (1947)

- Reaksi dunia internasional terhadap Agresi Belanda I, termasuk resolusi dan pembentukan KTN oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).



Gambar 2.10
Para delegasi KTN tiba di
Yogyakarta disambut oleh Ali
Sastroamijoyo dan pertemuan
dengan Presiden Sukarno
tahun 1947

Sumber: IPPHOS/PNRI (1947)



Gambar 2.11
Prof. Graham, anggota KTN
dari Amerika Serikat, tiba di
lapangan terbang Maguwo,
Yogyakarta tahun 1947

Sumber: IPPHOS/PNRI (1947)



Gambar 2.12
Hakim Kirby, anggota KTN
dari Australia, tiba di lapangan
terbang Maguwo, Yogyakarta
tahun 1947

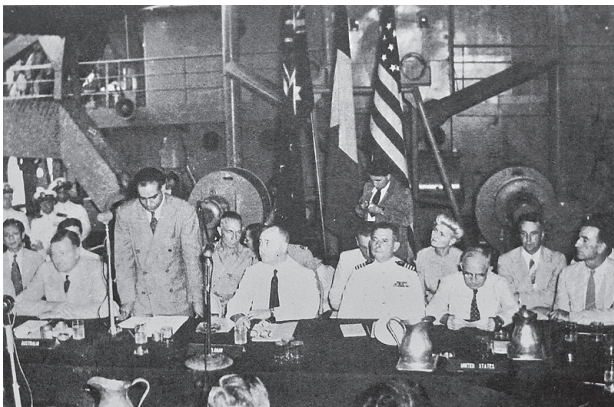
Sumber: IPPHOS/PNRI (1947)

■ Peristiwa sekitar Perundingan Renville



Gambar 2.13
Pertemuan pleno Perundingan
Renville 8 Desember 1947

Sumber: Wikimedia Commons (1947)



Gambar 2.14
Perundingan Renville 8
Desember 1947

Sumber: : Setneg RI/30 Tahun Indonesia
Merdeka (1947)



Gambar 2.15
Negosiasi yang berlangsung
di USS Renville antara
delegasi RI dan Belanda 8
Desember 1947

Sumber: : Setneg RI/40 Tahun Indonesia
Merdeka (1947)

- Agresi Militer Belanda II, termasuk penangkapan dan pembuangan pemimpin RI ke Bangka



Gambar 2.16
Serdadu Belanda pada Agresi Militer II tahun 1948 di Padang Sidempuan

Sumber: Huisman, B./DLC (1948)



Gambar 2.17
Salah satu stasiun kereta api di Blitar yang hancur pada Agresi Militer Belanda II tahun 1948

Sumber: DLC (1948)



Gambar 2.18
Para pemimpin RI yang ditangkap Belanda sedang menunggu diberangkatkan ke pengasingan. Mereka dijaga ketat oleh tentara Belanda

Sumber: DLC (1948)

- Pembentukan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI)



Gambar 2.19
Mr. Syafrudin Prawiranegara
yang menerima mandat untuk
mendirikan PDRI di Sumatera

Sumber: DLC (1948)



Gambar 2.20
Rumah Syafrudin
Prawiranegara yang menjadi
markas PDRI

Sumber: Wikimedia Commons (1948)



Gambar 2.21
Mr. Syafrudin Prawiranegara
beserta rombongan tiba di
Lapangan Terbang Maguwo,
Yogyakarta tahun 1949

Sumber: IPPHOS/ANRI (1949)

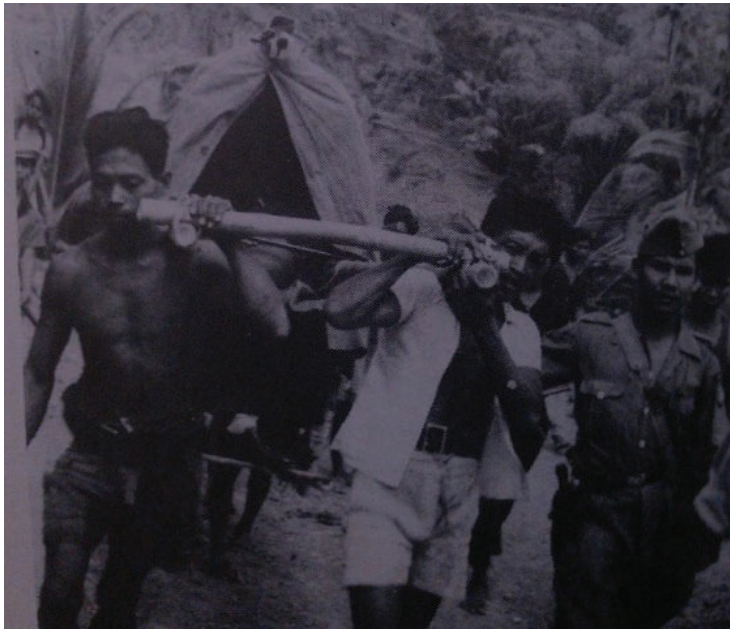
- Resistensi atau perlawanan dari pihak RI, misalnya perang gerilya yang dipimpin oleh Panglima Besar Sudirman, Serangan Umum 1 Maret, dan sebagainya



Gambar 2.22

Defile barisan Laskar Wanita pada bulan November 1946

Sumber: : IPPHOS/ANRI (1946)



Gambar 2.23

Sudirman ditandu saat melakukan gerilya

Sumber: Tjokropranolo/Historia (1947)



Gambar 2.24

Para pasukan Gerilya sedang berjaga-jaga di area persawahan. Tampak para petani sedang memanen hasil pertanian pada tahun 1949

Sumber : IPPHOS/ANRI (1949)



Gambar 2.25

Pasukan Garuda sedang beristirahat di sela-sela mengadakan perlawanan gerilya menghadapi Belanda di Yogyakarta pada tahun 1949

Sumber : IPPHOS/ANRI (1949)

- 5) Guru mempersiapkan kertas manila atau plano untuk bahan pembuatan infografik.
- 6) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.
- 7) Guru mempersiapkan rubrik penilaian infografik.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru melakukan apersepsi misalnya dengan menayangkan berita tentang agresi Rusia ke Ukraina atau berita aktual lainnya tentang konflik militer dua negara. Guru kemudian dapat bertanya, apakah kalian mengikuti perkembangan berita tersebut? Tahukah kalian bahwa di masa lalu, Belanda juga pernah melakukan agresi di Indonesia? Mengapa hal itu terjadi?
- 2) Kegiatan Inti
 - Guru memaparkan secara singkat (sekitar 10 menit) tentang Sekutu yang hendak meninggalkan Indonesia pada tahun 1946. Pihak Sekutu ingin meninggalkan Indonesia dalam situasi damai sehingga berusaha membujuk supaya pihak RI dan Belanda bersedia untuk duduk di meja perundingan.
 - Peserta didik membentuk tujuh kelompok kecil untuk mengerjakan lembar Aktivitas pada Buku Siswa halaman 45. Masing-masing kelompok terdiri dari 4—5 orang. Usahakan agar komposisi kelompok heterogen, baik dari aspek gender maupun kemampuan akademik.

- Guru membagikan bahan ajar atau artikel kepada peserta didik. Masing-masing kelompok mendapatkan salah satu dari tema berikut:
 - Peristiwa di sekitar Perundingan Linggarjati (termasuk pembentukan Komisi Konsuler oleh PBB)
 - Agresi Militer Belanda I
 - Reaksi dunia internasional terhadap Agresi Belanda I (termasuk resolusi dan pembentukan KTN oleh PBB)
 - Peristiwa sekitar Perundingan Renville
 - Agresi Militer Belanda II (termasuk penangkapan dan pembuangan pemimpin RI ke Bangka)
 - Pembentukan PDRI
 - Resistensi atau perlawanan yang dilakukan pihak RI (misalnya perang gerilya dipimpin oleh Sudirman, Serangan Umum 1 Maret, dan sebagainya)
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan inkuiri sejarah (lihat Panduan Umum). Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis, misalnya, “Apakah semua wilayah Indonesia diserang Belanda pada peristiwa Agresi Militer I?” Jika tidak, “Daerah mana saja yang diserang? Mengapa hanya daerah-daerah tertentu yang diserang? Apa motivasinya?”
- Hasil kegiatan inkuiri dirangkum oleh peserta didik dalam bentuk poster.
- Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan hasil karyanya di depan kelas.
- Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi presentasi temannya.
- Hasil karya berupa poster yang dibuat peserta didik dapat dipajang pada dinding kelas.
- Guru mengklarifikasi miskonsepsi (jika ada) atau memberikan penguatan materi, misalnya:

- Saat Belanda melakukan Agresi Militer I dan II, beberapa negara mengecam tindakan Belanda tersebut. Di antara negara yang sangat gencar mengecam aksi Belanda adalah India yang memang mendukung kemerdekaan Indonesia. Hal ini juga tidak lepas dari semangat solidaritas bangsa-bangsa Asia yang saat itu saling mendukung untuk memperoleh kemerdekaan dari bangsa Barat.
- Ukraina merupakan salah satu negara yang turut mendukung perjuangan Indonesia untuk mengusir Belanda. Pada 21 Januari 1946, ketua utusan Republik Sosialis Ukraina di PBB mengusulkan agar masalah Indonesia dibahas dalam sidang Dewan Keamanan PBB.

3) Penutup

- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Selain itu, guru juga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih lanjut tentang berbagai perundingan atau diplomasi dan perlawanan fisik selama masa Revolusi Kemerdekaan.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Memperkenalkan Topik dan Perspektif Baru

- Guru dapat memilih untuk mengajar sesuai dengan topik yang disajikan pada Buku Siswa. Namun, guru juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan data atau memperkenalkan topik, materi, atau perspektif lainnya. Beberapa topik atau perspektif alternatif misalnya sumbangan rakyat Aceh kepada pemerintah RI yang kemudian digunakan untuk membeli pesawat pertama RI; usaha-usaha menembus blokade ekonomi Belanda dengan melakukan perdagangan gelap dari Sumatra ke Singapura; kondisi pengasingan para pemimpin RI di Bangka; pengungsian ribuan

keluarga pedagang Tionghoa pada Agustus 1947 saat terjadi Agresi Militer I; rusaknya fasilitas transportasi dan ekonomi semasa perang; pembakaran kampung; kegiatan para jurnalis yang meliput berbagai perundingan; atau sisi lain dari perundingan, misalnya tentang kuliner yang disajikan, propaganda, dan sebagainya.

- Guru juga dapat menggunakan berbagai sumber belajar alternatif, misalnya:
 - Sitompul, M. (2021). “Seulawah RI-001, dari Aceh untuk Indonesia”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/seulawah-ri-001-dari-aceh-untuk-republik-indonesia-DrRjm>
 - Berbagai film dengan tema perjuangan, misalnya Trilogi Merdeka (*Merah Putih, Darah Garuda, Hati Merdeka*) dan *Kadet 1947*.
- 2) Alternatif 2: Kunjungan ke Museum atau Situs Bersejarah
- Jika di dekat sekolah terdapat museum atau situs bersejarah yang terkait dengan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan (misalnya makam pahlawan, tugu, monumen), guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan kunjungan.
 - Pada kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk melakukan inkuiri. Guru juga dapat merancang lembar kerja yang akan memandu siswa dalam melakukan inkuiri, misalnya berupa lembar kerja sederhana dengan pertanyaan 5W+1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana) ataupun pertanyaan kritis yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
- 3) Alternatif 3: Belajar dari Rumah
- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, maka penugasan membuat poster dapat dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik di rumah. Peserta didik dapat memilih 1 di antara 7 topik yang tersedia dalam Buku Siswa.

- Alternatif lainnya adalah guru dapat menugaskan peserta didik untuk menyaksikan pameran daring, misalnya Pameran Revolusi (<https://www.rijksmuseum.nl/id/kunjungi/revolusi>) atau pameran tentang Perang Kemerdekaan Indonesia (<https://webpresentations.universiteitleiden.nl/s/indonesiaba/page/perang-kemerdekaan-indonesia-dalam-gambar>). Selanjutnya, peserta didik ditugaskan untuk menulis laporan singkat, misalnya dengan memaparkan hal baru yang ia temukan, atau refleksi setelah menyaksikan pameran daring tersebut.
- Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan. Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

04

Pertemuan Ke-4

Alokasi waktu 2 JP

Diplomasi dan Gerilya - Bagian 2

a. Persiapan Mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan:
- 2) Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- 3) Abdullah, T. & Lapian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- 4) Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka, Jilid 1, 1945-1950*. Setneg RI.
- 5) Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.

- 6) Nusferadi, A. (2008). Konteks Internasional Pasca-Perang Dunia II dan Langkah Awal Perjuangan Diplomasi RI. *Jurnal Sejarah Lontar*, 5(1), 16-28. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2389/1831>
- 7) Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., Prakoso, L. Y., & Widjayanto, J. (2021). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10520-10530. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2658/2312>
- 8) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau yang sejenisnya.
- 9) Guru dapat mempergunakan berbagai sumber sejarah berupa foto yang tersedia secara daring, misalnya:



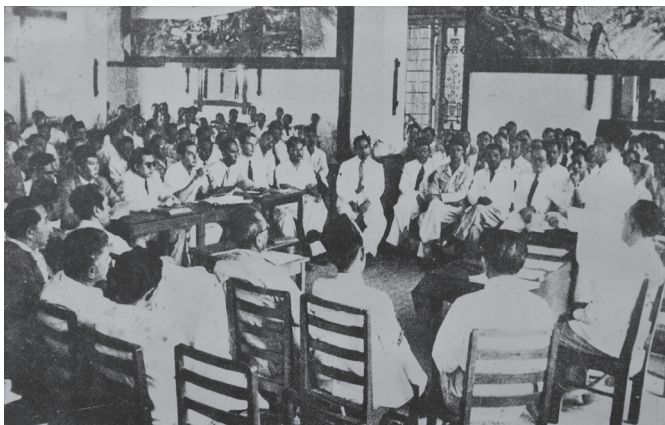
Gambar 2.26 Mr. M. Roem bersama Van Roijen

Sumber: Bilsen, Joop van / Anefo (1949)



Gambar 2.27
Pembukaan Konferensi
Ekonomi Inter-Indonesia
1949 di Yogyakarta

Sumber: IPPHOS/ANRI (1949)



Gambar 2.28
Konferensi Inter-Indonesia
Pertama di Yogyakarta
19–22 Juli 1949

Sumber: Darto Harnoko/Indonesiana
(1949)



Gambar 2.29
Penandatanganan naskah
persetujuan Konferensi
Meja Bundar (KMB

Sumber: Setneg/30 Tahun Indonesia
Merdeka (1949)



Gambar 2.30
Ratu Juliana
menandatangani piagam
pengakuan kedaulatan di
Belanda

Sumber: Setneg/30 Tahun Indonesia Merdeka (1949)



Gambar 2.31
KMB yang berlangsung di
Den Haag

Sumber: Setneg/30 Tahun Indonesia Merdeka (1949)



Gambar 2.32
Sri Sultan Hamengku
Buwono IX bersalaman
dengan pejabat
Belanda dalam upacara
penyerahan kedaulatan
di Jakarta tanggal 27
Desember 1949

Sumber: IPPHOS/ANRI (1949)

b. Kegiatan Pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

1) Pendahuluan

- Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
- Guru dan peserta didik mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan.
- Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
- Guru melakukan apersepsi, mengkaji kembali materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini yaitu perjuangan menuju pengakuan kedaulatan. Sebagai contoh, guru dapat menunjukkan potongan video dari YouTube harian *Kompas* dengan judul “Sutan Sjahrir, ‘Sang Bom Atom’ Asia” pada tautan berikut <https://www.youtube.com/watch?v=o37jqmxeIHQ>
- Selanjutnya guru dapat bertanya, “Pada video tadi, kalian telah melihat bagaimana peran Sutan Sjahrir pada perjuangan diplomasi Indonesia. Beliau juga ikut ditangkap pada saat Agresi Militer Belanda II. Nah, apakah kalian tahu apa yang terjadi setelah itu? Apakah India dan negara-negara lain yang disebutkan di video tadi ikut bereaksi terhadap agresi Belanda?”

2) Kegiatan Inti

- Guru meminta peserta didik membaca materi berbagai peristiwa setelah Agresi Militer Belanda II hingga pengakuan kedaulatan, yang meliputi:
 - Reaksi dunia internasional terhadap Agresi Militer Belanda II
 - Pembentukan United Nations Commission for Indonesia (UNCI) oleh PBB
 - Perundingan Roem-Royen

- Konferensi Inter-Indonesia yang dapat dipandang sebagai sebuah konsensus nasional.
- Konferensi Meja Bundar (KMB)
- Pengakuan kedaulatan dari Belanda dan maknanya bagi Indonesia.
- Guru menugaskan peserta didik untuk membuat lini masa di buku masing-masing tentang kronologi perjuangan bangsa Indonesia melalui jalur diplomasi dan perlawanan bersenjata mulai dari Perundingan Linggarjati hingga pengakuan kedaulatan.
- Peserta didik diperbolehkan untuk melihat kembali poster yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya untuk memudahkan pengerjaan tugas.
- Guru meminta peserta didik mengumpulkan tugas.

3) Penutup

- Guru memberikan penjelasan atau penguatan terutama tentang istilah pengakuan kedaulatan. Guru sebaiknya menyampaikan bahwa dalam dokumen asli perjanjian tersebut sebenarnya digunakan kata penyerahan kedaulatan karena sebagian besar kekuatan politik internasional saat itu memang masih mengakui kedaulatan Belanda atas Indonesia. Namun, bagi pihak Indonesia, peristiwa tersebut sebenarnya adalah pengakuan kedaulatan karena Indonesia sebenarnya sudah merdeka sejak 17 Agustus 1945. Guru perlu menekankan bahwa revolusi fisik atau perang kemerdekaan Indonesia bukanlah perang untuk kemerdekaan (*war for the independence*), melainkan sebuah perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan (*war to defend the independence*).
- Guru mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan dan pelajaran berharga dari perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan melalui diplomasi dan perjuangan.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Alternatif 1: Memperkenalkan Topik atau Perspektif Baru

- Guru dapat mengajarkan berbagai alternatif topik atau perspektif baru terkait usaha mencapai pengakuan kedaulatan, misalnya dampak sosial dari peristiwa tersebut kepada orang-orang Indonesia yang sebelumnya menjadi prajurit KNIL. Guru dapat mengajak peserta didik untuk melihat dari perspektif yang berbeda, yaitu dari perspektif bekas anggota KNIL dan keluarganya. Akibat perang ini, banyak anggota KNIL dan keluarganya kesulitan untuk berasimilasi dengan rakyat Indonesia lainnya karena sebelumnya mereka saling berhadapan.
- Guru juga dapat mengajak peserta didik untuk memilih satu topik tertentu di Buku Siswa dan melakukan telaah kritis. Sebagai contoh, guru dapat mengajak peserta didik untuk mengkritisi tentang kesepakatan KMB yang merugikan Indonesia, terutama soal hutang yang harus dibayar kepada pemerintah Belanda. Guru misalnya dapat memantik diskusi dengan bertanya, “Dalam kasus Jepang di Indonesia, pihak Jepang membayar pampasan perang atas kerugian yang mereka akibatkan selama masa penjajahannya di negeri ini. Namun, mengapa dalam kasus perang antara Indonesia dan Belanda, hal ini tidak terjadi? Dalam salah satu hasil kesepakatan KMB, pihak Indonesia harus membayar hutang kepada Belanda, termasuk dana yang digunakan untuk memerangi Indonesia. Menurut kalian, mengapa ini terjadi? Jika seandainya kalian menjadi anggota delegasi Indonesia yang ikut dalam KMB, apakah kalian akan mendukung atau menolak kesepakatan ini? Mengapa?”
- Alternatif lainnya adalah guru dapat mengajak siswa untuk mengevaluasi peristiwa kontemporer yang terkait dengan peristiwa revolusi, misalnya tentang pembayaran ganti rugi dari pemerintah Belanda kepada beberapa orang janda korban kekerasan perang di Rawagede, atau tentang permintaan maaf dari Raja Willem

Alexander atas kekerasan masa revolusi yang disampaikannya dalam kunjungan ke Indonesia pada tahun 2020. Guru dapat meminta peserta didik untuk membaca artikel berita tentang kedua peristiwa tersebut di internet, lalu mendiskusikan beberapa pertanyaan reflektif, misalnya, “Apa implikasi dari pembayaran kompensasi dan permintaan maaf tersebut? Apakah kedua hal tersebut sudah cukup? Atau adakah hal lain yang sebaiknya dilakukan?”

2) Alternatif 2: Belajar dari Rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, guru dapat menugaskan peserta didik membuat diagram lini masa secara mandiri di rumah dengan memanfaatkan materi yang ada di Buku Siswa ataupun sumber lainnya. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet yang memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

05

Pertemuan Ke-5

Alokasi waktu 2 JP

Dari RIS hingga NKRI

a. Persiapan Mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.

- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka, Jilid 1, 1945-1950*. Setneg RI.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi
 - Rinardi, H. (2012). Dari RIS Menjadi Negara RI: Perubahan Bentuk Negara Indonesia Pada Tahun 1950. *MOZAIK: Jurnal Humaniora*, 12, 181. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-mozaik78858c5da9full.pdf>
- 2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau yang sejenisnya.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya menyampaikan, “Pada pertemuan sebelumnya kalian telah belajar bahwa Belanda akhirnya mengakui kedaulatan Indonesia. Sebenarnya, negara manakah yang menerima pengakuan kedaulatan pada 27 Desember 1949? RI atau RIS?”
- 2) Kegiatan Inti
 - Guru memaparkan secara singkat (sekitar 10 menit) beberapa peristiwa politik yang mengarah pada pembentukan RIS hingga kembali ke NKRI.
 - Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya atau mengajukan pendapat.

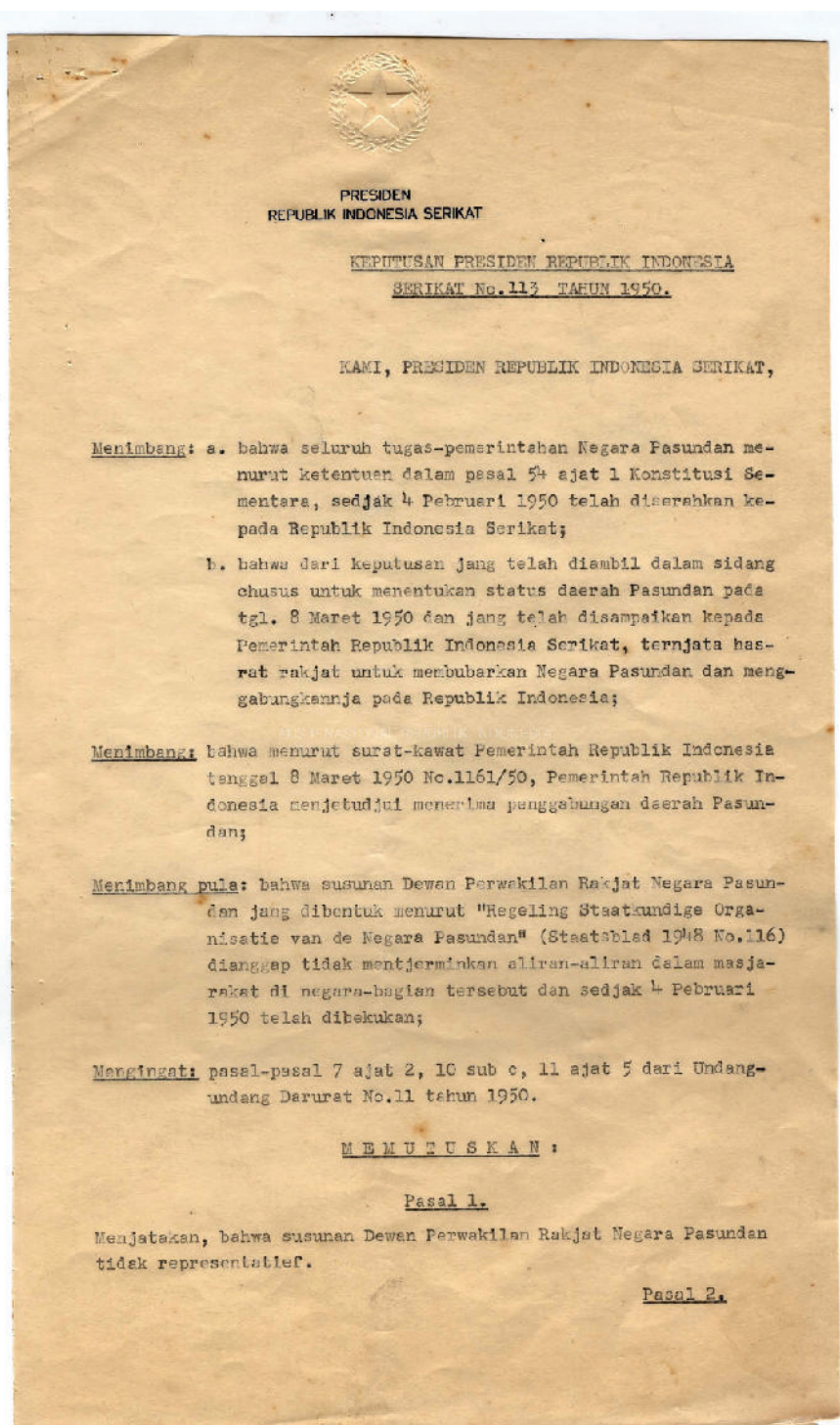
- Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang.
- Guru menerapkan strategi anotasi dan parafrase sumber (lihat Panduan Umum). Masing-masing anggota kelompok bertugas membuat anotasi satu dokumen saja. Sebagai contoh, si A mengerjakan anotasi untuk dokumen penggabungan Negara Pasundan, si B Negara Sumatera Selatan, dan si C Negara Dayak Besar.
- Guru dapat mencetak atau memfotokopi dokumen yang ada di Buku Panduan Guru untuk diberikan kepada peserta didik.
- Setelah peserta didik menyelesaikan anotasinya, mereka diminta untuk berdiskusi dalam kelompok. Guru dapat membimbing peserta didik untuk membandingkan hasil anotasi satu sama lain dan mendiskusikan proses dan faktor pendorong pembubaran negara-negara bagian tersebut hingga akhirnya kembali menjadi NKRI.
- Guru meminta perwakilan peserta didik untuk menyampaikan temuan dan hasil diskusinya.

3) Penutup

- Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari.
- Doa dan penutup pembelajaran.

Gambar 2.33 Dokumen penggabungan Negara Pasundan ke Republik Indonesia

Sumber: Setneg/ANRI (1950)





PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA SERIKAT

- 2 -

Pasal 2.

Membubarkan Negara Pasundan, yang telah dibentuk menurut keputusan Letnan Gubernur-Djendral di Hindia-Belanda tgl. 24 April 1948 No. 1 (Staatsblad 1948 No. 95), serta menggabungkan wilayahnya pada Republik Indonesia.

Pasal 3.

Mentjatat, bahwa dalam menanti tindakan-tindakan selanjutnya dari Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini, perundang-undangan yang hingga kini berlaku untuk negara-bagian itu masih tetap berlaku.

Pasal 4.

Segala milik, laba dan rugi, serta hak-hak dan kewajiban-kewajiban dari negara-bagian Pasundan yang sudah dibubarkan itu, dengan serentirnya diserahkan kepada Republik Indonesia.

Pasal 5.

Mentjatat, bahwa dalam waktu peralihan seperti tersebut dalam pasal 3 peraturan-peraturan umum mengenai penjelenggaraan tugas-pemerintahan menurut pasal 51 Konstitusi Sementara Republik Indonesia Serikat jo. "Peraturan tugas pemerintahan Negara Pasundan" ("Bevoegdheidsregeling Negara Pasundan", Staatsblad 1948 No.250) berlaku untuk negara-bagian Pasundan.

Pasal 6.

Djabatan Komisaris-Pemerintah Republik Indonesia Serikat untuk daerah Pasundan seperti tersebut dalam Undang-undang Darurat No. 10 tahun 1950 dihapuskan.

Pasal 7.

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 11 Maret 1950.-

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 11 Maret 1950

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA SERIKAT,



Soekarno

PERDANA MENTERI

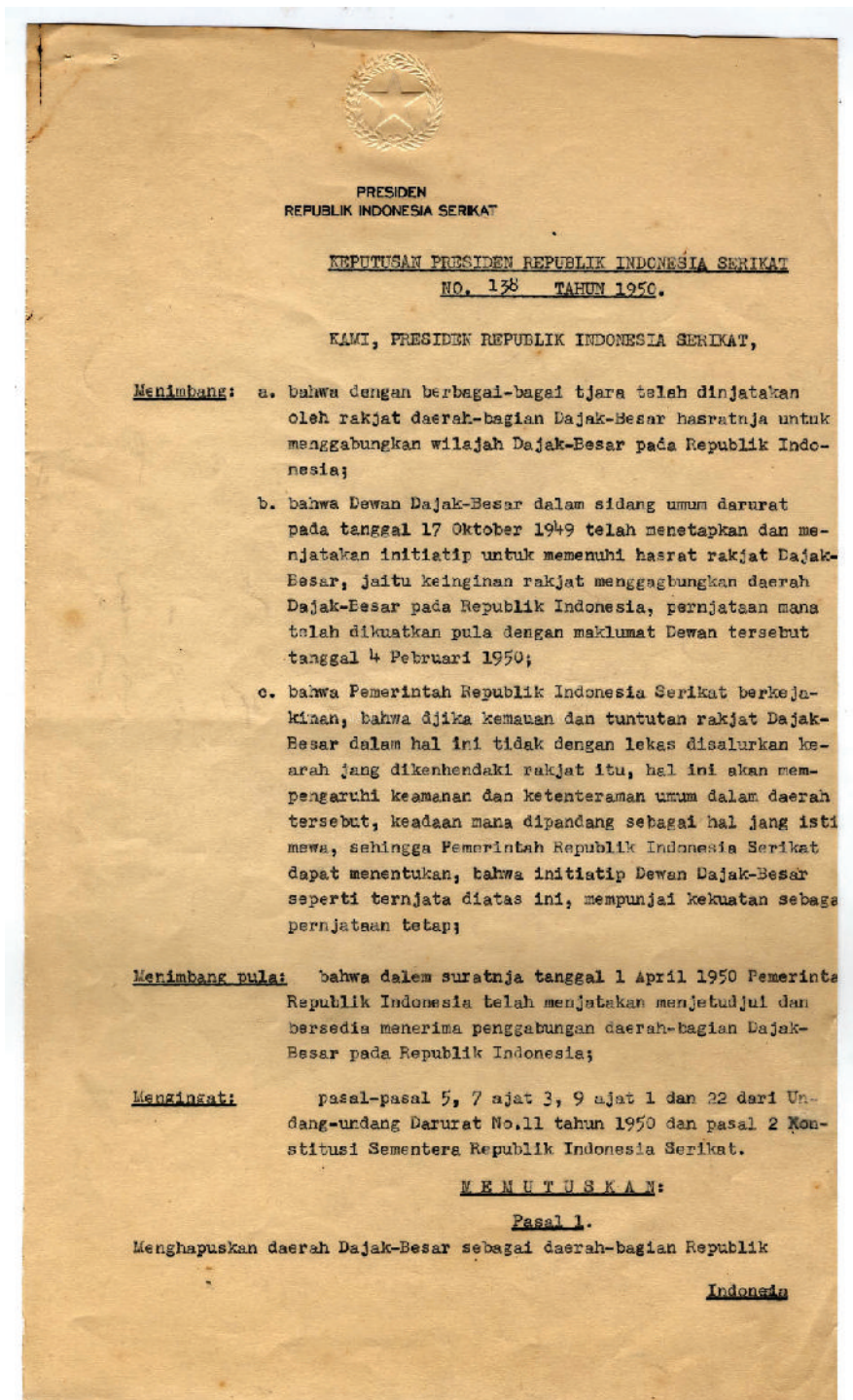
Mohammad Hatta

MENTERI DALAM NEGERI,

Ido Anak Agung Gde Agung

Gambar 2.34 Dokumen penggabungan Dajak-Besar ke Republik Indonesia

Sumber: Setneg/ANRI (1950)





PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA SERIKAT

- 2 -

Indonesia Serikat dan menggabungkan wilayah Dajak-Besar itu pada Republik Indonesia.

Pasal 2.

Mentjatat, bahwa dalam menanti tindakan-tindakan selanjutnja dari Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini, perundang-undangan jang hingga kini berlaku untuk daerah-bagian Dajak-Besar, masih tetap berlaku.

Pasal 3.

Segala milik, laba dan rugi, serta hak-hak dan kewajiban-kewajiban dari daerah-bagian Dajak-Besar itu, dengan sendirinja diserahkan kepada Republik Indonesia.

Pasal 4.

Mentjatat, bahwa dalam waktu peralihan seperti tersebut dalam pasal 2, peraturan-peraturan umum mengenai penjelenggaraan tugas-pemerintahan jang menurut pasal 51 Konstitusi Sementara Republik Indonesia Serikat, berlaku untuk wilayah daerah-bagian Dajak-Besar, tetap berlaku.

Pasal 5.

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 4 April 1950.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 4 April 1950.-

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA SERIKAT,



SOEKARNO

BERDANA MENTERI,

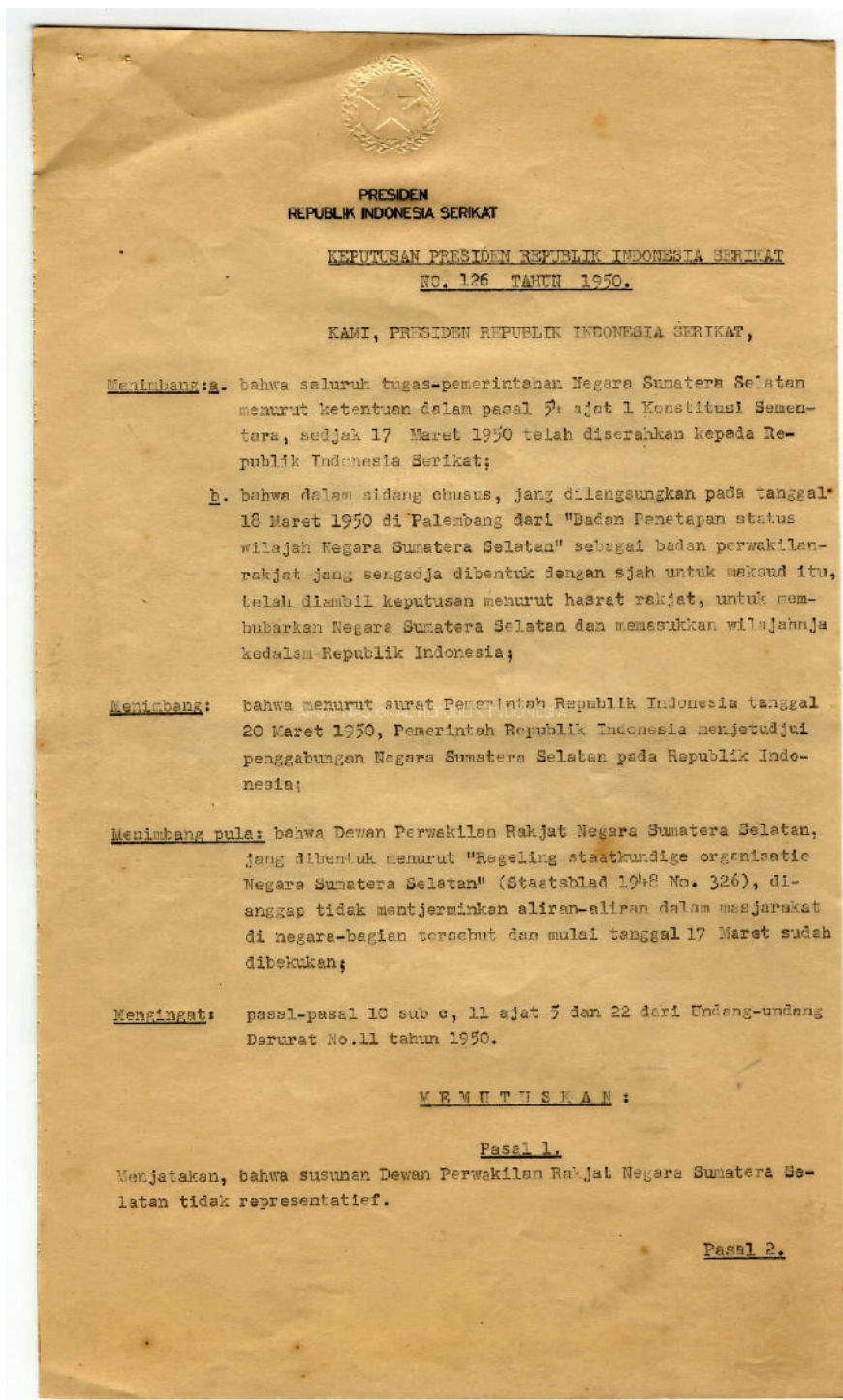
MOMOLAD HETTA

MENTERI DALAM NEGERI,

IDE ANAK AGCENG GDE AGCENG

Gambar 2.35 Dokumen penggabungan Negara Sumatera Selatan ke Republik Indonesia

Sumber: Setneg/ANRI (1950)





PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA SERIKAT

- 2 -

Pasal 2.

Membubarkan Negara Sumatera Selatan, yang telah dibentuk menurut keputusan Letnan Gubernur-Djendral Hindia-Belanda dahulu tanggal 30 Agustus 1948 No. 4 (Staatsblad 1948 No. 204), serta menggabungkan wilayahnya pada Republik Indonesia.

Pasal 3.

Mentjatat, bahwa dalam menanti tindakan-tindakan selanjutnya dari Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini, perundang-undangan yang hingga kini berlaku untuk negara-bagian itu masih tetap berlaku.

Pasal 4.

Segala milik, laba dan rugi, serta hak-hak dan kewajiban-kewajiban dari negara-bagian Sumatera Selatan yang sudah dibubarkan itu, dengan sendirinya diserahkan kepada Republik Indonesia.

Pasal 5.

Mentjatat, bahwa dalam waktu peralihan seperti tersebut dalam pasal 3, peraturan-peraturan umum mengenai penjelenggaraan tugas-pemerintahan menurut pasal 51 Konstitusi Sementara Republik Indonesia Serikat dan "Peraturan tugas-pemerintahan Negara Sumatera Selatan" ("Devoegheidsregeling Negara Sumatera Selatan", Staatsblad 1948 No. 326), tetap berlaku untuk wilayah Negara Sumatera Selatan.

Pasal 6.

Djabatan Komisaris-Pemerintah Republik Indonesia Serikat untuk daerah Negara Sumatera Selatan seperti tersebut dalam Undang-undang Darurat No. 14 tahun 1950, dihapuskan.

Pasal 7.

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 24 Maret 1950.-

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 24 Maret 1950.-

9. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA SERIKAT,



SOEKARNO

PERDANA MENTERI,

MOHAMMAD HATTA

MENTERI DALAM NEGERI,

IBE ANAK AGUNG GDE AGUNG

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Alternatif 1: Memperkenalkan perspektif baru

- Guru dapat menyampaikan bahwa dalam perjalanan sejarah Indonesia, terutama setelah pengakuan kedaulatan, sempat terjadi kontestasi politik antara kelompok yang mendukung bentuk negara federal (federalis) dan kelompok pendukung negara kesatuan (unitaris). Dalam narasi sejarah yang telah mapan, suara kelompok federalis ini kurang begitu didengar. Oleh karenanya, guru dapat mengajak peserta didik untuk memahami kedua perspektif ini.
- Guru dapat menerapkan strategi Belajar untuk Mendengar, Mendengar untuk Belajar (lihat Panduan Umum) untuk mempelajari perspektif yang berbeda ini.
- Sumber belajar yang dapat digunakan, misalnya:
 - Isnaeni, H.F. (2012). “Setelah RIS Habis”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/setelah-ris-habis-PyMRP/page/1>
 - Agung, DH. (2016). “Jalan Terjal Menuju NKRI”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/jalan-terjal-menuju-nkri-bBfX>

2) Alternatif 2: Belajar dari Rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, peserta didik dapat membaca materi secara mandiri dan membuat anotasi di rumah. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

a. Persiapan Mengajar

1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan:

- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ihtiar Baru van Hoeve.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka, Jilid 1, 1945-1950*. Setneg RI.
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Matanasi, P. (2019). “Para Pelajar dan Remaja yang Turun dalam Amuk Revolusi”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/para-pelajar-remaja-yang-terjun-ke-dalam-amuk-revolusi-indonesia-eiKW>
- Setiawan, A. (2021). “Seni Jalanan Masa Revolusi”. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/seni-jalanan-masa-revolusi-v5Wao/page/1>
- Janti, N. (2018). “Ketika Pedagang Ikiut Berjuang”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/ketika-pedagang-ikut-berjuang-DWewM/page/1>

2) Guru mempersiapkan media pembelajaran, misalnya berupa salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

1) Pendahuluan

- Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
- Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
- Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan meminta peserta didik mengamati foto tentara pelajar.



Gambar 2.36 Para tentara pelajar Republik Indonesia

Sumber: : IPPHOS/PNRI (1949)

- Selanjutnya, guru dapat bertanya “Menurut kalian, siapakah mereka ini? Kira-kira berapa usia mereka saat itu? Apa yang mereka lakukan?”

2) Kegiatan Inti

- Guru memaparkan materi secara singkat tentang berbagai peran rakyat dalam usaha mempertahankan kemerdekaan. Pada tahap ini, sangat penting bagi guru untuk menyampaikan bahwa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilakukan oleh kaum militer atau diplomat, tetapi juga berbagai komponen rakyat Indonesia, misalnya kelompok pelajar, perempuan, pedagang, etnis Tionghoa, indo, dan sebagainya.

- Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya atau mengajukan pendapat.
- Guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan inkuiri sejarah (lihat Panduan Umum) secara berkelompok.
- Peserta didik membentuk sepuluh kelompok. Setiap kelompok memilih salah satu dari lima topik berikut:
 - Peran perempuan
 - Peran pelajar
 - Peran pemuda
 - Peran seniman
 - Peran rakyat (pedesaan)
- Karena hanya ada lima topik, maka tiap topik dikerjakan oleh dua kelompok. Kelima topik tersebut merepresentasikan peran berbagai unsur masyarakat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI di daerahnya.
- Guru meminta perwakilan kelompok untuk maju dan mempresentasikan hasil diskusinya.

3) Penutup

- Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari, misalnya dengan bertanya, “Seandainya kalian hidup di masa itu, apa yang akan kalian lakukan? Akankah kalian ikut berkontribusi dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan? Mengapa?”
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, peserta didik dapat melakukan inkuiri secara mandiri di rumah. Mereka dapat memilih satu topik yang mereka sukai, lalu mengumpulkan berbagai sumber, termasuk sumber lisan. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.

- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet yang memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

D. Interaksi dengan Orang Tua

Materi Bab 1 mengulas kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Revolusi Nasional atau dikenal juga dengan perang mempertahankan kemerdekaan. Beberapa materi sedikit banyak menyinggung tentang kekerasan dalam perang. Oleh karenanya, guru perlu berdiskusi dan berkolaborasi dengan orang tua dalam penyampaian materi ini. Orang tua dapat ikut terlibat dalam menumbuhkan pemahaman kepada peserta didik tentang dampak perang melalui pendekatan kemanusiaan. Perang selalu melibatkan kekerasan dan memakan banyak korban sehingga perlu dicegah agar tidak terjadi kembali.

E. Refleksi Guru

Refleksi merupakan bagian penting dari kegiatan guru. Melalui kegiatan ini, guru memosisikan dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dengan demikian, guru akan senantiasa berusaha meningkatkan performanya dalam memfasilitasi peserta didik. Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat jurnal refleksi. Beberapa hal yang dapat ditulis pada jurnal tersebut, misalnya:

1. Siapa peserta didik yang menonjol hari ini? Siapa peserta didik yang masih belum terlalu aktif? Mengapa?
2. Apa rencana atau strategi yang berhasil hari ini? Apa yang kurang berhasil dan perlu diperbaiki?
3. Apa pelajaran berharga dari pembelajaran hari ini? Apa rencana untuk pertemuan berikutnya?

F. Asesmen/Penilaian

1. Asesmen diagnostik

- Guru menanyakan tiga hal yang diketahui peserta didik tentang usaha mempertahankan kemerdekaan RI.
- Guru juga dapat meminta siswa membuat tabel T-I-P (lihat Panduan Umum) untuk melakukan asesmen diagnostik.

2. Asesmen formatif

a. Asesmen diri

Tandai asesmen diri terhadap kemampuan dirimu sendiri!

	Saya dapat dengan mudah menjelaskan dinamika pembentukan negara dan pemerintahan RI pasca-Proklamasi Kemerdekaan.
	Saya dapat menjelaskan berbagai pergolakan yang terjadi pada periode awal Revolusi Indonesia (1945–1950).
	Saya dapat menjelaskan dinamika bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan melalui diplomasi dan gerilya.
	Saya dapat menjelaskan dinamika perubahan dari RIS hingga NKRI
	Saya dapat menjelaskan peranan rakyat Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.

b. Asesmen sumatif

- Produk peta konsep badan-badan dan kelengkapan alat negara pada masa awal kemerdekaan.
- Produk infografik pergolakan awal revolusi.
- Produk lini masa diplomasi dan gerilya.
- Laporan hasil identifikasi faktor pendorong perubahan dari RIS ke NKRI.

- Presentasi hasil inkuiri sejarah sederhana tentang peran rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan.
- Tes tulis (pilihan ganda dan esai) pada Buku Siswa



ASESMEN

Pilihan Ganda

1. Perhatikan potongan surat kabar *Asia Raya* tanggal 18 Agustus 1945 berikut!



Gambar 2.37 Potongan surat kabar *Asia Raya*

Sumber : *Repro Asia Raya/PNRI (1945)*

Konvensi Montevideo pada tahun 1933 mengatur tentang syarat diakuinya sebuah negara dalam hubungan internasional. Potongan sumber sejarah di atas menunjukkan terpenuhinya salah satu syarat diakuinya Indonesia sebagai sebuah negara, yaitu...

- a. Memiliki konstitusi
- b. Memiliki pemerintahan
- c. Memiliki kepala negara
- d. Memiliki rencana pembangunan
- e. Memiliki lembaga perwakilan rakyat

Kunci jawaban: B

2. Perhatikan foto dan keterangan berikut dari Arsip Nasional Republik Indonesia!



Gambar 2.38 Perundingan Indonesia-Belanda

Sumber: : IPPHOS/ANRI (1946)

Perundingan Indonesia-Belanda di rumah Konsul Inggris di bawah pimpinan Lord Killearn pada tanggal 7 Oktober 1946. Pada tanggal 7 Oktober 1946, Konsulat Jenderal Inggris Lord Killearn memimpin perundingan antara Indonesia dan Belanda di Gedung Konsulat Inggris di Jakarta. Delegasi Indonesia diketuai oleh Perdana Menteri Mr. Soetan Sjahrir, sedangkan Delegasi Belanda diketuai oleh Prof. Schermerhorn. Dalam perundingan ini, gencatan senjata yang gagal dalam perundingan tanggal 30 September 1946, disetujui untuk dibicarakan lebih lanjut dalam tingkat panitia yang juga diketuai oleh Lord Killearn. Tampak Konsul Jenderal Inggris

Lord Killearn sedang memberikan sambutan. Delegasi Belanda duduk di sebelah kiri, tampak dua dari kiri: M van Poll, Dr. HJ van Mook, Prof. Schermerhorn. Delegasi Indonesia duduk di sebelah kanan, tampak Mr. Soetan Sjahrir, Mr. Moh. Roem, dan Mr. Soesanto Tirtoprodjo.

Foto dan kutipan teks dari ANRI di atas menunjukkan peran penting Inggris dalam perundingan awal antara Indonesia dan Belanda, yaitu...

- a. sebagai mediator yang mendorong penyelesaian damai untuk mengakhiri konflik
- b. sebagai penyedia lokasi perundingan damai antara Indonesia dan Belanda
- c. sebagai perwakilan PBB untuk menyelesaikan konflik Indonesia dan Belanda
- d. sebagai pendukung Belanda dalam mengembalikan kekuasaan kolonialnya
- e. sebagai pendukung perjuangan Indonesia mempertahankan kemerdekaan

Kunci jawaban: A

3. Saat Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948, presiden, wakil presiden, dan beberapa anggota kabinet memutuskan untuk tetap tinggal di Yogyakarta.

SEBAB

TNI meneruskan perjuangan gerilya di bawah pimpinan Panglima Besar Jendral Sudirman.

Pilihlah:

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
- b. Jika pernyataan benar dan alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.

- c. Jika pernyataan benar dan alasan salah.
- d. Jika pernyataan salah dan alasan benar.
- e. Jika pernyataan dan alasan, keduanya salah.

Kunci jawaban: B

4. Hingga awal Mei 1950 masih ada beberapa negara bagian RIS yang belum bergabung dengan RI, yaitu...

- (1) Negara Sumatera Timur
- (2) Negara Pasundan
- (3) Negara Indonesia Timur
- (4) Negara Jawa Timur

Pilihlah:

- a. Jika (1), (2), dan (3) yang benar
- b. Jika (1) dan (3) yang benar
- c. Jika (2) dan (4) yang benar
- d. Jika hanya (4) saja yang benar
- e. Jika semua jawaban benar

Kunci Jawaban: B

5. Para seniman memiliki peran penting dalam sejarah revolusi kemerdekaan.

SEBAB

Mereka merekam situasi kehidupan selama periode revolusi melalui berbagai karya seni yang dihasilkan.

Pilihlah

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
- b. Jika pernyataan benar dan alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
- c. Jika pernyataan benar dan alasan salah.

- d. Jika pernyataan salah dan alasan benar.
- e. Jika pernyataan dan alasan, keduanya salah.

Kunci Jawaban: A

Soal Esai

1. Pada tanggal 27 Agustus 1945, PPKI mengumumkan secara resmi PNI sebagai partai negara yang berarti sistem partai tunggal. Namun, hal ini tidak bertahan lama karena pada tanggal 3 November 1945, Wakil Presiden Moh. Hatta mengeluarkan maklumat pemerintah yang mendorong berdirinya partai-partai politik di Indonesia. Mengapa hal ini terjadi?

Kunci jawaban:

Awalnya, ide Sukarno tentang PNI sebagai partai tunggal atau partai negara diterima oleh PPKI karena dianggap sebagai sebuah alat atau instrumen yang dapat menyatukan bangsa Indonesia. Namun, hal ini kemudian ditentang oleh beberapa pemimpin nasional yang khawatir sistem partai tunggal akan rawan terjerumus pada sistem totalitarianisme. Selain itu, pola partai negara juga merupakan salah satu ciri negara fasis. Pada saat yang sama, pihak Belanda menuduh Sukarno dan Hatta adalah boneka Jepang dan berhaluan fasis. Oleh karenanya, untuk membuktikan bahwa Indonesia adalah negara yang demokratis, pemerintah kemudian mengeluarkan Maklumat 3 November 1945 yang mendorong berdirinya partai-partai politik di Indonesia.

2. Perhatikan sumber primer berupa poster dari Jawatan Penerangan Republik Indonesia yang diterbitkan tahun 1946 berikut ini!



Gambar 2.39 Sumber: Leiden University (1946)

Informasi apa saja yang dapat kalian simpulkan dari poster di atas?

Kunci jawaban:

Peserta didik dapat menyebutkan salah satu (atau lebih) dari informasi berikut:

- RI sudah memiliki kantor khusus yang mengatur tentang informasi dan penyebaran propaganda perjuangan.
- Poster propaganda tersebut menunjukkan adanya keterbatasan

teknologi yang dimiliki oleh pihak Indonesia saat itu sehingga gambar hanya dicetak dalam format hitam-putih.

- Poster ini menunjukkan keterlibatan seniman dalam perjuangan melalui pembuatan poster propaganda perjuangan.
- Poster ini merupakan anjuran kepada rakyat Indonesia untuk siap berjuang.
- Sisi kiri poster ini menunjukkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh Indonesia yaitu orang Indonesia dapat bekerja di tanah mereka sendiri dengan aman dan damai tanpa campur tangan dari bangsa lain. Sementara itu, sisi kanan poster menunjukkan situasi perang yang sedang terjadi saat itu.
- Tulisan pada poster mencerminkan nilai yang dianut bangsa Indonesia yaitu cinta damai tetapi siap berjuang demi mempertahankan kemerdekaannya.

3. Beberapa sumber sejarah seperti foto yang disimpan oleh ANRI (<https://anri.sikn.go.id/index.php/perundingan-linggajati-di-linggajati-jawa-barat>) maupun sketsa yang dibuat oleh Henk Ngantung menunjukkan bahwa Sukarno dan Hatta datang dalam Perundingan Linggarjati. Namun, mengapa keduanya tidak ikut menandatangani perjanjian tersebut?

Kunci jawaban:

Sukarno dan Hatta memiliki posisi penting dalam politik Indonesia di masa Revolusi. Pihak Belanda dan Inggris pun menyadari hal ini. Oleh karenanya, mereka menginginkan kedua pemimpin Indonesia ini turut hadir dalam Perundingan Linggarjati pada November 1946. Meski turut berperan dan memberikan sumbangan pikiran, Sukarno dan Hatta bukanlah anggota delegasi RI dalam perundingan tersebut. Oleh karenanya, keduanya tidak ikut menandatangani naskah Perjanjian Linggarjati.



Gambar 2.40 Pasukan gerilya berjaga-jaga di area persawahan.

Sumber: IPPHOS/ANRI (1949)

4. Perhatikan foto berikut ini!

Foto di atas merupakan bagian dari koleksi IPPHOS yang dibuat tahun 1949 dan saat ini tersimpan di Arsip Nasional Indonesia. Pada keterangan gambar yang tertera pada laman ANRI disebutkan “Para pasukan gerilya sedang berjaga-jaga di area persawahan. Tampak para petani sedang memanen hasil pertanian”. Berdasarkan sumber sejarah tersebut, informasi apa saja yang kita dapatkan tentang kehidupan masyarakat di masa revolusi?

Kunci jawaban:

Peserta didik dapat menyebutkan salah satu (atau lebih) dari informasi berikut:

- Selama revolusi, sebagian rakyat Indonesia bergabung sebagai gerilyawan, tetapi ada juga yang tetap melakukan aktivitas lainnya, misalnya bertani.
 - Sumber sejarah tersebut menunjukkan bahwa teknologi pertanian masih sederhana sehingga diperlukan banyak orang untuk melakukan panen secara tradisional. Selain itu, foto itu juga menunjukkan anak-anak yang juga diajak ke sawah untuk ikut kegiatan panen.
 - Foto dan keterangan yang menyertainya mengindikasikan bahwa situasi keamanan masih belum stabil sehingga para petani yang sedang melakukan panen harus dijaga oleh gerilyawan.
 - Sumber sejarah di atas juga menunjukkan kedekatan antara rakyat dan gerilyawan atau pejuang kemerdekaan.
5. Proses penggabungan negara-negara bagian RIS ke dalam RI melibatkan perundingan dan kompromi yang tidak mudah, terutama untuk Negara Sumatera Timur (NST) dan Negara Indonesia Timur (NIT). Mengapa hal ini terjadi?

Kunci jawaban:

Pada awalnya NST menginginkan tetap menjadi negara bagian dari RIS dan tidak ingin melebur ke dalam RI. Akan tetapi, aksi para pemuda pendukung kemerdekaan RI di masa awal Revolusi yang menyasar kelompok tertentu membuat mereka trauma. Sementara itu, kedudukan NIT secara politis cukup kuat karena memiliki wilayah yang luas dan secara historis lebih awal dikuasai oleh Sekutu dan Belanda setelah berakhirnya Perang Dunia II. Kerja sama antara pihak Sekutu, Belanda dan penguasa lokal di NIT selama masa Revolusi telah membuat negara bagian ini memiliki kedudukan kuat sebagai negara federal yang terpisah dari RI dalam RIS. Alasan-alasan itulah yang membuat perundingan dengan pihak NST dan NIT untuk bergabung dengan RI memakan waktu yang relatif lebih lama daripada negara-negara bagian lainnya.

G. Penanganan Peserta Didik Khusus

Dalam setiap kelas pasti terdapat siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga memerlukan penanganan tersendiri. Berikut adalah saran kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru.

1. Siswa yang cepat belajar dapat diberikan pengayaan, misalnya dengan memberikan tautan artikel atau sumber sejarah yang relevan. Selain itu, mereka dapat juga diarahkan untuk melakukan inkuiri secara mandiri dalam menyelesaikan masalah, misalnya mengapa pihak Sekutu baru mengeluarkan ultimatum 10 hari setelah tewasnya Mallaby?
2. Siswa yang kesulitan belajar dapat diberikan stimulus pembelajaran yang menarik. Salah satunya dengan penugasan untuk menyaksikan video pembelajaran atau film yang terkait dengan topik, seperti film *Merah Putih*, *Darah Garuda*, *Hati Merdeka*, *Battle of Surabaya*, *Kadet 1947*, dan sebagainya. Guru perlu tetap mengingatkan kepada peserta didik bahwa film-film tersebut hanyalah fiksi meskipun menggunakan sejarah sebagai latarnya. Dengan menonton film-film tersebut, peserta didik dapat belajar tentang jiwa zaman (*zeitgeist*) pada saat peristiwa itu terjadi.



Gambar 2.41 Beberapa film terkait masa revolusi di Indonesia. Kiri–Kanan: *Battle of Surabaya* (2015) dan Trilogi Merdeka: *Merah Putih* (2009), *Darah Garuda* (2010), *Hati Merdeka* (2011)

Sumber: IMDB (2015, 2009, 2010, 2011)

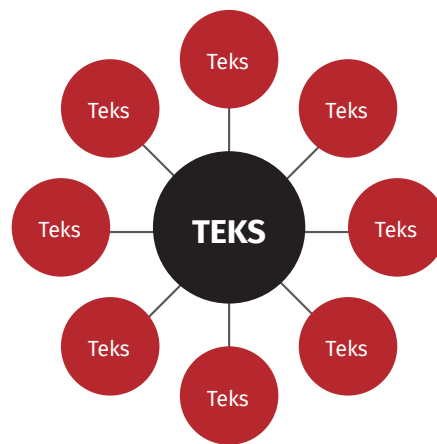
H. Lembar Kegiatan Peserta Didik

1. Contoh Tugas Peta Konsep

Pada pertemuan ini kalian belajar tentang proses terbentuknya negara dan pemerintah RI. Agar kalian lebih memahami materi ini, buatlah peta konsep tentang badan-badan dan kelengkapan alat negara pada masa awal kemerdekaan!

Contoh peta konsep:

**Badan-Badan dan
Kelengkapan Alat
Negara pada Masa
Awal Kemerdekaan**



2. Contoh Lembar Kegiatan Infografik

- Pada pertemuan kali ini kalian belajar tentang berbagai pergolakan awal masa revolusi. Untuk lebih memantapkan pemahaman kalian, buatlah infografik tentang salah satu peristiwa pergolakan tersebut!
- Berikut adalah contoh infografik dari *tirto.id*. Kalian dapat berkreasi untuk membuat infografik sesuai dengan kreativitas dan bahasa kalian sendiri.



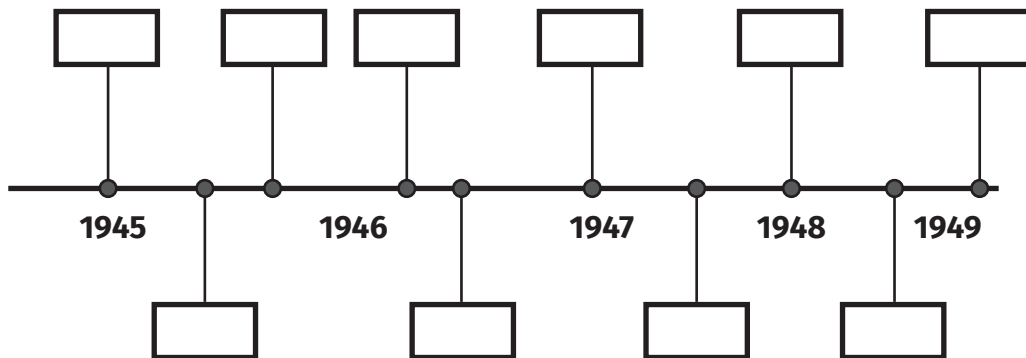
Gambar 2.42
Contoh infografik sejarah
 Sumber: Lugas/Tirto (2018)

3. Contoh Lembar Kegiatan Lini masa.

Pada dua pertemuan ini, kalian telah belajar berbagai usaha diplomasi dan perjuangan bersenjata yang dilakukan bangsa Indonesia mulai dari Linggarjati hingga pengakuan kedaulatan. Agar pembelajaran ini menjadi lebih bermakna, buatlah lini masa peristiwa-peristiwa tersebut!

Contoh lini masa:

Lini masa perjuangan bangsa Indonesia melalui diplomasi dan gerilya



I. Bahan Bacaan

Bahan Bacaan Peserta Didik

- Buku Siswa
- Buku nonteks lain yang relevan

Bahan Bacaan Guru

- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Abdullah, T. & Lapian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka, Jilid 1, 1945-1950*. Setneg RI.
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Triyana, B. (2022). "Istilah 'Bersiap' yang Problematis". *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/istilah-bersiap-yang-problematik-vogKK>

- Nusferadi, A. (2008). Konteks Internasional Pasca-Perang Dunia II dan Langkah Awal Perjuangan Diplomasi RI. *Jurnal Sejarah Lontar*, 5(1), 16-28. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2389/1831>
- Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., Prakoso, L. Y., & Widjayanto, J. (2021). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10520-10530. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2658/2312>
- Isnaeni, H.F. “Kongsi Kaum Soska-Soski”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/kongsi-kaum-soska-soski-vVeWd/page/1>
- Setiawan, A. (2021). “Membaca Ulang Sejarah Parlemen Indonesia”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/membaca-ulang-sejarah-parlemen-indonesia-Pdbo3/page/1>
- Matanasi, P. (2021). “Lahirnya BKR dan Dominasi Didikan Jepang dalam Kepemimpinan TNI”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/lahirnya-bkr-dan-dominasi-didikan-jepang-dalam-kepemimpinan-tni-cxP3>
- Hanggoro, H.T. (2021). “Pajak Masa Revolusi Kemerdekaan”. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/sekolah-masa-revolusi-6kkgj/page/1>
- Johari, H. (2021). “Candu untuk Revolusi Indonesia”. *Historia*. <https://historia.id/ekonomi/articles/candu-untuk-revolusi-indonesia-PGaW2/page/1>
- Triharyanto, B. (2022). “Bayi Revolusi Berbaju Sampul Buku”. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/bayi-revolusi-berbaju-sampul-buku-Pdb83/page/1>
- Johari, H. “Tionghoa Priangan dalam Pusaran Revolusi”. *Historia*. <https://historia.id/militer/articles/tionghoa-priangan-dalam-pusaran-revolusi-vVWNk>
- Matanasi, P. (2018). “Sisi Hitam dan Kacaunya Revolusi Indonesia”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/sisi-hitam-dan-kacaunya-revolusi-indonesia-cGod>

- Sitompul, M. (2021). “Seulawah RI-001, dari Aceh untuk Indonesia”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/seulawah-ri-001-dari-aceh-untuk-republik-indonesia-DrRjm>
- Isnaeni, H.F. (2012). “Setelah RIS Habis”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/setelah-ris-habis-PyMRP/page/1>
- Agung, DH. (2016). “Jalan Terjal Menuju NKRI”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/jalan-terjal-menuju-nkri-bBfX>
- Matanasi, P. (2019). “Para Pelajar dan Remaja yang Turun dalam Amuk Revolusi”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/para-pelajar-remaja-yang-terjun-ke-dalam-amuk-revolusi-indonesia-eiKW>
- Setiawan, A. (2021). “Seni Jalanan Masa Revolusi”. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/seni-jalanan-masa-revolusi-v5Wao/page/1>
- Janti, N. (2018). “Ketika Pedagang Ikiut Berjuang”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/ketika-pedagang-ikut-berjuang-DWewM/page/1>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis: Indah Wahyu Puji Utami, Martina Safitry, Aan Ratmanto
ISBN 978-602-427-967-7 (jil.3)

PANDUAN KHUSUS

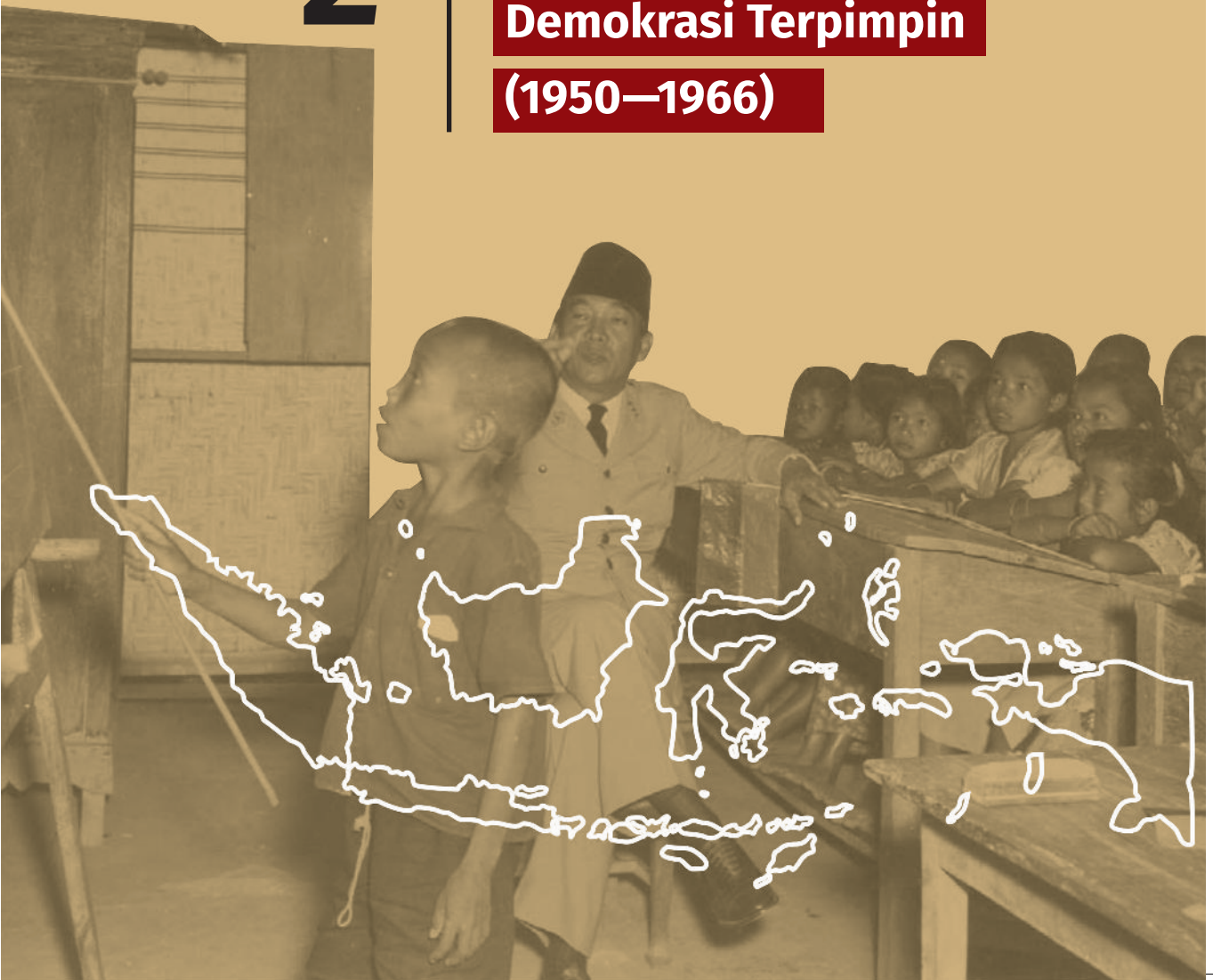
BAB 2

Demokrasi Liberal

hingga Masa

Demokrasi Terpimpin

(1950—1966)



A. Gambaran Umum Bab 2

Pembelajaran pada Bab 2 disusun agar peserta didik mampu:

- menggunakan sumber-sumber sejarah primer dan sekunder
- mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada periode 1950—1966 dari berbagai perspektif
- merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan,
- serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.

Materi pada bab ini meliputi konstelasi politik dan ekonomi global setelah berakhirnya Perang Dunia II (termasuk bermulanya Perang Dingin), polarisasi kekuasaan dan identitas politik di Indonesia, ketidakseimbangan relasi pusat dan daerah yang mengancam kesatuan, berbagai perkembangan sosial, budaya dan ekonomi di masyarakat hingga efek domino dari peristiwa 30 September 1965. Berbagai materi tersebut dapat diajarkan secara kronologis, tematis, atau kombinasi antara keduanya. Materi pada bab ini juga terkait dengan mata pelajaran lain, terutama Pendidikan Pancasila pada Fase E dan F.

Buku Panduan Guru pada Bab ini memberikan beberapa contoh dan alternatif skema pembelajaran beserta rancangan kegiatan untuk setiap pertemuan yang dapat diadopsi ataupun diadaptasi oleh guru di sekolah masing-masing. Bab ini dilengkapi dengan berbagai sumber primer (misalnya foto dan arsip) serta sumber sekunder terkait periode 1950—1966 yang diharapkan dapat membantu guru untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah untuk mencapai CP Sejarah pada Fase F (lihat Panduan Umum).

B. Skema Pembelajaran

a. Saran Periode Pembelajaran	:	Kelas XII Semester Gasal (12 jp)
-------------------------------	---	----------------------------------

b. Profil Pelajar Pancasila	:	<ul style="list-style-type: none">• Bernalar kritis• Kreatif• Berkebinekaan global
-----------------------------	---	--

c. Tujuan Pembelajaran Bab	:	Peserta didik mampu mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada periode 1950—1966 dari berbagai perspektif dan merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.
----------------------------	---	--

d. Pokok-Pokok Materi	:	<ol style="list-style-type: none">1. Indonesia di tengah konstelasi Perang Dingin.2. Polarisasi kekuatan dan identitas.3. Ketimpangan relasi pusat dan daerah.4. Perkembangan sosial, budaya dan ekonomi.5. Efek domino dari peristiwa 30 September 1965.
-----------------------	---	---

e. Kata-Kata kunci	:	Demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, Perang Dingin, polarisasi kekuatan politik dan identitas, dana pampasan perang, Gerakan 30 September 1965
--------------------	---	---

f. Aktivitas Pembelajaran yang Disarankan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Ceramah bervariasi2. Anotasi sumber sejarah3. Diskusi kolaboratif4. Penugasan (mandiri/kelompok):<ol style="list-style-type: none">a. Membuat peta konsep tentang Indonesia dalam konstelasi Perang Dingin.
---	---	---

...

f. Aktivitas	:	...
Pembelajaran yang Disarankan		<ul style="list-style-type: none"> b. Membuat poster tentang polarisasi kekuatan dan identitas baru. c. Membuat infografik tentang berbagai ancaman disintegrasi bangsa, misalnya gerakan DI/TII, PRRI/Permesta, dan Republik Maluku Selatan. d. Membuat anotasi tentang perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat periode 1950 – 1966. e. Mempresentasikan hasil inkuiri sejarah sederhana tentang dampak peristiwa 30 September 1965 terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia

g. Aktivitas Pembelajaran Alternatif	:	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kunjungan museum atau situs bersejarah yang terkait dengan periode 1950-1966. 2. Diskusi dan eksplorasi topik-topik baru.
--------------------------------------	---	---

h. Sumber Belajar	:	<ul style="list-style-type: none"> 1. Berbagai sumber sejarah primer (arsip, foto, dan video) maupun sekunder yang tersedia secara daring (lihat saran kegiatan pembelajaran masing-masing pertemuan). 2. Guru 3. Rekan sebaya (sesama peserta didik) 4. Lingkungan (termasuk situs sejarah)
-------------------	---	--

i. Asesmen Diagnostik	:	Peserta didik mengisi lembar T-I-P (lihat Panduan Umum).
-----------------------	---	--

j. Asesmen Sumatif	: Peserta didik menunjukkan pemahaman tentang dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada periode 1950 – 1966 dalam presentasi dan/ atau pameran karya
k. Indikator Asesmen Sumatif	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan posisi Indonesia di tengah konstelasi Perang Dingin. 2. Menjelaskan berbagai kekuatan dan identitas politik pada periode 1950 – 1966. 3. Menjelaskan berbagai ancaman disintegrasi karena ketidakseimbangan relasi daerah dan negara. 4. Menjelaskan berbagai perkembangan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan efek domino peristiwa 30 September 1965.

C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran

07	Pertemuan Ke-7	Alokasi waktu 2 JP
	Indonesia di Tengah Konstelasi Perang Dingin	

a. Persiapan mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.

- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
 - Hatta, M. (1953). *Dasar Politik Luar Negeri Republik Indonesia*. Djakarta: Tintamas
 - Salamah, L. (2008). Meninjau Kembali Konflik Perang Dingin: Liberalisme vs Komunisme. *Media Jurnal Global dan Strategi*, 2. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgs20ab5bfc222full.pdf>
 - Utama, W. S. (2017). *Konferensi Asia-Afrika 1955: Asal-Usul Intelektual dan Warisannya bagi Gerakan Global Antiimperialisme*. Marjin Kiri.
 - Utama, W. S. (2012). “Maria Ulfah dan Dunia Poskolonial Asia yang Humanis”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/maria-ulfah-dan-dunia-poskolonial-asia-yang-humanis-gpFC>
 - Karikatur Sejarah: Konferensi Asia Afrika https://www.youtube.com/watch?v=fIV2SCQob_M
 - Kompas TV: Merawat Momen Konferensi Asia Afrika (<https://www.youtube.com/watch?v=PveGgbgpVpw&t=25s>)
 - Firman, T. (2018). “KAA di Bandung Melahirkan Gerakan Non Blok”. *Tirto.id* (<https://tirto.id/kaa-di-bandung-melahirkan-gerakan-non-blok-di-yugoslavia-cVaZ>)
- 2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.
 - 3) Guru mempersiapkan contoh peta konsep (bisa membuat sendiri, dari tugas sebelumnya, atau dari internet).
 - 4) Guru mempersiapkan rubrik penilaian produk peta konsep.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

1) Pendahuluan

- Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa sebagai bentuk syukur telah diberikan kesempatan belajar.
- Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
- Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan menyampaikan “Kalian tentunya tidak asing dengan internet. Tahukah kalian bahwa teknologi internet awalnya muncul dari persaingan teknologi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet di masa Perang Dingin? Mengapa peristiwa ini disebut Perang Dingin? Bagaimana posisi Indonesia dalam konstelasi politik global pada masa itu?”

2) Kegiatan Inti

- Guru meminta peserta didik untuk membaca buku siswa atau sumber belajar lainnya untuk menjawab berbagai pertanyaan awal tentang Perang Dingin.
- Guru mengklarifikasi jawaban peserta didik dan menambahkan penjelasan tentang latar belakang Perang Dingin, seperti pertarungan ideologi dan perebutan hegemoni di berbagai negara dunia beserta dampaknya, baik di Eropa yang baru saja keluar dari Perang Dunia II maupun di berbagai negara Asia dan Afrika yang baru saja merdeka. Guru sebaiknya juga menjelaskan tentang gelombang dekolonisasi atau lepasnya negara-negara bekas jajahan di Asia dan Afrika beserta solidaritas di antara bangsa-bangsa ini untuk mendukung gerakan kemerdekaan dan anti-kolonialisme.
- Guru meminta peserta didik untuk menyimak video tentang Konferensi Asia Afrika (KAA) dan mencatat informasi penting .



Kunjungi tautan video tentang KAA yang bertajuk “Merawat Momen Konferensi Asia-Afrika” di <https://www.youtube.com/watch?v=PveGgbgpVpw&t=25s> atau pindailah kode QR berikut ini.

- Guru meminta peserta didik untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang dapat memancing kemampuan berpikir kritis mereka, misalnya:
 - Menurut kalian, apakah makna penting dari Dasasila Bandung? Apakah prinsip-prinsip tersebut masih relevan di masa kini?
 - Negara-negara yang mengikuti KAA ingin menjaga ketertiban dunia yang saat itu sedang diliputi Perang Dingin. Apakah mereka berhasil? Mengapa demikian?
 - KAA 1955 menjadi salah satu tonggak yang melahirkan Gerakan Non Blok (GNB), tetapi mengapa tidak semua negara yang hadir dalam KAA menjadi anggota GNB?
 - Indonesia menunjukkan peran dan pengaruh besar dalam gerakan-gerakan yang menjadi penyeimbang konstelasi politik selama masa Perang Dingin. Apakah menurut kalian saat ini Indonesia masih memiliki posisi dan peran yang sama dalam percaturan politik dunia? Mengapa hal itu dapat terjadi?
- Guru membahas jawaban peserta didik dan mengklarifikasi miskonsepsi (jika ada) dan memberikan penguatan materi.

3) Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran.
- Guru menugaskan peserta didik untuk membuat peta konsep untuk terkait posisi Indonesia dalam konstelasi Perang Dingin yang akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.
- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Memperkenalkan topik-topik baru

- Guru dapat memperkenalkan topik-topik baru terkait dengan tema yang sedang dibahas, misalnya tentang kritik Blok Barat terhadap GNB sebagai negara-negara yang oportunistis, relevansi KAA dan GNB setelah berakhirnya Perang Dingin, Konferensi Wanita Asia Afrika, dan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif, perkembangan teknologi akibat Perang Dingin, dan sebagainya.
- Guru dapat menggunakan berbagai sumber untuk memperkenalkan topik-topik baru ini, misalnya dengan memanfaatkan berbagai artikel sejarah populer dari situs seperti historia.id, tirto.id ataupun yang lainnya. Beberapa artikel yang dapat digunakan:
 - Firman, T. (2018). “KAA di Bandung Melahirkan Gerakan Non Blok”. *Tirto.id* (<https://tirto.id/kaa-di-bandung-melahirkan-gerakan-non-blok-di-yugoslavia-cVaZ>)
 - Utama, W.S. (2022). *Maria Ulfah dan Dunia Poskolonial Asia yang Humanis*. (<https://www.universiteitleiden.nl/leiden-indonesia/news/2022/maria-ulfah-dan-dunia-poskolonial-asia-yang-humanis>)
 - Hatta, M. (1953). *Dasar Politik Luar Negeri Republik Indonesia*. Jakarta: Tintamas
 - Rohman, F. (2021). “Sejarah Internet: Muncul Akibat Perang Dingin AS dan Uni Soviet”. *Katadata.id*. (<https://katadata.co.id/intan/berita/61af424a68d40/sejarah-internet-muncul-akibat-perang-dingin-as-dan-uni-soviet>)
 - Kegiatan pembelajaran secara umum dapat mengikuti pola yang telah disajikan di atas dengan beberapa adaptasi karena ada perubahan topik. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan sendiri kegiatan pembelajaran yang dirasa lebih sesuai dengan kondisi peserta didik dan sekolah.

2) Alternatif 2: Belajar dari Rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, maka siswa dapat belajar secara mandiri. Guru dapat menugaskan peserta didik untuk membaca materi pada Buku Siswa mata pelajaran Sejarah kelas XII atau sumber belajar lain yang sesuai dengan tema dan membuat anotasi di buku tulisnya. Jika keadaan sudah memungkinkan, peserta didik dapat mengumpulkan hasil anotasinya kepada guru.
- Alternatif lainnya adalah peserta didik mengumpulkannya melalui LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

08

Pertemuan Ke-8

Alokasi waktu 2 JP

Ketersebaran Kekuatan dan Identitas Nasional Baru

a. Persiapan mengajar

1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:

- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Abdullah, T. & Lapian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka, Jilid 1, 1945-1950*. Setneg RI.
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Lane, M. (2011). “Sukarno: Pemersatu atau Pembelah?” dalam *Historia.id*. (<https://historia.id/politik/articles/sukarno-pemersatu-atau-pembelah-DBY86/page/1>)
- Maulida, F. H. (2020). *Sejarah pemilu yang dihilangkan: Pemilihan*

umum dalam kemelut politik Indonesia tahun 1950-an. Media Pressindo.

- Soekarno. (1964). *Dibawah Bendera Revolusi*, vol. I dan II. *Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bender Revolusi*.
- Matanasi, P. (2018). “Saling Tuduh Curang antara PNI dan Masyumi” dalam *Tirto.id*. (<https://tirto.id/pemilu-1955-saling-tuduh-curang-antara-pni-dan-masyumi-c26j>)
- Setiawan, A. (2020). “Tonggak-tonggak Gerakan Perempuan Indonesia” dalam *Historia.id* (<https://historia.id/politik/articles/tonggak-tonggak-gerakan-perempuan-indonesia-vogLG/page/1>)
- Raditya, I.N. (2019). “Sejarah Nasakom: Upaya Sukarno Menyatukan Tiga Kekuatan Politik” dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/sejarah-nasakom-upaya-sukarno-menyatukan-tiga-kekuatan-politik-dnlt>)

2) Guru dapat mempersiapkan beberapa sumber sejarah, misalnya berupa foto atau sumber lainnya. Contoh foto yang dapat digunakan misalnya:



Gambar 3.1

Foto lambang berbagai partai politik yang ikut dalam Pemilu 1955

Sumber: : Departemen Penerangan RI/30 Tahun Indonesia Merdeka (1975)



Gambar 3.2
Suasana pemilihan umum legislatif 1955 di salah satu TPS di Jakarta. Tampak Presiden Sukarno sedang melakukan pencoblosan.

Sumber : ANRI (1955)

- 3) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa sebagai bentuk syukur telah diberikan kesempatan belajar.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan menyampaikan, “Pada pelajaran Pendidikan Pancasila kalian tentunya belajar bahwa sebagai negara yang menganut demokrasi, Indonesia melakukan pemilihan umum 5 tahun sekali. Tahukah kalian kapan Indonesia melaksanakan pemilu pertama? Partai mana yang meraih suara terbanyak dalam pemilu legislatif pertama?”

2) Kegiatan Inti

- Guru memaparkan secara singkat (sekitar 15—20 menit) tentang berbagai kekuatan politik yang saling berebut pengaruh setelah revolusi. Pada masa itu terjadi polarisasi yang tajam di antara perwakilan partai-partai politik di parlemen maupun pendukungnya di kalangan bawah. Dalam hal ini guru juga dapat menarik garis parallel antara situasi politik tahun 1950an dengan kondisi saat ini. Selanjutnya guru dapat menyampaikan bahwa kondisi politik pada awal 1950-an yang dipenuhi perebutan pengaruh antar partai politik menyebabkan pemerintahan menjadi tidak stabil dan sering terjadi pergantian kabinet. Guru juga perlu menyampaikan tentang perkembangan berbagai gerakan perempuan di tahun 1950-an yang beberapa di antaranya juga berafiliasi dengan partai-partai politik.
- Selanjutnya peserta didik membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari 4—5 orang dan menerapkan strategi CIPTA (lihat Panduan Umum). Guru dapat menyiapkan sendiri bahan ajar yang ditempel di kelas atau menggunakan artikel yang tersedia secara daring. Beberapa informasi yang perlu disediakan di antaranya tentang (1) tiga kekuatan politik besar pada tahun 1950-an yaitu kelompok nasionalis, agama, dan komunis, (2) berbagai organisasi perempuan pada periode 1950—1966, (3) Pemilu legislatif 1955, (4) ambisi Sukarno untuk menyatukan berbagai kelompok melalui idenya tentang Nasakom, dan (5) Dekrit Presiden 1959.
- Peserta didik mempresentasikan tugasnya dan guru mengklarifikasi miskonsepsi (jika ada) dan memberikan penguatan materi.

3) Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran.
- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Memperkenalkan topik-topik baru

- Seperti pada pembelajaran di pertemuan sebelumnya, guru dapat memperkenalkan berbagai topik baru, misalnya tentang korupsi, berbagai kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah ekonomi pasca pengakuan kedaulatan, konflik Indonesia – Belanda terkait Irian Barat dan dampaknya pada nasionalisasi ekonomi serta pengusiran orang-orang Belanda dari Indonesia, pengunduran diri Hatta sebagai wakil presiden, dan sebagainya.
- Guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar alternatif, termasuk artikel sejarah populer ataupun ilmiah yang dapat diakses di internet, di antaranya:
 - Triyana, B. (2017). “Korupsi” dalam *historia.id* (<https://historia.id/politik/articles/korupsi-vg1mX/page/1>)
 - Dewi, P.R. (2021). “Hatta Mengundurkan Diri: Dwitunggal Tanggal di Mula Desember” dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/hatta-mengundurkan-diri-dwitunggal-tanggal-di-mula-desember-glQ5>)
 - Firdausi, F.A. (2019). “Kedaulatan RI di Balik Nasionalisasi Perusahaan Belanda” dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/kedaulatan-ri-di-balik-nasionalisasi-perusahaan-belanda-egja>)
 - Kanumoyoso, B. (2000). Menguatnya peran ekonomi negara: Nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda di Indonesia, 1957-1959.
- Kegiatan pembelajaran dapat mengikuti pola yang disajikan di atas, ataupun dengan inkuiri sejarah sederhana (lihat bagian Panduan Umum). Selain itu, guru juga dapat mengembangkan strategi sendiri yang lebih sesuai dengan kondisi yang dihadapi di kelas.

2) Alternatif 2: Belajar dari rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, penugasan membuat infografik tetap dapat dilakukan oleh peserta didik secara

individual di rumah. Peserta didik dapat membaca materi pada Buku Siswa Sejarah Kelas XII, atau sumber belajar lainnya dari internet maupun film kemudian memilih salah satu topik untuk dibuat infografik. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.

- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.
- Alternatif lainnya adalah peserta didik mengunggah karya infografiknya ke media sosial.

09

Pertemuan Ke-9

Alokasi waktu 2 JP

Ketidakeimbangan Relasi Pusat dan Daerah serta Ancaman Disintegrasi

a. Persiapan mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
 - Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Setneg RI.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
 - Shajuddin, S. (2019, September). Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965 dalam *Seminar Series in Humanities and Social Sciences* (No. 1). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/SSIHSS/article/view/7626>

- Soraya, S., & Abdurakhman, A. (2019). Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat, 1949–1962. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 6(1), 120-134.
 - Minarva, J. H., & Bukhari, B. (2017). Inisiasi Gerakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Aceh Tahun 1950-1953 dalam Perspektif Pergerakan Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(1). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2345>
 - Iqbal, M. (2018). Pemberontakan Kesatuan Rakjat Jang Tertindas (Krjt) di Kalimantan Selatan (1950-1963): sebuah Kajian Awal. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(1), 103-124. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/2153>
 - Maulida, F. H. (2018). Hitam Putih PRRI-PERMESTA: Konvergensi Dua Kepentingan Berbeda. *Paradigma*, 8(2), 174-185. <http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/view/180>
 - Leirissa, R. Z., Ohorella, G. A., Harjono, S., & Wulandari, T. (1993). Tantangan dan rongrongan terhadap keutuhan negara dan kesatuan RI: kasus Republik Maluku Selatan.
 - Suryani, D. (2016). Melihat Relasi Daerah Dan Negara Tahun 1950-An Dengan Membongkar Narasi Besar Sejarah. *Jurnal Penelitian Politik*, 9(2), 9. <http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/428/0>
- 2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.
 - 3) Guru mempersiapkan artikel atau bahan ajar yang akan dibagikan kepada peserta didik.
 - 4) Guru mempersiapkan kertas manila atau plano untuk bahan pembuatan infografik.

- 5) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.
- 6) Guru mempersiapkan rubrik penilaian infografik.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru melakukan apersepsi misalnya dengan menyampaikan, “Pada bab sebelumnya, kita telah membahas perjuangan mempertahankan kemerdekaan, terbentuknya RIS, hingga kembalinya negara kita pada bentuk NKRI. Namun, tahukah kalian bahwa setelah itu ternyata banyak terjadi gejolak di berbagai wilayah Indonesia pada tahun 1950-an? Menurut kalian, mengapa pada periode ini justru banyak terjadi pergolakan?”
- 2) Kegiatan Inti
 - Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara lisan ataupun tertulis. Jika tersedia sarana dan prasarana yang memadai, guru juga dapat meminta siswa untuk menyampaikan jawaban secara daring, misalnya dengan menggunakan Slido atau Padlet.
 - Guru dapat membahas secara singkat jawaban peserta didik, atau mengajukan pertanyaan untuk mengajak mereka berpikir kritis.
 - Guru membagi kelas menjadi 7 kelompok kecil untuk mengerjakan Aktivitas di Buku Siswa halaman 90. Masing-masing kelompok terdiri dari 5—6 orang. Usahakan agar komposisi kelompok heterogen, baik dari aspek gender maupun kemampuan akademik.

- Guru membagikan bahan ajar atau artikel kepada peserta didik. Masing-masing kelompok mendapatkan salah satu dari tema berikut:
 - Gerakan DI/TII di Jawa Barat
 - Gerakan DI/TII di Jawa Tengah
 - Gerakan DI/TII di Aceh
 - Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan
 - Gerakan DI/TII di Kalimantan Selatan
 - Peristiwa PRRI/PERMESTA
 - Peristiwa Republik Maluku Selatan
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan inkuiri sejarah (lihat Petunjuk Umum). Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis, misalnya,
 - Bagaimana relasi antara pemerintah pusat dan daerah saat itu?
 - Bagaimana konteks lokal dari masing-masing gerakan tersebut?
 - Apakah perlawanan terhadap pemerintah pusat terjadi karena ketidakseimbangan relasi pusat dan daerah?
 - Apakah gerakan-gerakan tersebut adalah ekspresi dari rasa sakit hati terhadap pemerintah pusat?
- Hasil kegiatan inkuiri dirangkum oleh peserta didik dalam bentuk infografik.
- Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan hasil karyanya di depan kelas.
- Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi presentasi temannya.
- Hasil karya berupa infografik yang dibuat peserta didik dapat dipajang pada dinding kelas.
- Guru mengklarifikasi miskonsepsi (jika ada) atau memberikan penguatan materi.

3) Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi, terutama pentingnya memahami persoalan dari berbagai perspektif dan sesuai dengan jiwa zamannya.
- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Memperkenalkan topik dan perspektif baru

- Guru dapat memilih untuk mengajar sesuai dengan topik yang disajikan pada Buku Siswa. Namun, guru juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan data atau memperkenalkan topik, materi, atau perspektif lainnya. Beberapa topik atau perspektif yang dapat diperkenalkan kepada peserta didik sebagai alternatif dari yang sudah ada pada Buku Siswa misalnya bahwa banyak orang-orang Minangkabau yang meninggalkan kampung halamannya karena ada konflik PRRI dengan pemerintah pusat. Untuk bertahan hidup, beberapa di antara orang-orang ini mendirikan rumah makan Padang di berbagai kota di luar Sumatera Barat. Dengan kata lain, peristiwa PRRI turut berkontribusi terhadap semakin banyaknya rumah makan Padang di berbagai kota di Indonesia terutama pada periode 1960-an dan 1970-an.
- Guru juga dapat menggunakan berbagai sumber belajar alternatif, misalnya:
 - Video yang berjudul “PRRI dan Nasi Padang?” pada kanal YouTube sejarawan Anhar Gonggong (<https://www.youtube.com/watch?v=-jwa5tH1fWM>)
 - Setiawan, A. (2021). *Parade Kenikmatan Sepiring Nasi Padang*. <https://indonesia.go.id/kategori/kuliner/2660/parade-kenikmatan-sepiring-nasi-padang?lang=1>

2) Alternatif 2: Belajar dari rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, maka penugasan membuat poster dapat dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik di rumah. Peserta didik dapat memilih satu di antara 6 (tujuh) topik di atas (lihat Kegiatan Inti).
- Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan. Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet, maka tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.
-

10

Pertemuan Ke-10

Alokasi waktu 2 JP

Perkembangan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat pada Masa Sukarno

a. **Persiapan mengajar**

1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:

- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ihtiar Baru van Hoeve.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Setneg RI.
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Susilo, W. (2021). “Ganefo Mengganyang Olimpiade” dalam *Historia*. <https://historia.id/olahraga/articles/ganefo-mengganyang-olimpiade-DwrMA>

- Firdausi, F.A. (2018). “Asian Games 1962 dan Proyek Mercusuar Bung Karno” dalam *Tirto.id* <https://tirto.id/asian-games-1962-dan-politik-mercusuar-bung-karno-cS69>
- Undang-undang No 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengadjaran di Sekolah
- Chabibah, U. (2021). “Kegigihan Julie Sulianti Saroso Mengangkat Derajat Kesehatan Rakyat” dalam *Tirto.id*. <https://tirto.id/kegigihan-julie-sulianti-saroso-mengangkat-derajat-kesehatan-rakyat-gd92>
- Direktorat Gizi Masyarakat. (2019). *Sejarah Perkembangan Gizi di Indonesia (1951-2018)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/sejarah-perkembangan-gizi.pdf>
- Wijayanti, N. (2019). *Kebijakan Pemenuhan Pangan di Indonesia pada Masa Sukarno 1950-1965* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).

2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (slide) PowerPoint atau sejenisnya.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru dan peserta didik mempersiapkan pembelajaran sesuai kegiatan yang akan dilakukan.
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan mengajukan pertanyaan, “Indonesia pernah dijajah Belanda dalam waktu yang sangat lama, tapi mengapa saat ini tidak banyak orang Indonesia yang bisa berbahasa Belanda?”

2) Kegiatan Inti

- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan jawaban secara lisan ataupun tertulis. Guru perlu mengapresiasi berbagai jawaban peserta didik.
- Guru dapat menyampaikan bahwa sejak masa penjajahan Belanda, hanya kalangan elit bumiputera yang bisa berbahasa Belanda. Pada umumnya mereka belajar Bahasa Belanda di sekolah yang khusus untuk kalangan tertentu saja. Selanjutnya, pada saat penjajahan Jepang, penggunaan Bahasa Belanda dilarang. Namun, setelah Indonesia merdeka, beberapa sekolah kembali mengajarkan Bahasa Belanda, bahkan menggunakannya sebagai bahasa pengantar. Akan tetapi kondisi ini berubah sejak diterapkannya UU No 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah. Bahasa Belanda tidak lagi diperbolehkan untuk digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dan digantikan dengan Bahasa Indonesia.
- Guru dapat menyampaikan beberapa kebijakan lain di bidang pendidikan, misalnya tentang wajib belajar 6 tahun yang mulai diterapkan pada tahun 1950. Hal ini merupakan salah satu contoh perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pada periode 1950—1966. Selanjutnya guru mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi contoh-contoh lainnya.
- Guru membagikan artikel atau bahan ajar terkait dengan beberapa topik, seperti:
 - Ganefo sebagai tandingan Olimpiade.
 - Proyek-proyek mercusuar Presiden Sukarno (misalnya pembangunan Gedung DPR/MPR, Monas, Asian Games, dan sebagainya).
 - Kampanye perbaikan gizi masyarakat (slogan “4 sehat 5 sempurna”, Panitia Perbaikan Makanan Rakyat, Program Kasimo 1956, dan sebagainya)

- Usaha perbaikan kesehatan masyarakat (misalnya Bandung Plan dan Proyek Bekasi).
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih topik yang menarik bagi mereka.
- Guru menugaskan peserta didik untuk membuat anotasi (lihat Panduan Umum).
- Guru memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menyampaikan beberapa hal yang menurut mereka penting atau menarik dari anotasinya. Peserta didik dapat menanggapi satu sama lain.
- Guru meminta peserta didik mengumpulkan anotasinya.
- Guru dapat memberikan penguatan atau mengajukan pertanyaan yang dapat menstimulus pemikiran kritis peserta didik, misalnya “Jika kalian perhatikan, proyek-proyek mercusuar dilakukan pada saat kondisi ekonomi memburuk pada awal 1960-an. Mengapa proyek-proyek ini tetap diteruskan? Dari mana pemerintah mendapatkan dana untuk membiayai proyek ini? Jika memang pemerintah memiliki anggaran yang cukup untuk mendanai proyek mercusuar, mengapa dana itu tidak digunakan untuk memperbaiki kondisi ekonomi?”
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan jawaban atau komentarnya.

3) Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan dan pelajaran berharga dari pelajaran yang telah dilakukan.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Memperkenalkan topik atau perspektif baru

- Guru dapat mengajarkan berbagai alternatif topik atau perspektif baru, misalnya tentang sejarah perfilman atau musik periode 1950—1966. Contoh yang dapat dikaji misalnya pelarangan musik bernuansa Barat dan cengeng oleh Sukarno. Guru dapat menayangkan video pendek berjudul “Mengapa Koes Bersaudara Masuk Penjara?”



Untuk menonton video pendek berjudul “Mengapa Koes Bersaudara Masuk Penjara?” kunjungi tautan ini <https://www.youtube.com/watch?v=pW6CPB3BHso> atau pindailah kode QR berikut ini.



Gambar 3.3

Cuplikan video klip “Di Dalam Bui” yang berkisah tentang penahanan politis Koes Bersaudara di dalam penjara di era Presiden Sukarno.

Sumber : Koes Plus/YouTube (1973)

2) Alternatif 2: Belajar dari rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, guru dapat menugaskan peserta didik membuat diagram anotasis secara mandiri di rumah dengan memanfaatkan materi yang ada di buku siswa ataupun sumber lainnya. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

11

Pertemuan Ke-11

Alokasi waktu 2 JP

Kemelut Pergantian Penguasa Negara – Bagian 1

a. Persiapan mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lapian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
 - Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Setneg RI.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi
- 2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.
- 3) Materi pada pertemuan ke-11 dan 12 merupakan salah satu topik sejarah Indonesia yang sensitif dan masih kontroversial. Dengan

kata lain, topik yang dibahas merupakan bagian dari sejarah yang sulit. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan tersendiri dalam menyikapi hal ini (lihat bagian Petunjuk Umum untuk informasi lebih detail).

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

1) Pendahuluan

- Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
- Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
- Guru melakukan apersepsi, misalnya menayangkan video tentang krisis ekonomi sejak tahun 1960 (<https://www.youtube.com/watch?v=mUn8vPLo6zM>). Guru kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan komentarnya terkait video yang disajikan. Jika tidak ada yang berkomentar, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, misalnya mengapa Presiden Sukarno meneruskan berbagai proyek mercusuarinya sedangkan kondisi ekonomi negara memburuk? Guru juga dapat menjelaskan bahwa pada masa Demokrasi Terpimpin politik menjadi panglima. Artinya, segala kebijakan diambil berdasarkan ambisi politik semata dan kurang perhitungan ekonomi yang matang.

2) Kegiatan Inti

- Guru memaparkan secara singkat (10 menit) tentang kondisi politik dan ekonomi pada periode Demokrasi Terpimpin, misalnya tentang persaingan berbagai kelompok dan partai politik. Selain itu, guru juga perlu menyampaikan tentang perkembangan politik dunia yang saat itu sedang dalam masa Perang Dingin. Konstelasi politik internasional dan dalam negeri saat itu sangat rumit dan saling terkait, termasuk dalam peristiwa 30 September 1965 yang dalam narasi sejarah resmi sering disebut sebagai G30S/PKI.

- Guru menyampaikan bahwa peristiwa tersebut memiliki dampak yang luar biasa besar dalam sejarah Indonesia, tidak hanya dalam bidang politik tapi juga sosial, ekonomi dan budaya.
- Peserta didik membentuk beberapa kelompok kecil (3 – 4 orang).
- Masing-masing kelompok mendapatkan tugas untuk melakukan inkuiri sejarah (lihat panduan umum), terutama dengan memanfaatkan sumber sejarah lisan dan sumber primer lainnya.
- Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk memilih satu topik terkait dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari peristiwa 30 September 1965 di masyarakat. Hasil dari tugas ini dapat berupa poster, infografik, video pendek, atau karya kreatif lainnya.
- Guru dapat mendampingi atau membimbing kelompok untuk menyusun pertanyaan dan rencana penelitian sejarah sederhana.

3) Penutup

- Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari.
- Guru mengingatkan peserta didik bahwa hasil akhir dari tugas inkuiri sejarah akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Strategi Pembelajaran Alternatif

- Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran alternatif misalnya dengan memutar film terkait kondisi sosial, politik, dan ekonomi Indonesia sekitar 1960—1966. Guru dapat menyiapkan lembar kerja berisi kumpulan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik.
- Guru dapat mengundang saksi atau pelaku sejarah (yang pernah merasakan panasnya situasi politik pada tahun 1960—1966 yang berpengaruh pada sulitnya kehidupan sosial dan ekonomi

masyarakat) untuk menceritakan pengalamannya kepada para peserta didik.

2) Alternatif 2: Belajar dari rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, peserta didik dapat membaca materi secara mandiri dan membuat penelitian sejarah sederhana di rumah. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

12

Pertemuan Ke-12

Alokasi waktu 2 JP

Kemelut Pergantian Penguasa Negara – Bagian 2

a. Persiapan mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lapian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
 - Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka, Jilid 1, 1945-1950*. Setneg RI.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi
- 2) Guru mempersiapkan media pembelajaran, misalnya berupa salindia (*slide*) PowerPoint yang sejenisnya.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

1) Pendahuluan

- Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
- Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
- Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali materi pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan Inti

- Guru menyampaikan tentang pentingnya Belajar Mendengar dan Mendengar untuk Belajar (lihat Panduan Umum). Hal ini penting untuk disampaikan mengingat topik yang dibahas seringkali sensitif atau kontroversial.
- Guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil dari penelitian sejarah sederhana yang telah dilakukan.
- Peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dari satu sama lain, termasuk untuk mengajukan tanggapan atau pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi.
- Jika peserta didik memiliki perspektif yang berbeda-beda tentang topik yang dibahas, maka hal itu perlu dihargai. Guru perlu menyampaikan bahwa perbedaan pendapat atau perspektif adalah hal biasa dalam kajian sejarah selama didukung dengan sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

3) Penutup

- Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari, misalnya dengan bertanya “Jika seandainya kalian diberikan kekuasaan untuk mengubah keadaan pada saat itu, apa yang akan lakukan?”
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, maka peserta didik dapat melakukan inkuiri secara mandiri di rumah. Mereka dapat memilih satu topik yang mereka sukai, lalu mengumpulkan berbagai sumber, termasuk misalnya sumber lisan. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

D. Interaksi dengan Orang Tua

Materi pada Bab 2 terkait dengan kehidupan masyarakat Indonesia pada periode 1950 – 1966. Pada bab ini, ada beberapa materi yang sensitif dan kontroversial. Oleh karenanya, guru perlu melakukan diskusi dengan orang tua dan menyarankan agar orang tua juga dapat ikut terlibat dalam membantu memahami kepada peserta didik melalui pendekatan kemanusiaan bahwa konflik internal yang terjadi di Indonesia selama periode 1950 – 1966 yang memakan banyak korban harus dicegah agar tidak terjadi lagi.

E. Refleksi Guru

Refleksi merupakan bagian penting dari kegiatan guru. Melalui kegiatan ini, guru memosisikan dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat yang terus belajar dan berusaha meningkatkan performanya dalam memfasilitasi peserta didik belajar. Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat jurnal refleksi. Beberapa hal yang dapat ditulis pada jurnal tersebut misalnya:

1. Siapa peserta didik yang menonjol hari ini? Siapa peserta didik yang masih belum terlalu aktif? Mengapa?

2. Apa rencana atau strategi yang berhasil hari ini? Apa yang kurang berhasil dan perlu diperbaiki?
3. Apa pelajaran berharga dari pembelajaran hari ini? Apa rencana untuk pertemuan berikutnya?

F. Asesmen/Penilaian

1. Asesmen diagnostik

- Guru menanyakan tiga hal yang diketahui peserta didik tentang periode 1950 – 1966.
- Guru juga dapat meminta siswa membuat tabel T-I-P (lihat Panduan Umum) untuk melakukan asesmen diagnostik.

2. Asesmen formatif

a. Self-assessment

Tandai asesmen diri terhadap kemampuan dirimu sendiri!

	Saya dapat dengan mudah menjelaskan posisi Indonesia di tengah konstelasi politik global pada masa Perang Dingin terutama pada periode 1950-an sampai 1960-an.
	Saya dapat menjelaskan polarisasi kekuatan dan identitas baru pada periode 1950–1966.
	Saya dapat menjelaskan dinamika relasi pusat dan daerah beserta berbagai gerakan yang mengancam kesatuan bangsa pada periode 1950–1966.
	Saya dapat menjelaskan dinamika kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia periode 1950–1966.
	Saya dapat menjelaskan dampak dari peristiwa 30 September 1965 dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia.

b. Asesmen sumatif

- Produk peta konsep tentang Indonesia dalam konstelasi Perang Dingin.
- Produk poster tentang polarisasi kekuatan dan identitas baru.
- Infografik tentang berbagai ancaman disintegrasi bangsa, misalnya gerakan DI/TII, PRRI/Permesta, dan Republik Maluku Selatan.
- Lembar anotasi tentang perkembangan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat periode 1950—1966.
- Presentasi hasil inkuiri sejarah sederhana tentang dampak peristiwa 30 September 1965 terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia
- Tes tulis (pilihan ganda dan esai) pada Buku Siswa



ASESMEN

Pilihan Ganda

1. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, dunia dilanda konflik baru yang dikenal dengan Perang Dingin.

SEBAB

USA meluncurkan Marshall Plan sebagai bantuan ekonomi untuk seluruh negara di Eropa.

Pilihlah

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
- b. Jika pernyataan benar dan alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- c. Jika pernyataan benar dan alasan salah

- d. Jika pernyataan salah dan alasan benar
- e. Jika pernyataan dan alasan, keduanya salah

Kunci Jawaban: C

2. Pemilu 1955 merupakan sebuah perhelatan bersejarah dalam perjalanan negara Indonesia. Makna penting dari peristiwa ini antara lain...
- a. Mengakhiri krisis politik dan sistem demokrasi parlementer
 - b. Membuka jalan bagi terwujudnya demokrasi terpimpin
 - c. Menciptakan sirkulasi elit politik yang berimbang dan sehat
 - d. Merupakan perwujudan demokrasi dalam politik Indonesia
 - e. Merupakan peluang bagi partai besar untuk berkuasa

Kunci jawaban: D

3. Berikut ini yang merupakan latar belakang Daud Beureuh menyatakan Aceh bergabung dengan NII ialah
- (1) kekecewaan terhadap hasil Perundingan Renville 1948
 - (2) kekecewaan karena pembangunan yang berpusat di Jawa
 - (3) kekecewaan pada pejabat pemerintah pusat yang berfoya-foya
 - (4) kekecewaan terhadap penurunan status Aceh menjadi Karesidenan
- Pilihlah
- a. Jika (1), (2), dan (3) yang benar
 - b. Jika (1) dan (3) yang benar
 - c. Jika (2) dan (4) yang benar
 - d. Jika hanya (4) saja yang benar
 - e. Jika semua jawaban benar

Kunci jawaban: D

4. Pada masa Demokrasi Terpimpin, beberapa proyek mercusuar yang didanai oleh dana rampasan perang dari Jepang bermasalah.

SEBAB

Adanya skandal anggota komite serta tidak adanya transparansi dalam penggunaan dana rampasan perang.

Pilihlah

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
- b. Jika pernyataan benar dan alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
- c. Jika pernyataan benar dan alasan salah.
- d. Jika pernyataan salah dan alasan benar.
- e. Jika pernyataan dan alasan, keduanya salah.

Kunci Jawaban: A

5. Berbagai peristiwa berikut yang merupakan bagian dari efek domino peristiwa G30S/PKI adalah...

- (1) PKI dibubarkan dan dinyatakan sebagai organisasi terlarang
- (2) Berakhirnya Demokrasi Terpimpin yang dicituskan Presiden Sukarno
- (3) Marxisme, Komunisme dan Leninisme dilarang di Indonesia
- (4) Diskriminasi terhadap anggota PKI dan organisasi pendukungnya

Pilihlah

- a. Jika (1), (2), dan (3) yang benar
- b. Jika (1) dan (3) yang benar
- c. Jika (2) dan (4) yang benar
- d. Jika hanya (4) saja yang benar
- e. Jika semua jawaban benar

Kunci jawaban: E

Soal Esai

1. Perhatikanlah sumber foto dan narasi berikut!



Gambar 3.4

Delegasi Kowani (Kongres Wanita Indonesia) dalam Konferensi Perempuan Asia Afrika tahun 1958 di Colombo. Dari kiri ke kanan: Nani Soewondo, S.K. Trimurti, Soehartini, Maria Ulfah Santoso, Hurustiati Soebandrio, Nyonya Soejono Prawirobismo, Nyonya Ilyas Sutan Pangeran, dan Kartini K. Radjasa .

Sumber: Yayasan Idayu/Perpusnas (1958)

Pergerakan perempuan dalam kancah internasional makin terdengar gaungnya pasca-Konferensi Asia-Afrika pada 1955. Pada Konferensi Solidaritas Asia-Afrika di Kairo pada 1957, isu-isu perempuan pertama kali dibahas. Pada konferensi itu, Maria Ulfah Santoso menjadi ketua delegasi Indonesia. Kala itu, ia adalah ketua Kowani atau Kongres Wanita Indonesia, sebuah badan kontak yang menghimpun organisasi-organisasi wanita di Indonesia, dan merupakan salah satu inisiator kunci dari Konferensi Perempuan Asia-Afrika pada 1958.

Konferensi yang terinspirasi oleh Konferensi Asia-Afrika 1955 di Bandung ini mempertemukan dan mendiskusikan bersama

masalah-masalah mendasar yang dialami oleh perempuan dan anak di negara-negara Asia dan Afrika. Kongres Wanita Indonesia menjadi salah satu dari lima inisiator konferensi, di samping Women's Welfare League of Union of Burma, The All Ceylon Women's Conference, The All India Women's Conference, dan All Pakistan Women's Association. Sebanyak 120 delegasi dari 18 negara Asia dan Afrika hadir. Mereka mendiskusikan enam tema sentral, yaitu kesehatan, pendidikan, wanita dan kewarganegaraan, perbudakaan serta perdagangan wanita dan anak, masalah perburuhan, dan kerjasama erat di antara wanita Asia dan Afrika.

Dikutip dari: Utama, W.S. (2022). "Maria Ulfah dan Dunia Poskolonial Asia yang Humanis" dalam *Tirto.id*. <https://tirto.id/maria-ulfah-dan-dunia-poskolonial-asia-yang-humanis-gpFC>

Dengan mempertimbangkan foto dan kutipan di atas, analisislah posisi dan peran para aktivis dan organisasi Kowani dalam konstelasi pergerakan perempuan Asia Afrika di tengah Perang Dingin!

Kunci Jawaban:

Foto tersebut memperlihatkan delapan orang anggota atau aktivis Kowani yang menjadi delegasi Indonesia pada Kongres Perempuan Asia-Afrika 1958 di Colombo. Pada foto itu, mereka terlihat mengenakan kebaya, kain batik, atau kain tenun tas, sanggul, dan dandanan yang rapi. Para perempuan ini terlihat percaya diri dengan identitasnya sebagai perempuan Indonesia. Para perempuan ini juga merupakan sebagian kecil dari perempuan Indonesia yang mengenyam pendidikan dan memiliki jaringan yang baik sehingga berkesempatan untuk mewakili Kowani dan Indonesia dalam konferensi yang penting di Asia dan Afrika.

Para perempuan ini termasuk perempuan yang progresif atau berpikiran maju pada zamannya. Kowani memainkan peranan penting dalam pergerakan perempuan di masa ini melalui keterlibatannya sebagai salah

satu inisator Kongres Perempuan Asia-Afrika pertama. Di tengah segala keterbatasan dan posisi perempuan saat itu yang masih dipandang sebelah mata, para perempuan ini mendiskusikan masalah-masalah penting dan masih relevan di masa kini, di antaranya masalah kesehatan, pendidikan, wanita dan kewarganegaraan, perbudakaan dan perdagangan wanita dan anak, masalah perburuhan, dan kerjasama erat di antara wanita Asia dan Afrika.

Penting untuk dicermati, dalam situasi Perang Dingin dan perebutan pengaruh di antara Blok Barat dan Blok Timur, posisi perempuan masih dianggap lebih rendah dari laki-laki. Melalui Kongres Perempuan Asia-Afrika, para perempuan ini menunjukkan bahwa perempuan Asia-Afrika memiliki solidaritas tinggi dan memainkan peran penting dalam mendorong berbagai diskusi terkait dengan berbagai masalah terkait perempuan.

2. Pada masa Demokrasi Terpimpin terjadi perpecahan di antara dwitunggal Sukarno-Hatta karena perbedaan pandangan politik. Mengapa Hatta tidak sepakat dengan Sukarno mengenai Demokrasi Terpimpin?

Kunci Jawaban:

Hatta adalah tokoh pergerakan nasional Indonesia yang sangat giat memperjuangkan terwujudnya demokrasi rakyat di Indonesia. Bagi Hatta, kemerdekaan Indonesia berarti berakhirnya "daulat tuan" dan dimulainya "daulat rakyat" yang diwujudkan dalam parlemen yang demokratis. Oleh karenanya, Hatta tidak sejalan dengan Demokrasi Terpimpin yang memusatkan kekuasaan di tangan Sukarno. Demokrasi Terpimpin memberikan kesempatan pada Sukarno untuk menjadi penguasa yang otoriter dan bertentangan dengan ide Hatta mengenai demokrasi.

3. Selama periode Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin terjadi

banyak pergolakan daerah. Mengapa hal ini terjadi?

Kunci jawaban:

Beberapa konflik atau pergolakan daerah yang terjadi di Indonesia selama periode Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin berakar dari gejolak yang terjadi di masa sebelumnya, yaitu revolusi fisik. Permasalahan yang tidak terselesaikan turut berkontribusi pada pergolakan daerah di masa Demokrasi Liberal hingga Demokrasi Terpimpin, misalnya pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo. Selain itu, pada periode 1950-an, Indonesia sedang berusaha untuk bangkit dan membangun negeri setelah revolusi. Namun, pembangunan itu masih terkonsentrasi pada Pulau Jawa. Hal ini menimbulkan kecemburuan dari daerah luar Jawa yang sebenarnya ikut menyumbang keuangan negara tapi kurang diperhatikan oleh pemerintah pusat. Ketimpangan dan ketidakharmonisan hubungan antara pusat dan daerah ini memicu konflik dan pemberontakan daerah, misalnya dalam peristiwa PRRI/Permesta. Selain itu, periode ini juga ditandai oleh polarisasi kekuatan dan ideologi yang membuat situasi politik memanas serta menimbulkan konflik serta pemberontakan.

4. Bahasa Belanda tidak lagi diajarkan di sekolah sejak tahun ajaran 1951 setelah diberlakukannya UU Pendidikan dan Pengajaran tahun 1950. Mengapa hal ini terjadi?

Kunci jawaban:

Setelah berakhirnya revolusi nasional serta pengakuan kedaulatan pada 27 Desember 1949, pemerintah Indonesia berusaha menata berbagai aspek kehidupan bangsa, termasuk pendidikan. Pada masa ini pemerintah berusaha menata pendidikan yang bercorak nasional dan berkebudayaan Indonesia serta menghilangkan pengaruh kolonial. Oleh karenanya, dalam UU Pendidikan dan Pengajaran tahun 1950, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pengantar yang digunakan di sekolah dan bahasa Belanda tidak lagi diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia sejak 1951.

5. G30S/PKI merupakan salah peristiwa yang kontroversial dalam sejarah

Indonesia. Bagaimanakah cara kalian menyikapi kontroversi seperti ini?

Kunci jawaban:

Kontroversi G30S/PKI terjadi karena adanya perbedaan penafsiran dan subyektivitas sejarawan. Dalam menyikapi hal ini, sebaiknya kita harus berpikir kritis dan membandingkan satu versi dengan lainnya, serta mengecek sumber yang digunakan beserta pendapat dari versi yang berbeda. Dengan demikian kita akan dapat memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih luas dan berhati-hati dalam memahami sejarah.

G. Penanganan Peserta Didik Khusus

1. Peserta didik yang belajar lebih cepat dapat diberikan pengayaan misalnya dengan memberikan tautan artikel atau sumber sejarah relevan. Mereka juga dapat diarahkan untuk belajar mandiri dan memecahkan masalah, misalnya mengapa Sukarno baru menerapkan Demokrasi Terpimpin pada tahun 1959? Bagaimana peran militer dalam hal ini?
2. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat diberikan stimulus berupa media pembelajaran yang menarik, misalnya berupa video atau film dokumenter.
3. Peserta didik yang cepat belajar dapat diarahkan untuk menjadi tutor sebagai bagi siswa yang lambat belajar.

H. Lembar Kegiatan Peserta Didik

1. Contoh Tugas Peta Konsep

Pada pertemuan ini kalian belajar tentang posisi RI di tengah konstelasi politik internasional selama Perang Dingin. Agar kalian lebih memahami materi ini, buatlah peta konsepnya!

2. Lembar kegiatan membuat poster

- Buatlah poster sesuai dengan bacaan yang ditempel pada dinding kelas!
- Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing, yaitu sebagai pengumpul informasi, penulis atau desainer poster, dan presenter di depan kelas. Pastikan setiap anggota kelompok menjalankan tugasnya!

3. Lembar kegiatan membuat infografik

- Pada pertemuan kali ini kalian belajar tentang berbagai gerakan yang mengancam kesatuan Indonesia. Untuk lebih memantapkan pemahaman kalian, buatlah infografik tentang salah satu peristiwa tersebut!
- Berikut adalah contoh infografik dari tirto.id. Kalian dapat berkreasi untuk membuat infografik sesuai kreativitas dan bahasa kalian.



Gambar 3.5
Contoh infografik sejarah

Sumber: Lugas/Tirto (2018)

4. Lembar kegiatan membuat anotasi

- Buatlah anotasi sesuai dengan bacaan atau sumber sejarah yang diberikan!

I. Bahan Bacaan

Bahan Bacaan Peserta Didik

- Buku teks siswa
- Buku non teks lain yang relevan

Bahan Bacaan Guru

- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Abdullah, T. & Lapian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka, Jilid 1, 1945-1950*. Setneg RI.
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Hatta, M. (1953). *Dasar Politik Luar Negeri Republik Indonesia*. Djakarta: Tintamas
- Salamah, L. (2008). Meninjau Kembali Konflik Perang Dingin: Liberalisme vs Komunisme. *Media Jurnal Global dan Strategi*, 2. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgs20ab5bfc222full.pdf>
- Utama, W. S. (2017). *Konferensi Asia-Afrika 1955: Asal Usul Intelektual dan Warisannya bagi Gerakan Global Antiimperialisme*. Marjin Kiri.
- <https://www.universiteitleiden.nl/leiden-indonesia/news/2022/maria-ulfah-dan-dunia-poskolonial-asia-yang-humanis>
- Karikatur Sejarah: Konferensi Asia Afrika https://www.youtube.com/watch?v=fIV2SCQob_M

- Kompas TV: Merawat Momen Konferensi Asia Afrika (<https://www.youtube.com/watch?v=PveGbgpVpw&t=25s>)
- Firman, T. (2018). “KAA di Bandung Melahirkan Gerakan Non Blok”. *Tirto.id* (<https://tirto.id/kaa-di-bandung-melahirkan-gerakan-non-blok-di-yugoslavia-cVaZ>)
- Lane, M. (2011). “Sukarno: Pemersatu atau Pembelah?” dalam *Historia.id*. (<https://historia.id/politik/articles/sukarno-pemersatu-atau-pembelah-DBy86/page/1>)
- Maulida, F. H. (2020). *Sejarah pemilu yang dihilangkan: Pemilihan umum dalam kemelut politik Indonesia tahun 1950-an*. Media Pressindo.
- Soekarno. (1964). Dibawah Bendera Revolusi, vol. I dan II. *Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bender Revolusi*.
- Matanasi, P. (2018). “Saling Tuduh Curang antara PNI dan Masyumi” dalam *Tirto.id*. (<https://tirto.id/pemilu-1955-saling-tuduh-curang-antara-pni-dan-masyumi-c26j>)
- Setiawan, A. (2020). “Tonggak-tonggak Gerakan Perempuan Indonesia” dalam *Historia.id* (<https://historia.id/politik/articles/tonggak-tonggak-gerakan-perempuan-indonesia-vogLG/page/1>)
- Raditya, I.N. (2019). “Sejarah Nasakom: Upaya Sukarno Menyatukan Tiga Kekuatan Politik” dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/sejarah-nasakom-upaya-sukarno-menyatukan-tiga-kekuatan-politik-dnlt>)
- Shajuddin, S. (2019, September). Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965 dalam *Seminar Series in Humanities and Social Sciences* (No. 1). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/SSIHSS/article/view/7626>
- Soraya, S., & Abdurakhman, A. (2019). Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat, 1949–1962. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 6(1), 120-134.

- Minarva, J. H., & Bukhari, B. (2017). Inisiasi Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Aceh Tahun 1950-1953 dalam Perspektif Pergerakan Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(1). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2345>
- Iqbal, M. (2018). Pemberontakan Kesatuan Rakjat Jang Tertindas (Krjt) di Kalimantan Selatan (1950-1963): sebuah Kajian Awal. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(1), 103-124. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/2153>
- Maulida, F. H. (2018). Hitam Putih PRRI-PERMESTA: Konvergensi Dua Kepentingan Berbeda. *Paradigma*, 8(2), 174-185. <http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/view/180>
- Leirissa, R. Z., Ohorella, G. A., Harjono, S., & Wulandari, T. (1993). Tantangan dan rongrongan terhadap keutuhan negara dan kesatuan RI: kasus Republik Maluku Selatan.
- Suryani, D. (2016). Melihat Relasi Daerah Dan Negara Tahun 1950-An Dengan Membongkar Narasi Besar Sejarah. *Jurnal Penelitian Politik*, 9(2), 9. <http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/428/0>
- Susilo, W. (2021). “Ganefo Mengganyang Olimpiade” dalam *Historia*. <https://historia.id/olahraga/articles/ganefo-mengganyang-olimpiade-DwrMA>
- Firdausi, F.A. (2018). “Asian Games 1962 dan Proyek Mercusuar Bung Karno” dalam *Tirto.id* <https://tirto.id/asian-games-1962-dan-politik-mercusuar-bung-karno-cS69>
- Undang-undang No 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah
- Chabibah, U. (2021). “Kegigihan Julie Sulianti Saroso Mengangkat Derajat Kesehatan Rakyat” dalam *Tirto.id*. <https://tirto.id/kegigihan-julie-sulianti-saroso-mengangkat-derajat-kesehatan-rakyat-gd92>

- Direktorat Gizi Masyarakat. (2019). *Sejarah Perkembangan Gizi di Indonesia (1951-2018)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/sejarah-perkembangan-gizi.pdf>
- Wijayanti, N. (2019). *Kebijakan Pemenuhan Pangan di Indonesia pada Masa Sukarno 1950-1965* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

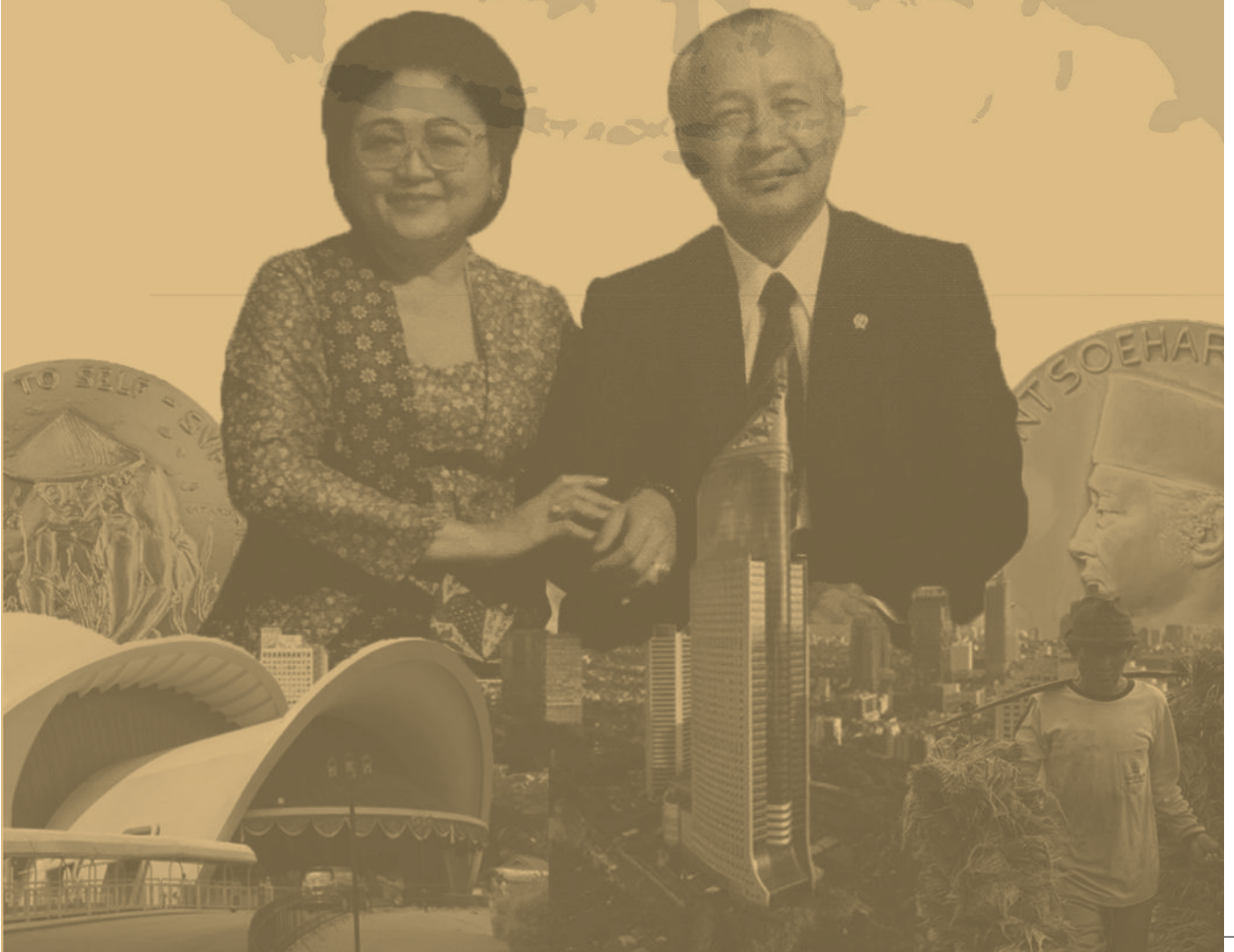
Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis: Indah Wahyu Puji Utami, Martina Safitry, Aan Ratmanto
ISBN 978-602-427-967-7 (jil.3)

PANDUAN KHUSUS

BAB 3

Indonesia Masa Orde Baru (1966—1998)



A. Gambaran Umum Bab 3

Pembelajaran sejarah pada bab 3 disusun agar peserta didik mampu:

- menggunakan sumber-sumber sejarah primer dan sekunder,
- mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia di bawah pemerintahan Orde Baru dari berbagai perspektif,
- merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan,
- serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.

Pada bab ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk melihat sejarah masa Orde Baru secara hitam-putih, tetapi juga diarahkan untuk memahami kompleksitas sejarah yang terjadi pada masa itu, termasuk keterkaitannya dengan peristiwa pada tingkat global, regional, maupun lokal.

Beberapa materi yang akan dibahas pada bab ini di antaranya adalah masa transisi menuju Orde Baru (1966—1967), penguatan peran negara dan kelemahan kebijakan pemerintah Orde Baru bagi masyarakat Indonesia, resistensi terhadap kebijakan ekonomi dan politik pemerintahan Soeharto, serta masa akhir pemerintahan Orde Baru. Beberapa materi tersebut terkait dengan mata pelajaran lain, misalnya tentang pelanggaran hak asasi manusia yang ada pada mata pelajaran Pancasila, atau dengan pelajaran Geografi tentang Revolusi Hijau. Materi tentang krisis ekonomi dapat dikaitkan dengan mata pelajaran Ekonomi, sedangkan perubahan sosial politik dan budaya dapat dikaitkan dengan pelajaran Sosiologi dan Antropologi.

Buku Panduan Guru pada bab ini memberikan beberapa contoh dan alternatif skema pembelajaran beserta rancangan kegiatan untuk diadopsi atau diadaptasi oleh guru. Bab ini dilengkapi pula dengan berbagai sumber sejarah primer dan sekunder yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

B. Skema Pembelajaran

a. Saran Periode Pembelajaran	:	Kelas XII Semester Genap (12 jp)
-------------------------------	---	----------------------------------

b. Profil Pelajar Pancasila	:	<ul style="list-style-type: none">• Bernalar kritis• Kreatif
-----------------------------	---	---

c. Tujuan Pembelajaran Bab	:	Peserta didik mampu mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia di bawah pemerintahan Orde Baru dari berbagai perspektif dan merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya
----------------------------	---	--

d. Pokok-Pokok Materi	:	<ol style="list-style-type: none">1. Masa transisi Orde Baru 1966—19672. Penguatan negara dan kelemahan pemerintah Orde Baru bagi Masyarakat Indonesia.3. Respon dan resistensi terhadap kebijakan ekonomi dan politik pemerintahan Soeharto4. Masa akhir pemerintahan Orde Baru
-----------------------	---	---

e. Kata-Kata kunci	:	Pemerintahan Orde Baru, Soeharto, perubahan ekonomi, sosial dan politik, resistensi, dan refleksi.
--------------------	---	--

f. Aktivitas Pembelajaran yang Disarankan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Ceramah bervariasi2. Anotasi sumber sejarah3. Diskusi kolaboratif4. Penugasan (mandiri/kelompok):<ol style="list-style-type: none">a. Membuat peta konsep yang menghubungkan berbagai peristiwa menjelang transisi kekuasaan Sukarno kepada Soeharto.
---	---	---

...

f. Aktivitas	:	...
Pembelajaran yang Disarankan		<p>b. Mengisi tabel tentang dampak positif dan negatif pemerintahan Orde Baru bagi masyarakat Indonesia.</p> <p>c. Membuat infografik dan/atau kronik tentang peristiwa atau tokoh yang menunjukkan sikap resisten atau kelompok oposisi pemerintahan Soeharto.</p> <p>d. Melakukan penelitian sejarah sederhana tentang dampak krisis 1998 di daerahnya dengan metode wawancara kepada orang terdekat (orang tua, kerabat, guru). Hasilnya dapat berupa tulisan, vlog, atau karya lainnya di media sosial.</p>

g. Aktivitas Pembelajaran Alternatif	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi dan eksplorasi topik-topik baru di luar sejarah politik pada masa Orde Baru. 2. Diskusi film tentang periode Orde Baru. 3. Wawancara (sejarah lisan) dengan orang tua dan kerabat tentang kehidupan masa Orde Baru.
--------------------------------------	---	--

h. Sumber Belajar	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbagai sumber sejarah primer (arsip, foto, dan video) maupun sekunder yang tersedia secara daring (lihat saran kegiatan pembelajaran masing-masing pertemuan). 2. Guru 3. Rekan sebaya (sesama peserta didik) 4. Lingkungan (termasuk situs sejarah)
-------------------	---	--

i. Asesmen Diagnostik	: 1. Peserta didik menjawab tiga pertanyaan tentang pengetahuan awal mereka mengenai Orde Baru. 2. Peserta didik mengisi lembar T – I – P (lihat Panduan Umum).
-----------------------	--

j. Asesmen Sumatif	: Peserta didik menunjukkan pemahaman tentang kehidupan bangsa Indonesia pada masa Orde Baru dalam presentasi dan/atau pameran karya.
--------------------	---

k. Indikator Asesmen Sumatif	: 1. Menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang peralihan kekuasaan dari Sukarno ke Soeharto. 2. Mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat pembangunan masyarakat masa Orde Baru 3. Membandingkan situasi demokrasi, kebebasan, dan posisi kaum oposisi pada masa Orde Baru dengan saat ini 4. Melakukan inkuiri sejarah sederhana tentang masa akhir pemerintahan Soeharto
------------------------------	---

C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran

13

Pertemuan Ke-13

Alokasi waktu 2 JP

Masa Transisi Orde Baru 1966–1967

a. Persiapan mengajar

1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:

- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Abdullah, T. & Lapian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Erlina, T. (2020). Peranan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia Dan Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia Dalam Proses Peralihan Kepemimpinan Nasional Tahun 1965-1968. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 95-102. (<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/3253>)
- Raditya, I.N. (2018). “Krisis Ekonomi 1960-an: Sanering Gagal, Sukarno Dilengserkan”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/krisis-ekonomi-1960-an-sanering-gagal-sukarno-dilengserkan-cXZi>
- Tim Redaksi VOI. (2022). “Memori Ramadan: Harmoni Demonstrasi Tritura di Tengah Bulan Puasa”. *Voice of Indonesia*. <https://voi.id/memori/159030/memori-ramadan-harmoni-demonstrasi-tritura-di-tengah-bulan-puasa>
- Kulsum, K.U. (2022). “Sejarah Tritura: dari Situasi Politik, Ekonomi, dan Peran Mahasiswa”. *Kompaspedia*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/sejarah-tritura-dari-situasi-politik-ekonomi-dan-peran-mahasiswa>

- 2) Guru mempersiapkan beberapa sumber primer berupa foto yang tersedia secara daring, misalnya



Gambar 4.1

Aksi-aksi Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) KAMI–KAPI pada 12 Januari 1966 di Jakarta

Sumber: Fotografer tidak diketahui/PNRI (1966)



Gambar 4.2

Pelantikan Soeharto sebagai Pejabat Presiden Republik Indonesia dalam Sidang Istimewa MPRS 11 Maret 1967

Sumber: Fotografer tidak diketahui/IPPHOS (1967)

- 3) Guru juga dapat mempersiapkan bahan ajar dari sumber sejarah primer berupa koran yang bisa diakses secara daring dari laman Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).



Kunjungi tautan <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/887828> untuk mengakses koleksi sumber sejarah yang tersedia di Perpusnas atau pindailah kode QR berikut.

- 4) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya berupa laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.
- 5) Guru mempersiapkan contoh peta konsep (bisa membuat sendiri, dari tugas sebelumnya, atau dari internet).
- 6) Guru mempersiapkan rubrik penilaian produk peta konsep.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru dan peserta didik mempersiapkan pembelajaran sesuai kegiatan yang akan dilakukan.
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan bertanya, “Apa kalian mengamati kenaikan harga barang selama beberapa tahun terakhir? Apakah harga makanan di kantin sejak SD hingga sekarang mengalami kenaikan? Nah, kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus itu biasa dikenal sebagai inflasi. Ada kalanya, kenaikan harga itu menjadi tidak terkendali hingga mengakibatkan hiperinflasi. Tahukah kalian bahwa

Indonesia pernah mengalami hiperinflasi di pertengahan 1960-an? Apa dampaknya terhadap jalannya sejarah Indonesia?”

2) Kegiatan Inti

- Guru menjelaskan secara singkat (sekitar 10 menit) tentang kondisi Indonesia pada awal tahun 1966 yang mengalami kekacauan politik, ekonomi, dan keamanan akibat peristiwa G30S/PKI.
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pendapat dan/atau pertanyaan.
- Guru menjelaskan petunjuk kerja dan tugas dari Lembar Aktivitas 1 serta menunjukkan contoh peta konsep.
- Guru menugaskan peserta didik untuk membaca materi pada subbab Transisi Orde Baru (1966—1967) dan membuat anotasi. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membuat peta konsep yang menghubungkan berbagai peristiwa menjelang transisi kekuasaan dari Sukarno ke Soeharto, misalnya Aksi Tritura, Surat Perintah Sebelas Maret, dualisme kepemimpinan nasional, hingga pelantikan Soeharto sebagai presiden RI.
- Guru meminta dua peserta didik (misal satu laki-laki dan satu perempuan) untuk mempresentasikan peta konsep yang telah dibuat di depan kelas. Peserta didik yang tidak presentasi diberikan kesempatan untuk mengajukan pendapat dan/atau bertanya.
- Guru mengklarifikasi miskonsepsi (jika ada) dan memberikan penguatan materi.

3) Penutup

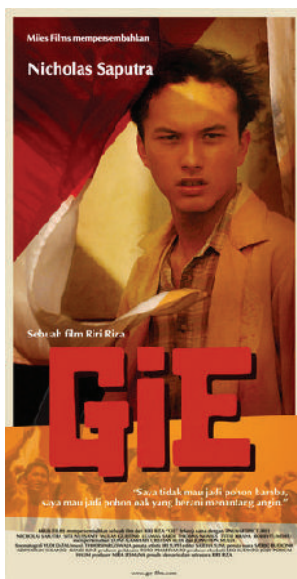
- Guru mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat mengajukan pertanyaan, “Setelah belajar tentang kekacauan politik dan ekonomi pada masa transisi menuju Orde Baru, pelajaran apa yang dapat kalian ambil? Apa yang seharusnya kita lakukan untuk mencegah peristiwa ini terulang kembali?”

- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang dampak kebijakan ekonomi dan politik masa Orde Baru.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Eksplorasi topik, strategi dan metode pembelajaran alternatif

- Guru dapat mengeksplorasi berbagai topik alternatif selain yang telah ada pada Buku Siswa, misalnya tentang persekusi terhadap kelompok tertentu yang terjadi pada masa transisi menuju Orde Baru. Topik ini adalah salah satu bentuk dari sejarah yang sulit yang perlu pendekatan yang berbeda (lihat Panduan Umum). Guru dapat menggunakan pendekatan kemanusiaan untuk pembelajaran dengan topik semacam ini dan mengajak siswa memahami tentang adanya lembaran buruk sejarah Indonesia agar peristiwa serupa tidak terjadi lagi di masa kini ataupun masa depan.
- Guru dapat menerapkan strategi dan/atau metode pembelajaran alternatif, misalnya:



- Menonton dan mencermati film *Gie* karya sutradara Riri Reza (2005) yang dapat diakses secara daring. Guru dapat menyediakan lembar kerja yang berisi berbagai pertanyaan pemandu yang harus diisi oleh peserta didik setelah menonton film, misalnya bagaimana situasi politik, sosial dan ekonomi tahun 1960-an? apa yang dikritisi oleh Soe Hoek Gie? Mengapa ia melawan? Selanjutnya, guru dan peserta didik dapat membahas hasilnya bersama-sama dalam diskusi kelas.

- Menugaskan peserta didik untuk melakukan wawancara (sejarah lisan) kepada kakek, nenek, tetangga, atau kerabat yang pernah mengalami masa transisi menuju Orde Baru. Peserta didik dapat meminta mereka untuk bercerita tentang pengalaman mereka, misalnya tentang pengalaman selama sekolah, permainan dengan teman, kesulitan makanan, ataupun topik lainnya. Hasil dari tugas ini dapat disajikan dalam bentuk film atau video pendek, infografik, atau bentuk lainnya yang dapat diunggah ke media sosial.

2) Alternatif 2: Belajar dari rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, penugasan membuat peta konsep, menonton film, atau wawancara tetap dilakukan oleh siswa di rumah. Hasil berupa peta konsep, laporan, film pendek (atau bentuk lainnya) dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, peta konsep dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

14

Pertemuan Ke-14

Alokasi waktu 2 JP

Penguatan Negara dan Kelemahan Kebijakan Pemerintahan Orde Baru bagi Masyarakat Indonesia – Bagian 1

a. Persiapan mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.

- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
 - Putra, P. (2019). Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa Orde Baru dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca Vol, 35(2)*, 001-015.
 - Soetrisno, L. (1990). Peranan Wanita dalam Pembangunan: Suatu Perspektif Sosiologis. *Populasi, 1(1)*.
- 2) Guru mempersiapkan media pembelajaran, misalnya berupa salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.
 - 3) Guru mempersiapkan lembar T – I – P.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru dan peserta didik mempersiapkan pembelajaran sesuai kegiatan yang akan dilakukan.
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan menunjukkan gambar beras. Kemudian bertanya kepada siswa “Tahukah kalian bahwa Indonesia pernah mengalami swasembada beras? Tapi kenapa sekarang kita justru impor beras?”
- 2) Kegiatan Inti
 - Guru membagikan lembar T – I – P kepada peserta didik. Alternatif lain adalah guru memberi contoh format tersebut dalam salindia (*slide*) PowerPoint atau menuliskannya di papan.



Gambar 4.3 Gambar beras dan tangkai padi

Sumber: Wikimedia Commos/(2017)

Apa yang kalian TAHU tentang topik yang dibahas?	Apa yang INGIN kalian ketahui?	Apa yang telah kalian PELAJARI?

- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengisi kolom paling kiri, yaitu apa yang mereka ketahui tentang kebijakan ekonomi dan politik pada masa pemerintahan Orde Baru.
- Guru meminta dua orang perwakilan peserta didik (usahakan satu perempuan dan satu laki-laki) untuk membacakan apa yang mereka tulis. Guru dapat mengklarifikasi jika terdapat miskonsepsi pada pemahaman awal peserta didik.
- Guru menugaskan peserta didik untuk mengisi kolom tengah, yaitu apa yang ingin mereka ketahui tentang dampak positif pemerintahan Orde Baru.

- Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3 sampai 4 orang) yang heterogen dari aspek gender maupun kemampuan akademik.
- Guru menugaskan siswa untuk membaca materi di Buku Siswa atau sumber lainnya terkait kebijakan politik dan ekonomi masa Orde Baru, dan berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang mereka tulis pada kolom tengah. Peserta didik kemudian diminta untuk menuliskan jawabannya pada kolom paling kanan.
- Guru meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.

3) Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran.
- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Eksplorasi topik di luar sejarah ekonomi dan politik

- Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan eksplorasi berbagai topik baru di luar sejarah ekonomi dan politik, misalnya revolusi hijau, perkembangan teknologi satelit Palapa, perkembangan teknologi komputer, dan sebagainya.
- Guru dapat membimbing siswa untuk mencari sumber sejarah tentang berbagai topik alternatif tersebut yang tersedia secara daring di koleksi ANRI, PNRI, maupun media massa berbasis digital.
- Guru juga dapat memilih topik yang sesuai dengan kondisi sekolah maupun peserta didik yang dihadapi. Sebagai contoh, guru yang mengajar pada SMK konsentrasi keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi dapat menampilkan gambar iklan komputer di masa Orde Baru, misalnya

Sekarang ada komputer yang mudah dan murah untuk anda miliki.

Harga Perkenalan!
dari tanggal 1 s/d 30 Juni 1983

The Computer Store di lantai 2, Pusat Perbelanjaan Ratu Plaza.

Sarana pelayanan yang lengkap dengan segala kemudahan bagi anda untuk mulai ber-komputer :

- Pilihan harga yang bersaing dari berbagai merek komputer terkemuka.
- Pilihan jenis dan sistim yang paling sesuai bagi kebutuhan anda.
- Jaminan After-Sales-Service termasuk spare parts gratis.
- Demonstrasi dan konsultasi cuma-cuma di Computer Store kami yang buka tiap hari :

Senin - Sabtu : Jam 9.00 s/d Jam 21.00 WIB.
 Minggu dan Hari libur : Jam 9.00 s/d Jam 17.00 WIB.

Sarana Hitech Systems
The Computer Store

Ratu Plaza Shopping Centre, tower ground floor 2B/1B, Tel. 712209 ext. 3134, Direct 711083, Jl. Jendral Sudirman No. 111, Jakarta 10110

Gambar 3.4 Iklan produk komputer dan printer di koran Sinar Harapan 3 Juni 1983

Sumber: Koleksi Layanan Surat Kabar Langka Terjilid/PNRI /(1983)

Berbagai gambar iklan semacam ini dapat dengan mudah ditemukan di internet, termasuk pada laman media sosial Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (<https://www.facebook.com/ayokeperpusnas>). Selanjutnya, guru dapat meminta peserta didik mengamati iklan tersebut dan membandingkannya dengan komputer dan printer yang ada di masa sekarang, misalnya dari segi bentuk, teknologi, hingga harga. Pembelajaran kemudian dapat difokuskan pada perkembangan teknologi komputer dan printer di masa Orde Baru, termasuk perubahan dan keberlanjutannya.

2) Alternatif 2: Belajar dari rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, penugasan mengisi tabel T – I – P atau eksplorasi berbagai topik baru tetap dapat dilakukan oleh peserta didik di rumah. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

a. Persiapan mengajar

1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:

- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ihtiar Baru van Hoeve.
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Putra, P. (2019). Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa Orde Baru dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca Vol, 35(2)*, 001-015. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkdmm/article/view/JKDMMV35N2%2C001-015>
- Soetrisno, L. (1990). Peranan Wanita dalam Pembangunan: Suatu Perspektif Sosiologis. *Populasi, 1(1)*. <https://journal.ugm.ac.id/populasi/article/viewFile/10692/8034>

2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya komputer/laptop, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.

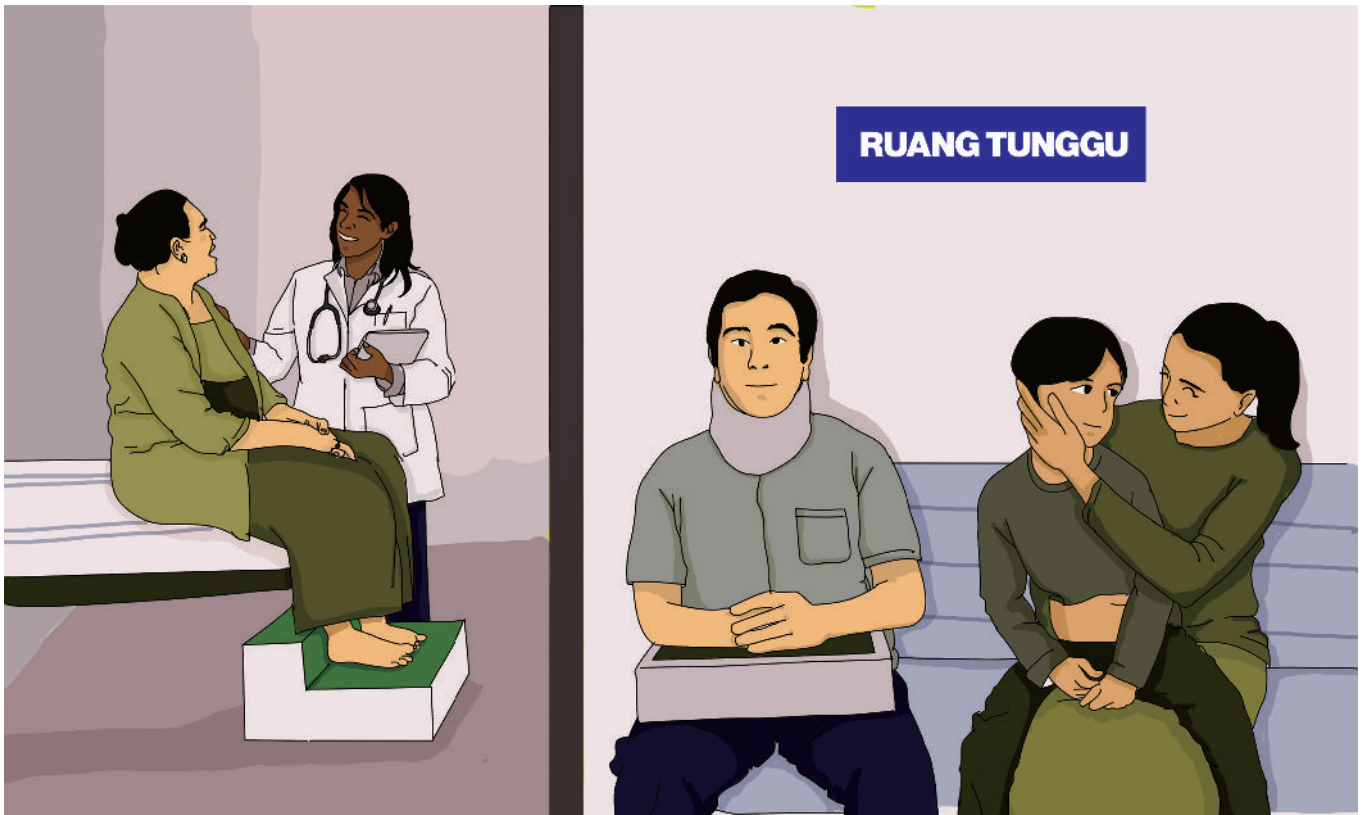
b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

1) Pendahuluan

- Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.

- Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
- Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan menayangkan gambar puskesmas. Selanjutnya guru dapat bertanya “Apakah kalian pernah datang ke Puskesmas? Sejak kapan Puskesmas ada di Indonesia?”



Gambar 4.5 Ilustrasi suasana puskesmas

Sumber: m Rizal Abdi/Kemendikbudristek/(2022)

2) Kegiatan Inti

- Guru memaparkan secara singkat (sekitar 10 menit) tentang beberapa kebijakan sosial dan budaya di masa Orde Baru, misalnya tentang program pendirian sekolah Inpres, wajib belajar, puskesmas, posyandu dan sebagainya.
- Guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya.

- Guru menugaskan siswa untuk membaca materi di Buku Siswa terkait kebijakan sosial dan budaya pada masa Orde Baru dan membuat anotasi. Jika memungkinkan, peserta didik juga dapat diminta untuk mencari sumber lain berupa artikel atau berita dari internet. Alternatif lainnya, guru dapat menyediakan beberapa salinan atau fotokopi materi atau bahan ajar yang dibuat sendiri.
- Guru menugaskan kelompok untuk mengerjakan Lembar Aktivitas 2 yang terdapat pada Buku Siswa, yaitu mengidentifikasi dampak positif dan negatif kebijakan pemerintah Orde Baru di berbagai bidang. Peserta didik juga dapat menggunakan kembali informasi yang mereka tulis pada lembar T – I – P yang telah mereka buat pada pertemuan sebelumnya.

Bidang	Dampak positif	Dampak negatif
Politik		
Ekonomi		
Sosial		
Budaya		

- Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. Kelompok lain dipersilahkan untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan.

3) Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran, misalnya berbagai kebijakan di masa Orde Baru ternyata memiliki dampak positif dan negatif pada berbagai golongan masyarakat di Indonesia. Dengan demikian, kita seharusnya lebih bijaksana dalam memandang masa lalu dan belajar dari berbagai keberhasilan atau kegagalan yang pernah terjadi untuk masa kini dan masa depan yang lebih baik.

- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang tanggapan dan resistensi terhadap kebijakan pemerintahan Orde Baru.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

Alternatif 1: Eksplorasi topik baru

- Guru dapat mengeksplorasi berbagai topik baru yang belum dibahas pada Buku Siswa, misalnya tentang perkembangan gaya berpakaian, film, siaran televisi, pelarangan rambut gondrong pada tahun 1970-an, dan sebagainya.
- Guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar alternatif yang tersedia secara daring. Sebagai contoh, untuk apersepsi tentang topik kebijakan pelarangan rambut gondrong, guru dapat menayangkan potongan surat kabar berikut yang dapat diakses pada laman media sosial Perpustakaan Nasional RI.



Gambar 4.6 Potongan berita dari surat kabar *Harian Indonesia Raya* tanggal 7 Oktober 1973 tentang panduan gaya rambut gondrong yang diperbolehkan dan dilarang di TVRI, satu-satunya saluran televisi di masa itu

Sumber: Koleksi Surat Kabar Lama/PNRI(2022)

- Selanjutnya, guru dapat menjelaskan tentang konteks global pada masa itu tentang maraknya gaya hidup *hippies* yang salah satu cirinya adalah rambut gondrong yang kemudian menyebar ke Indonesia. Peserta didik kemudian diminta untuk mendiskusikan mengapa pemerintah Orde Baru pada tahun 1970-an melarang gaya rambut gondrong? Hasil diskusi dapat disampaikan secara lisan, dalam bentuk video pendek (durasi 1 menit), atau bentuk lainnya.

Alternatif 2: Belajar dari rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, penugasan mengisi tabel pada Aktivitas 2 tetap dapat dilakukan oleh peserta didik secara individual di rumah.
- Alternatif lainnya adalah siswa dapat bertanya kepada orang tua atau kakek dan neneknya tentang hal-hal baik dan kurang baik dari pemerintahan masa Orde Baru dan menuliskannya dalam esai singkat atau bentuk lainnya. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

16	Pertemuan Ke-16	Alokasi waktu 2 JP
	Tanggapan dan Resistensi terhadap Kebijakan Ekonomi dan Politik Orde Baru	

a. Persiapan mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.

- Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
 - Jazimah, I. (2013). MALARI: Studi Gerakan Mahasiswa Masa Orde Baru. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01). (<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/902>)
 - Makka, A. M. (1994). *Koridor menuju demokrasi: BJ Habibie, Petisi 50, dan partisipasi politik masyarakat*. Pustaka Cidesindo.
- 2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya berupa komputer/laptop, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.
 - 3) Guru mempersiapkan artikel atau bahan ajar yang akan ditempel pada dinding kelas.
 - 4) Guru mempersiapkan contoh infografik (bisa membuat sendiri, dari tugas sebelumnya, atau dari internet)
 - 5) Guru mempersiapkan rubrik penilaian infografik.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya guru bisa menyampaikan, “Pada pertemuan sebelumnya, kalian telah belajar tentang berbagai dampak kebijakan pemerintah Orde Baru. Beberapa di antaranya merupakan dampak buruk. Menurut kalian, apakah masyarakat kita pasrah begitu saja menerima semua dampak buruk tersebut?”

2) Kegiatan Inti

- Guru memaparkan secara singkat (sekitar 10 menit) tentang beberapa reaksi terhadap kebijakan politik dan ekonomi di masa Orde Baru sebagai pengantar penugasan.
- Guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi CIPTA (lihat pada bagian petunjuk umum).
- Guru mengklarifikasi miskonsepsi (jika ada) dan memberikan penguatan materi.

3) Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi, misalnya dengan bertanya “Pelajaran berharga apa yang bisa kalian dapatkan dari pembelajaran hari ini? Seandainya kalian hidup di masa itu, apakah kalian akan menerima saja atau melakukan protes?”
- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang masa akhir Orde Baru.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Eksplorasi topik dan strategi pembelajaran alternatif

- Guru dapat melakukan berbagai eksplorasi topik yang belum ada dalam Buku Siswa. Sebagai contoh, guru dapat mengajak peserta didik untuk menonton salah satu film Warkop DKI tahun 1980-an hingga 1990-an yang sebenarnya sarat dengan berbagai kritik sosial. Selanjutnya, guru dapat menugaskan peserta didik untuk mengidentifikasi kritik sosial yang disampaikan secara halus dan lucu oleh grup komedi tersebut dan mendiskusikannya di kelas. Fokus pada pembelajaran ini adalah bahwa dalam situasi politik yang cenderung represif dan otoriter, masih ada cara halus yang dapat digunakan untuk menyuarakan kritik sosial. Guru juga dapat

meminta peserta didik untuk membandingkan kritik sosial yang ada pada berbagai film Warkop DKI dengan beberapa *stand up* komedi yang marak di Indonesia akhir-akhir ini.

- Beberapa sumber belajar yang dapat digunakan misalnya:
 - Film Warkop DKI periode 1980-an hingga 1990-an
 - Huda, H. C. N. (2014). Kritik Sosial Dalam Film Komedi Warkop DKI Tahun 1980-1994. *Avatara*, 2(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/8413>
 - Ifrani, F. (2019). “Orde Baru Jangan Dipiara, Kasino Warkop Dipiara Bisa Ketawa”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/orde-baru-jangan-dipiara-kasino-warkop-dipiara-bisa-ketawa-enzm>

2) Alternatif 2: Belajar dari Rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, penugasan membuat infografik dapat dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik di rumah. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, maka tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

17

Pertemuan Ke-17

Alokasi waktu 2 JP

Masa Akhir Pemerintahan Orde Baru – Bagian 1

a. Persiapan mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.

- Abdullah, T. & Lapian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
 - Karmeli, E. (2008). Krisis Ekonomi Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(2). <https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/142>
 - Tarmidi, L. T. (1999). Krisis moneter Indonesia: Sebab, dampak, peran IMF dan saran. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1(4), 1-25. <https://mail.bmeb-bi.org/index.php/BEMP/article/view/183>
- 2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya berupa komputer/laptop, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.

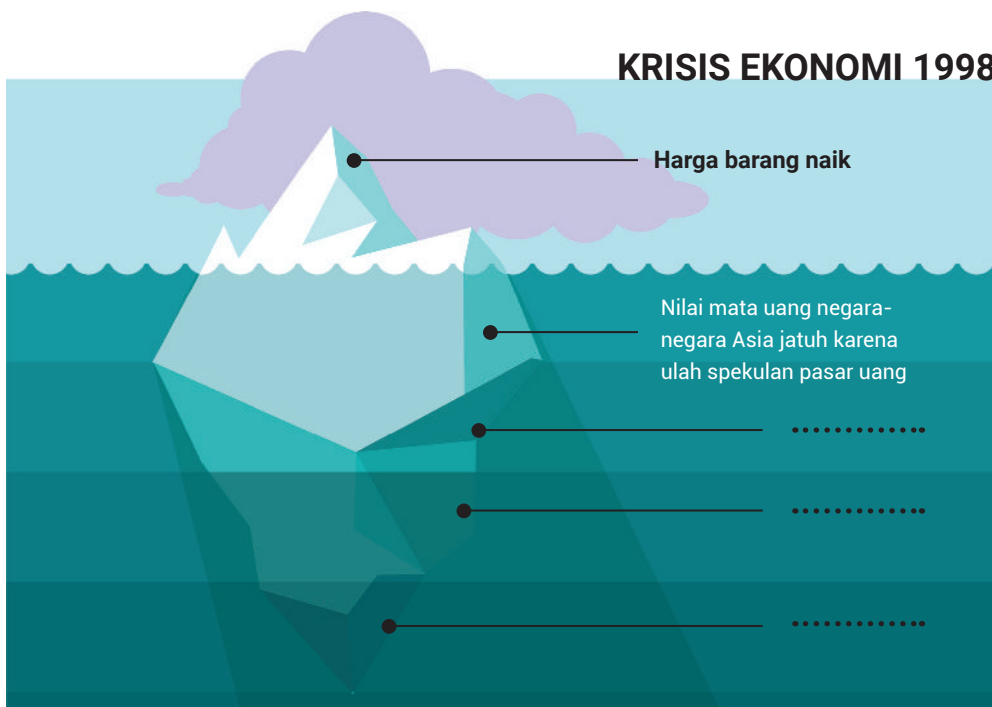
b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan menyampaikan “Beberapa waktu lalu kita mengalami pandemi. Perekonomian menjadi sulit. Banyak usaha yang bangkrut dan orang kehilangan pekerjaan. Tahukah kalian bahwa kita juga pernah mengalami krisis ekonomi serupa pada tahun 1997—1998? Saat itu tidak terjadi pandemi, tetapi mengapa terjadi krisis ekonomi? Apakah krisis itu hanya terjadi di Indonesia atau juga dialami negara-negara lain?”
- 2) Kegiatan Inti
 - Guru memaparkan secara singkat (sekitar 10 menit) tentang krisis ekonomi pada penghujung akhir periode Orde Baru sebagai

pengantar penugasan. Pada pemaparan ini, guru sebaiknya menyampaikan pula situasi ekonomi regional saat itu, terutama krisis moneter di Thailand yang merembet ke negara-negara Asia lainnya, termasuk Indonesia.

- Guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi Diagram Gunung Es (lihat Panduan Umum). Guru bisa mencontohkan menuliskan satu peristiwa, konsep, atau gagasan pada bagian puncak gunung es dan bagian yang tidak tampak.



Gambar 4.7 Contoh diagram gunung es krisis ekonomi 1998.

Sumber: M Rizal Abdi/Kemendikbudristek (2022)

- Guru mengklarifikasi miskonsepsi (jika ada) dan memberikan penguatan materi.

3) Penutup

- Guru membagi kelas ke dalam kelompok kecil (3 – 4 orang) yang heterogen dan memberikan tugas inkuiri sejarah sederhana (lihat panduan umum) untuk dikerjakan peserta didik di rumah.

- Topik inkuiri adalah dampak krisis 1998 di daerah masing-masing. Peserta didik disarankan untuk melakukan wawancara kepada orang tua atau kerabat yang mengalami peristiwa krisis 1998 yang hasilnya disajikan dalam bentuk info grafik, film pendek, atau karya lainnya. Karya ini dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, penugasan membuat diagram gunung es dapat dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik di rumah. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

18

Pertemuan Ke-18

Alokasi waktu 2 JP

Masa Akhir Pemerintahan Orde Baru – Bagian 2

a. Persiapan mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
 - Perdana, H. A. (2021). Gejolak Politik Saat Pelaksanaan Pemilu 1997 pada Akhir Pemerintahan Orde Baru. *Historiography*:

Journal of Indonesian History and Education, 1(1). <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/22618>

- Suparno, B. A. (2012). *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Penerbit Kompas. <http://eprints.upnyk.ac.id/19312/>
- 2) Guru menyiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya berupa komputer/laptop, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya..
 - 3) Guru mempersiapkan rubrik penilaian infografik, vlog, atau karya kreatif lainnya.

b. Kegiatan

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan menunjukkan foto ikonik terkait peristiwa demo mahasiswa menduduki gedung DPR/MPR tahun 1998.



Gambar 3.8 Mahasiswa menduduki Gedung MPR/DPR saat unjuk rasa menuntut Soeharto mundur sebagai Presiden RI, Jakarta, Mei 1998.

Sumber: Rully Kesuma/Tempo (1998)

- Guru bertanya kepada peserta didik “Apa yang kalian lihat pada gambar ini? Mengapa para mahasiswa meduduki gedung DPR/MPR?”

2) Kegiatan Inti

- Guru meminta peserta didik untuk mengomunikasikan karya yang merupakan tugas dari pertemuan sebelumnya. Jika karya berupa vlog atau film pendek, karya itu diputar bergantian. Namun, jika berupa poster atau infografik, karya tersebut dapat ditempel pada dinding kelas.
- Guru memberi tugas dengan pola 3 – 2 – 1 (lihat pada panduan umum)
- Guru mengklarifikasi miskonsepsi (jika ada) dan memberikan penguatan materi.

3) Penutup

- Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, maka peserta didik dapat membaca materi secara mandiri di rumah. Selain itu, mereka tetap dapat melakukan penelitian sejarah sederhana tentang dampak krisis 1998 di daerahnya dengan cara melakukan wawancara pada orang tua, kerabat, atau tetangga yang pernah merasakan dampak krisis 1998. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet, maka tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

D. Interaksi dengan Orang Tua

Materi pada Bab 3 terkait dengan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru. Kemungkinan besar para orang tua pernah hidup di masa Orde Baru atau bahkan mengalami berbagai dampak dari kebijakan pada masa Orde Baru. Oleh karenanya, para orang tua dapat menjadi pendamping dan sumber belajar bagi peserta didik. Pengalaman dan pengetahuan orang tua dapat menjadi salah satu sumber sejarah untuk membahas dinamika kehidupan masa Orde Baru. Dengan demikian peserta didik dapat belajar sejarah dari lingkungan terdekatnya.

E. Refleksi Guru

Refleksi merupakan bagian penting dari kegiatan guru. Melalui kegiatan ini, guru memosisikan dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat yang terus belajar dan berusaha meningkatkan performanya dalam memfasilitasi peserta didik belajar. Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat jurnal refleksi. Beberapa hal yang dapat ditulis pada jurnal tersebut misalnya:

1. Siapa peserta didik yang menonjol hari ini? Siapa yang masih belum terlalu aktif? Apa yang menarik perhatiannya dari peserta didik ini? Mengapa?
2. Apa rencana atau strategi yang berhasil hari ini? Apa yang kurang berhasil dan perlu diperbaiki?
3. Apa pelajaran berharga dari pembelajaran hari ini? Apa rencana untuk pertemuan berikutnya?

F. Asesmen/Penilaian

1. Asesmen diagnostik

- Guru menanyakan tiga hal yang diketahui peserta didik tentang Orde Baru.

2. Asesmen formatif

a. Self-asesment

Tandai asesmen diri terhadap kemampuan dirimu sendiri!

	Saya dapat dengan mudah menjelaskan keterkaitan antara berbagai peristiwa di sekitar peralihan kekuasaan dari Sukarno ke Soeharto
	Saya dapat mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari kebijakan pemerintah Orde Baru
	Saya dapat membandingkan situasi demokrasi, kebebasan, dan posisi opisisi di masa Orde baru dengan masa kini.
	Saya dapat melakukan inkuiri sejarah sederhana tentang dampak krisis 1998 di daerah tempat tinggal saya.

b. Asesmen sumatif

- Produk peta konsep keterkaitan peristiwa sekitar transisi kekuasaan dari Sukarno ke Soeharto.
- Lembar kerja dampak positif dan negatif kebijakan Orde Baru.
- Produk infografik reaksi dan resistensi kebijakan politik dan ekonomi Orde Baru.
- Proyek inkuiri sejarah sederhana tentang masa akhir pemerintahan Orde Baru.
- Tes tulis (pilihan ganda dan esai) pada buku siswa

Pilihan Ganda

1. Sejak catur wulan pertama 1966, Indonesia mengalami dualisme kepemimpinan nasional. Sukarno tetap berkuasa sebagai presiden RI meskipun pamornya semakin menurun, sementara itu Letjen Soeharto mendapat banyak simpati dan dukungan dan berbagai pihak. Dualisme kepemimpinan ini akhirnya berakhir pada....
 - a. 11 Maret 1966
 - b. 20 Februari 1967
 - c. 22 Februari 1967
 - d. 12 Maret 1967
 - e. 27 Maret 1968

Kunci Jawaban: C

2. Oil Boom yang terjadi pada periode 1970an berdampak pada perbaikan ekonomi Indonesia. Berikut yang merupakan latar belakang fenomena Oil Boom adalah...
 - (a) Boikot ekspor minyak yang dilakukan oleh negara-negara Arab yang tergabung dalam OPEC kepada Amerika Serikat.
 - (b) Ditemukannya sumber-sumber minyak baru di Amerika Serikat.
 - (c) Terganggunya produksi minyak dunia akibat Revolusi Iran.
 - (d) Kemajuan teknologi pertambangan minyak bumi.

Pilihlah

- a. Jika (1), (2), dan (3) yang benar
- b. Jika (1) dan (3) yang benar
- c. Jika (2) dan (4) yang benar

- d. Jika hanya (4) saja yang benar
- e. Jika semua jawaban benar

Kunci Jawaban: B

3. dr. Sulianti Saroso adalah pelopor gerakan Keluarga Berencana (KB) di Indonesia.

SEBAB

Beliau mewacanakan pembatasan fertilitas menggunakan alat kontrasepsi, kampanye anti pernikahan dini dan penyuluhan program kelahiran yang terencana.

Pilihlah

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
- b. Jika pernyataan benar dan alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
- c. Jika pernyataan benar dan alasan salah.
- d. Jika pernyataan salah dan alasan benar.
- e. Jika pernyataan dan alasan, keduanya salah.

Kunci jawaban: A

4. Petisi 50 merupakan salah satu bentuk protes para tokoh nasional terhadap pemerintahan Orde Baru. Beberapa tokoh yang ikut menandatangani petisi ini antara lain...

- (1) Moh. Hatta
- (2) Ali Sadikin
- (3) Jenderal Polisi Hoegeng
- (4) S.K. Trimurti

Pilihlah

- a. Jika (1), (2), dan (3) yang benar
- b. Jika (1) dan (3) yang benar
- c. Jika (2) dan (4) yang benar
- d. Jika hanya (4) saja yang benar
- e. Jika semua jawaban benar

Kunci jawaban: E

5. Jumlah pengangguran meningkat selama krisis ekonomi melanda Indonesia.

SEBAB

Pada masa akhir Orde Baru banyak terjadi demonstrasi, unjuk rasa, pemogokan, dan kerusuhan.

Pilihlah

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
- b. Jika pernyataan benar dan alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
- c. Jika pernyataan benar dan alasan salah.
- d. Jika pernyataan salah dan alasan benar.
- e. Jika pernyataan dan alasan, keduanya salah.

Kunci jawaban: B

Soal Esai

1. Berikut adalah kutipan dari buku yang berjudul *Catatan Seorang Demonstran* halaman 159 tentang kegelisahan mahasiswa pada awal 1966.

Hari itu Jumat tanggal 7 Januari 1966. Aku tiba di Fakultas Sastra kira-kira jam 11.30 dengan mengendarai jip dari Drs. Nugroho Notosusanto. Ketika aku tiba di ruang Senat, terlihat suasana resah. Beberapa kelompok mahasiswa sedang asyik berbicara secara serius – tetapi panas – tentang kenaikan harga bus Rp200 menjadi Rp1.000. Suasana seperti ini sudah lama kuduga, jadi tidaklah terlalu mengejutkan bagiku. Beberapa hari yang lalu Ismid datang ke rumahku dan ceritera tentang kegelisahan yang terjadi dalam dunia mahasiswa, khususnya pembicaraan terakhir tentang situasi KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia). Menurut Ismid, mahasiswa-mahasiswa sekarang sudah tidak tahan lagi untuk hidup karena harga-harga yang melambung setinggi langit. Dan mereka menafsirkan bahwa politik kenaikan harga dari Pemerintah sekarang adalah usaha dari sementara Menteri untuk mengalihkan perhatian rakyat dari fokus penggayangan Gestapu/PKI menjadi soal-soal kenaikan harga.

Sumber: Soe Hok Gie. (2005). *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta: LP3ES

Kutipan di atas menggambarkan situasi di kalangan mahasiswa Universitas Indonesia beberapa hari sebelum Aksi Tritura dimulai. Dengan mempertimbangkan informasi di atas, sebutkan minimal dua alasan mengapa mahasiswa saat itu bergerak memprotes pemerintah!

Kunci jawaban:

Peserta didik dapat memilih dua dari jawaban di bawah ini:

- Kenaikan harga atau inflasi yang tidak terkendali.
- Keengganan pemerintah untuk segera bertindak tegas dalam merespon peristiwa G30S/PKI.

- Ketidakmampuan pemerintah dalam mengani krisis ekonomi dan politik.
 - Adanya kekhawatiran bahwa pemerintah sengaja menaikkan harga sebagai pengalihan isu.
2. Salah satu kebijakan pemerintah Orde Baru adalah perluasan akses pendidikan melalui pendirian berbagai sekolah yang dikenal sebagai sekolah inpres. Melalui program ini jumlah sekolah meningkat. Namun, mengapa perluasan akses ini belum dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia?

Kunci jawaban:



Gambar 3.9 Beberapa SD Inpres di Indonesia.

Sumber: Kemdikbudristek (2022)

Perluasan akses dan penambahan jumlah sekolah tidak selalu diiringi oleh peningkatan kualitas pendidikan. Di antara penyebabnya, jumlah tenaga guru berkualitas yang kurang, penyebaran guru yang belum merata, serta kesenjangan fasilitas dan sumber belajar di tiap daerah.

3. Bacalah kutipan artikel dari *Kompas* edisi 16 Januari 1974 halaman 1 berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 3 dan 4!

Kerusuhan-kerusuhan hebat melanda ibu kota Jakarta sejak Selasa siang sampai malam, sebagai kelanjutan langsung ataupun tidak langsung demonstrasi-demonstrasi anti-Jepang. Aksi-aksi yang bersifat pengrusakan diketahui mulai meledak tidak lama setelah

ribuan mahasiswa dan pelajar yang gagal menyerbu kompleks Istana Kepresidenan, tempat berlangsungnya pembicaraan antara PM Tanaka dan Presiden Soeharto.

...

Pagi hari Selasa, sekitar 5.000 mahasiswa dan pelajar berbagai perguruan dan sekolah berkumpul di halaman kampus Universitas Trisakti. Mereka menghadiri “Appel Tribune 1974” sebagai berikut: “Turunkan Harga”, “Bubarkan Aspri”, dan “Gantung Koruptor-koruptor”. Acara ini diakhiri pembakaran boneka PM Tanaka yang dilambungkan sebagai “penjajah ekonomi”.

Massa tersebut yang semula bergerak jalan kaki secara tertib dari halaman FKUI Salemba Raya, semakin lama bertambah jumlahnya di perjalanan. Di beberapa tempat, mereka menurunkan bendera-bendera merah putih menjadi setengah tiang. Dialog-dialog mereka lakukan dengan petugas keamanan. “Kami tahu, hati nurani bapak-bapak sama dengan kami. Sayang, bapak-bapak terikat tugas,” kata mahasiswa-mahasiswa tersebut.

Sementara mereka bergerak, dari arah lain para pelajar dan pemuda juga datang berbondong-bondong menuju daerah sekitar istana. Mereka berbentrokan dengan petugas-petugas keamanan, antara lain di daerah Budi Utomo.

Berdasarkan informasi dari kutipan artikel di atas, mengapa para mahasiswa melakukan aksi pada 15 Januari 1974?

Kunci jawaban:

Mahasiswa melakukan aksi karena merasa tidak puas dengan pemerintah, terutama karena korupsi dan kenaikan harga yang berdampak pada ekonomi masyarakat. Selain itu, peristiwa ini juga dilatarbelakangi oleh sentimen anti-Jepang yang dianggap sebagai penjajah ekonomi.

4. Menurut kalian, mengapa para pelajar dan pemuda ikut bergabung dalam aksi mahasiswa tersebut?

Kunci jawaban:

Para pemuda dan pelajar ikut bergerak dengan mahasiswa karena mereka memiliki keresahan yang sama. Adanya kekecewaan terhadap pemerintah dan juga sentimen anti-Jepang membuat mereka turun ke jalan dan bergabung dengan mahasiswa untuk menyuarakan aspirasinya.

5. Jatuhnya pemerintahan Presiden Soeharto salah satunya disebabkan oleh krisis moneter Asia yang dimulai tahun 1997. Mengapa krisis keuangan yang berawal di Thailand dapat berpengaruh terhadap Indonesia?

Kunci jawaban:

Antara tahun 1980–1990 terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa di Asia, termasuk Thailand dan Indonesia, sehingga semakin banyak investor asing yang menanamkan modalnya. Pada tahun 1997, banyak investor yang menarik dananya secara besar-besaran dari Thailand sehingga nilai tukar mata uang bath turun drastis. Sementara itu, hutang luar negeri tetap harus dibayar dalam dolar AS. Beban hutang ini akhirnya mengakibatkan gejolak keuangan di Thailand dan menjalar ke berbagai wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Para investor mulai ragu untuk menanamkan modal di negara-negara Asia Tenggara dan mulai menarik dolar AS yang mereka miliki dari negara-negara tersebut. Karena lemahnya sistem perekonomian dan perbankan Indonesia, negara kita kemudian juga ikut jatuh dalam krisis keuangan yang lantas berkembang menjadi krisis ekonomi dan politik.

G. Penanganan Peserta Didik Khusus

1. Peserta didik yang belajar lebih cepat dapat diberikan pengayaan misalnya dengan memberikan tautan artikel atau sumber sejarah relevan. Mereka juga dapat diarahkan untuk belajar mandiri dan memecahkan masalah, misalnya mengapa pemerintahan Soeharto dapat bertahan sangat lama? Bagaimana hubungan antara penguasa dan pengusaha di masa Orde Baru?
2. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat diberikan stimulus berupa media pembelajaran yang menarik, misalnya berupa video atau film yang terkait dengan topik Orde Baru, misalnya film *Gie* (2005) yang memberikan gambaran tentang peristiwa sekitar transisi pemerintahan dari Sukarno ke Soeharto, atau film *Di Balik '98* (2015) yang berlatar peristiwa reformasi dan jatuhnya Soeharto. Guru perlu mengingatkan peserta didik bahwa film tersebut tetaplah karya fiksi meskipun menggunakan sejarah sebagai latarnya. Meskipun demikian, peserta didik dapat belajar tentang jiwa zaman saat peristiwa terjadi dengan menonton film-film tersebut.
3. Peserta didik yang cepat belajar dapat diarahkan untuk menjadi tutor sebagai bagi siswa yang lambat belajar.



Gambar 3.10
Beberapa film dengan latar
terkait peristiwa Orde Baru.

Sumber: IMDB (2022)

H. Lembar Kegiatan Peserta Didik

1. Lembar T – I – P

Tuliskan apa yang kalian tahu tentang topik pembelajaran hari ini, apa yang ingin kalian tahu dan apa yang telah kalian pelajari pada tabel berikut ini!

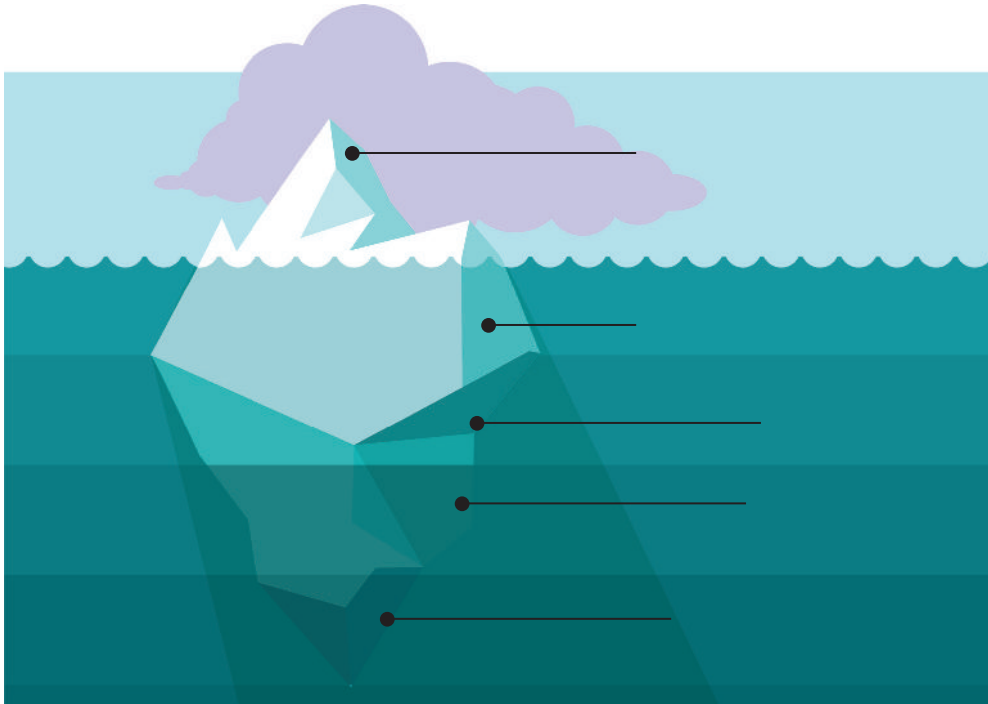
Apa yang kalian TAHU tentang topik yang dibahas?	Apa yang INGIN kalian ketahui?	Apa yang telah kalian PELAJARI?

2. Lembar kegiatan analisis dampak positif dan negatif Orde Baru

Selama dua pertemuan ini kalian telah belajar tentang berbagai kebijakan Orde Baru di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Tulislah berbagai dampak positif dan negatif dari kebijakan Orde Baru di berbagai bidang pada tabel di bawah ini!

Bidang	Dampak positif	Dampak negatif
Politik		
Ekonomi		
Sosial		
Budaya		

3. Lembar Diagram Gunung Es



I. Bahan Bacaan

Bahan Bacaan Peserta Didik

- Buku teks siswa
- Buku non teks lain yang relevan

Bahan Bacaan Guru

- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.

- Erlina, T. (2020). Peranan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia Dan Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia Dalam Proses Peralihan Kepemimpinan Nasional Tahun 1965-1968. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 95-102. (<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/3253>)
- Putra, P. (2019). Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa Orde Baru dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca Vol*, 35(2), 001-015. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkdmm/article/view/JKDMMV35N2%2C001-015>
- Soetrisno, L. (1990). Peranan Wanita dalam Pembangunan: Suatu Perspektif Sosiologis. *Populasi*, 1(1). <https://journal.ugm.ac.id/populasi/article/viewFile/10692/8034>
- Jazimah, I. (2013). MALARI: Studi Gerakan Mahasiswa Masa Orde Baru. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01). (<http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/902>)
- Makka, A. M. (1994). *Koridor menuju demokrasi: BJ Habibie, Petisi 50, dan partisipasi politik masyarakat*. Pustaka Cidesindo.
- Karmeli, E. (2008). Krisis Ekonomi Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(2). <https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/142>
- Tarmidi, L. T. (1999). Krisis moneter Indonesia: Sebab, dampak, peran IMF dan saran. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1(4), 1-25. <https://mail.bmeb-bi.org/index.php/BEMP/article/view/183>
- Perdana, H. A. (2021). Gejolak Politik Saat Pelaksanaan Pemilu 1997 pada Akhir Pemerintahan Orde Baru. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(1). <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/22618>
- Suparno, B. A. (2012). *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Penerbit Kompas. <http://eprints.upnyk.ac.id/19312/>

- Huda, H. C. N. (2014). Kritik Sosial Dalam Film Komedi Warkop DKI Tahun 1980-1994. *Avatara*, 2(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/8413>
- Ifrani, F. (2019). “Orde Baru Jangan Dipiara, Kasino Warkop Dipiara Bisa Ketawa”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/orde-baru-jangan-dipiara-kasino-warkop-dipiara-bisa-ketawa-enzm>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis: Indah Wahyu Puji Utami, Martina Safitry, Aan Ratmanto
ISBN 978-602-427-967-7 (jil.3)

PANDUAN KHUSUS

BAB 4

Indonesia Masa Reformasi



A Gambaran Umum Bab 4

Pembelajaran sejarah pada Bab 4 bertujuan agar peserta didik mampu:

- menggunakan sumber-sumber sejarah primer dan sekunder,
- mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia di masa Reformasi dari berbagai perspektif,
- merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan,
- melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.

Pada bab ini, peserta didik diarahkan untuk memahami kompleksitas sejarah yang terjadi pada masa Reformasi, serta keterkaitannya dengan peristiwa kontemporer pada tingkat global, regional, maupun lokal.

Beberapa materi yang dibahas pada bab ini di antaranya adalah keterbukaan dan demokratisasi politik pada masa Reformasi, perkembangan pendidikan, reformasi birokrasi dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), serta kebebasan politik dan berekspresi. Selanjutnya, bab ini mengulas pembangunan infrastruktur di masa Reformasi. Topik mengenai bencana alam dan penanganannya di era Reformasi juga akan dikupas. Oleh karenanya, pembelajaran periode Reformasi ini sangat terkait dengan mata pelajaran lain, misalnya Pendidikan Pancasila, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, serta Geografi.

Buku Panduan Guru pada bab ini memberikan beberapa contoh dan alternatif skema pembelajaran beserta rancangan kegiatan untuk diadopsi atau diadaptasi oleh guru. Bab ini dilengkapi pula dengan berbagai sumber sejarah primer dan sekunder yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

B. Skema Pembelajaran

a. Saran Periode Pembelajaran	:	Kelas XII Semester Genap (12 jp)
-------------------------------	---	----------------------------------

b. Profil Pelajar Pancasila	:	<ul style="list-style-type: none">• Bernalar kritis• Kreatif
-----------------------------	---	---

c. Tujuan Pembelajaran Bab	:	Peserta didik mampu mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia di masa Reformasi dari berbagai perspektif dan merefleksikannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya
----------------------------	---	--

d. Pokok-Pokok Materi	:	<ol style="list-style-type: none">1. Peristiwa jelang Reformasi di Indonesia.2. Perluasan akses pendidikan.3. Reformasi birokrasi dan BUMN4. Kebebasan politik dan berkespresi5. Reformasi ekonomi dan pembangunan infrastruktur6. Bencana dan penanganannya di era Reformasi
-----------------------	---	--

e. Kata-Kata kunci	:	Reformasi Indonesia, reformasi pendidikan, reformasi birokrasi, reformasi politik dan kebebasan berekspresi, reformasi ekonomi dan perkembangan infrastruktur, bencana alam dan penanganannya.
--------------------	---	--

f. Aktivitas Pembelajaran yang Disarankan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Ceramah bervariasi2. Anotasi sumber sejarah3. Diskusi kolaboratif4. Penugasan (mandiri/kelompok)
---	---	--

g. Aktivitas Pembelajaran Alternatif	: 1. Diskusi dan eksplorasi berbagai topik sejarah sosial dan budaya pada masa Reformasi. 2. Diskusi film tentang periode Reformasi. 3. Wawancara (sejarah lisan) dengan orang tua dan kerabat tentang kehidupan masa Reformasi. 4. Esai reflektif tentang pengalaman hidup peserta didik.
h. Sumber Belajar	: 1. Berbagai sumber sejarah primer (arsip, foto, dan video) maupun sekunder yang tersedia secara daring (lihat saran kegiatan pembelajaran masing-masing pertemuan). 2. Guru 3. Rekan sebaya (sesama peserta didik) 4. Lingkungan (termasuk situs sejarah)
i. Asesmen Diagnostik	: 1. Peserta didik menjawab tiga pertanyaan tentang pengetahuan awal mereka mengenai Reformasi. 2. Peserta didik mengisi lembar T—I—P (lihat Panduan Umum).
j. Asesmen Sumatif	: Peserta didik menunjukkan pemahaman tentang kehidupan bangsa Indonesia pada masa Reformasi dalam presentasi dan/atau pameran karya.
k. Indikator Asesmen Sumatif	1. Menjelaskan posisi Indonesia di tengah konstelasi Perang Dingin. 2. Menganalisis berbagai kekuatan dan identitas politik pada periode 1950 – 1966. 3. Menganalisis berbagai ancaman disintegrasi karena ketidakseimbangan relasi daerah dan negara. ...

k. Indikator	:	...
Asesmen Sumatif		4. Menjelaskan berbagai perkembangan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.
		5. Menjelaskan efek domino peristiwa 30 September 1965.

C. Prosedur Kegiatan Pembelajaran

18	Pertemuan Ke-18	Alokasi waktu 2 JP
	Reformasi: Awal Demokrasi Politik yang Terbuka	

a. Persiapan mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8: Orde Baru dan Reformasi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
 - Prasetya, E. (2018). “Hari-hari jelang Reformasi, 20 tahun lalu, dalam gambar dan catatan” dalam *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44192970>
 - CNN Indonesia. 22 Mei 2018. “Detik-detik Lengsernya Soeharto dari Presiden RI” <https://www.youtube.com/watch?v=naB1dO801WQ>.
- 2) Guru mempersiapkan beberapa sumber primer berupa foto yang tersedia secara daring, misalnya



Gambar 5.1 Presiden Soeharto mengumumkan pengunduran dirinya pada 21 Mei 1998.

Sumber: Sekretariat Negara Republik Indonesia (1998)



Gambar 5.2 Pelantikan B.J. Habibie sebagai Presiden RI menggantikan Soeharto.

Sumber: Sekretariat Negara Republik Indonesia (1998)

- 3) Guru juga dapat mempersiapkan bahan ajar dari sumber sejarah primer berupa koran, arsip berita televisi tentang lengsernya Presiden Soeharto yang bisa diakses secara daring, ataupun sumber lainnya.
- 4) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.
- 5) Guru mempersiapkan rubrik penilaian lini masa.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru dan peserta didik mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan.
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan menampilkan potongan video berita dari *CNN Indonesia* 22 Mei 2016 tentang pengunduran diri Presiden Soeharto yang dapat diakses via YouTube.



Kunjungi <https://www.youtube.com/watch?v=naB1dO801WQ> untuk mengakses video detik-detik pengunduran diri Presiden Soeharto atau pindailah kode QR berikut.

- 2) Kegiatan Inti
 - Guru bertanya kepada peserta didik, “Kita sekarang hidup di era Reformasi. Kalian tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah reformasi, tetapi apa sebenarnya arti reformasi itu? Mengapa kita

menyebut peristiwa 1998 sebagai reformasi dan bukan revolusi? Bukankah pada saat itu terjadi perubahan besar-besaran?”

- Guru meminta peserta didik untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang berbagai pengertian dan pendapat para ahli tentang revolusi dan reformasi.
- Guru meminta beberapa peserta didik untuk menyebutkan perbedaan revolusi dan reformasi. Guru dapat menuliskan kata-kata kunci dari jawaban peserta didik di papan tulis.
- Guru mengklarifikasi jawaban peserta didik dan menjelaskan tentang berbagai aspek Reformasi 1998.
- Guru menugaskan peserta didik untuk membaca materi subbab “Reformasi: Awal Demokrasi Politik yang Terbuka” pada Buku Siswa dan dari potongan artikel *BBC Indonesia* tanggal 21 Mei 2020 berjudul “Hari-Hari Jelang Reformasi, 20 tahun lalu, dalam Gambar dan Catatan”. Kemudian peserta didik diminta untuk membuat anotasi dan lini masa tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada masa awal Reformasi.



Kunjungi tautan <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44192970> untuk mengakses artikel hari-hari jelang Reformasi atau pindailah kode QR berikut ini.

- Guru meminta perwakilan peserta didik untuk maju dan menuliskan linimasanya di papan tulis, atau mempresentasikannya dengan menggunakan media lain. Peserta didik yang lain boleh bertanya, berkomentar atau menambahkan informasi pada lini masa yang telah disajikan temannya.
- Guru memberikan penguatan materi tentang masa Reformasi, misalnya tentang kebebasan pers sehingga masyarakat bisa

mendapatkan informasi dari berbagai perspektif dan juga dapat menyuarakan pendapat serta aspirasinya secara lebih terbuka melalui media massa.

3) Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat mengajukan pertanyaan “apa pelajaran berharga yang kalian dapatkan setelah belajar tentang berbagai peristiwa pada masa awal Reformasi? Seandainya kalian menjadi pemimpin Indonesia di masa itu, bagaimana sikap kalian menghadapi berbagai perubahan politik tersebut?”
- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang dampak kebebasan dan perkembangan pendidikan masa Reformasi.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Eksplorasi topik, strategi dan metode pembelajaran alternatif

- Guru dapat mengeksplorasi berbagai topik alternatif selain yang telah ada pada Buku Siswa, misalnya tentang usaha dari Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk menghentikan diskriminasi terhadap kelompok minoritas seperti WNI keturunan Tionghoa. Topik alternatif lainnya misalnya tentang operasi pasar pada masa awal Reformasi untuk menstabilkan harga barang-barang kebutuhan pokok yang melambung akibat inflasi seperti beras, gula, dan minyak goreng. Selain itu, peserta didik juga dapat diajak untuk mengeksplorasi topik lainnya, misalnya tentang perkembangan industri televisi dan perfilman di Indonesia pada masa awal Reformasi yang dimungkinkan karena adanya kebebasan pada masa ini.

- Guru dapat menugaskan peserta didik untuk melakukan wawancara (sejarah lisan) kepada orang tua atau kerabat yang mengalami peristiwa Reformasi dan dampaknya terhadap kehidupan mereka saat ini. Peserta didik dapat bertanya misalnya berapa usia orang tuanya saat itu? Dari mana mereka mengetahui tentang reformasi? Peristiwa atau pengalaman apa yang paling berkesan dan masih mereka ingat tentang masa awal reformasi? Bagaimana peristiwa itu berpengaruh pada kehidupan mereka saat ini? Hasil dari tugas ini dapat disajikan dalam bentuk film atau video pendek, infografik, atau bentuk lainnya yang dapat diunggah ke media sosial.

2) Alternatif 2: Belajar dari rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, penugasan membuat lini masa, atau wawancara tetap dilakukan oleh siswa di rumah. Hasil berupa lini masa, laporan, film pendek, atau bentuk lainnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, peta konsep dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

19

Pertemuan Ke-19

Alokasi waktu 2 JP

Perluasan dan Perkembangan Akses Pendidikan

a. Persiapan mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.

- Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8: Orde Baru dan Reformasi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
 - Tempo. 2006. “Realisasi Anggaran Pendidikan 20 Persen pada 2009”. *Tempo*. <https://koran.tempo.co/read/nasional/70316/realisasi-anggaran-pendidikan-20-persen-pada-2009>
- 2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa sebagai bentuk syukur.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan menyampaikan “Sebagian dari kalian mungkin pernah merasakan fasilitas sekolah gratis sejak SD hingga SMP. Hal itu merupakan salah satu dampak dari kebijakan pemerintah yang mengalokasikan 20% dari APBN untuk pendidikan. Tahukah kalian sejak kapan kebijakan itu dimulai? Apa yang menjadi latar belakangnya? Apa dampaknya yang bisa kalian rasakan?”
- 2) Kegiatan Inti
 - Peserta didik membuat kelompok kecil yang terdiri dari empat orang siswa dan menerapkan strategi inkuiri sejarah (lihat Panduan Umum).
 - Pertanyaan inkuiri sebaiknya berasal dari peserta didik, tetapi guru juga dapat membantu peserta didik merumuskan pertanyaan.

- Beberapa topik inkuiri yang dapat dikaji misalnya tentang porsi 20% dari APBN untuk anggaran pendidikan sebenarnya dialokasikan untuk keperluan apa saja, masalah BOS (Bantuan Operasional Sekolah), perluasan akses pendidikan, program-program beasiswa, dan sebagainya.
- Guru dapat mempersiapkan beberapa artikel dari koran, majalah, atau kanal berita daring sebagai sumber sejarah. Jika tersedia sarana dan prasarana yang mendukung, peserta didik juga dapat diminta untuk mencari sumber sejarah sendiri secara daring.
- Guru perlu mengingatkan kepada peserta didik untuk bersikap kritis terhadap sumber sejarah. Selain itu, berbagai sumber yang didapatkan juga perlu dibandingkan satu sama lain sebelum diinterpretasikan.
- Guru meminta perwakilan beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan inkuiri yang mereka lakukan.

3) Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran.
- Guru menugaskan peserta didik untuk mengerjakan aktivitas pada Buku Siswa yaitu membuat lini masa sejarah pendidikannya sendiri dari SD hingga saat ini, serta cita-cita pendidikan pada jenjang berikutnya beserta beasiswa yang mungkin bisa didapatkan.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Eksplorasi topik alternatif

- Guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan eksplorasi berbagai topik baru selain yang telah ada pada Buku Siswa, misalnya tentang program Indonesia Mengajar (IM); dan Sarjana Mendidik di Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (SM3T) yang bertujuan

mengatasi kekurangan jumlah pendidik di daerah-daerah tertentu. Jika peserta didik berasal dari daerah ini dan pernah mengalami diajar oleh guru dari program IM atau SM3T, mereka dapat diminta untuk menceritakan kembali pengalamannya dan melakukan refleksi, terutama tentang dampak dari pengalaman itu terhadap dirinya di masa kini dan masa depan. Topik lainnya yang dapat dieksplorasi misalnya tentang program sertifikasi pendidik atau yang dikenal sebagai sertifikasi guru dan dosen beserta dampak sosialnya.

- Guru dapat membimbing siswa untuk mencari sumber sejarah tentang berbagai topik alternatif tersebut yang tersedia secara daring, ataupun mewawancarai para guru, orang tua, kerabat, dan sebagainya.
- Beberapa sumber yang tersedia secara daring misalnya:
 - <https://indonesiamengajar.org/>
 - <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/11/kemendikbud-siapkan-lima-program-afirmasi-untuk-pemenuhan-guru-di-daerah>
 - Film Dokumenter SM3T Pengabdian Tanpa Batas <https://www.youtube.com/watch?v=g9S663bvXMM>
 - <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-sertifikasi-guru>

2) Alternatif 2: Belajar dari rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, penugasan atau eksplorasi berbagai topik baru tetap dapat dilakukan oleh peserta didik di rumah. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

a. Persiapan mengajar

1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:

- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8: Orde Baru dan Reformasi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Fitra, D. 2020. “Abdurrahman Wahid dan Reformasi Birokrasi” dalam *Museum Kepresidenan* (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/abdurrahman-wahid-dan-reformasi-birokrasi/>)
- Isnaeni, H.F. 2021. “Menelaah Sejarah Otonomi Daerah” dalam *Historia*. (<https://historia.id/politik/articles/menelaah-sejarah-otonomi-daerah-P74dj>)
- Suhendra. 2016. “Merampingkan Birokrasi Ala Jokowi” dalam *Tirto.id*. (<https://tirto.id/merampingkan-birokrasi-ala-jokowi-bQ7A>)

2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.

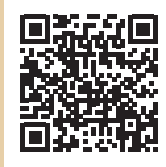
b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

1) Pendahuluan

- Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.

- Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
- Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan menampilkan video pendek dari *Kompas TV* berjudul “Kereta Api Dulu dan Sekarang”.



Kunjungi tautan https://www.youtube.com/watch?v=Aj2YWy_MQfY untuk mengakses video pendek “Kereta Api Dulu dan Sekarang” atau pindailah kode QR berikut.

- Selanjutnya guru dapat menyampaikan “Coba kalian perhatikan gambar tersebut! Apa bedanya? Mengapa yang sekarang menjadi lebih baik? Bagaimana prosesnya sehingga menjadi lebih baik?”

2) Kegiatan Inti

- Guru memaparkan secara singkat (sekitar 10 menit) tentang desentralisasi pemerintahan, otonomi daerah, reformasi birokrasi dan BUMN, perekrutan ASN yang lebih terbuka, dan sebagainya.
- Guru menugaskan peserta didik untuk membaca Buku Siswa atau sumber lain yang relevan dan berdiskusi dengan teman satu bangku dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong perubahan di era Reformasi tersebut (20 menit).
- Guru meminta masing-masing peserta didik untuk membuat satu pertanyaan di selembar kertas dan kemudian meremasnya hingga berbentuk seperti bola kecil. Guru kemudian mengumpulkan bola-bola kertas tersebut dalam sebuah kotak.
- Guru menyampaikan aturan main dari *snowball throwing*. Guru mengambil satu bola kertas berisi pertanyaan dan melemparkannya secara acak kepada peserta didik. Peserta didik yang terkena bola kertas harus menjawab pertanyaan di bola kertas tadi. Selanjutnya, ia akan mengambil satu bola kertas dan melemparkannya secara acak ke teman lainnya. Proses ini dapat dilakukan selama 20—30 menit dan tidak harus menghabiskan seluruh bola pertanyaan.

- Guru menerapkan permainan *snowball throwing* dan membantu meluruskan konsepsi yang keliru atau memberikan penguatan materi.

3) Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran, misalnya tentang pelajaran berharga dari pembelajaran yang baru saja dialami serta rencana di masa depan.
- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang kebebasan politik dan berekspresi.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Eksplorasi topik baru

- Guru dapat mengeksplorasi berbagai topik baru yang belum dibahas pada Buku Siswa, misalnya tentang pendirian KPK dan perannya dalam pemberantasan korupsi di masa Reformasi. Peserta didik dapat diajak untuk menganalisis sejarah perjalanan KPK mulai dari pendirian hingga saat ini, termasuk kasus-kasus besar yang berhasil ditangani.

2) Alternatif 2: Belajar dari rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, penugasan menganalisis faktor-faktor pendukung reformasi birokrasi tetap dapat dilakukan oleh peserta didik secara individual di rumah. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

a. Persiapan mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8: Orde Baru dan Reformasi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
 - Pamungkas, M.F. 2019. “Warisan Habibie untuk Indonesia” dalam *Historia*. (<https://historia.id/politik/articles/warisan-habibie-untuk-indonesia-vqmxr>)
 - Firman, T. 2019. “Referendum Timor Leste: Jalan Panjang Kemerdekaan Sebuah Bangsa” dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/referendum-timor-leste-jalan-panjang-kemerdekaan-sebuah-bangsa-bFyB>)
- 2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.
- 3) Guru mempersiapkan lembar kerja peserta didik untuk menganalisis dampak kebebasan politik dan berekspresi pada masa Reformasi.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

1) Pendahuluan

- Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
- Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
- Guru melakukan apersepsi, misalnya, “Apakah kalian punya media sosial? Apakah kalian pernah mengetahui orang menyampaikan kritik melalui media sosial? Atau malah kalian sendiri pernah menyampaikan kritik melalui media sosial yang kalian miliki? Tahukah kalian bahwa kritik terbuka semacam itu baru terjadi di era Reformasi. Selain karena adanya perkembangan teknologi, hal ini juga terjadi karena adanya kebebasan menyampaikan pendapat di era Reformasi”

2) Kegiatan Inti

- Guru memaparkan secara singkat (10 menit) beberapa peristiwa penting yang terjadi pada awal Reformasi yang memungkinkan kebebasan menyampaikan pendapat (misalnya UU No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum), kebebasan pers, kebebasan mendirikan partai-partai politik, dan Referendum Timor Timur. Selain itu guru juga dapat membahas pemilihan umum secara langsung, serta perkembangan teknologi yang memungkinkan aktivisme digital. Dalam hal ini, guru juga dapat memasukkan muatan tentang literasi digital dan pentingnya menyaring berbagai sumber informasi, misalnya dengan menggunakan metode kritik sumber yang ada dalam kajian sejarah.
- Guru membagi kelas ke dalam 5 kelompok besar dan menerapkan Jigsaw (lihat panduan umum). Masing-masing kelompok ditugasi untuk mempelajari salah satu topik berikut:
 - Kelompok 1: Kebebasan menyampaikan pendapat dan aspirasi politik
 - Kelompok 2: Referendum Timor Timur

- Kelompok 3: Perkembangan partai-partai politik baru
 - Kelompok 4: Perubahan kebijakan pemilihan umum
 - Kelompok 5: Perkembangan teknologi dan aktivisme digital
- Kelompok-kelompok ini kemudian dipisah dan dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari lima (5) orang dan mempelajari topik yang berbeda. Peserta didik kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil ini.
 - Guru memberikan lembar kerja untuk diisi peserta didik sebagai berikut:

No.	Kebebasan Politik dan Berkespresi	Dampak Positif dan Negatif
1.	Kebebasan menyatakan pendapat dan aspirasi politik	
2.	Referendum Timor Timur	
3.	Perkembangan partai-partai politik baru	
4.	Perubahan sistem pemilu	
5.	Perkembangan teknologi dan aktivisme digital	

3) Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi, misalnya dengan bertanya “Pelajaran berharga apa yang bisa kalian dapatkan dari pembelajaran hari ini? Bagaimana seharusnya kita menyikapi kebebasan di era Reformasi?”
- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang pembangunan infrastruktur.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

1) Alternatif 1: Eksplorasi topik alternatif

- Guru dapat melakukan berbagai eksplorasi topik yang belum ada dalam Buku Siswa. Sebagai contoh, guru dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang UU ITE dan kebebasan berekspresi di masa Reformasi. Peserta didik dapat diajak untuk mengkritisi apakah UU tersebut sesuai dengan semangat kebebasan di masa Reformasi.
- Beberapa sumber yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi misalnya:
 - Bernie, M., dan Syambudi, I. 2021. “Ketika Pemerintah Dianggap Membuat UU ITE Semakin Karet”, dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/ketika-pemerintah-dianggap-malah-membuat-uu-ite-semakin-karet-gghR>)
 - Nurhariansah, Y. 2021. “Penerapan dan Penanganan Kasus ITE” dalam *Indonesiabaik* (<https://indonesiabaik.id/infografik/penerapan-dan-penanganan-kasus-uu-ite>)

2) Alternatif 2: Belajar dari Rumah

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, penugasan lembar kerja peserta didik dapat dikerjakan secara mandiri di rumah. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

a. Persiapan mengajar

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:
 - Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
 - Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8: Orde Baru dan Reformasi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
 - Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
 - Sukwika, T. (2018). Peran Pembangunan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6(2), 115-130.
 - Hariyanto, Y. (2021). Peranan pemerintah desa dalam pembangunan infrastruktur. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 24-29.
- 2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
 - Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan asesmen pembelajaran.
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya dengan bertanya “Kalian

tentu sudah tidak asing dengan internet. Tahukah kalian bagaimana perkembangan pembangunan infrastruktur yang memungkinkan kalian dapat mengakses jaringan internet? Sejak kapan pembangunan itu dilakukan? Selain perkembangan infrastruktur komunikasi, pembangunan apa lagi yang terjadi pada masa Reformasi?”

2) Kegiatan Inti

- Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membaca Buku Siswa tentang pembangunan infrastruktur di era Reformasi. Alternatif lainnya adalah guru menyediakan artikel dengan tema tersebut untuk dibaca oleh peserta didik.
- Guru meminta siswa untuk mengerjakan lembar aktivitas di buku siswa sebagai berikut:



Tugas:

- Coba kalian amati lingkungan sekitar kalian, misalnya sekitar sekolah, tempat tinggal, kelurahan, desa, atau kota kalian!
- Identifikasilah infrastruktur yang dibangun di sekitar lingkungan kalian selama 10 tahun terakhir dan isikan dalam tabel berikut!

No	Tahun	Infrastruktur yang Dibangun	Manfaat

- Menurut kalian, adakah infrastruktur lain yang perlu segera dibangun di sekitarmu? Mengapa infrastruktur itu diperlukan?

Petunjuk Kerja

- Tugas dikerjakan secara kolaboratif (kelompok).
- Kalian dapat bertanya kepada orang tua, tetangga, atau tokoh setempat untuk membantu mengidentifikasi infrastruktur yang dibangun selama 10 tahun terakhir.
- Kalian juga dapat menggunakan berbagai sumber sejarah lainnya seperti berita di media massa, foto, dan sebagainya.

3) Penutup

- Guru mengajak siswa untuk menarik kesimpulan dan refleksi.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, penugasan dapat dilakukan secara mandiri oleh peserta didik di rumah. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

23

Pertemuan Ke-23

Alokasi waktu 2 JP

Bencana dan Penanggulangannya pada Era Reformasi

a. Persiapan mengajar

1) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Beberapa referensi yang bisa digunakan misalnya:

- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Abdullah, T. & Lapian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8: Orde Baru dan Reformasi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Yulianto, S., Apriyadi, R. K., Aprilyanto, A., Winugroho, T., Ponangsera, I. S., & Wilopo, W. (2021). Histori Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 180-187.

- Aryanata, N. T., & Utami, N. M. S. N. (2020). Meninjau perilaku terkait bencana di Indonesia: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Psikologi Mandala*, 3(1).
 - Hartono, D., Apriyadi, R. K., Winugroho, T., Aprilyanto, A., Sumantri, S. H., Wilopo, W., & Islami, H. S. (2021). Analisis Sejarah, Dampak, Dan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Sulawesi Barat. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 218-224.
- 2) Guru mempersiapkan alat dan media pembelajaran, misalnya laptop/komputer, proyektor LCD, salindia (*slide*) PowerPoint atau sejenisnya.
 - 3) Guru mempersiapkan rubrik penilaian infografik, vlog, atau karya kreatif lainnya.

b. Kegiatan pembelajaran

Rekomendasi kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah:

- 1) Pendahuluan
 - Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
 - Guru melakukan apersepsi, misalnya apakah di tempat kalian pernah terjadi bencana alam? Apakah bencana itu sering terjadi? Mengapa bencana itu terjadi?
- 2) Kegiatan Inti
 - Guru menayangkan gambar beberapa bencana alam besar yang pernah terjadi di Indonesia, misalnya bencana tsunami di Aceh tahun 2004, meletusnya Gunung Merapi tahun 2010, serta gempa bumi dan tsunami di Palu dan Donggala tahun 2018. Selain itu guru juga dapat menayangkan bencana lainnya, misalnya bencana Lumpur Sidoarjo atau yang lebih dikenal sebagai bencana Lumpur Lapindo.

- Guru meminta peserta didik untuk memilih salah satu bencana alam yang pernah terjadi di era Reformasi (termasuk yang terjadi di daerahnya) dan mengkajinya secara kritis. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan misalnya: apakah bencana itu terjadi murni karena faktor alam atau kelalaian manusia? Apakah dampak sosial dari bencana alam tersebut? Apakah masyarakat menjadi lebih waspada setelah bencana tersebut terjadi? Apakah di dalam masyarakat sudah ada pengetahuan lokal tentang bencana dan cara penanggulangannya? Apa yang perlu disiapkan untuk mengantisipasi bencana alam di masa depan?
- Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan teman sebangkunya.
- Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusinya dalam bentuk karya kreatif, misalnya dalam bentuk infografik, video pendek, dan sebagainya.
- Guru mengklarifikasi miskonsepsi (jika ada) dan memberikan penguatan materi.

3) Penutup

- Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari.
- Doa dan penutup pembelajaran.

c. Kegiatan pembelajaran alternatif

- Jika pembelajaran tidak dapat dilakukan di kelas, peserta didik dapat membaca materi secara mandiri di rumah. Hasilnya dapat dikumpulkan ke guru jika situasi sudah memungkinkan.
- Apabila peserta didik dan guru memiliki sarana dan koneksi internet memadai, tugas tersebut dapat diunggah ke LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom atau sejenisnya.

D. Interaksi dengan Orang Tua

Materi pada Bab 4 terkait dengan periode Reformasi yang sangat kontemporer. Oleh karenanya, ada kemungkinan peserta didik akan bertanya kepada orang tua, terutama mengenai pengalaman pada masa awal reformasi. Dalam hal ini, orang tua dapat membantu dan menjadi salah satu sumber belajar bagi siswa untuk memahami kompleksitas peristiwa pada masa Reformasi.

E. Refleksi Guru

Refleksi merupakan bagian penting dari kegiatan guru. Melalui kegiatan ini, guru memosisikan dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat yang terus belajar dan berusaha meningkatkan performanya dalam memfasilitasi peserta didik belajar. Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat jurnal refleksi. Beberapa hal yang dapat ditulis pada jurnal tersebut misalnya:

1. Siapa peserta didik yang menonjol hari ini? Siapa yang masih belum terlalu aktif? Apa yang menarik perhatiannya dari peserta didik ini? Mengapa?
2. Apa rencana atau strategi yang berhasil hari ini? Apa yang kurang berhasil dan perlu diperbaiki?
3. Apa pelajaran berharga dari pembelajaran hari ini? Apa rencana untuk pertemuan berikutnya?

F. Asesmen/Penilaian

1. Asesmen diagnostik

- Guru dapat bertanya kepada peserta didik tentang 3 peristiwa yang mereka anggap paling penting selama periode Reformasi.

2. Asesmen formatif

a. Self-asesment

Tandai asesmen diri terhadap kemampuan dirimu sendiri!

	Saya dapat dengan mudah menjelaskan latar belakang terjadinya peristiwa Reformasi 1998
	Saya dapat membuat infografik tentang perjalanan sejarahnya sendiri dalam menempuh pendidikan sejak usia dini hingga cita-citanya melanjutkan ke perguruan tinggi, termasuk beasiswa yang dapat diakses.
	Saya dapat menganalisis berbagai perkembangan desentralisasi pemerintahan, reformasi birokrasi, dan BUMN.
	Saya dapat menganalisis kebebasan politik dan berekspresi beserta dampaknya di masa Reformasi
	Saya dapat menelaah secara kritis pembangunan infrastruktur di masa Reformasi
	Saya dapat mengidentifikasi berbagai bencana dan penanganannya di masa Reformasi serta mitigasinya

b. Asesmen sumatif

- Tes Tertulis
- Produk infografik, video singkat dan karya kreatif lainnya

Pilihan Ganda

1. Periode Reformasi di Indonesia dimulai sejak tahun 1998.

SEBAB

Reformasi merupakan suatu bentuk perubahan dalam sistem politik (demokrasi) yang terjadi baik secara cepat maupun berangsur-angsur melalui mekanisme lembaga pemerintahan yang ada.

Pilihlah

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
- b. Jika pernyataan benar dan alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
- c. Jika pernyataan benar dan alasan salah.
- d. Jika pernyataan salah dan alasan benar.
- e. Jika pernyataan dan alasan, keduanya salah.

Kunci Jawaban: B

2. Pada masa reformasi terjadi beberapa kali amandemen UUD 1945. Amandemen mengamanatkan pemerintah untuk menyediakan 20% dari APBN untuk anggaran pendidikan adalah...
 - a. Amandemen Pertama tahun 1999
 - b. Amandemen Kedua tahun 2000
 - c. Amandemen Ketiga tahun 2001
 - d. Amandemen Keempat tahun 2002
 - e. Amandemen Kelima tahun 2003

Kunci Jawaban: D

3. Salah satu agenda reformasi yang penting adalah pemberian otonomi daerah. Pemerintah daerah diberi kekuasaan dan keleluasaan untuk mengatur wilayahnya sendiri. Meskipun demikian, ada beberapa kewenangan yang tidak diserahkan kepada pemerintah daerah, misalnya....

- (1) Politik luar negeri
- (2) Pertahanan dan keamanan
- (3) Moneter dan fiscal nasional
- (4) Agama

Pilihlah

- a. Jika (1), (2), dan (3) yang benar
- b. Jika (1) dan (3) yang benar
- c. Jika (2) dan (4) yang benar
- d. Jika hanya (4) saja yang benar
- e. Jika semua jawaban benar

Kunci jawaban: E

4. Reformasi membuka kebebasan pers yang sebelumnya dibelenggu pada masa Orde Baru.

SEBAB

Kebebasan pers mulai dirasakan pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid.

Pilihlah

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
- b. Jika pernyataan benar dan alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.

- c. Jika pernyataan benar dan alasan salah.
- d. Jika pernyataan salah dan alasan benar.
- e. Jika pernyataan dan alasan, keduanya salah.

Kunci Jawaban: C

5. Bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004 memiliki dampak yang sangat parah. Untuk memudahkan penyaluran bantuan dari luar negeri, pemerintah memberlakukan *Open Sky Policy* sehingga...

- (1) Wilayah laut dan udara di Aceh dan sekitarnya dibuka untuk menerima bantuan luar negeri.
- (2) Pemerintah membuka penerbangan darurat khusus untuk penyaluran bantuan dari luar negeri saja.
- (3) Kapal dan pesawat dapat masuk tanpa visa ke Aceh namun tetap dalam kontrol pemerintah.
- (4) Semua lembaga donor asing bebas keluar masuk seluruh wilayah Indonesia tanpa koordinasi dengan pemerintah.

Pilihlah

- a. Jika (1), (2), dan (3) yang benar
- b. Jika (1) dan (3) yang benar
- c. Jika (2) dan (4) yang benar
- d. Jika hanya (4) saja yang benar
- e. Jika semua jawaban benar

Kunci jawaban: B

Soal Esai

1. Perhatikan foto Presiden Soeharto dan Direktur Pelaksana IMF berikut!



Gambar 5.3 Direktur Pelaksana Dana Moneter Internasional (IMF) Michel Comdessus menyaksikan Presiden Soeharto menandatangani nota kesepakatan bantuan di Jalan Cendana, 15 Januari 1998. Soeharto menyerah dan meminta bantuan IMF menyusul anjloknya nilai rupiah dari Rp2.500 per dolar AS menjadi Rp11.700 per dolar AS.

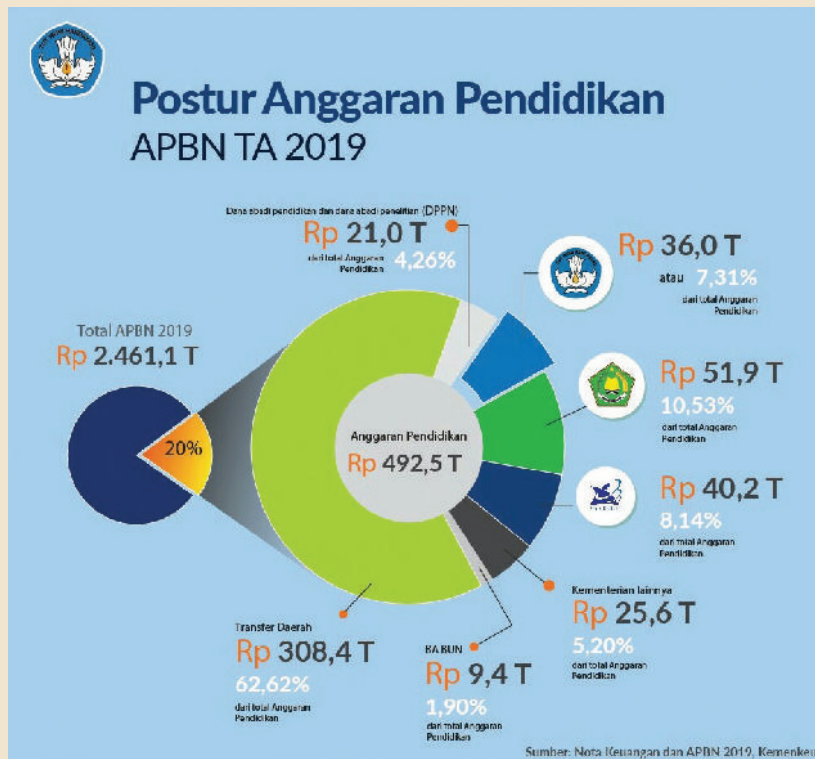
Sumber: J.B. Suratno/Kompas(1998)

Berdasarkan sumber sejarah tersebut, apa yang dapat kalian simpulkan tentang keterlibatan IMF dalam peristiwa Reformasi 1998 di Indonesia?

Kunci Jawaban:

Pada gambar tersebut tampak Direktur Pelaksana IMF sedang berdiri dan menyilangkan tangannya di dada sementara Presiden Soeharto menunduk dan menandatangani nota kesepakatan bantuan. Hal ini menunjukkan arogansi IMF dan juga simbol tunduknya Soeharto terhadap lembaga keuangan internasional di tengah krisis keuangan yang melanda Indonesia. Peristiwa ini menjadi penanda awal goyahnya kekuasaan Orde Baru dan mulai terbukanya jalan menuju Reformasi 1998.

2. Perhatikan diagram di bawah ini!



Gambar 5.4 Infografik Postur Anggaran Pendidikan APBN TA 2019

Sumber: *Kemdikbudristek (2019)*

Berdasarkan diagram di atas, apa yang dapat kalian simpulkan tentang anggaran pendidikan 20% pada tahun 2019?

Kunci jawaban:

Tidak semua anggaran pendidikan masuk ke Kemdikbud. Ada juga yang disalurkan ke pemerintah daerah dan kementerian atau lembaga lain yang juga menangani pendidikan, seperti Kementerian Agama yang menangani pendidikan agama dan Kemristekdikti yang menangani pendidikan tinggi.

Sebagian besar dana pendidikan (62,62%) dialokasikan untuk transfer daerah karena pendidikan dasar dan menengah merupakan kewenangan pemerintah daerah. Oleh karenanya, pemerintah pusat harus mengalokasikan sebagian besar dari porsi APBN pendidikan untuk membiayai pendidikan di seluruh daerah di Indonesia.

3. Cermatilah bacaan berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 3 dan 4!

Sejarah Palapa Ring

Cikal bakal proyek infrastruktur teknologi Palapa Ring sudah diinisiasi oleh pemerintah menjelang berakhirnya Orde Baru. Proyek ini diberi nama Nusantara 21. Namun, proyek ini terhenti karena krisis keuangan yang terjadi sejak 1997. Wacana pembangunan infrastruktur komunikasi kembali mencuat pada tahun 2005 yang kemudian diadopsi oleh pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada tahun 2007 sebagai proyek Palapa Ring. Presiden SBY sempat meresmikan dimulainya pembangunan Palapa Ring pada 2009 dan ditargetkan selesai pada 2013. Namun, proyek ini terhenti di tengah jalan akibat jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada tahun 2009. Akibatnya, harga kabel laut yang merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan Palapa Ring melambung tinggi karena harus diimpor dari luar negeri.

Pada tahun 2015, di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo, proyek Palapa Ring dimulai kembali dengan skema pembiayaan kerja sama antara pihak pemerintah dan swasta. Dalam skema ini, dana investasi pemerintah yang bersumber dari APBN hanya sebesar 20 persen dari nilai proyek dan sisanya berasal dari investor. Proyek ini juga menggunakan kabel optik bawah laut produksi dalam negeri. Proyek ini selesai pada 2019 dengan jangkauan infrastruktur jaringan di wilayah barat, tengah, dan timur Indonesia.

Sumber: Kominfo (https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/8084/satu-indonesia-lewat-palapa-ring/0/rilis_media_gpr)

Palapa Ring yang diharapkan meningkatkan kualitas dan aksesibilitas internet di seluruh Indonesia ternyata belum optimal.

Menurut laporan, pada tahun 2021 penggunaan Palapa Ring baru sekitar 50 persen, dan hanya 20 persen untuk daerah Indonesia tengah dan timur. Masih banyak wilayah kabupaten/kota di daerah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal (3T) tidak terjangkau sama sekali karena belum ada jaringan menara BTS atau kabel optik yang menghubungkan Palapa Ring hingga ke pelosok desa di wilayah mereka. Selain itu, harga sewa yang tinggi juga membuat operator kurang tertarik untuk memanfaatkan Palapa Ring, terutama di wilayah timur.

Sumber:

- <http://www.ptt.net.id/profil.html>
- https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/8084/satu-indonesia-lewat-palapa-ring/0/rilis_media_gpr
- Syafina, D.C. (2019). "Perjalanan "Infrastruktur Langit": Mega Proyek Sejak Orde Baru", dalam *Tirto.id*. <https://tirto.id/djUd>
- Taher, A.P. (2021). "Jokowi Desak Kominfo Perbaiki Palapa Ring Sebab Utilitas Hanya 50%", dalam *Tirto.id*. <https://tirto.id/gaDD>

Berdasarkan bacaan di atas, bagaimanakah pengaruh kondisi ekonomi terhadap pembangunan Palapa Ring di Indonesia?

Kunci jawaban:

Palapa Ring merupakan proyek pembangunan infrastruktur telekomunikasi yang memerlukan biaya yang sangat besar. Salah satu komponen penting dalam proyek ini adalah kabel serat optik bawah laut yang awalnya harus diimpor dari luar negeri. Ketergantungan pada impor ini menjadi kurang menguntungkan saat nilai tukar rupiah turun. Namun, pada perkembangan selanjutnya, proyek ini mulai menggunakan kabel produksi lokal sehingga tidak terlalu terdampak oleh perubahan nilai tukar rupiah.

4. Menurut kalian, faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap belum optimalnya Palapa Ring di Indonesia?

Kunci jawaban:

Peserta didik dapat memilih salah satu dari dua jawaban berikut ini, atau bahkan jawaban lain yang relevan.

- Penggunaan Palapa Ring belum optimal karena kurangnya infrastruktur yang menjangkau hingga ke desa-desa dan daerah pedalaman. Palapa Ring hanyalah merupakan infrastruktur dasar. Agar dapat dimanfaatkan dengan baik, fasilitas ini harus didukung dengan jaringan kabel serat optik dan Menara BTS hingga ke pelosok-pelosok desa.
- Palapa Ring belum optimal karena mahalnya harga sewa. Operator telekomunikasi di Indonesia harus membayar mahal untuk dapat memanfaatkan jaringan Palapa Ring. Harga yang mahal ini tentu saja memberatkan dan membuat mereka kurang tertarik untuk mengembangkan jaringannya hingga ke pelosok Indonesia.

5. Dalam dua dekade terakhir terjadi banyak bencana alam di Indonesia, misalnya gempa bumi 5,9 skala richter (SR) di Yogyakarta tahun 2006, gempa 7,7 SR di Kepulauan Mentawai, meletusnya Gunung Merapi tahun 2010, gempa 7,4 SR yang disusul dengan tsunami di Palu tahun 2018. Mengapa di Indonesia sering terjadi bencana alam semacam itu?

Kunci jawaban:

Berbagai bencana alam yang disebutkan pada soal adalah bencana terkait dengan aktivitas tektonik dan vulkanik. Indonesia sering mengalami bencana semacam itu karena secara geografis berada pada pertemuan tiga lempeng utama dunia yaitu Eurasia, Indoaustralia, dan Pasifik. Selain itu, Indonesia juga terletak dalam wilayah Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*) yang memiliki banyak gunung berapi. Pergerakan lempeng bumi dan magma di jalur itulah yang menyebabkan Indonesia menjadi wilayah yang rawan bencana seperti gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus.

G. Penanganan Peserta Didik Khusus

1. Peserta didik yang belajar lebih cepat dapat diberikan pengayaan misalnya dengan memberikan tautan artikel atau sumber sejarah relevan. Mereka juga dapat diarahkan untuk belajar mandiri dan memecahkan masalah, misalnya mengapa apakah sistem politik di masa Reformasi lebih baik dari masa-masa sebelumnya? Mengapa demikian?
2. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat diajak untuk mengamati lingkungan sekitarnya dan melakukan wawancara kepada orang tua atau kerabat tentang peristiwa penting pada periode Reformasi.
3. Peserta didik yang cepat belajar dapat diarahkan untuk menjadi tutor sebagai bagi siswa yang lambat belajar.

H. Lembar Kegiatan Peserta Didik

1. Dampak Positif dan Negatif Kebebasan di Masa Reformasi

No.	Kebebasan Politik dan Berkespresi	Dampak Positif dan Negatif
1.	Kebebasan menyatakan pendapat dan aspirasi politik	
2.	Referendum Timor Timur	
3.	Perkembangan partai-partai politik baru	
4.	Perubahan sistem pemilu	
5.	Perkembangan teknologi dan aktivisme digital	

2. Pembangunan Infrastruktur Masa Reformasi



Pembangunan Infrastruktur di Sekitarku

Tugas:

- Coba kalian amati lingkungan sekitar kalian, misalnya sekitar sekolah, tempat tinggal, kelurahan, desa, atau kota kalian!
- Identifikasilah infrastruktur yang dibangun di sekitar lingkungan kalian selama 10 tahun terakhir dan isikan dalam tabel berikut!

No	Tahun	Infrastruktur yang Dibangun	Manfaat

- Menurut kalian, adakah infrastruktur lain yang perlu segera dibangun di sekitarmu? Mengapa infrastruktur itu diperlukan?

Petunjuk Kerja

- Tugas dikerjakan secara kolaboratif (kelompok).
- Kalian dapat bertanya kepada orang tua, tetangga, atau tokoh setempat untuk membantu mengidentifikasi infrastruktur yang dibangun selama 10 tahun terakhir.
- Kalian juga dapat menggunakan berbagai sumber sejarah lainnya seperti berita di media massa, foto, dan sebagainya.

I. Bahan Bacaan

Bahan Bacaan Peserta Didik

- Buku teks siswa
- Buku non teks lain yang relevan

Bahan Bacaan Guru

- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8: Orde Baru dan Reformasi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Prasetya, E. (2018). “Hari-hari jelang Reformasi, 20 tahun lalu, dalam gambar dan catatan” dalam *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44192970>
- CNN Indonesia. 22 Mei 2018. “Detik-detik Lengsernya Soeharto dari Presiden RI” <https://www.youtube.com/watch?v=naB1dO801WQ>.
- Tempo. 2006. “Realisasi Anggaran Pendidikan 20 Persen pada 2009”. *Tempo*. <https://koran.tempo.co/read/nasional/70316/realisasi-anggaran-pendidikan-20-persen-pada-2009>

- Fitra, D. 2020. “Abdurrahman Wahid dan Reformasi Birokrasi” dalam *Museum Kepresidenan* (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/abdurrahman-wahid-dan-reformasi-birokrasi/>)
- Isnaeni, H.F. 2021. “Menelaah Sejarah Otonomi Daerah” dalam *Historia*. (<https://historia.id/politik/articles/menelaah-sejarah-otonomi-daerah-Dwg2Z>)
- Suhendra. 2016. “Merampingkan Birokrasi Ala Jokowi” dalam *Tirto.id*. (<https://tirto.id/merampingkan-birokrasi-ala-jokowi-bQ7A>)
- Pamungkas, M.F. 2019. “Warisan Habibie untuk Indonesia” dalam *Historia*. (<https://historia.id/politik/articles/warisan-habibie-untuk-indonesia-vqmxr>)
- Firman, T. 2019. “Referendum Timor Leste: Jalan Panjang Kemerdekaan Sebuah Bangsa” dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/referendum-timor-leste-jalan-panjang-kemerdekaan-sebuah-bangsa-bFyB>)
- Bernie, M., dan Syambudi, I. 2021. “Ketika Pemerintah Dianggap Membuat UU ITE Semakin Karet”, dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/ketika-pemerintah-dianggap-malah-membuat-uu-ite-semakin-karet-gghR>)
- Nurhariansah, Y. 2021. “Penerapan dan Penanganan Kasus ITE” dalam *Indonesiabaik* (<https://indonesiabaik.id/infografik/penerapan-dan-penanganan-kasus-uu-ite>)
- Yulianto, S., Apriyadi, R. K., Aprilyanto, A., Winugroho, T., Ponangsera, I. S., & Wilopo, W. (2021). Histori Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 180-187.
- Aryanata, N. T., & Utami, N. M. S. N. (2020). Meninjau perilaku terkait bencana di Indonesia: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Psikologi Mandala*, 3(1).
- Hartono, D., dkk. (2021). Analisis Sejarah, Dampak, dan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Pada Saat Pandemi Covid-19 di Sulawesi Barat. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 218-224.

Glosarium

Agresi Militer adalah serangan besar-besaran yang dilakukan secara terencana dan terorganisasi oleh pihak Belanda ke wilayah Republik Indonesia.

Aktivisme digital adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kampanye atau kegiatan untuk perubahan sosial dan politik dalam masyarakat.

Aktivitas adalah strategi pembelajaran yang dilakukan di dalam subbab atau antar-subbab sebagai jeda sebelum pembahasan materi selanjutnya. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik dapat memahami konsep secara utuh. Selain itu, aktivitas ini bisa menjadi bahan asesmen.

Anotasi adalah strategi pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk membuat catatan dengan mencari kata kunci dan menyimpulkan isi sumber.

Apersepi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian peserta didik supaya fokus pada ilmu atau pengalaman baru yang akan disampaikan oleh guru.

Asesmen adalah upaya untuk mendapatkan data atau informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik kinerja capaian pembelajaran peserta didik.

BKR adalah singkatan dari Badan Keamanan Rakyat yang dibentuk pada 22 Agustus 1945 untuk melaksanakan tugas pemeliharaan keamanan bersama-sama dengan rakyat dan jawatan atau lembaga negara. BKR dibubarkan pada 5 Oktober 1945.

DI/TII adalah singkatan dari Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, gerakan politik dan militer yang bertujuan mendirikan Negara Islam Indonesia. Gerakan ini dilatarbelakangi kekecewaan terhadap hasil Perundingan Renville. Pelopornya adalah S.K Kartosuwirjo pada 1948 di Jawa Barat.

Gerakan ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah lain di Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi.

Empati sejarah adalah kemampuan memahami secara emosional sebuah peristiwa sejarah sehingga dapat mengontekstualisasikan pengalaman hidup seorang tokoh atau pelaku sejarah dengan lebih baik. Saat seseorang membaca teks tentang penderitaan para pelaku sejarah, ia tidak sekedar mengingat fakta pengalaman tersebut. Pembaca atau peserta didik juga dapat memahami perasaan, pemikiran, cara mereka bertindak, alasan mereka bertindak demikian, serta konsekuensi yang mungkin dihadapi oleh para pelaku atau tokoh sejarah dalam konteks sejarah pada zamannya.

Ganefo adalah singkatan dari Games of the New Emerging Forces, pekan olahraga bagi negara-negara yang baru merdeka. Ganefo dicetuskan oleh Presiden Sukarno dan berlangsung pada tahun 1963 sebagai tandingan dari Olimpiade.

Hippies adalah gerakan budaya yang muncul di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Gerakan ini menjunjung kebebasan individu dan identik dengan rambut panjang, hidup nomaden, perilaku seks bebas, dan busana lebar dengan warna mencolok.

Ibuisme negara adalah paham yang menempatkan perempuan di sektor domestik demi mendukung kepentingan negara. Paham ini merupakan suatu bentuk kontrol negara terhadap perempuan dengan mendefinisikan peran ideal perempuan sebagai ibu dan istri.

Infografik adalah pengorganisasian data secara visual untuk menyajikan data secara singkat, padat, dan jelas.

Infrastruktur adalah seluruh struktur dan juga fasilitas dasar yang bersifat fisik maupun nonfisik. Misalnya bangunan, pasokan listrik, jalan dan fasilitas lain yang dibutuhkan untuk keperluan operasional aktivitas masyarakat.

Inkuiri sejarah adalah strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk melakukan investigasi sejarah. Inkuiri sejarah merupakan versi sederhana dari metode sejarah.

KNIL adalah singkatan dari het Koninklijke Nederlands-Indisdh Leger yang merupakan angkatan perang kolonial Hindia Belanda.

Kontroversi sejarah adalah penjelasan atau narasi sejarah yang memiliki banyak versi. Perbedaan versi sejarah ini dapat memunculkan pertentangan antarversi dan konflik kepentingan.

Lini masa adalah pengorganisasian informasi secara kronologis berdasarkan garis waktu.

LMS adalah singkatan dari *Learning Management System* yang merupakan perangkat lunak yang dirancang secara khusus untuk membuat, mendistribusikan, mengatur penyampaian materi, hingga evaluasi pembelajaran.

Malari adalah singkatan dari Malapetaka Lima Belas Januari, peristiwa protes yang dilakukan oleh mahasiswa, pelajar, dan pemuda kepada pemerintah Orde Baru pada 15 Januari 1974.

Mind mapping adalah cara pengorganisasian informasi dengan cara memetakannya dalam bentuk grafis

Multidimensional adalah suatu pendekatan dalam ilmu sejarah menggunakan berbagai konsep atau teori dari ilmu-ilmu lainnya untuk menganalisis peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Multiperspektif adalah penafsiran atau interpretasi sejarah dengan menghormati dan mempertimbangkan berbagai perspektif atau cara pandang yang berbeda.

Nasakom adalah konsep politik yang dicetuskan oleh Presiden Sukarno untuk menyatukan ideologi nasionalis, agama, dan komunis. Nasakom menjadi doktrin pada masa Demokrasi Terpimpin.

NICA adalah singkatan dari Netherlands Indie Civil Administration, suatu badan yang bertindak sebagai pemerintahan sipil Belanda di Indonesia. NICA dibentuk pada 1944 oleh pemerintahan Hindia Belanda yang berada dalam pengasingan di Australia dan bubar pada 1949.

Oil Bloom adalah fenomena ekonomi pada saat negara-negara penghasil minyak mendapatkan keuntungan luar biasa besar dari produksi minyak pada periode 1970-an.

Palapa Ring adalah proyek infrastruktur telekomunikasi berupa pembangunan serat optik di seluruh wilayah Indonesia.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, serta bernalar kritis.

Perang Dingin adalah periode ketegangan politik dan militer antara Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet.

Petisi 50 adalah dokumen yang ditandatangani oleh 50 tokoh nasional yang memprotes penggunaan ideologi Pancasila oleh pemerintahan Orde Baru untuk membungkam para lawan politiknya.

Polarisasi adalah terbelahnya masyarakat dalam beberapa kubu atau kelompok dalam menyikapi isu-isu politik.

Proyek mercusuar adalah proyek-proyek besar pembangunan gedung dan infrastruktur di Jakarta yang dilakukan oleh Presiden Sukarno pada masa Demokrasi Terpimpin. Proyek-proyek ini menghasilkan berbagai bangunan monumental di masanya yang menarik perhatian dunia.

PRRI/Permesta adalah singkatan dari Pemerintah Revolusioner Indonesia/ Perjuangan Rakyat Semesta yang merupakan gerakan politik dan militer yang dipelopori oleh para perwira militer dan tokoh di daerah

pada 1958. Gerakan ini lahir dari kekecewaan terhadap pemerintah pusat yang dianggap terlalu mementingkan pembangunan di Jawa.

Referendum adalah penyerahan suatu masalah kepada orang banyak supaya mereka dapat menentukan sesuatu dengan cara pemilihan umum dan tidak diputuskan oleh rapat atau oleh parlemen.

Refleksi adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar dalam bentuk penilaian tertulis dan lisan oleh guru untuk peserta didik dan oleh siswa untuk guru. Refleksi mengekspresikan kesan konstruktif, pesan, harapan, dan kritis terhadap proses pembelajaran.

Revolusi Hijau adalah perubahan yang mendasar dalam penggunaan teknologi budidaya pertanian untuk menghasilkan panen yang berlimpah.

Revolusi Sosial adalah serangkaian peristiwa pada tahun 1945-1946 di Indonesia ketika para pemimpin lokal, bangsawan, pemilik perkebunan, dan mereka yang pernah bekerja pada Belanda dan Jepang digulingkan dari kekuasaan. Penggulingan kekuasaan ini seringkali melibatkan kekerasan, misalnya dalam Peristiwa Tiga Daerah.

Snowball throwing merupakan metode pembelajaran yang dipadukan dengan permainan membentuk dan melempar bola dari kertas seperti bola salju. Siswa yang terkena lemparan bola salju harus menjawab pertanyaan.

Stand up komedi adalah bentuk lawakan tunggal yang pelawaknya menyampaikan komedi di atas panggung seorang diri dengan cara monolog.

Storyboard adalah pengorganisasian informasi melalui sketsa gambar yang disusun secara berurutan.

TKR adalah singkatan dari Tentara Keamanan Rakyat. TKR merupakan Angkatan perang pertama yang dibentuk oleh pemerintah Republik Indonesia pada 5 Oktober 1945. TKR merupakan cikal-bakal dari TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang kita kenal saat ini.

Tritura adalah singkatan dari Tri Tuntutan Rakyat, tiga tuntutan mahasiswa kepada pemerintah pada tahun 1966.

Vlog adalah singkatan dari video blog yang merupakan video pendek berisi informasi tentang suatu hal. Vlog seringkali dilengkapi dengan teks atau gambar untuk memudahkan penonton memahami pesan yang disampaikan.

A

Abdurrahman Wahid 215, 220, 236,
246, 254

Agresi Militer 13, 72, 73, 76, 81, 82,
83, 88, 108, 247

Agus Salim 71, 265

Aktivisme digital 19, 224, 225, 243

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) 12,
20

Amerika Serikat 74, 127, 195, 248,
250

Anotasi 41, 53, 123, 167, 209, 247

Asesmen v, vi, vii, viii, 4, 12, 30, 55,
105, 124, 125, 151, 152, 169,
193, 194, 210, 211, 233, 234, 247

ASN 19, 221

B

Bandung Lautan Api 48, 64, 68

Belanda 13, 37, 59, 61, 64, 72, 73, 74,
75, 76, 79, 80, 81, 82, 87, 88, 89,
90, 92, 107, 108, 110, 112, 114,

134, 141, 142, 158, 247, 249,

250, 251, 254, 256, 265, 266

Bencana 20, 209, 230, 231, 237, 246,
255, 261

Berpikir kritis 2, 40, 43, 128, 137,
159

BKR 56, 119, 247, 257

BUMN 19, 208, 209, 220, 221, 234

C

Capaian Pembelajaran (CP) v, 8

CIPTA 46, 133, 186

D

Demokrasi liberal 8

Demokrasi terpimpin 8, 123, 153

Diagram Gunung Es viii, 43, 189, 204

Diakronis 6, 8, 9

Diplomasi 13, 52, 53, 54, 55, 66, 82,
88, 89, 105, 117, 118

DI/TII 15, 124, 135, 136, 138, 152,
158, 162, 163, 247, 257, 259, 260

Dualisme 16, 195

Dwi Fungsi ABRI 18

E

Efek domino 15, 122, 125, 154, 211

Empati sejarah 2

G

G30S/PKI 146, 154, 158, 159, 173, 198

Ganefo 15, 140, 142, 163, 248, 260

Gerakan Non Blok (GNB) 128

Gerilya 69, 79, 84, 266

Gie 174, 198, 202, 260, 262

H

Habibie 185, 205, 212, 223, 246, 256,
257, 259

Hak Asasi Manusia (HAM) 3

Hamengku Buwono IX 87, 266

Hatta 70, 110, 112, 126, 129, 134,
157, 161, 196, 253, 255, 264, 269

hippies 184

I

Ibuisme negara 248

IMF 188, 205, 238, 261

Indonesia Mengajar 218

Infrastruktur 19, 208, 209, 225, 227,
228, 229, 234, 240, 241, 242,
244, 245, 250, 254

Inkuiri 33, 34, 36, 37, 38, 54, 67, 81,
83, 103, 106, 115, 124, 134, 138,
147, 150, 152, 169, 189, 190,
194, 217, 218

Inpres 199

J

Jigsaw 48, 224

Joko Widodo 240

Juliana, Ratu 87

K

Kebebasan pers 214, 224, 236

Kesadaran sejarah 3, 4

KMB 90

KNIL 73, 90, 249, 267

Konferensi Asia Afrika (KAA) 126,
127, 128, 129, 162, 254

Konferensi Inter-Indonesia 13, 86,
89

Konferensi Meja Bundar (KMB) 13,
89

Kontroversi 159, 249, 287

KPK 222

Krisis Ekonomi 18, 170, 188, 205,
256, 258

Krisis keuangan 201, 238, 240

Krisis Politik 18

Krisis Sosial 18

KTN 74, 81, 265

L

Laskar Wanita 78

Linggarjati 70, 71, 81, 89, 112, 117,
265

Lumpur Lapindo/Lumpur Sidoarjo
20, 231

M

Malari 185, 205, 255
Medan Area 48, 64
M. Roem 85
Multidimensional 249, 282
Multiperspektif 249

N

Nasakom 14, 131, 133, 162, 249, 258
Nation building 2
NICA 13, 250
NKRI 13, 52, 53, 54, 91, 92, 93, 100,
105, 120, 137, 253, 269

O

Orde Baru vii, viii, 8, 16, 17, 32, 165,
166, 167, 168, 169, 170, 173,
174, 175, 176, 177, 178, 179,
180, 181, 182, 183, 184, 185,
186, 187, 189, 190, 193, 194,
196, 197, 199, 202, 203, 205,
206, 211, 217, 220, 223, 227,
230, 236, 238, 240, 241, 245,
249, 250, 255, 258, 261

P

Palagan Ambarawa 48, 64
Palagan Makassar 48, 65
Palapa Ring 240, 241, 242, 250, 261
PBB 70, 74, 81, 82, 88, 108
PDRI 13, 77, 81, 266, 267
Pengakuan kedaulatan 54, 87, 88,
89, 90, 92, 100, 117, 134, 158

Perang Dingin 14, 15, 122, 123, 125,
126, 127, 128, 129, 146, 151,
152, 156, 157, 159, 161, 210,
250, 258
Perang Dunia II 69, 85, 114, 119, 122,
127, 152, 257
Peristiwa 30 September 1965 15,
122, 123, 124, 125, 146, 147,
151, 152, 211
Peristiwa Madiun 1948 13
Pertempuran 5 hari 5 malam di
Palembang 48, 64
Pertempuran 5 hari di Semarang 48,
64
Pertempuran Surabaya 48, 65
Petisi 50 17, 185, 196, 205, 250, 256
Polarisasi 122, 123, 124, 133, 151,
152, 158
Posyandu 17, 181
PPKI 110
Profil Pelajar Pancasila 3, 4, 21, 53,
123, 167, 209
Proyek mercusuar 141, 163, 253, 269
PRRI/Permesta 15, 124, 152, 158, 250
Puputan Margarana 48, 65
Puskesmas 17, 181

R

Referendum 19, 223, 224, 225, 243,
246, 251, 254
Refleksi 28, 36, 41, 46, 47, 60, 65, 84,
93, 103, 104, 128, 133, 139, 147,
149, 150, 167, 173, 178, 182,

186, 192, 193, 215, 218, 219,
222, 225, 230, 232, 233

Reformasi viii, 2, 8, 17, 18, 19, 20, 32,
33, 191, 205, 207, 208, 209, 210,
211, 213, 214, 215, 216, 217,
220, 221, 222, 223, 224, 225,
226, 227, 228, 230, 232, 233,
234, 235, 236, 238, 243, 244,
245, 246, 254, 258, 260

Renville 13, 75, 81, 153, 247, 264

Republik Maluku Selatan 15, 124,
136, 138, 152, 163, 256

Revolusi 2, 12, 13, 18, 32, 37, 52, 53,
55, 56, 61, 62, 63, 67, 82, 84,
101, 105, 112, 114, 119, 120,
131, 162, 166, 195, 251, 254,
256, 259, 260, 261

Revolusi Hijau 17, 178

Revolusi sosial 13

RI 12, 52, 53, 55, 56, 59, 61, 63, 69,
75, 76, 78, 80, 81, 82, 83, 84, 85,
92, 101, 103, 105, 109, 111, 112,
114, 116, 118, 119, 120, 130,
131, 134, 135, 136, 140, 145,
148, 159, 161, 163, 173, 183,
191, 195, 211, 212, 245, 253,
254, 256, 257, 258, 259, 260,
267, 268, 269

RIS 13, 52, 53, 54, 91, 92, 100, 105,
109, 114, 120, 137, 255, 258

Roem-Royen 13, 88

S

Sejarah lisan 135, 162, 259

Sejarah yang sulit 32, 33, 146, 174

Sekutu 13, 61, 80, 114, 115

Sinkronis 6, 8, 9

Sjahrir 71, 88, 107, 108, 264, 265, 267

SM3T 218, 219, 262

Soeharto 16, 18, 166, 167, 168, 169,
171, 173, 191, 194, 195, 200,
201, 202, 205, 211, 212, 213,
238, 245, 253, 267, 269

Sudirman 78, 81, 108

Sukarno 14, 15, 16, 70, 74, 110, 112,
130, 131, 132, 133, 140, 141,
142, 144, 146, 154, 157, 159,
162, 164, 167, 169, 170, 173,
194, 195, 202, 248, 249, 250,
256, 258, 261

Surat Perintah Sebelas Maret (Su-
persemar) 16, 33, 173

Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)
240

Sutan Sjahrir 88

Syafrudin Prawiranegara 77

T

Timor Timur 19, 224, 225, 243

Tionghoa 17, 60, 62, 83, 102, 119,
215, 256

T-I-P 39, 55, 105, 124, 151

TKR 251

TNI 56, 108, 119, 251, 257

Tritura 16, 170, 171, 173, 198, 252,
256, 261, 268

Tujuan Pembelajaran (TP) v, 21

U

UNCI 88

Uni Soviet 127, 129, 250, 258

V

van Mook 108, 264

Van Roeyen 85

W

wajib belajar 15, 142, 181

Warkop DKI 186, 187, 206, 255

Willem Alexander, Raja 90

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. & Lopian, A.B. (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Agung, DH. (2016). “Jalan Terjal Menuju NKRI”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/jalan-terjal-menuju-nkri-bBfX>
- Aryanata, N. T., & Utami, N. M. S. N. (2020). Meninjau perilaku terkait bencana di Indonesia: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Psikologi Mandala*, 3(1).
- Bernie, M., dan Syambudi, I. 2021. “Ketika Pemerintah Dianggap Membuat UU ITE Semakin Karet”, dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/ketika-pemerintah-dianggap-malah-membuat-uu-ite-semakin-karet-gghR>)
- Chabibah, U. (2021). “Kegigihan Julie Sulianti Saroso Mengangkat Derajat Kesehatan Rakyat” dalam *Tirto.id*. <https://tirto.id/kegigihan-julie-sulianti-saroso-mengangkat-derajat-kesehatan-rakyat-gd92>
- CNN Indonesia. 22 Mei 2018. “Detik-detik Lengsernya Soeharto dari Presiden RI” <https://www.youtube.com/watch?v=naB1dO801WQ>
- Dewi, P.R. (2021). “Hatta Mengundurkan Diri: Dwitunggal Tanggal di Mula Desember” dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/hatta-mengundurkan-diri-dwitunggal-tanggal-di-mula-desember-glQ5>)
- Direktorat Gizi Masyarakat. (2019). *Sejarah Perkembangan Gizi di Indonesia (1951-2018)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/sejarah-perkembangan-gizi.pdf>
- Erlina, T. (2020). Peranan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia Dan Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia Dalam Proses Peralihan Kepemimpinan Nasional Tahun 1965-1968. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 95-102. (<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/3253>)

- Firdausi, F.A. (2018). “Asian Games 1962 dan Proyek Mercusuar Bung Karno” dalam *Tirto.id* <https://tirto.id/asian-games-1962-dan-politik-mercusuar-bung-karno-cS69>
- Firdausi, F.A. (2019). “Kedaulatan RI di Balik Nasionalisasi Perusahaan Belanda” dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/kedaulatan-ri-di-balik-nasionalisasi-perusahaan-belanda-egja>)
- Firman, T. (2018). “KAA di Bandung Melahirkan Gerakan Non Blok”. *Tirto.id* (<https://tirto.id/kaa-di-bandung-melahirkan-gerakan-non-blok-di-yugoslavia-cVaZ>)
- Firman, T. (2018). “KAA di Bandung Melahirkan Gerakan Non Blok”. *Tirto.id* (<https://tirto.id/kaa-di-bandung-melahirkan-gerakan-non-blok-di-yugoslavia-cVaZ>)
- Firman, T. 2019. “Referendum Timor Leste: Jalan Panjang Kemerdekaan Sebuah Bangsa” dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/referendum-timor-leste-jalan-panjang-kemerdekaan-sebuah-bangsa-bFyB>)
- Fitra, D. 2020. “Abdurrahman Wahid dan Reformasi Birokrasi” dalam *Museum Kepresidenan* (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/abdurrahman-wahid-dan-reformasi-birokrasi/>)
- Hanggoro, H.T. (2020). “Sekolah Masa Revolusi”. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/sekolah-masa-revolusi-6kkgj/page/1>
- Hanggoro, H.T. (2021). “Pajak Masa Revolusi Kemerdekaan”. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/sekolah-masa-revolusi-6kkgj/page/1>
- Harian Indonesia Raya, 7 Oktober 1973. Koleksi Surat Kabar Lama Perpusnas RI. <https://www.facebook.com/ayokeperpusnas/photos/a.380549651985428/3244264638947234/>
- Hariyanto, Y. (2021). Peranan pemerintah desa dalam pembangunan infrastruktur. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 24-29.

- Harnoko, D. (2020). KII Pertama di Yogyakarta 19–22 Juli 1949 [online image]. Indonesiana. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/sidang-konferensi-inter-indonesia-i-di-yogyakarta/>
- Hartono, D., Apriyadi, R. K., Winugroho, T., Aprilyanto, A., Sumantri, S. H., Wilopo, W., & Islami, H. S. (2021). Analisis Sejarah, Dampak, Dan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Sulawesi Barat. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 218-224.
- Hatta, M. (1953). *Dasar Politik Luar Negeri Republik Indonesia*. Djakarta: Tintamas
- Hatta, M. (1953). *Dasar Politik Luar Negeri Republik Indonesia*. Djakarta: Tintamas
- Huda, H. C. N. (2014). Kritik Sosial Dalam Film Komedi Warkop DKI Tahun 1980-1994. *Avatara*, 2(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/8413>
- Ifrani, F. (2019). “Orde Baru Jangan Dipiara, Kasino Warkop Dipiara Bisa Ketawa”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/orde-baru-jangan-dipiara-kasino-warkop-dipiara-bisa-ketawa-enzm>
- Iqbal, M. (2018). Pemberontakan Kesatuan Rakjat Jang Tertindas (Krijt) di Kalimantan Selatan (1950-1963): sebuah Kajian Awal. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(1), 103-124. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/2153>
- Isnaeni, H.F. (2012). “Setelah RIS Habis”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/setelah-ris-habis-PyMRP/page/1>
- Isnaeni, H.F. “Kongsi Kaum Soska-Soski”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/kongsi-kaum-soska-soski-vVeWd/page/1>
- Isnaeni, H.F. 2021. “Menelaah Sejarah Otonomi Daerah” dalam *Historia*. (<https://historia.id/politik/articles/menelaah-sejarah-otonomi-daerah-Dwg2Z>)

- Janti, N. (2018). "Ketika Pedagang Ikiut Berjuang". *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/ketika-pedagang-ikut-berjuang-DWewM/page/1>
- Jazimah, I. (2013). MALARI: Studi Gerakan Mahasiswa Masa Orde Baru. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01). (<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/902>)
- Johari, H. (2021). "Candu untuk Revolusi Indonesia". *Historia*. <https://historia.id/ekonomi/articles/candu-untuk-revolusi-indonesia-PGaW2/page/1>
- Johari, H. "Tionghoa Priangan dalam Pusaran Revolusi". *Histroia*. <https://historia.id/militer/articles/tionghoa-priangan-dalam-pusaran-revolusi-vVWNk>
- Kanumoyoso, B. (2000). Menguatnya peran ekonomi negara: Nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda di Indonesia, 1957-1959.
- Karmeli, E. (2008). Krisis Ekonomi Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(2). <https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/142>
- Kulsum, K.U. (2022). "Sejarah Tritura: dari Situasi Politik, Ekonomi, dan Peran Mahasiswa". *Kompaspedia*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/sejarah-tritura-dari-situasi-politik-ekonomi-dan-peran-mahasiswa>
- Lane, M. (2011). "Sukarno: Pemersatu atau Pembelah?" dalam *Historia.id*. (<https://historia.id/politik/articles/sukarno-pemersatu-atau-pembelah-DBy86/page/1>)
- Leirissa, R. Z., Ohorella, G. A., Harjono, S., & Wulandari, T. (1993). Tantangan dan rongrongan terhadap keutuhan negara dan kesatuan RI: kasus Republik Maluku Selatan.
- Makka, A. M. (1994). *Koridor menuju demokrasi: BJ Habibie, Petisi 50, dan partisipasi politik masyarakat*. Pustaka Cidesindo.

- Matanasi, P. (2018). "Saling Tuduh Curang antara PNI dan Masyumi" dalam *Tirto.id*. (<https://tirto.id/pemilu-1955-saling-tuduh-curang-antara-pni-dan-masyumi-c26j>)
- Matanasi, P. (2018). "Sisi Hitam dan Kacaunya Revolusi Indonesia". *Tirto.id*. <https://tirto.id/sisi-hitam-dan-kacaunya-revolusi-indonesia-cGod>
- Matanasi, P. (2019). "Para Pelajar dan Remaja yang Turun dalam Amuk Revolusi". *Tirto.id*. <https://tirto.id/para-pelajar-remaja-yang-terjun-ke-dalam-amuk-revolusi-indonesia-eiKW>
- Matanasi, P. (2021). "Lahirnya BKR dan Dominasi Didikan Jepang dalam Kepemimpinan TNI". *Tirto.id*. <https://tirto.id/lahirnya-bkr-dan-dominasi-didikan-jepang-dalam-kepemimpinan-tni-cxP3>
- Maulida, F. H. (2018). Hitam Putih PRRI-PERMESTA: Konvergensi Dua Kepentingan Berbeda. *Paradigma*, 8(2), 174-185. <http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/view/180>
- Maulida, F. H. (2020). *Sejarah pemilu yang dihilangkan: Pemilihan umum dalam kemelut politik Indonesia tahun 1950-an*. Media Pressindo.
- McTighe, J., & Wiggins, G. (2014). Improve Curriculum, Assessment, and Instruction Using the Understanding by Design® Framework.
- Minarva, J. H., & Bukhari, B. (2017). Inisiasi Gerakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Aceh Tahun 1950-1953 dalam Perspektif Pergerakan Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(1). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2345>
- Mintargo, W. (2003). Lagu propaganda dalam revolusi Indonesia: 1945-1949. *dalam Jurnal Humaniora*, 15(1).
- Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., Prakoso, L. Y., & Widjayanto, J. (2021). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif

- Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10520-10530.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2658/2312>
- Nurhariansah, Y. 2021. “Penerapan dan Penanganan Kasus ITE” dalam *Indonesiabaik* (<https://indonesiabaik.id/infografis/penerapan-dan-penanganan-kasus-uu-ite>)
- Nusferadi, A. (2008). Konteks Internasional Pasca-Perang Dunia II dan Langkah Awal Perjuangan Diplomasi RI. *Jurnal Sejarah Lontar*, 5(1), 16-28. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2389/1831>
- Pamungkas, M.F. 2019. “Warisan Habibie untuk Indonesia” dalam *Historia*. (<https://historia.id/politik/articles/warisan-habibie-untuk-indonesia-vqmxr>)
- Perdana, H. A. (2021). Gejolak Politik Saat Pelaksanaan Pemilu 1997 pada Akhir Pemerintahan Orde Baru. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(1). <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/22618>
- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Prasetya, E. (2018). “Hari-hari jelang Reformasi, 20 tahun lalu, dalam gambar dan catatan” dalam *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44192970>
- Putra, P. (2019). Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa Orde Baru dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca Vol*, 35(2), 001-015.
- Raditya, I.N. (2018). “Krisis Ekonomi 1960-an: Sanering Gagal, Sukarno Dilengserkan”. *Tirto.id*. <https://tirto.id/krisis-ekonomi-1960-an-sanering-gagal-sukarno-dilengserkan-cXZi>

- Raditya, I.N. (2019). “Sejarah Nasakom: Upaya Sukarno Menyatukan Tiga Kekuatan Politik” dalam *Tirto.id* (<https://tirto.id/sejarah-nasakom-upaya-sukarno-menyatukan-tiga-kekuatan-politik-dnlt>)
- Ricklef, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Rinardi, H. (2012). Dari RIS Menjadi Negara RI: Perubahan Bentuk Negara Indonesia Pada Tahun 1950. *MOZAIK: Jurnal Humaniora*, 12, 181. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-mozaik78858c5da9full.pdf>
- Rohman, F. (2021). “Sejarah Internet: Muncul Akibat Perang Dingin AS dan Uni Soviet”. *Katadata.id*. (<https://katadata.co.id/intan/berita/61af424a68d40/sejarah-internet-muncul-akibat-perang-dingin-as-dan-uni-soviet>)
- Salamah, L. (2008). Meninjau Kembali Konflik Perang Dingin: Liberalisme vs Komunisme. *Media Jurnal Global dan Strategi*, 2. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgs20ab5bfc222full.pdf>
- Sasi, G. (2021). Perwari dalam Kemelut Revolusi Indonesia: Gejolak di Awal Gerak. *Jurnal Sejarah*, 4(1). Retrieved from <https://jurnalsejarah.org/index.php/js/article/view/5>
- Sasi, G. A. (2020). “Membentang Republik, Meregang Konsensus: Entitas Indonesia dalam Spanduk Protes Perempuan Masa Revolusi.” *Pangadereng*, vol. 6, no. 2, pp. 267-284, doi:10.36869/pjhpish.v6i2.168.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1998. *BJ. Habibie, 72 hari sebagai Wakil Presiden RI*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden, Sekretariat Negara
- Setiawan, A. (2020). “Tonggak-tonggak Gerakan Perempuan Indonesia” dalam *Historia.id* (<https://historia.id/politik/articles/tonggak-tonggak-gerakan-perempuan-indonesia-vogLG/page/1>)

- Setiawan, A. (2021). "Membaca Ulang Sejarah Parlemen Indonesia". *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/membaca-ulang-sejarah-parlemen-indonesia-Pdbo3/page/1>
- Setiawan, A. (2021). "Seni Jalanan Masa Revolusi". *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/seni-jalanan-masa-revolusi-v5Wao/page/1>
- Setiawan, A. (2021). "Seni Jalanan Masa Revolusi". *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/seni-jalanan-masa-revolusi-v5Wao/page/1>
- Setiawan, A. (2021). *Parade Kenikmatan Sepiring Nasi Padang*. <https://indonesia.go.id/kategori/kuliner/2660/parade-kenikmatan-sepiring-nasi-padang?lang=1>
- Setiyono, B. (2016). "Sayuti Melik-SK Trimurti: Misah Asmara Sepasang Pejuang". *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/sayuti-melik-sk-trimurti-kisah-asmara-sepasang-pejuang-DrBXY>
- Shajuddin, S. (2019, September). Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965 dalam *Seminar Series in Humanities and Social Sciences* (No. 1). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/SSIHSS/article/view/7626>
- Sitompul, M. (2021). "Seulawah RI-001, dari Aceh untuk Indonesia". *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/seulawah-ri-001-dari-aceh-untuk-republik-indonesia-DrRjm>
- Soe Hok Gie. (2005). *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta: LP3ES
- Soekarno. (1964). Dibawah Bendera Revolusi, vol. I dan II. *Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bender Revolusi*.
- Soetrisno, L. (1990). Peranan Wanita dalam Pembangunan: Suatu Perspektif Sosiologis. *Populasi*, 1(1).
- Soraya, S., & Abdurakhman, A. (2019). Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat, 1949–1962. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 6(1), 120-134.

- Suhendra. 2016. “Merampingkan Birokrasi Ala Jokowi” dalam *Tirto.id*. (<https://tirto.id/merampingkan-birokrasi-ala-jokowi-bQ7A>)
- Sukwika, T. (2018). Peran Pembangunan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6(2), 115-130.
- Suparno, B. A. (2012). *Reformasi dan Jatuhnya Suharto*. Penerbit Kompas. <http://eprints.upnyk.ac.id/19312/>
- Suratno, J.B. (1998). Michel Camdessus [online image]. Kompas. <https://ekonomi.kompas.com/image/2018/09/23/132319826/imf-indonesia-dua-dasawarsa-yang-berbeda>
- Suryani, D. (2016). Melihat Relasi Daerah Dan Negara Tahun 1950-An Dengan Membongkar Narasi Besar Sejarah. *Jurnal Penelitian Politik*, 9(2), 9. <http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/428/0>
- Susilo, W. (2021). “Ganefo Mengganyang Olimpiade” dalam *Historia*. <https://historia.id/olahraga/articles/ganefo-mengganyang-olimpiade-DwrMA>
- Syafina, D.C. (2019). “Perjalanan “Infrastruktur Langit”: Mega Proyek Sejak Orde Baru”, dalam *Tirto.id*. <https://tirto.id/djUd>
- Taher, A.P. (2021). “Jokowi Desak Kominfo Perbaiki Palapa Ring Sebab Utilitas Hanya 50%”, dalam *Tirto.id*. <https://tirto.id/gaDD>
- Tarmidi, L. T. (1999). Krisis moneter Indonesia: Sebab, dampak, peran IMF dan saran. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1(4), 1-25. <https://mail.bmeb-bi.org/index.php/BEMP/article/view/183>
- Tim Redaksi VOI. (2022). “Memori Ramadan: Harmoni Demonstrasi Tritura di Tengah Bulan Puasa”. *Voice of Indonesia*. <https://voi.id/memori/159030/memori-ramadan-harmoni-demonstrasi-tritura-di-tengah-bulan-puasa>
- Triharyanto, B. (2022). “Bayi Revolusi Berbaju Sampul Buku”. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/bayi-revolusi-berbaju-sampul-buku-Pdb83/page/1>

- Triyana, B. (2017). “Korupsi” dalam *historia.id* (<https://historia.id/politik/articles/korupsi-vg1mX/page/1>)
- Triyana, B. (2022). “Istilah ‘Bersiap’ yang Problematis”. *Historia*. <https://historia.id/politik/articles/istilah-bersiap-yang-problematik-vogKK>
- Utama, W. S. (2017). *Konferensi Asia-Afrika 1955: Asal Usul Intelektual dan Warisannya bagi Gerakan Global Antiimperialisme*. Marjin Kiri.
- Utama, W.S. (2022). *Maria Ulfah dan Dunia Poskolonial Asial yang Humanis*. (<https://www.universiteitleiden.nl/leiden-indonesia/news/2022/maria-ulfah-dan-dunia-poskolonial-asia-yang-humanis>)
- Wiggins, G., Wiggins, G. P., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design*. ASCD
- Wijayanti, N. (2019). *Kebijakan Pemenuhan Pangan di Indonesia pada Masa Sukarno 1950-1965* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Yulianto, S., Apriyadi, R. K., Aprilyanto, A., Winugroho, T., Ponangsera, I. S., & Wilopo, W. (2021). Histori Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 180-187.

Film dan Video

- Film Dokumenter SM3T Pengabdian Tanpa Batas <https://www.youtube.com/watch?v=g9S663bvXMM>
- Ismail, U (Sutradara). (1950). *Darah dan Doa* [Film]. Pusat Film Nasional Indonesia
- Karikatur Sejarah: Konferensi Asia Afrika https://www.youtube.com/watch?v=fIV2SCQob_M
- Kompas TV: Merawat Momen Konferensi Asia Afrika (<https://www.youtube.com/watch?v=PveGgbgpVpw&t=25s>)
- Riza, R. (Sutradara). (2005). *Gie*. Sinemart Pictures

Surat Kabar dan Majalah

Kompas edisi 16 Januari 1974 halaman 1

Sinar Harapan, 3 Juni 1983 halaman 8. Koleksi Surat Kabar Lama Perpusnas.
<https://www.facebook.com/ayokeperpusnas/photos/7369744719732518>

Tempo. 2006. “Realisasi Anggaran Pendidikan 20 Persen pada 2009”.
Tempo. <https://koran.tempo.co/read/nasional/70316/realisasi-anggaran-pendidikan-20-persen-pada-2009>

Situs Web atau Laman Internet

<http://www.ptt.net.id/profil.html>

<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-sertifikasi-guru>

<https://indonesiamengajar.org/>

<https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/887828>

<https://webpresentations.universiteitleiden.nl/s/indonesiaba/page/perang-kemerdekaan-indonesia-dalam-gambar>

<https://www.facinghistory.org/resource-library/teaching-strategies/k-w-l-charts>

<https://www.facinghistory.org/resource-library/teaching-strategies/analyzing-images>

<https://www.facinghistory.org/resource-library/teaching-strategies/annotating-and-paraphrasing-sources>

<https://www.facinghistory.org/resource-library/teaching-strategies/iceberg-diagrams>

<https://www.facinghistory.org/resource-library/teaching-strategies/learn-listen-listen-learn>

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/11/kemendikbud-siapkan-lima-program-afirmasi-untuk-pemenuhan-guru-di-daerah>

https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/8084/satu-indonesia-lewat-palapa-ring/0/rilis_media_gpr

https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/8084/satu-indonesia-lewat-palapa-ring/0/rilis_media_gpr

<https://www.rijksmuseum.nl/id/kunjungi/revolusi>

<https://www.universiteitleiden.nl/leiden-indonesia/news/2022/maria-ulfah-dan-dunia-poskolonial-asia-yang-humanis>

Produk Hukum atau Perundang-undangan

Keputusan Presiden Republik Indonesia Serikat Nomor 113 Tahun 1950

Keputusan Presiden Republik Indonesia Serikat Nomor 126 Tahun 1950

Keputusan Presiden Republik Indonesia Serikat Nomor 138 Tahun 1950

Undang-undang No 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengadjaran di Sekolah

Daftar Sumber Gambar

Bezetting van Blitar: na Kepadjen en Wlingi, trokken Nederlandse troepen naar Blitar. Verwoest stationcomplex en spoormaterieel [online image]. (1948). Nationaal Archief. <https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/fotocollectie/87b950b4-f7c2-8509-ea2a-882faf000313?searchKey=91809d0736ce6d9014364537ae358c57>

De Republikeinse autoriteiten die bij de bezetting van Djocja aldaar voorlopig werden geïnterneerd in het paleis van president Soekarno, zijn enige dagen daarna overgebracht naar een plaats buiten Java, waar bij beperkte bewegingsvrijheid genieten. De adviseur van president Soekarno, Soetan Sjahrir (links met wit overhemd) tussen de

vertrekkenden [online image]. (1948). Nationaal Archief. <https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/fotocollectie/e072077b-56cf-9216-404b-3279be5b6e8d?searchKey=fb7bacf8e6e01025f57832bf326c25dd>

Delegasi Kerajaan, Republik dan Komisi Jasa Baik selama pertemuan pleno pertama di kapal pasukan Amerika Renville, Senin, 12 Desember. 1947 [online image]. (1947). Wikimedia Commons. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Collectie_NMvWereldculturen,_TM-60042227,_Foto_Delegaties_van_het_Koninkrijk,_de_Republiek_en_de_Comissie_van_de_Goede_Diensten_,_maandag_8_Dec._1947.jpg

Huisman, B. (1948). Een autobus zonder banden en met palmtakken op het dak, ligt gekanteld op een weg tussen rijstvelden. Op de voorgrond een Humber scoutscar. Nederlandse infanteristen passeren het obstakel [online image]. Nationaal Archief. <https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/fotocollectie/486b7ca4-d0cf-6bc3-9ded-dbb32a7c84b9?searchKey=74caf3282663b41ade98fca0afae7e14>

IPPHOS. (1946). Dari kiri ke kanan: Presiden Soekarno, Prof. Schermerhorn, Lord Killearn, Wakil Presiden Moh. Hatta, dan Dr. HJ van Mook makan bersama. Tampak Presiden Soekarno sedang berbicara dengan Prof. Schermerhorn disela-sela makan mereka [online image]. ANRI. <https://anri.sikn.go.id/index.php/dari-kiri-ke-kanan-presiden-soekarno-prof-schermerhorn-lord-killearn-wakil-presiden-moh-hatta-dan-dr-hj-van-mook-makan-bersama-tampak-presiden-soekarno-sedang-berbicara-dengan-prof-schermerhorn-disela-sela-makan-mereka>

IPPHOS. (1946). Defile barisan laskar wanita dalam rangka pelantikan Dewan Kelaskaran Pusat dan Seberang [online image]. ANRI. <https://anri.sikn.go.id/index.php/defile-barisan-laskar-wanita-dalam-rangka-pelantikan-dewan-kelaskaran-pusat-dan-seberang>

IPPHOS. (1946). H. Agus Salim sedang berbicara dengan rekan-rekannya di luar tempat Perundingan Linggrajati di Jawa Barat [online image]. ANRI. <https://anri.sikn.go.id/index.php/h-agus-salim-sedang-berbicara->

dengan-rekan-rekannya-di-luar-tempat-perundingan-linggrajati-di-jawa-barat

IPPHOS. (1946). Perdana Menteri Soetan Sjahrir berjalan bersama Prof. Schermerhorn di luar rumah tempat Perundingan Linggarjati di Jawa Barat [online image]. ANRI. <https://anri.sikn.go.id/index.php/perdana-menteri-soetan-sjahrir-berjalan-bersama-prof-svhermerhorn-di-luar-rumah-tempat-perundingan-linggajati-di-jawa-barat>

IPPHOS. (1946). Wartawan-wartawan asing mengetik berita jalannya Perundingan Linggajati di desa Linggajati, Jawa Barat. Mereka mengetik di undak-undakan di luar rumah tempat perundingan [online image]. ANRI. <https://anri.sikn.go.id/index.php/para-wartawan-yang-mengcover-perundingan-wartawan-asing-sedang-meliput-perundingan>

IPPHOS. (1947). Hakim Kirby dari KTN (Komisi Tiga Negara) tiba di Maguwo/ Yogya dengan membawa usul Belanda [online image]. https://opac.perpusnas.go.id/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Bahan%20Campuran/363530.jpg?rnd=538107688

IPPHOS. (1947). Para delegasi tiba di Maguwo, Yogja disambut oleh Ali Sastroamidjoyo dan pertemuan dengan Presiden Soekarno dihadiri Sri Sultan [online image]. PNRI. https://opac.perpusnas.go.id/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Bahan%20Campuran/562185.jpg?rnd=1896620552

IPPHOS. (1947). Prof. Graham dari KTN tiba di lapangan terbang Maguwo [online image]. PNRI. https://opac.perpusnas.go.id/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Bahan%20Campuran/667562.jpg?rnd=594136933

IPPHOS. (1949). Kepala Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) Sumatera, Mr. Safruddin Prawiranegara beserta rombongan telah tiba di Lapangan Terbang Maguwo, Yogyakarta [online image]. ANRI. <https://>

anri.sikn.go.id/index.php/kepala-pemerintahan-darurat-republik-indonesia-pdri-sumatera-mr-safruddin-prawiranegara-beserta-rombongan-telah-tiba-di-lapangan-terbang-maguwo-yogyakarta

IPPHOS. (1949). Para pasukan Gerilya sedang berjaga-jaga di area persawahan. Tampak para petani sedang memanen hasil pertanian [online image]. ANRI. <https://anri.sikn.go.id/index.php/para-pasukan-gerilya-sedang-berjaga-jaga-di-area-persawahan-tampak-para-petani-sedang-memanen-hasil-pertanian>

IPPHOS. (1949). Pasukan Garuda sedang beristirahat saat mengadakan perlawanan terhadap aksi gerilya Belanda di sekitar Yogyakarta [online image]. ANRI. <https://anri.sikn.go.id/index.php/pasukan-garuda-sedang-beristirahat-saat-mengadakan-perlawanan-terhadap-aksi-gerilya-belanda-di-sekitar-yogyakarta>

IPPHOS. (1949). Sri Sultan Hamengku Buwono IX bersalaman dengan pejabat Belanda [online image]. ANRI. <https://anri.sikn.go.id/index.php/sri-sultan-hamengku-buwono-ix-bersalaman-dengan-pejabat-belanda>

IPPHOS. (1949). Tentara pelajar yang bergerilya [online image]. PNRI. https://opac.perpusnas.go.id/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Bahan%20Campuran/132657.jpg?rnd=1021029584

IPPHOS. (1949). Upacara pembukaan Konferensi Ekonomi Inter Indonesia di Yogyakarta. Seorang pejabat sedang memberikan pidato dalam acara pembukaan konferensi tersebut [online image]. ANRI. <https://anri.sikn.go.id/index.php/upacara-pembukaan-konferensi-ekonomi-inter-indonesia-di-yogyakarta-seorang-pejabat-sedang-memberikan-pidato-dalam-acara-pembukaan-konferensi-tersebut>

IPPHOS. (1967). Pelantikan Soeharto [online image]. Antara Foto. <https://www.antarafoto.com/peristiwa/v1200121586/pelantikan-soeharto>

Kesuma, R. (1998). Mahasiswa menduduki Gedung MPR/DPR saat unjuk rasa menuntut Soeharto mundur sebagai Presiden RI, Jakarta, Mei

1998 [online image]. Tempo. https://statik.tempco.co/data/2018/05/17/id_706164/706164_720.jpg

Marine Voorlichtingsdienst Batavia. (1947). Nederlandse mariniers rukken op tijdens de Eerste Politionele Actie, vermoedelijk naar Probolinggo [online image]. Leiden University Library. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/784472>

Mr. Sjafroedin. Masjoemi. Kabinet Sjahrir. Financiën [online image]. (1947). Nationaal Archief. <https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/fotocollectie/aef4e15e-d0b4-102d-bcf8-003048976d84?searchKey=69bb5bdfdc2f546a377fe3e61f64339>

Netherlands Indies Government Information Service Batavia. (1947). De eerts Nederlandse pantserwagens rukken Pematangsiantar binnen tijdens de Eerste Politionele Actie [online image]. Leiden University Library. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/788333>

Netherlands Indies Government Information Service Batavia. (1947). Een brenguncarrier van de ondersteuningscompagnie van het KNIL in actie bij Medan tijdens de Eerste Politionele Actie [online image]. Leiden University Library. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/786194>

Regenings Voorlichtings Dienst Batavia. (1947). Havenloodsen in brand tijdens de eerste politionele actie op Oost Java [online image]. Leiden University Library. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/804706>

Rumah Syafruddin selama di Bidar Alam [online image]. (1949). Wikimedia Commons. https://id.wikipedia.org/wiki/Syafruddin_Prawiranegara#/media/Berkas:Sjafruddin_Prawiranegara_base_PDRI.jpg

Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1975). *30 Tahun Indonesia Merdeka, Jilid 1, 1945-1950*. Setneg RI.

Tjokropanolo. (2015). Jenderal Soedirman ditandu ketiga gerilya [online image]. Historia. <https://historia.id/militer/articles/tak-selamanya-jenderal-soedirman-ditandu-DOaOe/page/1>

Yayasan Idayu. (1966). Demonstrasi [gambar] : aksi-aksi Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) KAMI - KAPI - tgl. 12 Januari 1966 di Jakarta [online image]. PNRI. https://opac.perpusnas.go.id/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Bahan%20Campuran/597859.jpg

■ Profil Penulis

Nama : Indah Wahyu Puji Utami
Surel : indahwahyu.p.u@um.ac.id
nie19.iwpu@e.ntu.edu.sg

Instansi : • Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
• Humanities and Social Studies Education, National Institute of Education, Nanyang Technological University

Bidang : Pendidikan Sejarah
Keahlian



Tautan
Google
Scholar



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang (2004-2009)
2. S1 Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Malang (2007-2009)
3. S2 Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta (2010-2012)
4. S3 Humanities and Social Studies Education, Nanyang Technological University, Singapore (2019-sekarang)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI (2021)*
2. *Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI (2021)*
3. *Bagaimana Singapura Menghasilkan Guru Berkualitas Tinggi (2021)*
4. *Program Magang di Pendidikan Tinggi Singapura (2020)*
5. *Pendidikan Singapura di Masa Pandemi Covid-19 (2020)*
6. *Gerakan Sosial Pakempalan Kawula Surakarta 1932-1943 (2015)*

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Tracing the Roots of Decolonization on the history curriculum in Indonesia (2022)
2. Opportunities and Challenges of Implementing Multidimensional and Interdisciplinary Approaches in Learning Social Sciences During the Pandemic (2022)
3. Recent Trends in the Decolonization of History Curriculum: A Systematic Review (2022)
4. Where are the Farmers in Food-crop Research? Decolonization, Nationalism, and Agricultural Research (2022)
5. Colonialism, Race and Gender: A Multimodal Analysis of an Indonesia History Textbook (2021)
6. Citizenship Discourse in Indonesian History Textbooks (2021)
7. Selection of Vocational Education of Students with Learning Dissabilities in Malaysia; Students, Parents, and Teachers Perspectives (2021)
8. Developing e-Module for Prospective Sociology Educators: Consulting Multiple Choice Questions Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) (2021)
9. Developing Independent Curriculum: Village Development Project as an Equalization of Thesis (2021)
10. Pemanfaatan Digital History untuk Pembelajaran Sejarah Lokal (2020)
11. Teaching Historical Empathy Trough Reflective Learning (2019)
12. Effectivity of Augmented Reality as Media for History Learning (2019)
13. Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 1 Malang dalam Mengembangkan Kemampusn Berpikir Historis (2019)
14. The Twilight of Karaeng Galesong's Resistance Againts VOC (2019)
15. Reenacting the Past Through Short Story Anthology (2019)
16. Teaching Historical Emphaty Through Reflective Learning (2019)
17. Migrant Workers and Socio-Economic Changes (2018)
18. Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Augmented Reality Card (Arc) Candi-candi Masa Singhasari Berbasis Unity 3D (2018)
19. Pola Plan Mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang dalam KPL (Kajian dan Praktik Lapangan) II Berbasis Lesson Study di Kota Malang (2018)

20. Monetisasi dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Jawa Abad XIX (2017)
21. Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah (2016)
22. A Model of Microteaching Lesson Study Implementation in the Prospective History Teacher Education (2016)

■ Profil Penulis

Nama : Martina Safitry
Surel : martinasafitry@gmail.com
Instansi : Prodi Sejarah Peradaban Islam, UIN
Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo



Bidang : Ilmu Sejarah, Sejarah Kesehatan
Keahlian

Tautan
Google
Scholar



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Kepala Marketing dan Promosi Penerbit Komunitas Bambu
2. Guru Sejarah SMA Al-Izhar Pondok Labu
3. Staf Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
4. Staf Sekertariat Masyarakat Sejarawan Indonesia
5. Dosen Sejarah Peradaban Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 - Ilmu Sejarah, Universitas Padjadjaran, Bandung (2008)
2. S2 - Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2016)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Asal Usul Nama Tempat di Jakarta (2011)*
2. *Pluralisme dan Identitas: Pandangan dan Pengalaman Berkebangsaan (2017)*
3. *Urip Iku Urub: Untaian Persembahan 70 Tahun Professor Peter Carey (2019)*
4. *Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI (2021)*
5. *Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI (2021)*
6. *Merawat Tradisi Ruwahan Puro Mangkunegaran Surakarta (2022)*

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Dukun dan Mantri Pes: Praktisi Kesehatan Lokal di Jawa Pada Masa Epidemi Pes (2016)
2. Metafor kesehatan dalam Kampanye Anti Komunis Masa Orde Baru (2017)
3. Dukun dan Meredupnya Pesona Pengobatan Jawa: Aspek-aspek Pengobatan Jawa Abad XIX-XX (2019)
4. Wayang kancil sebagai Media Alternatif Pembelajaran Sejarah untuk Anak (2019)
5. Banjir dan Upaya Penanganan Pascakemerdekaan Tahun 1955—1971 di Tulungagung (2019)
6. Kisah Karantina Paris of the East (2019)
7. Eksistensi Mas Nganten Awal Abad ke-XX dalam Perkembangan Industri Batik Laweyan dan Sejarah Pergerakan di Indonesia (SDI) (2020)

■ Profil Penulis

Nama : Aan Ratmanto
Surel : aanratmanto@iain-surakarta.ac.id
Instansi : Prodi Sejarah Peradaban Islam, UIN
Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo



Bidang : Sejarah Indonesia Kontemporer,
Keahlian Historiografi Visual

Tautan
Google
Scholar



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Sutradara Film Dokumenter Sejarah

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 - Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta (2009)
2. S2 - Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada (2018)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Kronik TNI: Tentara Nasional Indonesia 1945-1949* (2013)
2. *Mengawal Transisi, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Pemerintahan Transisi Republik Indonesia di Yogyakarta* (2012)
3. *Pasukan Siliwangi: Loyalitas, Patriotisme, dan Nasionalisme* (2012)

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Beyond the Historiography: Film Dokumenter Sejarah sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia (2018)
2. Jogja Kembali: Transfer Kekuasaan Sipil dan Militer dari Belanda ke Republik Indonesia (2018)
3. Film Sejarah Jogja Kembali (2018)
4. Menelusik Khazanah Arsip Peristiwa 65 (2017)

■ Profil Penelaah

Nama : Prof. Dr. Purnawan Basundoro
Surel : pbasundoro@fib.unair.ac.id
Instansi : Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan
Surabaya



Bidang : Sejarah
Keahlian

Tautan
Google
Scholar



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2013-2014: Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
2. 2013-2015: Kepala Sub Direktorat Pengembangan Sumberdaya Manusia Direktorat Sumberdaya Manusia Universitas Airlangga
3. 2015-2020: Direktur Sumberdaya Manusia Universitas Airlangga
4. 2017-2022: Anggota Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Surabaya
5. 2022-sekarang: Sekretaris Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Surabaya
6. 2020-sekarang: Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 1996: Lulus S1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
2. 1999: Lulus S2 Program Studi Sejarah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
3. 2011: Lulus Program Doktor Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Purnawan Basundoro. Minyak Bumi dalam Dinamika Politik dan Ekonomi Indonesia 1950-1960an. Surabaya: Airlangga University Press, 2017
2. Purnawan Basundoro. "The Historical Perspective of Kampung in Surabaya." dalam Muhammad Cahyo Novianto (ed.). Surabaya: City Within Kampung Universe. Surabaya: The Urban Laboratory of Surabaya, 2017

3. Purnawan Basundoro. "Penyusunan Sejarah Kota Berbasis Kawasan Cagar Budaya di Kota Surabaya, Makassar, dan Yogyakarta." *Jurnal Mozaik* Vol. 10 No. 1, 2018 (<https://ejournal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/9890>)
4. Purnawan Basundoro. "Science, public health and nation-building in Soekarno-era Indonesia." *Social Science Diliman* (University of Philippines Diliman), Vol. 14 No. 2 (2018). <https://journals.upd.edu.ph/index.php/socialsciencediliman/issue/view/634/showToc>
5. Purnawan Basundoro dan Linggar Rama Dian Putra. "Contesting Urban Space between the Dutch and the Sultanate of Yogyakarta in Nineteenth-Century Indonesia." *Canadian Journal of History* Volume 54 Issue 1-2, Spring–Autum | 2019, pp. 46-83 (<https://www.utpjournals.press/doi/abs/10.3138/cjh.ach.2018-0044>)
6. Purnawan Basundoro. *Arkeologi Transportasi: Perpektif Ekonomi dan Kewilayahan Keresidenan Banyumas 1830-1940an*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019
7. Purnawan Basundoro. "Tanah Ijo: Problem Masa lalu yang Tak Dituntaskan." Dalam Sukaryanto. *Reforma Agraria Setengah Hati: Tanah (Bers)urat Ijo di Surabaya 1966-2014*. Yogyakarta: Magnum, 2020
8. Purnawan Basundoro. "Pemikiran dan Sumbangsih Taufik Abdullah tentang Sejarah Lokal di Indonesia." dalam Susanto Zuhdi dkk (ed.). *85 Tahun Taufik Abdullah: Perspektif Intelektual dan Pandangan Publik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2021
9. Purnawan Basundoro. "Shalawat Nariyah dan Dinamika Masyarakat Situbondo." dalam Ian Suherlan dkk. *Membumikan Shalawat Nariyah: Jejak Tapak Kultural dan Struktural Bupati Dadang Wigiarto*. Jakarta: Publik Riset Cendekia dan Maghza Pustaka, 2021
10. Purnawan Basundoro. "A Long Journey of Historical Research and Scientific Publication." *Indonesian Historical Studies* Vol. 5 No. 1, 2021 (<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ihis/article/view/10955>)
11. Purnawan Basundoro dan Laode Rabani. "Pendampingan Masyarakat Kampung Maspati dalam Menulis Sejarah Kampung sebagai Media Promosi Wisata Kota Surabaya." *Jurnal Layanan Masyarakat* Volume 5 Nomor 2, 2021 (<https://e-journal.unair.ac.id/jlm/article/view/31642>)
12. Mohammad Nasih, Purnawan Basundoro, Eka Puji Rahayu. *Catatan Perjalanan menuju Pentas Global: Universitas Airlangga 2015-2020*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021

13. Purnawan Basundoro. "Masa Lalu Kota Jakarta Sebagaimana Dinyanyikan Benyamin Sueb." dalam Diana Trisnawati dkk (peny.). *Arsip dan Sejarah: Mengenang Mona Lohanda*. Bandung: Pustaka Pias, 2022
14. Purnawan Basundoro. "Kos Mahasiswa di Yogyakarta: Evolusi Menuju Komersialisasi." dalam Sarkawi dan La Ode Rabani (ed.). *Perubahan dan Kesenambungan*. Bantul: Quantum, 2022

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Penyusunan Sejarah Kota Berbasis Bangunan Cagar Budaya di Kota Surabaya, Makassar, dan Yogyakarta. *Penelitian Simlitabmas 2016-2018*.
2. Peran Jawa Timur dalam Jaringan Jalur Rempah sejak Periode Kuno sampai Abad ke-18. *Penelitian Pusat Penelitian Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2021*.
3. Pemikiran Soekarno mengenai Kemandirian Ekonomi Indonesia. *Penelitian Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi 2022*

■ Profil Penelaah

Nama : Dr. Sumardiansyah Perdana Kusuma
Surel : sumardiansyahperdanakusuma@gmail.com
Instansi : SMA Negeri 13 Jakarta
Jl. Seroja No. 1 RT 7 RW 13,
Rawabadak Utara, Koja, Jakarta
Utara
Bidang : Sejarah dan kurikulum
Keahlian



Tautan
Garuda
Kemdikbud



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru PNS di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
2. Presiden Asosiasi Guru Sejarah Indonesia
3. Ketua Departemen Penelitian dan Pengabdian Masyarakat PB PGRI
4. Ketua Asosiasi Profesi dan Keahlian Sejenis PGRI Provinsi DKI Jakarta
5. Dosen Praktisi Mengajar di Universitas Negeri Makassar dan Universitas Sriwijaya

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Doktoral di Prodi Pendidikan Sejarah dan Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (2022)
2. Magister di Prodi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (2014)
3. Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Sejarah, Universitas Negeri Jakarta (2010)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Mata Pelajaran Sejarah Terancam Hilang: Polemik Penyederhanaan Kurikulum (2022)*
2. *Menggugat Kebijakan Pendidikan: Problematika dan Solusi yang ditawarkan (2022)*
3. *Menggagas Pemikiran Pendidikan Indonesiasentris (2022)*

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Evaluation of Senior High School History's Program Curriculum Implementation of Curriculum 2012 in the Province of DKI Jakarta, *International Journal of Business, Economics and Social Development* (2022)
2. Narasi Pancasila dan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Sejarah Pendidikan Nasional di Indonesia, *Jurnal Pattilangoang, Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, Universitas Negeri Makassar* (2021)
3. Perspektif Pendidikan Sejarah di Indonesia, *Jurnal Pattilangoang, Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, Universitas Negeri Makassar* (2020)
4. Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Mapping dan Berpikir Kreatif terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMAI Al-Azhar Kelapa Gading, *Jurnal Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana UNJ* (2014)
5. Paradigma dalam Pembelajaran Kontroversi, *Jurnal Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana UNJ* (2015)
6. Recent Trends in the Decolonization of History Curriculum: A Systematic Review (2022)
7. Where are the Farmers in Food-crop Research? Decolonization, Nationalism, and Agricultural Research (2022)
8. Selection of Vocational Education of Students with Learning Dissabilities in Malaysia; Students, Parents, and Teachers Perspectives (2021)

■ Profil Editor dan Desainer

Nama : M Rizal Abdi
Surel : kotakpesandarimu@gmail.com
Instansi : Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
Bidang : Editorial desain dan ilustrasi
Keahlian



Tautan
Karya



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Desainer. Hocuspocus Rekavasthu (2006—2012)
2. Desainer editorial dan ilustrator beberapa penerbit indie di Yogyakarta, Jakarta, dan California (2015—sekarang)
3. Editor lepas beberapa penerbit indie di Yogyakarta dan Jakarta (2017—sekarang)
4. Staf Pendidikan Publik, Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (2021—sekarang)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 - Ilmu Komunikasi, Fisipol, UGM (2004)
2. S2 - Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS). Sekolah Pascasarjana UGM (2015)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Indonesia: Takdir Sebuah Bangsa*, 2022. Penerjemah, bersama Endah Raharjo. (Penerbit Gading)
2. *Menjadi Hawa: Antologi Pengalaman Biologis dan Sosial Perempuan*, 2022. Editor. (Penerbit Gading)
3. *Buddhisme Militan*, 2021. Editor. (Penerbit Gading)
4. *Gerombolan Kucing Bandel*, 2021, Editor. (Penerbit Pocer)
5. *Bangga Jadi MD: 40 Tahun Bertumbuh, Berubah, dan Berinovasi*. 2020. (Magister dan Doktor Ilmu-Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada)

6. *Kudus: Yerusalem di Tanah Jawa*. 2019. Penulis, bersama Revianto Budi Santosa. (Yayasan Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus)
7. *Jejak Amnesti Pajak*. Editor. (Direktorat Jenderal Pajak D.I. Yogyakarta, March, 2017)

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Mixed Mecca in Tembayat: Negotiating Sacred Spaces in Indonesian Islam, *Little Mecca*, Asian Research Institute, National University of Singapore, 2022 (ARI-NUS)
2. Meneroka Luar-Dalam Wayang dan Gamelan dalam Aras Global”, *Jurnal Kawistara*, Vol.9 No.1, 2019 (Sekolah Pascasarjana UGM)
3. “Christianity and Ecology: A Critical Study on the Contribution of Seventh Day Adventism Theology toward Ecology”, bersama Ferrry Goodman Pardamean. *Jurnal Kawistara* Vol. 8 (3), 2018 (Sekolah Pascasarjana UGM)
4. “Flock With God, Ally With Money: Ziarah Wali As Generator of Local Economy”, *Nizham Journal IAIN Metro Lampung* Vol. 5 No.2, 2017 (Sekolah Pascasarjana IAIN Metro Lampung)
5. “Menera Ulang Sejarah Indonesia lewat Tiga Ranah”. *Jurnal Kawistara*, Vol.7, No.1, 2017 (Sekolah Pascasarjana UGM)
6. “Politics of Pilgrimage in Indonesia”, *Political Ideologies in Southeast Asia*, Institute of Asian Studies, 2017 (Chulalongkorn University, Bangkok)
7. “The Interreligious Dialogue is Right on Your Fingertips”. *National Seminar Proceeding, Bersama Menatap Masa Depan Indonesia, 1st Peace Festival*, 2016 (Universitas Kristen Maranatha)
8. “Boosting The Sacred, Stimulating the Secular: the Intertwine of Sacred and Secular Space in Grotto de Maria Ambarawa”. *International Graduate Student and Scholar Conference Indonesia*, Graduate School, Universitas Gadjah Mada, Seminar Proceeding, 2016 (Sekolah Pascasarjana UGM)
9. “Tembayat Pilgrimage as Space of Religious Harmony,” *International Symposium of Religious Life*, 2016 (Kementerian Agama Republik Indonesia)
10. “Sharing Word of God, Scripture Translation as Inter-religious Dialogue”, *International Conference on Language, Literary and Cultural Studies (ICON Lateral)*, 2016 (Universitas Brawijaya, Malang)
11. “Millennial in the Mausoleum: Pilgrimage Site as Multicultural Learning Space for the Youth”, *Graduate Forum*, 2016 (UIN Sunan Kalijaga)

■ **Buku yang Pernah Didesain dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. *Ensiklopedia Jawa Tengah*. 3 Jilid. Kata Desa, MataBangsa, dan Bank Jateng (2022)
2. *Pasola*. Maria Matildis Banda. Dalang Publishing (2022)
3. *Footprints/Tapak Tilas*. Budi Dharma, dll. Dalang Publishing (2022)
4. *Countering Radicalization and Terrorism in Indonesian Governance of Religion*. M. Iqbal Ahnaf dan Zainal Abidin Bagir. CRCS UGM (2022)
5. *Membatasi Tidak Melindungi: Analisis Sosio-Legal SKB 3 Menteri No. 3/2008 dan Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 12/2011 tentang Ahmadiyah*. Mahaarum Kusuma Pertiwi. CRCS UGM (2022)
6. *Konvensi Capres Partai Golkar dan “Lahirnya” Survei Politik*. Suradi dan Fajar WH. Penerbit Gading (2022)
7. *The Possibilities for Interreligious Dialogues on Ecology in Indonesia: a Literature Review*. Daan van der Leij. CRCS UGM (2021)
8. *Puncak Kekuasaan Mataram*. de Graaf. KITLV dan MataBangsa (2021)
9. *Antropologi*, Buku Siswa dan Panduan Guru kelas XI, Kemendikbudristek (2021)
10. *IPS*, Buku Siswa dan Panduan Guru kelas VII, VIII, IX, dan X, Kemdikbudristek (2020)
11. *Awal Kekuasaan Mataram*. de Graaf. KITLV dan MataBangsa (2020)
12. *Komunika*. Serial Komik. Kementerian Komunikasi dan Informasi (2019-sekarang)
13. *Berdiri di Kota Mati*. Penerbit Gading (2019)
14. *9 Bulan, Menjalani Persalinan yang Sehat*. Gramedia Pustaka Utama (2019)
15. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. de Graaf dan Pigeaud. KITLV dan MataBangsa (2019)
16. *Baranangsiang*. Yan Lubis. Penerbit Obor (2019)
17. *Ensiklopedia Jawa Barat* (5 jilid). Bank BJB dan MataBangsa (2018)
18. *Kelakuan Orang Kaya*. Buku Mojok (2018)
19. *Peta dan Arkeologi Gamelan Nusantara*. International Gamelan Festival (2018)
20. *Hayatan Gamelan*. Sumarsam. International Gamelan Festival (2018)
21. *Maestro Gamelan*. International Gamelan Festival (2018)
22. *Islam Againts Hatespeech*. Yayasan LKiS dan INFID (2018)
23. *Dibuat Penuh Cinta, Dibuai Penuh Harap*. Gramedia Pustaka Utama (2016)
24. *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama* (4 jilid). PB NU dan MataBangsa (2014)